



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEKERASAN NEGARA YANG DIREPRESENTASIKAN DALAM
KEKERASAN SATPOL PP, POLISI, DAN PETUGAS PANTI TERHADAP
PEREMPUAN YANG DILACURKAN**

SKRIPSI

**DITA TRI BUANA TUNGGAL DEWI
0706284250**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
DEPOK
DESEMBER 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEKERASAN NEGARA YANG DIREPRESENTASIKAN DALAM
KEKERASAN SATPOL PP, POLISI, DAN PETUGAS PANTI TERHADAP
PEREMPUAN YANG DILACURKAN**

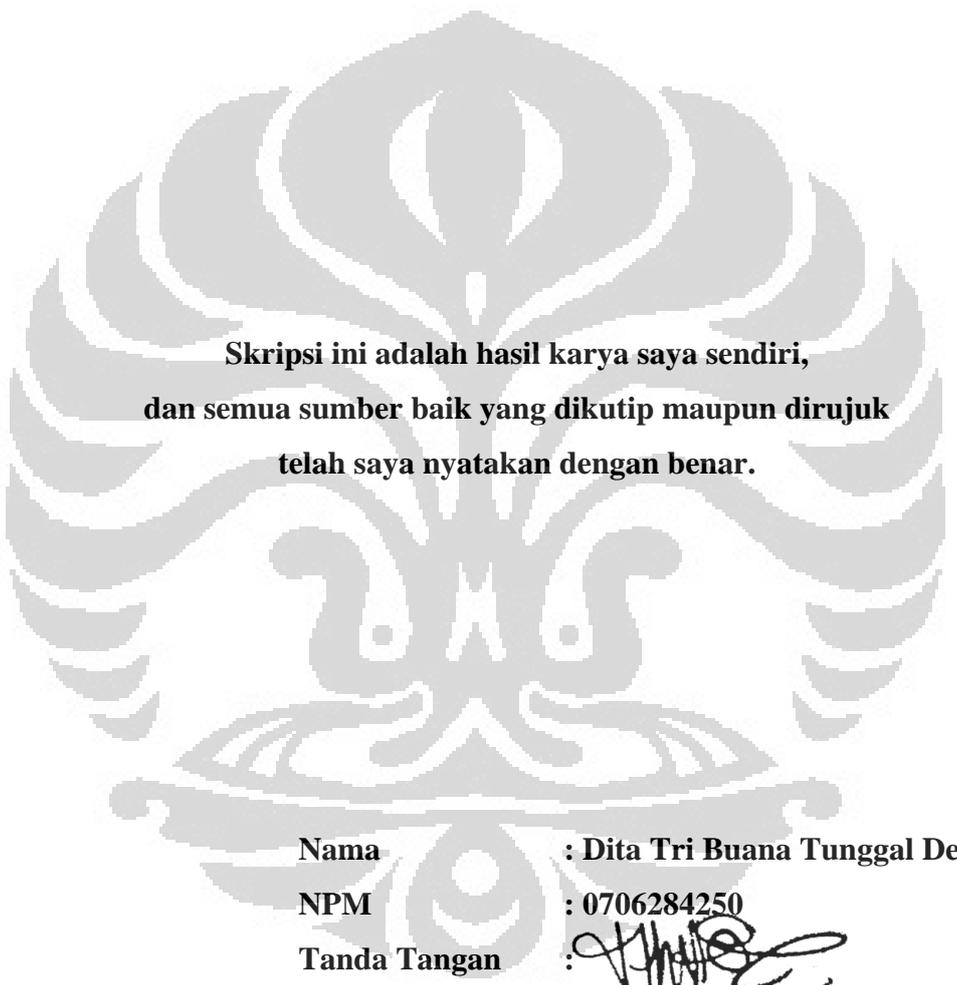
SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**DITA TRI BUANA TUNGGAL DEWI
0706284250**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
DEPOK
DESEMBER 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS



**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Dita Tri Buana Tunggal Dewi

NPM : 0706284250

Tanda Tangan :



Tanggal : 23 Desember 2011

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Dita Tri Buana Tunggal Dewi
NPM : 0706284250
Program Studi : Kriminologi
Judul Skripsi : **Kekerasan Negara yang direpresentasikan dalam Kekerasan Satpol PP, Polisi, dan Petugas Panti terhadap Perempuan yang dilacurkan**

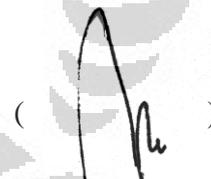
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kriminologi pada Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Drs. Eko Hariyanto, M.si.



Pembimbing : Dra. Mamik Sri Supatmi, M.Si.

()

Penguji Ahli : Dr. Ida Ruwaida, M.Si.

()

Sekretaris Sidang: M. Irvan Olih, S.sos, M.si.

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 10 Januari 2012

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Program Studi Kriminologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Mamik Sri Supatmi, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini, serta memberikan saya banyak pengetahuan dan memotivasi saya dalam banyak hal;
- (2) Dosen-dosen lain yang pernah atau belum pernah mengajar saya selama saya kuliah di Universitas Indonesia, Kriminologi khususnya;
- (4) Keluarga dan pacar saya yang selalu mendukung saya dan selalu memberikan inspirasi dan motivasi dalam pendidikan saya;
- (5) Subyek penelitian saya yang telah memberikan inspirasi dan pandangan baru dalam kehidupan saya, yaitu Noni, Sulastri, dan Reva;
- (6) Teman-teman Kriminologi angkatan 2007 untuk kebersamaannya dan sahabat-sahabat saya, yang tidak bisa saya sebut satu-persatu, yang selalu memberikan semangat dan bantuan kecil yang sangat berharga dalam pembuatan penelitian ini

Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya tentang kriminologi dan perempuan.

Depok, Desember 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dita Tri Buana Tunggal Dewi

NPM : 0706284250

Program Studi : Sarjana Reguler Kriminologi

Departemen : Kriminologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

” Kekerasan Negara yang direpresentasikan dalam Kekerasan Satpol PP, Polisi, dan Petugas Panti terhadap Perempuan yang dilacurkan”

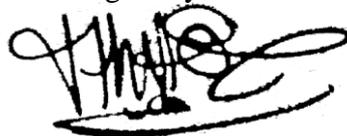
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 23 Desember 2011

Yang menyatakan



(Dita Tri Buana Tunggal Dewi)

ABSTRAK

Nama : Dita Tri Buana Tunggal Dewi

Program Studi : Kriminologi

Judul : Kekerasan Negara yang direpresentasikan dalam Kekerasan Satpol PP, Polisi, dan Petugas Panti terhadap Perempuan yang dilacurkan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman kekerasan perempuan yang dilacurkan sebagai korban kekerasan negara yang direpresentasikan melalui aparat penertiban. Penelitian ini dilihat dalam tinjauan kriminologi dengan menggunakan perspektif gender dalam menjelaskan kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan yang dialami oleh perempuan yang dilacurkan, bentuk kekerasan, reaksi, dan dampak mereka terhadap kekerasan yang dialami perempuan yang dilacurkan. Dalam menganalisa digunakan Dalam menganalisa digunakan perspektif feminis yang mana dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kajian kriminologi, berkontribusi dalam memperjuangkan hak-hak serta keadilan untuk perempuan.

Tipe Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sedangkan untuk pendekatan penelitiannya adalah kualitatif yang menggunakan perspektif gender dalam memperoleh data dan informasi mengenai perempuan. Peneliti telah melakukan wawancara 3 orang perempuan sebagai subyek inti. Hasil penelitian menemukan bahwa perempuan yang dilacurkan mengalami kekerasan yang sangat erat dengan *victim blaming* dari stigma yang mendiskriminasikan mereka. Penelitian ini merekomendasikan kepedulian sosial dari masyarakat maupun pemerintah mengenai hak-hak asasi perempuan yang dilacurkan.

Kata Kunci

korban, gender, perempuan yang dilacurkan, kekerasan, *victim blaming*

ABSTRACT

Name : Dita Tri Buana Tunggal Dewi
Study Program : Criminology
Title : State Violenced was Represented on Police and Employee of
Goverment Organization in Social House to Prostituted Women

This research is aimed to see the violence experienced of women which is involved in prostituted women as state violenced. This research is seen from criminology and gender overview to see violenced of women. The study also describe violence factors, violence forms, reaction, and impact with their violences. In analyzing the data the researcher uses feminist perspective which have contribution to defend rights and justice for women.

This research method appertain into field research. While the research approach is qualitative which use feminist perspective to collect data and information about women. Researcher have conducted interviews 3 woman as the core subjects. This result find women prostituted got *victim-blaming* from stigma which is discriminated them. This result recommended social cares from society and goverment about prostituted women rights.

Keywords

victim, gender, prostituted women, violence, *victim blaming*

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rardford and Tsutsumi (2004) mengatakan bahwa perempuan yang dilacurkan merupakan masalah serius yang terus muncul dan berkembang. UNPEFA (2005) Setiap tahun diestimasikan 800.000 orang dilacurkan melintasi wilayah yang 80 persennya anak-anak dan perempuan. Kebanyakan dari mereka terjebak dalam industri prostitusi. Dilaporkan bahwa angka terbesar dari korban yang dipercaya datang dari asia sekitar 250.000 dilacurkan pertahun, kawasan Uni Soviet sekitar 100.000, dan dari daerah sentral atau Eropa Utara sekitar 175.000 orang. Dan diestimasikan bahwa 100.000 perempuan berasal dari Amerika Latin dan Carrebian, dengan lebih dari 50.000 orang dari Afrika (*Global Trafficking In Women And Children*, Obi N. I. Ebbe dan Dilip K. Das, 2008)

Peneliti menggunakan istilah perempuan yang dilacurkan dalam mendefinisikan perempuan yang terjebak dalam industri prostitusi. Farley (2005) mengatakan bahwa istilah “pekerja seks” kurang tepat dikarenakan perempuan yang dilacurkan tidak menganggap mereka berkerja melainkan mereka terjebak dalam kekerasan psikis, fisik, dan seksual dari industri prostitusi. Dapat dibandingkan bahwa industri prostitusi tidak memberikan uang banyak, melainkan industri dibawah ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan yang dibenarkan.

Perempuan yang dilacurkan merupakan gambaran dari fenomena ekonomi global yang ditandai dengan struktur kekuasaan, disamping itu ditimbulkannya stigma mengenai perempuan yang dilacurkan mengenai HIV/AIDS. Politik kebudayaan mengenai perempuan yang dilacurkan dan penyebaran HIV AIDS di Asia Tenggara dengan memetakan industri prostitusi sebagai bentuk subjektivitas pemerintah terhadap perempuan yang dilacurkan (*Sex Work in South East Asia*, Lisa Law, 2003).

Departemen Luar Negeri Amerika Serikat dan Komisi Ekonomi dan Sosial Asia Pasifik (*Economy Social Commision on Asia Pasific/ESCAP*) dalam penelitian nya Juli 2001 menempatkan Indonesia pada peringkat ketiga atau

terendah dalam upaya penanggulangan perempuan dan anak yang dilacurkan. Negara-negara dalam peringkat ini dikategorikan sebagai negara yang memiliki korban dalam jumlah yang besar, pemerintahan belum sepenuhnya menerapkan standar-standar minimum: serta tidak atau belum melakukan usaha-usaha yang berarti: dalam memenuhi standar pencegahan dan penanggulangan terhadap perempuan dan anak yang dilacurkan (*Trafiking Perempuan dan Anak: Penanggulangan Komprehensif : Studi Kasus Sulawesi Utara*, LM. Gandhi Lopian dan Hetty A, 2006)

Tabel 1.1 Perempuan yang dilacurkan di Indonesia

Tahun	Jumlah	Angka Pertumbuhan
1989-90	64,445	
1990-91	49,619	-23.0
1991-92	52,389	+5.6
1992-93	47,545	-9.4
1993-94	65,059	+37.1
1994-95	70,681	+8.6
1995-96	71,969	+1.8
1996-97	72,444	+0.7
1997-98	75,105	+3.7
1998	75,466	+0.1
1999	70,932	-6.0
2000	70,781	-0.2

(Sumber : Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia, 2003)

Berdasarkan tabel di atas, jumlah perempuan yang dilacurkan terus bertambah dari tahun ke tahun, namun pada beberapa tahun 1994 sampai dengan tahun 2000 jumlah rata-rata berkisar 70.000 perempuan yang dilacurkan. Selama rentan sepuluh tahun, peningkatan jumlah perempuan yang dilacurkan mempengaruhi banyaknya eksploitasi, diskriminasi, dan kekerasan yang mereka alami.¹

Salman (2010) menemukan perempuan yang dilacurkan melaporkan mengenai stigmatisasi yang diberikan masyarakat mengarahkan ke diskriminasi dan kekerasan dari berbagai aktor sosial seperti keluarga dan pemerintah (*Aidstar-*

¹ <http://www.kbr68h.com/perbincangan/reformasi-hukum/1670-diskriminasi-terhadap-pekerja-seks>

one Spotlight on Prevetion: A Holistic Approach to HIV Prevention Programming for Female Sex Workers, Melissa Ditmore, 2010)

Perempuan yang dilacurkan dianggap tidak bermoral atau tidak layak untuk dilindungi. Mereka banyak mengalami kekerasan dan pelecehan dari aparat penertiban saat penangkapan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, pemerintah dalam proses mengambil keputusan terhadap perempuan yang dilacurkan dalam program-program kegiatan ekonomi. Eksploitasi ekonomi dan kekerasan fisik, psikologis, dan seksual oleh keluarga, pacar, geromo, dan anggota masyarakat lainnya. Di sisi lain, hukum di Indoneia memposisikan perempuan yang dilacurkan sebagai pelaku kriminalitas atau lazim nya pengganggu ketertiban umum (*Peta Kekerasan : Pengalaman Perempuan Indonesia*, Komnas Perempuan, 2002)

Tabel 1. 2. Data Perempuan yang dilacurkan tertangkap aparat penertiban pada tahun 2008-2009

Tahun / Bulan	2008	2009
Januari	66	27
Februari	79	33
Maret	71	50
April	87	83
Mei	64	134
Juni	42	134
Juli	60	64
Agustus	153	36
September	104	47
Oktober	39	48
November	50	19
Desember	44	53
Jumlah	859	728

(sumber : Dinas Sosial Jakarta data diolah oleh peneliti pada tahun 2008-2009)

Dalam melaksanakan tugasnya demi tercapainya keamanan dan ketertiban, aparat-aparat tersebut ditugaskan untuk menertibkan perempuan yang dilacurkan di jalanan. Berdasarkan data hasil penertiban sosial, pada tahun 2008, jumlah perempuan yang dilacurkan di jalan yang terkena razia yaitu berjumlah 859 orang, dengan jumlah penangkapan tertinggi yaitu pada bulan Agustus (menjelang bulan

puasa) dengan jumlah 153 orang dan jumlah penangkapan terendah yaitu pada bulan oktober dengan jumlah 39 orang. Kemudian terjadi penurunan jumlah penertiban perempuan yang dilacurkan pada tahun 2009 dengan jumlah mencapai 728 orang semenjak bulan Januari hingga Desember. Jumlah penangkapan tertinggi yaitu pada bulan Juni dan Juli 2009, dengan jumlah 134 orang. Sedangkan jumlah penangkapan terendah yaitu pada bulan Nopember 2009 dengan jumlah 19 orang. Berdasarkan data di atas, dapat diestimasikan jumlah perempuan yang dilacurkan yang mengalami kekerasan dari aparat penertiban seperti Satpol PP, petugas panti, dan polisi.² Perempuan yang dilacurkan mengalami kekerasan seksual seperti diperkosa oleh aparat penertiban dan tidak dibayar, mereka memaksa hubungan seks secara gratis.³

Sulistyaningsih (2002) pemerintah dibawah Departemen Sosial, ada Direktorat Jenderal Rehabilitasi sosial yang diserahkan tanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan perempuan yang dilacurkan sebagai “penyandang masalah sosial” seperti orang cacat, pelaku kriminal dan pengemis. Berbagai penelitian di negara-negara lain memperhatikan meningkatnya kerentanan perempuan yang dilacurkan terhadap kekerasan dan pelecehan oleh polisi dan pemerintah. Dalam penelitian ini, LSM Yayasan Abdi Asih Surabaya menemukan bahwa perempuan yang dilacurkan mengalami pelecehan dari polisi termasuk penangkapan dalam razia yang tetap dilancarkan (*Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*, Ruth Rosenberg, 2003)

Sebuah LSM yang bekerja sama dengan perempuan yang dilacurkan di Yogyakarta melaporkan bahwa perempuan yang dilacurkan di jalanan terutama amat rentan terhadap pelecehan dari polisi dan pihak berwenang setempat (*Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*, Ruth Rosenberg, 2003)

Perempuan yang dilacurkan mempunyai resiko menghadapi kekerasan berbasis gender termasuk pelecehan dan penyerangan seksual oleh polisi. Diantara mereka yang diwawancarai melaporkan bahwa mereka harus membayarkan uang perlindungan bulanan kepada polisi. Terlebih lagi, komando

²http://www.analisadaily.com/news/read/2011/10/06/15961/pekerja_seks_minta_regulasi_lokalisasi/#.TvKppXrRZbl

³http://arsip.jurnalperempuan.com/index.php/jpo/comments/opsi_tergetkan_pemenuhan_hak_asasi_manusia/

kepolisian belum termaksud tambahan pemerintah setempat seperti Trantib dan Penyidik Pegawai Negeri Sipil yang sering disebut juga Satuan Polisi Pramong Praja (Satpol PP). Akan tetapi sogokan-sogokan ini tidak pasti melindungi perempuan yang dialcurkan dari pelanggaran yang dilakukan oleh polisi, Satpol PP, dan petugas panti (*Akuntabilitas Polisi di Indonesia*, Amnesty Internasional, 2009)

1.2. Permasalahan Penelitian

Matthews (1990) mengatakan perempuan yang dilacurkan selalu ditangkap dan diganggu oleh polisi dan mungkin dipaksa untuk bekerja dengan terisolasi dan berada pada keadaan yang tidak diinginkan seperti rasa takut penyiksaan polisi. (*You are just whores—you can't be raped'-Baries to Safer Sex Practice among Women Street Sex Workers in Cape Town*, Ilse and Loren Brener, 2003)

Pengalaman perempuan yang dilacurkan ditangkap, kesalahan menangkap, investigasi tetapi tidak ditangkap, dan kekerasan. Berdasarkan fakta, polisi lebih banyak menangkap perempuan yang dilacurkan di jalan dibandingkan di diskotik atau rumah bordil. Mereka memiliki ketakutan tersendiri ketika tertangkap aparat, seperti memiliki catatan kriminal, distigma, dan berdampak terhadap keluarga (*Behind Closed Doors : Indoor Sex Work in New York City*, Juhu Thukral, Melissa Ditmore, and Alexandra Murphy)

Kekerasan terhadap perempuan, termaksud kekerasan seksual merupakan kekerasan berbasis gender dan merupakan diskriminasi menurut Konvensi Penghapusan Semua Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW). Kekerasan terhadap perempuan mencerminkan ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Hilangnya hak dengan alasan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, ekspresi dan identitas gender, umur kelahiran, atau agama merupakan HAM yang melekat pada setiap perempuan, laki-laki, dan anakserta ditaetapkan dalam Pasal 2 (1) dan 3 ICCPR. Meskipun konvensi tidak mendeskripsikan mengenai marginalisasi terhadap perempuan tertentu, tetapi hal ini tetap termaksud dalam bentuk kekerasan. Mengenai kekerasan seksual, PBB pada tahun 1992 menjelaskan mengenai kekerasan seksual layak untuk menerima penghukuman yang kejam yaitu "*karena sudah jelas bahwa pemerkosaan atau*

bentuk lain kekerasan seksual terhadap perempuan dalam tahanan secara khusus merupakan pelanggaran yang memperlakukan martabat yang melekat dalam diri manusia serta pelanggaran hak atas integritas fisik sebagai manusia, maka sesuai dengan itu tindakan-tindakan ini merupakan tindakan penyiksaan” (Akuntabilitas Polisi di Indonesia, Amnesty Internasional, 2009)

Perempuan yang dilacurkan di Jakarta ditangkap oleh Satpol PP, petugas Dinas Sosial, dan polisi serta dibawa ke Panti Sosial Pemprov DKI Jakarta yaitu di Panti Sosial Bina Insan Daya I, Kedoya dan Panti Sosial Bina Insan Daya II, Cipayung.⁴ Perempuan yang dilacurkan yang ditangkap di Jakarta di bawa ke Panti Sosial Pemprov DKI yang letaknya di Panti Sosial Bina Insan Daya I, Kedoya dan Panti Sosial Bina Insan Daya II, Cipayung bahkan tidak jarang kekerasan tersebut dilakukan di tempat penangkapan pertama sebelum korban di pindahkan ke Panti Sosial Karya Wanita. Maka dari itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang dialami korban.

Kekerasan merupakan pelanggaran hukum karena melanggar hak asasi manusia yang hakiki. Aparat seperti Satpol PP, petugas panti, dan polisi juga telah melanggar kode etik aparat serta melanggar tugas dan peran serta mereka, maka pelaku jelas telah melanggar hukum. Hal tersebut tertera di dalam dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pada berupa pelecehan tertera pada pasal 281, sedangkan pelecehan sampai dengan perkosaan tertera pada pasal 285. Kemudian terdapat pula di dalam Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. Pasal tersebut mencakup kebebasan hak-hak perempuan dari segala tindakan kekerasan.

Penelitian yang terkait dengan kekerasan yang dialami perempuan yang dilacurkan tidak banyak ditemukan, sehingga penelitian ini menjadi sangat penting terkait dengan penelitian di Indonesia masih sangat sedikit yang

⁴ <http://www.cakrawalanews.com/index.php/Nasional/18-psk-dijaring-petugas-satpol-pp-jakarta-utara.html>

http://www.beritajakarta.com/2008/id/berita_detail.asp?nNewsId=45778&idwil=0

<http://regional.kompas.com/read/2011/04/27/16024699/Satpol.PP.Gelar.Razia.Jaring.18.PSK>

<http://111.221.41.122/read/Monaspolitan/f83cd3e0-79f3-6f2f-3ca6-50a43849343a/Satpol-PP-Jaring-16-PSK>

<http://www.wartakota.co.id/detil/berita/54054/PSK-Jaktim-Dirazia>

<http://jakarta.tribunnews.com/2011/08/01/psk-ditangkap-satpol-pp-sehari-sebelum-puasa>

<http://www1.kompas.com/read/xml/2010/08/05/14255161/satpol.pp.garuk.32.psk.di.jakarta.timur>

umumnya hanya dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat yang berkaitan langsung dengan masalah perempuan.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan mengenai penelitian ini, yaitu

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan Satpol PP, petugas panti, dan polisi terhadap perempuan yang dilacurkan?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan yang dialami perempuan yang dilacurkan oleh Satpol PP, petugas panti, dan polisi?
3. Bagaimana reaksi kekerasan yang dilakukan Satpol PP, petugas panti, dan polisi terhadap perempuan yang dilacurkan?
4. Bagaimana dampak kekerasan yang dilakukan Satpol PP, petugas panti, dan polisi terhadap perempuan yang dilacurkan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berikut beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu

1. Memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan Satpol PP, petugas panti, dan polisi.
2. Memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan yang dialami perempuan yang dilacurkan.
3. Mengetahui reaksi kekerasan yang dilakukan Satpol PP, petugas panti, dan polisi terhadap perempuan yang dilacurkan.
4. Mengetahui dampak kekerasan yang dilakukan Satpol PP, petugas panti, dan polisi terhadap perempuan yang dilacurkan.

1.5 Signifikansi Penelitian

1.5.1 Signifikansi Akademis

Penelitian mengenai kekerasan perempuan yang dilacurkan di Indonesia masih menjadi isu yang jarang diteliti, terutama kekerasan yang dialami dari aparat penertiban Satpol PP, petugas panti, dan polisi. Penelitian ini memperkaya kajian kriminologi tentang kekerasan yang dialami perempuan yang dilacurkan melalui tinjauan gender.

Signifikansi Praktis

Penelitian ini memperkaya pengetahuan masyarakat luas mengenai kekerasan yang dialami oleh perempuan yang dilacurkan, terkait stigma dari masyarakat terhadap perempuan yang dilacurkan demi mengubah paradigma masyarakat mengenai perempuan yang dilacurkan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terhadap koreksi pemerintah pada kinerja aparat-aparat penertiban.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

Bab dua ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka dan kerangka pikir. Tinjauan pustaka berisikan penelitian-penelitian terdahulu untuk mempermudah peneliti mengambil suatu garis lurus dalam menganalisa data lapangan. Sedangkan kerangka pikir diperlukan untuk menemukan landasan analisis dalam menggambarkan kerangka tulisan berdasarkan teori dari hasil penelitian yang sejenis ataupun berhubungan dengan penelitian ini.

2. 1. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Ilse Pauw dan Loren Brenner di Afrika Utara pada tahun 2003 mengenai kerentanan perempuan yang dilacurkan dan konsekuensi untuk terjangkit penyakit seksual menular. Perempuan yang dilacurkan mengalami diskriminasi yang mengakibatkan mereka tidak mempunyai akses pengaduan ataupun proteksi yang legal saat melakukan penetrasi dengan klien secara aman. Sebab, mereka mempunyai kerentanan menjadi korban kekerasan dari klien. Marcus (1995) mengatakan bahwa perempuan yang dilacurkan di jalan lebih rentan karena mereka pergi sendirian ke jalanan pada malam hari. Bukan hanya itu, pada negara-negara dunia ketiga, mereka dipaksa untuk mengendalikan perekonomian negara. Kwa-Zulu mengatakan pada dua penelitian sebelumnya di Afrika Utara bahwa perempuan yang dilacurkan dipukuli, diperkosa, ditinggalkan di tempat yang terisolasi dalam keadaan telanjang, atau dipaksa loncat dari mobil klien. Matthews (1990) mengatakan perempuan yang dilacurkan merasa tidak aman dan memiliki rasa takut ketika dibawa ke pengadilan, menurutnya mereka tidak mempunyai banyak uang untuk membebaskan diri dari kekerasan polisi maupun klien. Wojcicki dan Malala (2001) mengatakan bahwa polisi memberi label mereka sebagai ‘pelacur’, sehingga mereka dianggap pantas diperkosa. Di samping mereka memperoleh keuntungan pribadi yaitu kepuasan seksual secara gratis.

Penelitian yang dilakukan Julie A Stachowiak, Susan Sherman, Anya Konakova dan Irina Krushkova pada tahun 2005 di Moscow, Rusia mengenai

kesehatan perempuan yang dilacurkan. Penelitian ini meneliti pengalaman perempuan yang dilacurkan di jalan demi mengetahui faktor-faktor sosial, politik, hak asasi manusia, kekerasan berbasis gender, penetrasi dan keterkaitannya dengan narkoba, tingkat stres dan kerentanannya terserang penyakit seksual menular. Mereka tidak mempunyai kontrol atas dirinya sendiri terintimidasi dari berbagai ancaman yang ditimbulkan oleh geromo, klien, ataupun polisi. Perempuan yang dilacurkan memiliki keterbelakangan ekonomi, mereka yang terjebak dalam viktimisasi struktural seringkali dijanjikan upah yang besar. Padahal, mereka disakiti ketika melakukan penetrasi secara anal yang mengakibatkan mereka menjadi stres. Sebagian besar dari mereka tidak menyadari bahwa mereka merupakan korban kekerasan, sebab mereka cenderung menganggap kekerasan tersebut bagian dari kehidupannya. Pengalaman kekerasan yang mereka alami yaitu diperkosa orang yang tidak dikenal, maupun dikecewakan orang yang tidak dikenal, pacar, suami, dll. Selain itu, polisi memanfaatkan perempuan yang dilacurkan dengan tujuan pertukaran seks secara gratis. Ditemukan bahwa hanya sebagian kecil dari polisi yang mau membayar setelah melakukan penetrasi. Polisi juga memanfaatkan perempuan yang dilacurkan sebagai alat tukar untuk maju ke persidangan. Bahkan, perempuan yang dilacurkan merasa terviktimisasi saat melakukan penetrasi dengan polisi karena polisi memperlakukan mereka secara kasar.

Penelitian Wojcicki dan Malala (dalam Wojcicki 2002) menjelaskan mengenai perempuan yang dilacurkan mempunyai kerentanan terjangkit penyakit seksual menular yang disebabkan oleh faktor-faktor penetrasi yang dipaksakan. Kurang perdulinya masyarakat terhadap kekerasan yang dialami perempuan yang dilacurkan, padahal perempuan yang dilacurkan terviktimisasi dari klien maupun polisi. Setel (1999) mengatakan bahwa bar menjadi tempat yang berpotensi terjadinya kekerasan. Ketika perempuan yang dilacurkan diberikan minuman beralkohol, kemudian mereka mabuk dan dipaksa melakukan penetrasi. Di samping itu, timbulnya stigma yang diberikan oleh masyarakat bahwa pakaian perempuan yang dilacurkan tersebutlah yang menyebabkan mereka menjadi korban kekerasan. Berdasarkan hasil penelitian ini, perempuan yang dilacurkan yang sedang mabuk lebih rentan mengalami kekerasan karena mereka tidak bisa

mengendalikan dirinya sendiri dan tidak adanya proteksi dari mereka dalam penggunaan kondom dapat mengakibatkan mereka mengalami stres dan penyakit seksual menular.

Penelitian yang dilakukan Monica Ulibari, Shirley Semple, Swati Rao, 2005 di Meksiko membicarakan tentang pengaruh pengalaman emosional, fisik, dan kekerasan menjadi salah satu kendala timbulnya gejala stres dan somatisasi pada perempuan yang dilacurkan. Salah satu penanganannya yaitu dengan cara memberikan proteksi saat melakukan penetrasi. Perempuan yang dilacurkan membutuhkan dukungan emosional dan sosial dari lingkungan sekitar agar terhindar dari stres dan depresi. Penelitian ini jika dikaitkan dengan pengalaman kekerasan yang dialami oleh perempuan yang dilacurkan dari aparat penertiban menunjukkan bahwa kekerasan dapat menimbulkan gejala stres dan somatisasi pada diri mereka. Terutama, tidak ada proteksi diri dari perempuan yang dilacurkan saat melakukan penetrasi dengan aparat penertiban.

Kamalesh Sarkar, Baishali Bal, Rita Muherjee melakukan penelitian mengenai perempuan yang dilacurkan di West Bengal, India pada tahun 2008. Penelitian ini menggunakan pendekatan komunitas dengan tujuan untuk memahami kehidupan perempuan yang dilacurkan, pengalaman kekerasan, hubungan dengan klien, dan penyebaran penyakit seksual menular. Perempuan yang dilacurkan menceritakan pengalaman-pengalaman mereka tentang lingkungan tempat tinggal, pengalaman dilacurkan, kekerasan, dan hubungan mereka dengan klien. Pengalaman kekerasan pertama kali ketika mereka dijual oleh keluarganya atau sebagian besar dari mereka terpaksa terjebak dalam industri prostitusi. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan yang dilacurkan mengalami Penelitian ini berusaha memahami masalah-masalah yang dihadapi perempuan yang dilacurkan secara mendalam, terutama konsekuensi yang mereka ambil ketika berhadapan dengan perkosaan dimana perkosaan erat kaitannya menjadi salah satu faktor transisi dari penyakit seksual menular seperti kekerasan verbal, fisik, dan seksual, sehingga mereka lebih rentan untuk tertular penyakit seksual. Perempuan yang dilacurkan melakukan penetrasi dengan klien seringkali tidak menggunakan kondom, hal tersebut menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan yang mengakibatkan penyakit seksual ataupun luka-luka pada reproduksi.

Ivan, Rika, dan Endang pada tahun 1999 di Indonesia menjelaskan mengenai mengenai tiga latar belakang yang menyebabkan perempuan dilacurkan, pertama besarnya pendapatan, kedua pemilihan klien, ketiga penyebab utama dan bagaimana menghadapi hidup sebagai perempuan yang dilacurkan. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai hubungan mereka dengan pacar, klien, ataupun laki-laki lainnya. Perempuan yang dilacurkan memposisikan dirinya dalam dua identitas yaitu terhadap pacar dan klien. Perempuan yang dilacurkan memiliki identitas seksual yaitu dengan cara membedakan peran dan ekspektasi tingkah laku antara pacar dan klien. Dalam menghadapi klien, perempuan yang dilacurkan berusaha bersikap profesional, sedangkan ketika bersama pacar mereka akan menjalani kehidupan pribadinya. Klien mengintimidasi perempuan yang dilacurkan dengan mengancam untuk tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual, tentunya hal tersebut mendesak mereka untuk melakukan hubungan seks yang cenderung bersifat tidak aman. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara perempuan yang dilacurkan dengan kliennya dilatarbelakangi oleh keterpaksaan mereka terhadap kebutuhan-kebutuhan tertentu. Penelitian ini juga menggambarkan bahwa perempuan yang dilacurkan harus bisa melihat gambaran diri sendiri dengan cara mempertahankan diri mereka dari ancaman-ancaman lainnya.

Gail Pheterson pada tahun 1993 menjelaskan mengenai stigma didapati perempuan yang dilacurkan. Perempuan yang dilacurkan dikucilkan dari masyarakat karena dianggap melanggar nilai dan norma yang ada di masyarakat. Padahal, kehidupan mereka rentan akan kekerasan dari klien, agen, ataupun polisi. Mereka tidak mempunyai banyak kesempatan untuk menceritakan opini mereka, sedangkan laki-laki menganiaya tubuh mereka dengan berbagai macam kekerasan. Mereka berharap adanya perbaikan hukum untuk mendapatkan hak-hak mereka sebab secara sosial dan psikologis, telah banyak hilang hak-hak mereka akibat dari stigma yang diberikan oleh masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh AK Jayasree di Kerala India menjelaskan mengenai kehidupan perempuan yang dilacurkan dimana mereka hidup di lingkungan yang koersif. Apalagi, mereka juga menghadapi berbagai kekerasan dari polisi dan klien, disamping itu mereka juga mempunyai masalah kesehatan

secara fisik dan mental. Perempuan yang dilacurkan umumnya berasal dari perekonomian menengah ke bawah. Latar belakang hidup mereka akibat keterbatasan ekonomi dan pembagian kerja berdasarkan gender yang mengakibatkan mereka dieksploitasi dan dialcurkan serta mengalami berbagai kekerasan. Ditemukan beberapa perempuan yang dilacurkan diintimidasi oleh polisi. Bentuk-bentuk kekerasan yang mereka alami termasuk pemukulan, diserang dan ditusuk menggunakan senjata tajam, luka-luka pada lengan dan kaki, pelecehan seksual, diperkosa, dipukul menggunakan benda-benda keras, dilempari batu, dibotaki, secara sengaja memberikan cabai bubuk pada bagian mata, melukai bagian telapak kaki dan menyuruhnya berloncat-loncat, dan dibunuh. Di samping itu, akibat stigma yang diberikan dari masyarakat, mereka kehilangan akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Sehingga mereka tidak bisa mempergunakan fasilitas umum. Pemerintah seharusnya memberikan hak-hak mereka, bukan hanya hak untuk kesehatan, melainkan juga dekriminasi agar mereka memperoleh kesejahteraan.

Penelitian yang dilakukan Janet Wojcicki pada tahun 1999 menceritakan mengenai kehidupan perempuan yang dilacurkan yang terjebak dalam industri prostitusi di Johannesburg. Penelitian ini memaparkan mengenai kehidupan mereka yang telah dilegalisasi oleh pemerintah. Dengan adanya perubahan kebijakan ini, bertujuan agar masyarakat mempunyai kepedulian terhadap perempuan yang dilacurkan. Pemerintah memberikan kebijakan dengan upaya hak-hak perempuan yang dialcurkan dapat terselamatkan. Sebab, mereka rentan mengalami kekerasan dari berbagai sektor seperti masalah klien, agen, dan polisi. Kemudian juga, pemerintah memfokuskan terhadap masalah-masalah lain yang merugikan mereka dalam industri prostitusi. Buruknya, kebijakan ini menimbulkan rasa takut akan penyebaran identitas mereka sebagai “perempuan yang dilacurkan” ataupun besarnya pajak yang harus mereka bayarkan nantinya.

Julia Dickson. Gloria Bodnar. Aradenia Gueverra di San Salvador dan El Salvador pada tahun 2008 menjelaskan mengenai masalah kekerasan seksual ketika masa kecil yang berkaitan dengan resiko terjangkit penyakit seksual menular. Penelitian yang secara kualitatif ini menggunakan wawancara secara mendalam pada perempuan yang dilacurkan di San Salvador dan El Salvador.

Perempuan yang dilacurkan pernah diperkosa ketika masih kecil, sehingga mereka mendapatkan stigma dan rasa malu. Stigma yang ditimbulkan masyarakat sekitar membuat mereka memutuskan untuk berada di industri prostitusi. Rhodes dkk (2005) mengemukakan mengenai stigma adalah sebuah mekanisme yang menentukan ketidakadilan mengenai ekspresi mereka dalam konteks sosial. Farmer (1986) dan Pederson (2002) stigmatisasi menjadi hal yang biasa dalam kehidupan mereka, mereka menyadari bahwa termarginalisasi, kebencian diri, dan ketidakberdayaan. Farmer (1997) kemiskinan menjebak perempuan yang dilacurkan dalam viktimisasi struktural dengan keterbatasan gender dalam ketidakadilan dan keterbatasan akses untuk memperoleh uang, pelayanan, dan kehidupan yang lebih baik. Perempuan yang dilacurkan di jalan, memiliki kerentanan yang lebih besar dibandingkan perempuan yang dilacurkan lainnya, sebab mereka sering menjadi objek kekerasan dari klien.

Penelitian yang dilakukan Alessandra Chacham, Simone Diniz, Monica Maia, dkk pada tahun 2007 di Brazil mengenai masalah kesehatan yang dihadapi perempuan yang dilacurkan dan kaitannya dengan penyakit seksual menular. Pemerintah memberikan legalisasi terhadap perempuan yang dilacurkan, sayangnya masyarakat tetap memberikan stigma terhadap mereka. Akibatnya, mereka sulit untuk memperoleh akses kesehatan. Penelitian ini kebutuhan kesehatan ketika masa menstruasi atau penyakit kelamin, penyuluhan tentang penggunaan kondom, dan pencegahan penyebaran penyakit pada alat-alat reproduksi dan pendarahan yang berlebihan pada menstruasi. Peneliti berusaha menekankan mengenai pentingnya kebutuhan kesehatan perempuan yang dilacurkan sebagai hak asasi mereka untuk memperoleh kesehatan tanpa diskriminasi dan kesehatan jiwa yang berkaitan dengan konsumsi alkohol, narkoba, dan kekerasan dari klien, pacar, agen, dan polisi. Di samping itu, perempuan yang dilacurkan membutuhkan kepedulian dan dukungan emosional yang berkaitan dengan gender dan sikap profesional mereka. Perempuan yang dilacurkan perlu untuk mengetahui hak asasi mereka dimana keluarga bisa membantu mengatur keuangan mereka yang keadaan ekonominya kekurangan. Kedua feminis dalam penelitian ini berusaha memberikan berbagai informasi terhadap perempuan yang dilacurkan mengenai hak-hak asasi mereka untuk

menghilangkan kesalahpahaman yang selama ini mereka alami akibat hilang hak-hak mereka yang hakiki.

Penelitian yang dilakukan oleh Sussane Y P Choi dan Eleanor Holroyd mengenai keefektifan penggunaan kondom pada perempuan yang dilacurkan di Mainland, China pada tahun 2008. Hal tersebut juga menggambarkan keadaan sosial ekonomi diantara perempuan yang dilacurkan dalam melindungi mereka dengan menggunakan kondom. Observasi dan wawancara mendalam merupakan cara pengumpulan data penelitian ini. Ditemukan bahwa perempuan yang dilacurkan di jalan memiliki kerentanan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan perempuan yang dilacurkan lainnya. Ditemukan bahwa perempuan yang dilacurkan jarang menggunakan kondom, mereka terisolasi oleh ancaman klien. Mereka tidak dapat mengelak ketika klien memaksa untuk tidak menggunakan kondom. Kemudian permasalahan utama, yaitu kekerasan dari klien dan tidak adanya proteksi dari polisi apalagi mereka terisolasi dari lingkungan. Mereka ditangkap oleh polisi kemudian di masukkan ke dalam penjara selama tiga atau empat bulan. Kekerasan ekstrim terjadi saat melakukan penetrasi, baik secara vaginal maupun oral. Penetrasi secara vaginal dan oral yang tidak aman menyebabkan mereka mudah terserang penyakit seksual menular. Mereka perlu memberikan batasan mengenai tipe-tipe seks yang boleh dilakukan, bagian tubuh yang diperbolehkan, dan cara transaksi yang aman. Kriminalisasi terhadap perempuan yang dilacurkan membuat mereka melaporkan pengalaman kekerasan yang mereka alami, terutama dari polisi. Berdasarkan hasil interview dalam penelitian ini, mereka mengancam, memanfaatkan, dan memperkosa perempuan yang dilacurkan. Kemudian adanya stigma membuat mereka tidak nyaman, disamping itu mereka tetap akan mengalami viktimisasi saat mencoba melakukan pengaduan terhadap polisi.

2. 2. Kerangka Pikir

2.2.1. Gender kaitannya terhadap perempuan yang dilacurkan

Gayle Rubin mengemukakan mengenai definisi gender adalah suatu rangkaian pengaturan yang digunakan oleh masyarakat untuk mentransformasi seksualitas biologis menjadi produk kegiatan manusia. Jadi, masyarakat patriarkal

menggunakan fakta tertentu mengenai fisiologi perempuan dan laki-laki (kromosom, anatomi, dan hormon), sebagai dasar untuk membangun serangkaian identitas dan perilaku “maskulin” dan “feminin” yang berlaku untuk memberdayakan laki-laki dan melemahkan perempuan. Perempuan dibentuk secara sosial menjadi “penyayang, penurut, ceria, baik, ramah, dan lemah”, sedangkan laki-laki “kuat, agresif, ambisius, bertanggung jawab, orisinal dan kompetitif. Pada masyarakat patriarkal mengenai konstruksi budaya ini bersifat “alamiah” dan “normalitas”, sehingga perilaku gender dikaitkan. Gender dan jenis kelamin akhirnya memicu ketidakadilan dalam masyarakat dimana laki-laki dianggap memiliki kekuatan yang lebih daripada perempuan yang dianggap lemah (Tong, 2010).

Pierre Bourdieu memaparkan mengenai dominasi maskulin yaitu pembagian kerja antara sifat maskulin dan feminin yang diturunkan melalui pembentukan gender dalam suatu sistem sosial yang secara umum menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih terhormat daripada perempuan. Pembagian kerja secara biologis menempatkan perempuan sebagai objek seksual dan pembagian kerja secara sosial memberikan posisi yang lebih superior pada laki-laki. Melalui pembagian kerja tersebut menyebabkan terbentuknya kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan hasil pembentukan dari adanya relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Hasil dari relasi tersebut menyebabkan perempuan menerima dan menyetujui kekerasan tersebut secara tidak langsung (Pierre Bourdieu, 1998).

Teori politik seksualitas menurut Kate Millet menjelaskan bahwa ideologi patriarki membentuk adanya opresi dari dominasi laki-laki dan subordinasi terhadap perempuan. Secara biologis, bentuk gender mengenai alat-alat reproduksi perempuan yang telah diseks-kan menjadi pengaruh utama hadirnya sifat “pasif” pada perempuan, sedangkan sifat “agresif” pada laki-laki. Hal tersebut menjadikan suatu kerentanan, bahwa laki-laki menjadikan perempuan sebagai objek yang dapat dikendalikan (Kate Millet, 2000).

Pada konteks hubungan antara laki-laki dan perempuan, Stevens menjelaskan bahwa laki-laki memiliki karakter “jantan” yang diasosiasikan bersifat menyerang dan arogan. Fakta bahwa gender dan seksualitas terkait dalam

konsep kejantanan yang digambarkan secara teoritis. Enew menunjukkan bahwa gender secara tidak langsung memberikan perbedaan secara seksual yang tidak dapat dilihat oleh masyarakat. Tidak jauh berbeda dengan perempuan yang dilacurkan dimana mereka menjadi objek dari pemerkosaan, pelecehan, dan kekerasan dari laki-laki. Digambarkan bahwa laki-laki pergi ke tempat prostitusi untuk melakukan kekerasan seksual dan menjadikan perempuan sebagai objek seksual, hal ini secara tegas mendeskripsikan mengenai kekuasaan laki-laki terhadap subordinasi perempuan (Nencel, 2001)

Sanchez Taylor mengemukakan bahwa perempuan yang dilacurkan merupakan gambaran ketidakberdayaan perempuan dan ekspresi kekuasaan patriarki laki-laki dimana gender sebagai efek dan konsekuensi pada posisi kelas-kelas tertentu. Jeffreys mengatakan bahwa seksualitas laki-laki berada dibawah dominasi yang mereka bangun dari praktek-praktek objektifikasi dan agresi (Joanna, 1999)

Judith Walkowitz menjelaskan mengenai bagaimana tubuh perempuan yang dilacurkan yang secara ekonomi terbelakang cenderung dipaksa terlibat dengan hubungan seksual yang berbahaya. Menurutnya, permasalahannya bukan hanya secara moral, melainkan kesehatan mereka yang rentan akan berbagai penyakit. Berbagai alasan tersebut menjelaskan mengapa tubuh perempuan yang dilacurkan lebih rentan sebab hal ini merupakan masalah dominasi gender yang berhubungan dengan norma agama dan nilai moral (Carol, 1998)

2.2.2. Perempuan yang dilacurkan, Kemiskinan, dan Ketidakadilan dalam Pembagian Kerja kaitannya dengan Viktimisasi Struktural

Mies mengemukakan mengenai perempuan yang dilacurkan berada dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang dipersepsikan oleh masyarakat sebagai penyaluran nafsu laki-laki terhadap perempuan dengan cara membayarkan sejumlah uang atas kekerasan yang diterima oleh perempuan berdasarkan pelayanan dengan menggunakan tubuh mereka (Anna, 2004)

Ekspektasi sosial mengenai pertanggungjawaban terhadap isu seksualitas perempuan. Gender menjadi fokus utama dalam menentukan peran mereka, terutama dalam posisi ekonomi pemerintahan. UNIFEM mengungkapkan

mengenai pembagian kerja perempuan yang dilacurkan yang menggambarkan bahwa negara bersikap tidak adil terhadap mereka diluar identitas tubuh mereka sebagai perempuan. Pemerintah memanfaatkan perempuan yang dilacurkan sebagai bentuk kekuasaan terhadap perekonomian mereka dimana mereka tidak dipertanggungjawabkan mereka dan terpaksa harus menjalani kehidupannya sebagai perempuan yang dilacurkan (Kaoru, 2009)

Farmer (dalam Julia, 2008) menjelaskan bahwa kemiskinan menjebak perempuan yang dilacurkan dalam viktimisasi struktural dengan keterbatasan gender dalam ketidakadilan dan keterbatasan akses untuk memperoleh uang, pelayanan, dan kehidupan yang lebih baik. Perempuan yang dilacurkan di jalan, memiliki kerentanan yang lebih besar dibandingkan perempuan yang dilacurkan lainnya, sebab mereka sering menjadi objek kekerasan dari klien.

Durmont, Gudeman, dan Sahlins (dalam Procoli Angela, 2004) mengemukakan mengenai ekonomi dan keterkaitannya dengan budaya pada moralitas uang, hubungannya dengan negara dan perasaan sendiri. Carrier (1997), Friedland, dan Robertson (1990) perempuan yang dilacurkan berusaha berjuang secara ekonomi dengan melawan stigma dari masyarakat demi kondisi keuangan.

2.2.3. Diskriminasi dan Stigma terhadap perempuan yang dilacurkan kaitannya dengan *Victim Blaming*

Heartland, Barbara G. Brents, Crystal A. Jackson, dan Kathryn Hausbeck mengatakan mengenai rumah bordil kaitannya dengan pengangguran, stigma, dan permasalahan yang terkait dengan pandangan negatif. Banyak dari perempuan yang dilacurkan berjuang dengan terpaksa walaupun bertentangan dengan norma sosial, jenis kelamin, dan gender. Apabila dikaitkan dengan rumusan Gail Pheterson menjelaskan mengenai stigma sosial yang diterima ditambah inisiasi secara seksual. Kemudian, lebih buruk lagi ketika stigma tersebut diberikan kepada semua perempuan yang dilacurkan terkait dengan identitas mereka, tentunya hal tersebut memenjarakan mereka dari lingkungan sosial secara tidak langsung. Adakalanya saat mereka berbicara tentang perasaan mereka secara pribadi, mereka akan membicarakan mengenai keadaan yang tidak menyenangkan bersama klien yang pemabuk, bersaing dengan perempuan-perempuan lain,

maupun stigma sosial. Pada kasus-kasus tersebut mereka mengalami stres dan depresi.

Joanna Phoenix mengatakan perempuan yang dilacurkan ditakdirkan tidak bisa mengendalikan hidup mereka, mereka cenderung merasakan cedera, sakit, dan dianiaya oleh orang-orang yang memanfaatkan mereka. Mereka menceritakan mengenai pengalaman hidup mereka, penyalahgunaan atau penelantaran orang tua yang menghasilkan efek psikologis secara mendalam. Pengalaman-pengalaman itu dipandang secara dramatis mempengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang menjadi korban. Meskipun adanya kebijakan secara resmi mengenai perempuan yang dilacurkan, namun perlindungan yang diberikan pemerintah berupa pelayanan kesehatan sebenarnya mendiskriminasi mereka dengan perempuan lainnya. Mereka dialineasi ke tempat yang aman dalam upaya tidak membahayakan penghuni lainnya. Bahkan, ketika mereka masuk ke dalam lembaga-lembaga resmi tertentu, status mereka sebagai korban seringkali ditolak. Sehingga, terkadang isu tentang pengadilan yang menafsirkan perempuan dilacurkan dianggap tidak penting tanpa mengetahui apa yang telah mereka alami, padahal penting untuk mengetahui latar belakang mereka sebelumnya. Perempuan yang dilacurkan disebut sebagai korban tetapi mendapat stigma yang lebih buruk dari definisi “korban”. Mereka tidak mempunyai pilihan selain masuk dalam industri prostitusi yang berkaitan dengan kekerasan dan eksploitasi tanpa perlawanan. Pada gambaran simbolik, keterkaitan mereka dalam industri prostitusi digambarkan mereka terjebak dalam suatu ketidakberdayaan untuk bertahan hidup.

Hari dan Ward (dalam Sheila Jeffreys, 2009) mengemukakan mengenai perempuan yang dilacurkan diberikan stigma buruk oleh masyarakat, sehingga ketika memiliki penyakit tertentu, mereka sulit untuk mendapatkan hak kesehatan yang layak. Ketika mereka di pengadilan, hakim dan jaksa mendiskreditkan mereka. Mereka diperlakukan tidak adil secara hukum oleh polisi, hakim, jaksa, dll. Kemudian ketika mereka dikembalikan kepada keluarga, mereka tetap dianggap buruk. Stigma berupa prasangka buruk terhadap perempuan yang dilacurkan tentunya sangat merugikan mereka secara sosial dimana mereka tidak diterima oleh masyarakat.

De Beauvoir (dalam Carol Smart, 1978) mengemukakan bahwa perempuan yang dilacurkan harus mengorbankan “sesuatu” yang ada di dalam dirinya untuk menyelamatkan dan mencegah timbulnya masalah yang lebih buruk, perempuan yang dilacurkan itu seperti kambing hitam, laki-laki dapat berbuat tercela terhadapnya dan membuangnya walaupun mereka dibawah pengawasan polisi baik secara legal maupun sembunyi-sembunyi, mereka akan tetap diperlakukan seperti “sampah masyarakat”.

Morris and Walkate (dalam Marris, 2008) dalam mengemukakan mengenai *victim-blaming* bahwa suatu tingkah laku kriminal korban semakin tidak terlihat, tendensi ini menekankan bahwa tanggung jawab dan menyalahkan korban, sedangkan perempuan yang sudah “disalahkan” akibat viktimisasi yang mereka alami. Hart (1993) korban disalahkan karna mereka dinilai memicu terjadinya kejahatan, padahal korban hanya berusaha menghindari penyerangan tersebut. Kelly dkk (2005) pada sistem peradilan pidana, banyak komplain perempuan yang selanjutnya dianggap tidak rasional jika menunjukkan mereka sebagai korban, bagi orang-orang profesional di sistem peradilan pidana mereka tidak layak dan pantas untuk menjadi korban. Akhirnya perempuan yang dilacurkan dianggap memicu terjadinya kekerasan, padahal pelaku kekerasan tersebut adalah laki-laki, pada kenyataannya hal ini membuat sistem peradilan pidana berada pada mindset yang masih bersifat patriarki terkait dengan *victim blaming*

2.2.4. Eksploitasi dan Kekerasan terhadap perempuan yang dilacurkan

Perempuan yang dilacurkan mempunyai gambaran atas diri sendiri, yaitu (1) merasa tidak memiliki dan tidak bisa mengontrol diri mereka sebagai objek yang disewa untuk dimanfaatkan, (2) merasa memiliki tubuh yang tidak dapat dikontrol ketika terus-menerus dirinya disewa, (3) merasa menganggap dirinya sebagai milik orang lain atau budak. Perempuan yang dilacurkan tidak merasa bahagia dan muak menjadi korban penganiayaan, emosi-emosi tersebut menggambarkan bahwa konsekuensi terburuk yang mereka ambil ketika telah dilacurkan, kemudian inilah yang menjadi fokus dari para feminis (Hoigard dan Finstad, 1992; Barry, 1979, 1995; MacKinnon, 1987, hlm 127-215; Dworkin,

1979). Ekspresi identifikasi diri ketika klien hanya tertarik pada keinginan pemuasan seksual mereka dan bersedia membayarkan uangnya, artinya perempuan yang dilacurkan mendagangkan tubuhnya ataupun keahlian dan keterampilannya sebagai penyedia jasa dan vagina yang disewakan. Sehingga akhirnya mereka ingin memisahkan diri mereka dan tubuh mereka dengan alasan mereka tidak mempunyai kontrol terhadap diri mereka atau selalu saja dikendalikan (Joanna Phoenix, 1999)

Eksplotasi terhadap penari telanjang dan kerugian-kerugian dari perempuan yang dilacurkan. Lewis (2000) mengungkapkan tidak menyetujui ketika penari telanjang dipaksa untuk menjejakulasi tubuh mereka dengan jari-jari pria yang secara fisik dan psikologis sangat merugikan mereka. Holsopple (1998) mengatakan bahwa penyalahgunaan klien dengan cara meludahi, menyemprot bir, menyundutkan rokok, melempari es, koin, sampah, kondom, kunci, pornografi, dan bola golf. Mereka juga teraniaya dengan kaleng dan botol yang dilemparkan dari penonton, bahkan terkadang klien mejambak mereka, menarik lengan atau pergelangan kaki, atau bahkan menelanjangi mereka. Terlebih buruk lagi ketika mereka digigit, dijilat, ditampar, ditinjun dicubit, diperkosa secara vaginal maupun anal dengan jari-jari, dolar, dan botol. Mereka sangat menderita saat diminta untuk menari, tidak bisa menghindari laki-laki menyentuh mereka. Mani (2004) menyarankan penari striptis untuk tidak meninggalkan klub sendirian, ketika mereka berada di luar klub, harus langsung ke mobil dan mengunci pintunya segera. Selain itu, mereka harus yakin bahwa mereka tidak diikuti, hal ini dilakukan untuk mencegah perampokan (Sheila Jeffreys, 2009)

Jeffreys (1997) perempuan yang dilacurkan mengalami masalah berat pada bagian reproduksi dan kesehatan seksual sebab vagina, anus, mulut, payudara, dll dijadikan objek, dimana kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bagian-bagian tubuh perempuan. M. Sullivan (2007) cara klien memperlakukan perempuan yang dilacurkan dengan merendahkan dan menyakiti mereka seperti memutar puting, menyodorkan jari ke anus seolah mereka menginginkan anal seks. Farley (2004) perempuan yang dilacurkan mengalami dua bentuk kekerasan fisik, pertama kekerasan yang mencangkup pemerkosaan, pemukulan, dan pembunuhan yang dilakukan klien dan germo, kedua kekerasan berupa tidak dibayar terutama ketika

dipaksa melakukan penetrasi yang menyakitkan. Mereka yang tidak dibayar merugikan secara psikologis, mengakibatkan mereka rusak tulang, cedera kepala, trauma, dan masuk penjara (Sheila Jeffreys, 2009)

M. Sullivan (2007) kondisi mereka memberikan pelayanan, membuat mereka tidak aman dengan penularan penyakit, kehamilan yang tidak diinginkan, rasa sakit dari kekerasan yang tidak bisa mereka hindari. Jeffreys (1997) mengemukakan mengenai disosiasi tubuh secara emosional menyebabkan perempuan yang dilacurkan mengalami kerugian yang serius terhadap perasaan terhadap diri, tubuh, dan seksualitas mereka. Farley (2006) mengemukakan mengenai penelitian tentang perempuan yang dilacurkan mereka dirugikan secara psikologis masalah kesehatan *post traumatic stress disorder*, dan fisik seperti masalah kesehatan terular penyakit kelamin, akibat kekerasan fisik, termasuk cacat secara permanen. Barwise dkk (2006) mereka menderita secara fisik dan psikologis. Zimmerman (2003) Mengalami kekerasan dalam rumah tangga, penyiksaan dan pelecehan seksual dari geromo dan klien. Graham dll (1994) secara teoretis feminis, pengalaman hidup mereka digambarkan berhubungan orang berada dibawah ketakutan dan kekerasan sebab mereka memiliki pengalaman traumatis dengan laki-laki yang memukuli dan memperkosa mereka baik pacar, klien, maupun geromo. Campbell dkk (1999) mengatakan mengenai bahaya yang mereka hadapi atas penyerangan dari klien bisa dalam bentuk pemerkosaan berkelompok (Sheila Jeffreys, 2009)

Jagal (dalam Sarah, 2007) mengemukakan mengenai pendapat masyarakat terhadap perempuan yang dilacurkan tidak memikirkan mengenai kerugian-kerugian yang dialami perempuan yang dilacurkan dimana mereka akan mengalami kekerasan dari klien, agen, kesehatan fisik, mental dan seksual. Sedangkan, Scott (2003) perempuan yang dilacurkan dituduh sebagai penyebar penyakit penular dan dirugikan dengan adanya sangksi pidana yang dituduhkan terhadap mereka.

David Canter, Maria Ioannou, dan Donna Youngs pada tahun 2009 mengemukakan mengenai kehidupan perempuan yang dilacurkan sangat beresiko serta tingginya eksistensi dan siapnya mereka menerima kenyataan bahwa mereka adalah sebagian besar dari area bisnis yang rentan dan mudah menjadi target

penyerangan, terutama mereka yang bertransaksi antara dia dan kliennya. Mereka dengan dirinya yang berada di tempat gelap, di lokasi-lokasi tertentu, belakang jalan, ataupun di dalam mobil. Pengalaman kekerasan perempuan yang dilacurkan di jalan yang sering terjadi yaitu berupa brutalisasi dalam berbagai bentuk seperti verbal, fisik dan seksual. Lowman and Fraser (1996) mengatakan bahwa pembunuhan dan penyerangan terhadap perempuan yang dilacurkan merupakan sesuatu yang ekstrim sebab banyak diantara mereka yang memiliki pengalaman buruk seperti, penyerangan seksual, kekerasan seksual, dan perampokan. Kekerasan terhadap perempuan yang dilacurkan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu situasional dan secara predator. Kekerasan situasional terjadi ketika perselisihan timbul saat transaksi dan klien menggunakan kekerasan untuk menyelesaikannya. Pelanggaran kesepakatan dalam bentuk pelayanan, harga yang harus dibayar, perlakuan secara kasar, dll. Kemudian, penyerangan seksual, kekerasan seksual, dan perampokan mungkin timbul ketika klien melanggar kesepakatan. Perempuan dan seksualitas dalam konteks ini sangat merugikan perempuan yang dilacurkan. Sedangkan, kekerasan secara predator merupakan kekerasan yang sudah direncanakan. Kemungkinan besar hal ini termotivasi secara finansial. Contohnya perampokan, dia sudah menentukan siapa, kapan, dan dimana untuk melakukan perampokan. Perempuan yang dilacurkan dijebak di dalam mobil untuk dimanfaatkan. Pada konteks ini, kedua kekerasan tersebut dapat mengakibatkan pembunuhan.

Cambell dan Kimmnell (dalam David Canter, 2009) pemerkosaan dan kekerasan bukanlah menjadi hal yang tidak lumrah. Mayoritas pernah mengalami kekerasan fisik, seksual dan perampokan, bagi mereka yang sering membawa uang kas, dan penculikan. Penelitian tentang kekerasan dari klien menunjukkan bahwa perempuan yang dilacurkan di jalan, 80% pernah mengalami diancam menggunakan senjata tajam dan kekerasan seperti ditampar, dipukul, ditendang, dan luka tersebut merupakan luka yang cukup serius. Penelitian ini merupakan hasil gabungan antara masyarakat sebagai atribut sosial dan kebijakan sosial serta penanganan hukum karena mereka beresiko menjadi korban dari klien. Gambaran mengenai respon dan konstruksi sosial dari stigma terhadap perempuan yang dilacurkan membentuk “pra-sidang” terhadap mereka.

Muvley (dalam Chris 2001) berpendapat mengenai *voyeurisme* atau biasa disebut *scopophilic*, yaitu mencari kesenangan pada orang lain sebagai objek erotis, naluri libido, antara *role play* yang dimainkan. Kempadoo (1999) perempuan yang dilacurkan merupakan salah satu bentuk dominasi dan eksploitasi perempuan dalam konteks pemerintah menindas kelas-kelas ekonomi tertentu. Perdebatan antara konteks makro dan pemahaman sosial dari industri prostitusi dan tingkat makro, bagi mereka yang berperan sebagai pelaku. Marcovich (1998) menurutnya perspektif mengenai prostitusi merupakan salah satu eksploitasi dari kekuasaan laki-laki dengan cara mengeksploitasi tubuh perempuan untuk keuntungan berupa uang.

Vocks dan Nijboer (dalam Andrea, 2010) pengeksploitasi menggunakan beberapa cara untuk mengendalikan perempuan yang dilacurkan, terutama mereka yang belum mempunyai pengalaman dalam industri prostitusi dan mencegah mereka menghubungi LSM, yaitu (1) mengancam dengan menggunakan kekerasan, pemerkosaan ataupun hal-hal yang bersifat menyakiti, (2) mengancam akan melukai keluarga perempuan yang dilacurkan, (3) mengancam dengan uang, (4) mengambil uang yang sudah diberikan, (5) membuat mereka tidak nyaman saat memberikan pelayanan, (6) mengawasi dan mencegah perempuan yang dilacurkan untuk menghubungi teman atau keluarga, (7) memberikan tato pada tubuh mereka dengan menjual atau mengancam menjual pada agen lainnya, (8) mengancam untuk melaporkan ke jalur hukum dan mengusir perempuan yang dilacurkan (9) menakut-nakuti perempuan yang dilacurkan bahwa mereka harus memberikan banyak uang ketika melakukan pengaduan ke jalur hukum.

Di temukan dua jenis tingkat stres, yaitu stres akut dan stres kronis. Pearlin (1999) mengatakan bahwa stres akut merupakan pengaruh dari peristiwa yang mengakibatkan stres. Aneshensel (1992) dan Wheaton (1997) mengatakan bahwa stres kronis berlangsung dalam rentan waktu jangka panjang dan berkala dimana penuh dengan ancaman-ancaman dan konflik-konflik. Tiga tahap stres kronis yaitu pertama perempuan menjadi korban dalam jangka waktu yang lama, sehingga perempuan tersebut mengalami dampak psikologis dari peristiwa tragis yang ia alami, kedua perempuan sering mengalami viktimisasi yang sama secara berulang-ulang, dan ketiga penyerang merupakan orang yang terdekat dan

pengalaman terjadi secara berulang-ulang. Dapat disimpulkan bahwa perempuan yang lebih sering mengalami stres akut akan mengalami pengalaman viktimisasi berganda dengan tingkat resiko yang lebih tinggi pada kesehatan mental dan fisik (Logan, 2006)

2.2.5. Polisi dan Kekerasan terhadap perempuan yang dilacurkan

Matthews (dalam Ilse Pauw, 2003) mengatakan bahwa perempuan yang dilacurkan ditangkap atau dilecehkan oleh polisi dimana kehidupan mereka penuh dengan ancaman dan ketakutan terhadap polisi. Mereka juga tidak mempunyai uang yang cukup untuk melindungi dirinya dari kekerasan polisi, maupun klien. Wojcicki dan Malala (2001) mengatakan berdasarkan hasil penelitiannya delapan belas subjek memiliki masalah dengan klien ketika mereka mengadukan masalah tersebut ke polisi. Polisi menganggap mereka hanyalah “pelacur” dan mereka tidak bisa diperkosa. Abdool Karim dkk (1995) dan Wojcicki dan Malala (2001) mengemukakan mereka mengalami kekerasan dari polisi yang katanya melindungi mereka, duapuluhsatu subjek pernah diperkosa atau mengalami kekerasan dari polisi. Polisi hanya memanfaatkan perempuan yang dilacurkan untuk melakukan hubungan seks secara gratis, polisi tidak peduli terhadap mereka. Polisi hanya menganggap mereka sebagai “pelacur”

Melissa Ditmore dan Catherine Poulcallec-Gordon dalam penelitiannya pada tahun 2003 mengungkapkan perempuan yang dilacurkan menceritakan kekerasan, baik seksual seperti pemerasan seks, mengintimidasi, bahkan memperkosa, kekerasan fisik seperti memukul, menendang, kekerasan verbal seperti mengancam. Bahkan adakalanya polisi melakukan penangkapan palsu untuk memanfaatkan perempuan yang dilacurkan. Delapan perempuan mengaku pernah mengalami kekerasan dari polisi. Semuanya mengaku telah diperkosa oleh seorang polisi. Polisi meminta pertukaran seks atau mereka akan ditangkap dalam razia.

Polisi di daerah perbatasan memang langka. Polisi dibayar untuk menciptakan keamanan di daerah tersebut, bukannya mencari keuntungan sendiri. Perempuan yang dilacurkan seharusnya tidak dikenai biaya, namun masih dimintai untuk biaya perlindungan sebab mereka masih dianggap polisi sebagai

perilaku tidak tertib. Tong juga menggambarkan bahwa perempuan yang dilacurkan berasal dari Cina, membayar uang perlungungan kepada polisi. Butler memberikan contoh dari Kanada dan Texas dimana perempuan yang dilacurkan diharuskan untuk memberikan uang untuk mendapati izin. Korupsi terselubung yang dilakukan polisi tentunya merugikan perempuan yang dilacurkan, apalagi ketika mereka masuk dalam meja persidangan. Mereka dianggap sebagai pelaku yaitu imigran gelap kasus pelacuran, ras disini menjadi perhitungan utama di dalam pengadilan. Sehingga, perempuan yang dilacurkan masuk dalam catatan pengadilan sebagai pelaku, korban, dan saksi (Mellisa, 2010)

Hester dan Westmarland (dalam Vanessa, 2008) Adanya undang-undang kriminalisasi, membuat polisi mencari keuntungan terhadap perempuan yang dialacurkan seperti meminta mereka membayarkan sogokan-sogokan dengan mengalihkan mereka ke kota-kota lain. Kinnel (2006) rasa takut akibat penangkapan pada mereka membuat mereka membutuhkan waktu untuk bernegosiasi dengan klien yang berpotensi kekerasan. Akhirnya, ketika polisi menentukan lokasi untuk dikriminalisasi, kekerasan terhadap perempuan terjadi, saat mengalami hal tersebut mereka tidak melaporkannya kepada polisi, karena mereka akan tetap saja dianggap sebagai pelanggar.

Mckygenance dan Barvard (dalam David Canter, 2009) berpendapat bahwa tingkah laku yang muncul dikalangan masyarakat menggambarkan fakta terhadap kerasnya setiap kekerasan yang mereka alami sebagai subjek dari polisi. Mereka tidak percaya terhadap cara polisi untuk menangani kasusnya sebagai kasus yang serius, jika dibandingkan dengan kekerasan lainnya. McKegancy dan Banard (1996) mengatakan mengenai tingkah laku menyimpang yang secara luas menggambarkan fakta sedikitnya jumlah kekerasan yang dilaporkan ke polisi. Perempuan tidak dapat memprediksikan kemampuan polisi dalam menyelesaikan masalah kekerasan, terkecuali kekerasan tersebut tidak sama seriusnya dengan kekerasan yang dialami masyarakat lainnya.

Edwards (dalam Frances, 2006) ketimpangan yang terjadi bahwa polisi tidak dapat mencegah eksploitasi dan kekerasan terhadap perempuan yang dilacurkan di mata hukum. Smart (1995) dan Phoenix (2001) menambahkan bahwa polisi gagal membedakan mereka yang sebagai pelaku yang memeras,

mengeksploitasi, mengedalikan atau mengintimidasi perempuan yang dilacurkan sebagai penghasil uang. Phoenix dan Oerton (2005) menekankan bahwa perempuan yang dilacurkan sebagai korban dari eksploitasi dan kekerasan mereka menderita ancaman dan siksaan yang menghambat mereka untuk maju ke depannya.

Fakta-fakta tersembunyi mengenai perempuan yang dilacurkan sebagai korban kekerasan, salah satunya yaitu bentuk penyerangan. Hanya sedikit dari mereka yang melaporkan, pengadilan umumnya tidak percaya mereka mengalami kekerasan. Akhirnya, hilanglah kepercayaan diri mereka untuk melaporkan kasusnya, sebab tidak diprioritaskan. Tidak adanya perempuan yang dilacurkan untuk melapor, tentunya menguntungkan pelaku. Hukum tentang pelacuran membuat mereka sulit melaporkan masalah kekerasan yang mereka alami. Polisi bisa bertindak tegas, jika ada bayaran tambahan. Namun, umumnya kejahatan yang terjadi karna adanya persepsi mengenai tidak adanya hukum mengenai perempuan yang dilacurkan, tentu saja mereka enggan untuk mengadakan pengalaman kekerasannya (David Canter, 2009).

Selain itu, mereka juga memiliki rasa takut ditangkap oleh polisi, terutama bagi mereka yang merupakan imigran gelap dan rentan untuk dideportasi. Isu-isu tersebut menekankan bahwa mereka mudah sekali menjadi korban, dan klien mereka pun mengetahui bahwa mereka tidak mungkin melaporkan pengalaman kekerasan seksualnya, ada kalanya ketika mereka mengadakan, namun kredibilitas pengakuan tersebut tentunya akan semakin dipertanyakan, sebab mereka hanyalah perempuan yang dilacurkan (tidak dianggap penting). Ketika maju ke meja persidangan, perempuan seharusnya bersikap lebih berhati-hati. Khususnya perempuan yang menjadi korban pelacuran, dimana kredibilitas dan fakta mempengaruhi saat mereka menjadi korban kekerasan. Polisi melihat pelacuran, perempuan yang dilacurkan sebagai pelaku, mereka ditangkap, diasosiasikan, dan dihukum. Banard (1993) mengatakan bahwa pelacuran secara luas terbagi dua kelas dalam masyarakat yaitu tidak bermoral dan ilegal. Campbell dan Kinnel (2001) tingkah laku pelacuran menjadi hal yang berlawanan ketika diasosiasikan dengan kekerasan, perempuan yang dilacurkan tidak mempunyai dominasi yang kuat dalam melakukan persidangan, terutama terhadap laki-laki,

walaupun laki-laki tersebut merupakan pelaku kekerasan, seharusnya mereka mempunyai hak untuk mengungkapkan pendapat (David Canter, 2009).

Departemen kepolisian mengatakan pada semua perempuan yang memiliki identitas dalam pelacuran, mereka ditolak untuk maju ke pengadilan dengan adanya sistem politik yang merugikan, perempuan yang dilacurkan di jalan, terutama pengguna narkoba akhirnya memilih untuk tidak menggunakan jalur pengadilan. Berlaku juga pada perempuan atau klien yang mempunyai kontrol terhadap urusan tertentu, kondisi ini membuktikan bahwa kriminalisasi merugikan pihak perempuan. Kemungkinan lain ketika pemilik hotel pada akhirnya mengakibatkan mereka berada di jalan, kerentanan pun semakin meningkat, seperti penyerangan, perampokan, dan pembunuhan. Pihak kepolisian memikirkan dampak bahwa jalan-jalan adalah alternatif yang mereka terapkan. Perempuan yang dilacurkan di jalan secara langsung sudut pandangnya lebih sensitif : sanksi hukum dan hubungannya antara perempuan yang dilacurkan dan polisi. Alasan mengapa polisi tidak membantu mereka dan mereka juga tidak meminta bantuan polisi yaitu laki-laki yang melakukan kekerasan mengetahui bahwa perlakuan kasar mereka tidak akan dipenjarakan. Padahal tingkat kekerasan pada perempuan yang dilacurkan merupakan paling berbahaya. Secara politik kebijakan ini diambil untuk mencegah laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan yang dilacurkan. Alasan lain, ketika prostitusi membawa orang-orang lain kepada kekerasan, dibawah kekuasaan yang tidak aman. Hukum berusaha menyelamatkan mereka ketika menghadapi klien (David Canter, 2009).

Sistem Peradilan Pidana ditemukan bahwa perempuan yang dilacurkan tidak berani untuk memberikan pengaduan di mata hukum, mereka berusaha untuk menghindari interaksi dengan polisi sebanyak mungkin. Banyak dari mereka yang mengalami kekerasan tidak melaporkannya, bahkan ketika kekerasan dilaporkan, karna perlakuan perempuan yang dilacurkan dianggap melakukan seks secara diam-diam. Percuma juga ketika melaporkan masalah kekerasan terhadap polisi, seperti pemerkosaan, penyerangan, dan perampokan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap mereka, polisi menganggap mereka tidak penting dan tidak layak untuk maju ke meja pengadilan. Ditemukan bahwa enampuluh perempuan yang dilacurkan memiliki pernah mengalami kekerasan dari klien laki-

laki seperti kekerasan fisik, atau mengancam berhubungan seks yang tidak wajar (Mellisa, 2003)

Perempuan yang dilacukan mempunyai ketakutan terhadap sistem peradilan pidana dimana stigma yang ditimbulkan akan mengakibatkan terisolasinya perempuan yang dilacurkan dari lingkungan sosial. Perempuan yang dilacurkan takut apabila tetangga-tetangga mengetahui identitasnya, mereka akan diusir dari tempat tinggal, bukan hanya itu mereka malu dan takut dicemooh orang-orang sekitar (Melissa, 2003)

Cathy Winkler (dalam Jane, 2007) mengemukakan bahwa perempuan takut membicarakan mengenai kasusnya karena konsekuensi yang akan mereka tanggung setelah memberikan pelaporan mengenai pemerkosaan, hal ini merupakan cara mereka untuk melindungi diri. Herman mengemukakan mengenai pendapatnya mengenai kekerasan seksual yang kasat mata, realitas dari kekerasan yaitu korban berusaha memendam, namun mereka memiliki keinginan untuk menceritakan apa yang mereka alami berdasarkan fakta yang terjadi.

Boltanski (dalam Tiantian, 2010) mengatakan mengenai *politics of pity* yaitu tahap ketika perempuan yang dilacurkan sebagai orang ketiga dimana mereka tidak mempunyai uang dan kekuatan yang cukup untuk membela diri.

Hukum seharusnya mempunyai andil yang lebih besar untuk mengendalikan tingkah laku mereka. Faktanya pengadilan memasukan mereka dalam lingkup khusus yang tidak diterima masyarakat sebagai konsekuensi dari masyarakat dan efek dari hukum, dijelaskan dalam buku Smart (1985) mengemukakan bahwa hukum seharusnya mempunyai andil yang lebih besar untuk mengendalikan tingkah laku mereka. Faktanya pengadilan memasukan mereka dalam lingkup khusus yang tidak diterima masyarakat sebagai konsekuensi dari masyarakat dan efek dari hukum(Smart, 1989)

2. 3. Definisi Konseptual

2.3 1. Gender dan Perempuan

Gayle Rubin mengemukakan mengenai definisi gender adalah rangkaian pengaturan yang digunakan oleh masyarakat untuk mentransformasi seksualitas biologis menjadi produk kegiatan manusia. Dengan adanya dekonstruksi budaya pada gender dalam kegiatan manusia, secara sosial membentuk perempuan dengan perilaku feminin yaitu “penyayang, penurut, ceria, baik, ramah, dan lemah”, sedangkan laki-laki dengan perilaku maskulin “kuat, agresif, ambisius, bertanggung jawab, orisinal dan kompetitif”. Hal ini kemudian diterima secara alamiah oleh masyarakat, sehingga gender memicu ketidakadilan dalam masyarakat dimana laki-laki dianggap memiliki kekuatan yang lebih daripada perempuan yang dianggap lemah (Tong, 2010).

Pada akhirnya perempuan lebih rentan daripada laki-laki, kemudian kerentanan ini menimbulkan adanya opresi pada perempuan. Opresi merupakan suatu proses sosial yang sistematis yang menghentikan kemampuan seseorang untuk berperan, berkomunikasi atau untuk mengekspresikan perasaan dan perspektif mereka pada kehidupan sosial di dalam lingkungannya di mana orang lain dapat mendengarkannya. Allison Jaggar dan Paula Rothenberg menyebutkan bahwa opresi terhadap perempuan merupakan bentuk opresi yang paling sulit dihapuskan, dan tidak dapat dihilangkan dengan perubahan sosial, dan menyebabkan penderitaan yang paling buruk bagi korban perempuan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, meskipun penderitaan yang ditimbulkan muncul dengan tidak disadari karena adanya prasangka seksis, baik dari pihak opresor maupun korban perempuan (Tong, 2010).

Kekuatan perempuan tidak sama dengan laki-laki, French menjelaskan mengenai *power-over* (berkuasa atas) yang maksudnya bahwa laki-laki menguasai kombinasi “perempuan/alam” lahiriah patriarki secara hakiki telah disistemkan di dalam masyarakat. *Power-over* mengarahkan kepada konflik untuk mengendalikan manusia yang berfokus terhadap perempuan (Tong, 2010).

Laki-laki kemudian menindas perempuan yang tidak memiliki kekuasaan melalui *Libido Domandi*. *Libido Domandi* adalah keinginan laki-laki untuk

mendominasi ketika melakukan penetrasi yang merupakan bagian dari suatu kekuasaan, suatu tindakan yang berperan dalam sifat aktif laki-laki (Pierre, 1998).

2.3.2. Perempuan yang dilacurkan dan Viktimisasi

Barry, Drowkin, Giobbe (dalam Melissa, 2010) menyetujui istilah “dilacurkan” lebih tepat dipergunakan terhadap perempuan yang dilacurkan, sebab definisi ini mendeskripsikan mengenai jasa yang diberikan oleh perempuan yang dilacurkan dari sistem patriarki. Farley (2005) juga menyetujui bahwa istilah “pekerja seks” kurang tepat dikarenakan perempuan yang dilacurkan tidak menganggap mereka berkerja melainkan mereka terjebak dalam kekerasan psikis, fisik, dan seksual dari industri prostitusi. Dapat dibandingkan bahwa industri prostitusi tidak memberikan uang banyak, melainkan industri dibawah ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan yang dibenarkan.

Perempuan yang dilacurkan erat kaitannya dengan stigma. Gail Pheterson dalam penelitiannya pada tahun 2003 menjelaskan mengenai stigma sosial yang diterima oleh perempuan yang dilacurkan ditambah inisiasi secara seksual. Kemudian, lebih buruk lagi ketika stigma tersebut diberikan kepada semua perempuan yang dilacurkan terkait dengan identitas mereka, tentunya hal tersebut mendiskriminasikan mereka dari lingkungan sosial secara tidak langsung..

Perempuan yang dilacurkan didiskriminasikan oleh masyarakat, berdasarkan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan Pasal 1, disebutkan bahwa diskriminasi terhadap perempuan adalah pembedaan, pengesampingan, atau pembatasan apapun, yang dibuat atas dasar jenis kelamin yang mempunyai pengaruh, atau mengurangi, atau menghapuskan pengakuan, penikmatan, atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil, atau bidang apapun lainnya oleh kaum perempuan, terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan laki-laki dan perempuan. (Komnas Perempuan, 2002).

Perempuan yang dilacurkan menjadi korban atas ketidakadilan. Mereka mengalami viktimisasi yang didefinisikan sebagai berikut

Victimization is also associated with notions of passivity and helplessness, and the examples of archetypical victims reflect conceptions of powerlessness and vulnerability (Hazel Croall, 1998, hal. 81-82).

Terjemahan bebas: Terjemahan bebas: Viktimisasi juga diasosiasikan dengan kepasifan dan ketidakberdayaan, serta kerentanan.

Terdapat dua viktimisasi yang mereka alami, yaitu viktimisasi struktural dan *victim-blaming*. Mies mengemukakan mengenai viktimisasi struktural pada perempuan yang dilacurkan berada dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang dipersepsikan oleh masyarakat sebagai penyaluran nafsu laki-laki terhadap perempuan dengan cara membayarkan sejumlah uang atas kekerasan yang diterima oleh perempuan berdasarkan pelayanan dengan menggunakan tubuh mereka (Anna, 2004)

Sedangkan, Morris dan Walkate (dalam Marris 2008) mengatakan mengenai *victim-blaming* bahwa suatu tingkah laku kriminal korban semakin tidak terlihat, tendensi ini menekankan bahwa tanggung jawab dan menyalahkan korban, sedangkan perempuan yang sudah “disalahkan” akibat viktimisasi yang mereka alami. Hart (1993) korban disalahkan karna mereka dinilai memicu terjadinya kejahatan, padahal korban hanya berusaha menghindari penyerangan tersebut.

Perempuan yang dilacurkan mengalami dual viktimisasi, maka Kathleen Barry (dalam Sheila, 2008) mengemukakan mengenai perempuan yang dilacurkan disebut sebagai *survivor* sebagaimana mereka lebih dari sekedar “korban” yang diperkosa ataupun diperbudak secara seksual oleh laki-laki. Sebab mereka mengalami berbagai viktimisasi dalam kehidupannya.

2.3.3. Kekerasan terhadap Perempuan

Perempuan lebih rentan daripada laki-laki, kemudian secara hakiki PBB mengeluarkan deklarasi untuk melindungi perempuan terutama dari kekerasan. Deklarasi PBB tentang anti kekerasan terhadap perempuan pasal 1 pada tahun 1993 menjelaskan Dalam Deklarasi ini, yang dimaksud dengan

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau

penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan-tindakan semacam itu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.

Pemahaman mengenai kekerasan pada perempuan juga dijelaskan pada pasal 2, yaitu

Kekerasan terhadap perempuan harus dipahami, mencakup tapi tidak hanya terbatas pada hal sebagai berikut:

(a) Tindak kekerasan secara fisik, seksual, dan psikologis terjadi dalam keluarga, termasuk pemukulan, penyalahgunaan seksual atas perempuan kanak-kanak dalam rumah tangga, kekerasan yang berhubungan dengan mas kawin, perkosaan dalam perkawinan, pengrusakan alat kelamin perempuan, dan praktik-praktik tradisional lain yang berbahaya terhadap perempuan, kekerasan di luar hubungan suami istri, dan kekerasan yang berhubungan dengan eksploitasi;

(b) Kekerasan secara fisik, seksual, dan psikologis yang terjadi dalam masyarakat luas, termasuk perkosaan, penyalahgunaan seksual, pelecehan dan ancaman seksual di tempat kerja, dalam lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya, perdagangan perempuan dan pelacuran paksa;

(c) Kekerasan secara fisik, seksual, dan psikologis yang dilakukan atau dibenarkan oleh Negara, di manapun terjadinya.

Kekerasan tersebut dipaparkan oleh Kristi Poerwandari (dalam Achie, 2000) mengenai bentuk-bentuk atau dimensi kekerasan terhadap perempuan, yaitu

1. Kekerasan Psikologis meliputi berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, memata-matai, tindakan-tindakan yang menimbulkan rasa takut (termaksud yang diarahkan orang – orang terdekat korban misalnya keluarga, anak, suami, teman dekat, dll)
2. Kekerasan Fisik meliputi memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai seseorang dengan tangan kosong atau dengan alat atau senjata, sengaja membunuh.
3. Kekerasan Seksual meliputi melakukan tindakan yang mengarah ke ajakan/ desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan/atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban,

memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarahkan pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban, dengan kekerasan fisik maupun tidak; memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti, ataupun melukai korban. Pornografi (dengan dampak sosial yang sangat luas bagi perempuan pada umumnya).

Collin (2004) yang menyebutkan bahwa tidak sedikit perempuan yang mengalami kekerasan diberbagai ranah kehidupan mereka, Peneliti membuat konsep korban kekerasan berlapis yaitu kekerasan yang dialami oleh korban (perempuan) tidak hanya dalam satu bentuk kekerasan dan satu pelaku saja, tetapi mereka menerima berbagai bentuk kekerasan (fisik, seksual, dan psikis) baik dalam ranah privat mereka ataupun dalam ranah publik, oleh berbagai pelaku kekerasan (keluarga, hubungan personal, masyarakat, dan negara).

Setelah mengalami kekerasan, terutama kekerasan seksual perempuan memberikan reaksi atas kekerasan yang mereka alami. Kristi Poerwandari (dalam Achie, 2000) mencoba menjelaskan mengenai fase reaksi umum dari kekerasan seksual yang dialami perempuan, yaitu

1. Fase Akut (setelah serangan terjadi)

Individu menghayati shock, rasa takut yang sangat kuat, kebingungan dan disorganisasi (tidak mengerti apa yang sesungguhnya terjadi), serta rasa lelah, dan kelemahan intens. Karena itu mungkin terjadi pada korban tidak dapat menjelaskan secara rinci tepat apa yang telah terjadi, misalnya siapa, bagaimana, ciri-ciri penyerangan secara detail; apa saja penyerangnya dsb.

2. Fase Kedua (adaptasi awal)

Individu menghayati berbagai emosi negatif seperti pemberontakan, rasa marah, ketakutan, terhina, malu, mual, dan jijik— yang berikutnya dapat ditanggapi dengan represi dan pengingkaran (upaya mencoba menutup pengalaman yang menyakitkan, menolak mengingat lagi) atau meminimalisasi (menganggap yang terjadi bukan hal

yang serius, tidak separah yang dibayangkan). Karena itu sebagian korban mengalami ekspresi emosi yang sangat kuat (banyak menangis eksplosif), sebagian justru tenang dan dingin (seolah-olah) tanpa penghayatan emosi.

3. Fase Jangka Panjang

Fase bertahun-tahun yang ditandai dengan upaya individu untuk keluar dari trauma yang dialami, dan sungguh-sungguh menerima apa yang terjadi sebagai suatu fakta yang memang terjadi. Pada fase ini individu jarang menampilkan ciri-ciri depresi, mengalami mimpi buruk dan kilas balik kejadian. Tidak jarang individu mengalami hambatan dalam hubungan lawan jenis, berkaitan dengan sulitnya mengembalikan rasa percaya dan kedekatan terhadap laki-laki. Tidak jarang pula terjadi gangguan disfungsi aktivitas seksual, hilangnya gairah seksual, ketidakmampuan menikmati hubungan seks, seperti dyspareunia (merasa sakit saat berhubungan seks) atau vaginismus (kekejangan otot vagina).

Kekerasan yang dialami perempuan mengakibatkan timbulnya dampak psikologis pada perempuan, yaitu jatuhnya harga diri dan konsep diri korban. Melihat diri negatif, banyak menyalahkan diri, menganggap diri menjadi penanggung jawab atas kekerasan yang dialaminya. Korban juga dapat menghayati depresi dan bentuk-bentuk gangguan lain sebagai akibat dari bertumpuknya tekanan, kekecewaan, ketakutan dan kemarahan yang tidak dapat diungkap terbuka. (Achie, 2000)

Dampak psikologis lainnya akibat kekerasan, perempuan mengalami somatisasi. Somatisasi adalah gangguan bagi orang-orang yang mengalami keluhan-keluhan somatik, berulang-ulang dan berlangsung lama bukan karena penyebab fisik yang aktual. Orang-orang yang terkena gangguan ini tidak menyadari bahwa mereka memiliki permasalahan psikologis, tetapi mereka tetap mencari pengobatan medis. Keluhan-keluhan seperti sakit kepala, keletihan, alergi, sakit perut, sakit punggung, sakit dada, dan jantung berdebar-debar. Orang-orang yang menderita gangguan tersebut mengeluh secara dramatis dan berlebihan, bahkan mengeluh bahwa mereka menderita sakit sepanjang hidupnya (Yustinus, 2006)

Selain itu, WHO menjelaskan mengenai kekerasan seksual secara global mengenai hak kesehatan. Kekerasan seksual memiliki akibat yang segera dan jangka panjang yang mendalam terhadap kesehatan perempuan baik secara fisik maupun mental

Dampak tersebut diantaranya, yaitu

1. Dampak fisik yaitu infeksi menular seksual termasuk HIV, kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi tidak aman berikutnya, dan luka-luka termasuk trauma ke saluran reproduksi.
2. Efek psikologis yaitu trauma stress disorder-Pos dan depresi atau efek serius lainnya seperti usaha bunuh diri.
3. Dampak sosial yaitu perempuan yang menderita kekerasan seksual sering mengalami stigma dan penolakan wajah oleh mitra, suami, keluarga, dan masyarakat.

Rekart (2005) Kekerasan seksual yang sering terjadi pada perempuan yang dilacurkan yaitu kekerasan fisik, verbal, seksual; pemerkosaan gang, trauma untuk melakukan hubungan seksual, secara emosional trauma, merasa dirampok; ada pula dibunuh. Hasil penelitian mengenai kekerasan seksual yaitu perempuan yang dilacurkan umumnya tidak dalam keadaan sehat saat melakukan seks, mengalami cacat mental, ketakutan secara emosional, stress tingkat tinggi. Perempuan yang dilacurkan yang seringkali mengalami kekerasan seksual memiliki kerentanan untuk terserang penyakit seksual menular.

Kekerasan yang dialami perempuan yang dilacurkan memiliki dampak berikut ini, yaitu (1) Kehamilan, (2) Penyakit kelamin berupa HIV serta penyakit menular lainnya, seperti pendarahan vagina, infeksi, iritasi pada organ intim, Rasa sakit saat melakukan hubungan (3) Kesehatan mental berupa depresi dan rasa stres menyimpang dan menurunnya hasrat seksual (3) Bunuh diri : Pengalaman pernah diperkosa ketika masih anak-anak mempengaruhi tingkat bunuh diri jika dibandingkan dengan perempuan lain, (4) Stigma sosial : Beberapa kebudayaan laki-laki tidak bisa mengontrol hasrat seksual maka perempuan menjadi korban (David, 2009)

2.3.4 Tugas Aparat Penertiban

Aparat penertiban dalam penangkapan perempuan yang dilacurkan terdiri dari Satpol PP, polisi, dan petugas Dinas Sosial. Berikut mengenai tugas masing-masing, Satpol PP mempunyai tugas menegakkan Perda dan menyelenggarakan ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat serta perlindungan masyarakat.

(Sesuai Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah bahwa penyelenggaraan ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat merupakan urusan wajib yang menjadi kewenangan pemerintah daerah termasuk penyelenggaraan perlindungan masyarakat).

Dalam menjalankan peran dan sertanya kepolisian Indonesia memiliki tugas pokok, yaitu

- a. Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat;
- b. Menegakkan hukum; dan
- c. Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Petugas Dinas Sosial diwakilkan melalui tugas petugas panti. Berikut beberapa tugas utama petugas panti, yaitu

1. Menyusun bahan Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) dan Dokumen Pelaksanaan Anggaran Panti (RKA) panti sesuai dengan lingkup tugasnya;
2. Melaksanakan dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) panti sesuai dengan lingkup tugasnya;
3. Melaksanakan standar prosedur perawatan PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) hasil penertiban dan penjangkauan sosial;
4. Melaksanakan pendekatan awal meliputi: perlindungan sosial, observasi, identifikasi, motivasi dan seleksi;
5. Melaksanakan penerimaan meliputi : registrasi, persyaratan administrasi dan penempatan dalam panti;
6. Melaksanakan perawatan, pemeliharaan fisik dan kesehatan;
7. Menyiapkan bahan laporan panti.
8. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian feminis yaitu penelitian tentang perempuan, untuk perempuan, dan oleh perempuan (*on, for and by women*). Metode penelitian feminis menjadi sangat penting dalam penelitian ini terkait dengan tatanan ilmu pengetahuan yang bersifat endosentris, yaitu berpusat pada laki-laki, sebab penelitian yang selama ini dilakukan oleh para peneliti laki-laki cenderung memarginalkan peran perempuan. Berbagai penelitian terdahulu dilakukan oleh laki-laki dan digeneralisasikan terhadap perempuan mengakibatkan perempuan terjebak di dalam struktur yang salah. Selain itu, dekonstruksi gender yang membuat standar ganda terhadap perempuan dan stereotip antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, metode penelitian feminis diperlukan untuk memahami isu-isu mengenai perempuan secara lebih detail dan mendalam (Reinharz, 2005).

Harding (1987) memberikan catatan bahwa penelitian mengenai perempuan bukanlah hal yang baru, jadi untuk memahami perempuan dan kehidupan sosialnya dapat dilihat secara virtual tanpa melihat semua riwayat hidup perempuan. Pertama-tama melihat perempuan lebih nyata, hasilnya bukanlah hanya berupa gambaran mengenai perempuan melainkan pemahaman mendalam mengenai budaya dan latar belakang pengalaman hidup perempuan (Gayle, 2003).

3. 1. Pendekatan penelitian

Oakley (1998) metode kualitatif diambil dengan wawancara tidak terstruktur atau semi terstruktur, observasi partisipasi, etnografi, dan pendekatan-pendekatan lain yang melibatkan peneliti mendengarkan secara aktif apa yang subjek katakan (Gayle, 2003).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut memerlukan pondasi yang kuat dimana kepercayaan dan rasa nyaman antara subyek dan peneliti memudahkan keterbukaan subyek dalam menyampaikan perasaan yang mereka alami. Pondasi tersebut merupakan hubungan atau *rapport*

harus dibangun antara peneliti dan subyek dengan baik. Selain itu, hubungan antara peneliti dan subyek bukan hanya karena data yang diperlukan, melainkan juga benar-benar kedekatan yang tulus, demi kepentingan subyek sebagai perempuan dalam bentuk pencurahan isi hati subyek yang selama ini tenggelam dalam dilema hal ini dilakukan peneliti. Alasan peneliti menggunakan perspektif feminis karena salah satu tujuan penelitian feminis adalah berusaha menampilkan keberagaman manusia. Shulamit Reinharz menyatakan bahwa “Feminisme mengakui paradoks bahwa semua perempuan sama dalam hal-hal tertentu dan tidak mirip dalam hal-hal lainnya. Dari sudut pandang feminis, wawancara menawarkan para peneliti jalan jalan masuk ke pendapat, pikiran, dan ingatan orang dalam bahasa mereka sendiri ketimbang dalam bahasa peneliti. Nilai ini penting terutama untuk studi perempuan karena, dengan cara ini, belajar dari perempuan bisa menjadi titik balik setelah berabad-abad pendapat perempuan diabaikan sama sekali atau harus diwakilkan lewat suara laki-laki (Reinharz, 1992, h 23).

Sehingga, peneliti mendengarkan subjek secara aktif, baik melalui observasi partisipasi dan wawancara semi terstruktur dilakukan peneliti untuk membuat subjek mau menceritakan, menceritakan, dan menceritakan mengenai pengalaman hidupnya. Peneliti berusaha bersikap menjadi sahabat ataupun pendengar setia subjek dengan tujuan, subyek dapat bersikap terbuka dan merasa nyaman dalam menceritakan perasaan mereka alami atas berbagai pelecehan maupun kekerasan fisik yang bersifat seksual. Perempuan terkadang merasa malu ketika menyadari bahwa mereka pernah menjadi korban kekerasan seksual. Kesulitan mereka untuk meluapkan perasaan dan merasa tertekan.

Peneliti juga diharapkan mampu mengetahui, memahami, dan merasakan mengenai kekerasan yang dialami subyek sebagai suatu penyimpangan berdasarkan subordinasi peran di dalam masyarakat. Beragam kisah yang diceritakan para subjek, mulanya untuk mengetahui bagaimana kisah hidup dan pengalaman hidup mereka selama ini. Kemudian, peneliti berusaha memahami, merasakan, dan mencoba memposisikan diri sebagai subjek. Luapan perasaan subjek membawa peneliti terhanyut dalam kisah-kisah menyedihkan maupun menyenangkan.

Etnografi dimulai dengan perkenalan yang cukup sederhana dan membiarkan mereka bercerita tentang kisah hidupnya. Setelah melakukan observasi selama beberapa hari, ketika subjek sudah bersikap terbuka peneliti menanyakan mengenai kekerasan yang dilakukan oleh aparat penertiban. Peneliti hanya merekam beberapa pembicaraan yang dianggap penting, lalu masih ada hal lain yang dibicarakan oleh subjek namun tidak terekam. Umumnya subjek menceritakan mengenai keadaan lingkungan panti sosial.

Penggalian data berusaha sehalus mungkin, agar tidak menyakiti perasaan subjek, topik pembicaraan yang sensitif seringkali membuat subjek kembali *flash back* dalam masa lalu yang tidak menyenangkan. Maka, peneliti juga menyesuaikan diri dengan lelucon-lelucon, agar subjek tidak merasa jenuh. Subjek yang telah ditemui sangat menyenangkan, mereka tidak berusaha menutup-nutupi pengalaman mereka, meski buruk, mereka tetap menceritakannya, sampai mereka menangis ketika menceritakannya.

3. 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada dua lokasi, yaitu Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya I dan Panti Sosial Karya Wanita. Mulanya, peneliti melakukan pengamatan di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya I (PSBD I) semenjak 28 Agustus 2010 sampai dengan 28 September 2010 ketika mengambil mata kuliah magang. Setelah melakukan pengamatan di PSBD I, peneliti merasa kesulitan untuk memperoleh subjek penelitian, bukan hanya karena penelitian yang bersifat rahasia, namun juga karena subjek di panti tersesebut tidak mudah untuk terbuka. Alasannya, mereka takut untuk dikirim ke Panti Sosial Bina Karya Wanita (PSBKW) dan menganggap peneliti sebagai orang yang bekerja di PSBD I. Kemudian, sesudahnya menjalani mata kuliah magang, data yang dikumpulkan di sana tidak maksimal, peneliti hanya berhasil mewawancarai penghuni panti yang bukan korban langsung, hanya mendengar beberapa cerita tentang mereka. Peneliti juga sempat melakukan turun langsung di beberapa tempat yang merupakan lokalisasi perempuan yang dilacurkan di jalan-jalan Jakarta, yaitu Blok M, Hayam Wuruk, Kota, dan Jembatan lima. Akan tetapi, setelah melakukan lima kali turun lapangan, tidak ada satupun diantara mereka yang bersedia

menjadi subjek penelitian untuk diwawancarai. Mereka mempunyai kecurigaan khusus terhadap peneliti, peneliti dianggap wartawan yang sedang meliput berita atau petugas Dinas Sosial yang sedang menyamar untuk merazia tempat-tempat tertentu.

Akhirnya, peneliti memutuskan untuk mengambil subjek di PSBKW, birokrasi di tempat tersebut cukup sulit, terutama ketika ditemukan bahwa petugas panti mencurigai judul samaran yang dibuat dalam surat keterangan pengambilan data. Untungnya, tidak lama, peneliti berhasil menyembunyikan identitas judul yang asli, dan menggantinya dengan judul “Pengalaman Kekerasan Perempuan yang Dilakukan dari Klien”. Petugas yang akhirnya percaya dengan judul tersebut memberi rujukan beberapa subjek, hanya saja subjek tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Peneliti memilih PSBKW sebagai tempat penelitian dikarenakan PSBKW sebagai panti yang menurut pemerintah tempat rehabilitasi untuk perempuan yang dilacurkan.

3. 3. Teknik Pengumpulan Data dan Pemilihan Subjek

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung atau observasi partisipasi dengan cara wawancara secara mendalam tidak terstruktur. Peneliti membuat pedoman wawancara berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya melalui jurnal, buku, karya ilmiah, website yang berkaitan dengan penelitian peneliti. Data dikumpulkan secara kualitatif. Peneliti juga sudah mempersiapkan pedoman wawancara untuk mempermudah mendalami subjek berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan judul peneliti.

Dalam pencarian data di PSBKW yang menampung 32 perempuan yang dilacurkan yang memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Kemudian yang menjadi semakin sulit adalah ketika petugas mencurigai judul penelitian peneliti dan mempersulit peneliti untuk menemukan subjeknya. Birokrasi yang tidak berjalan dengan lancar, akhirnya petugas merujuk 3 perempuan yang dilacurkan yang memiliki pengalaman kekerasan dari klien. Kemudian, peneliti mencoba melakukan pendekatan terhadap 3 perempuan yang dilacurkan yaitu Sherli, Jihan, dan Wastri. Pendekatan pertama dilakukan terhadap Sherli, setelah

mendengarkan banyak cerita tentang Sherli, ternyata dia tidak termasuk subjek yang dikategorikan mengalami kekerasan dari polisi, Satpol PP, dan petugas panti. Selanjutnya, peneliti mengikuti beberapa kegiatan seperti keterampilan, *Morning Meeting*, ceramah dan pengajian, dan olahraga bersama. Tidak menyerah juga, akhirnya peneliti bertemu dengan Noni pada kegiatan keterampilan Tata Boga. Peneliti mencoba melakukan pendekatan dengan Noni, dikarenakan ia bersikap ramah, menarik, dan terbuka. Noni tanpa ragu pun menceritakan mengenai pengalamannya. Namun setelah mendengarkan cerita-cerita pengalamannya, Noni memang subjek yang tepat, ia pernah mengalami kekerasan seksual dari Satpol PP. Setelah cukup lama menjalin kedekatan dengan subjek, Noni akhirnya menyarankan untuk mewawancarai beberapa perempuan yang dilacurkan yang menurutnya pernah mengalami kekerasan seksual tersebut. Menurutnya, ia mendapati hal tersebut dari gosip teman ke teman perempuan yang dilacurkan yang ia pernah dengar. Untuk kali ini, peneliti menggunakan metode *Snow Ball* yaitu metode pemilihan subjek melalui saran dari subjek sebelumnya sesuai dengan buku *Feminist Research in Theory and Practice*.

Peneliti dan Noni mempunyai kedekatan yang sangat dekat, sehingga, Noni sebagai subjek memberikan beberapa nama, yaitu Ade, Reva dan Fitri. Selanjutnya peneliti melakukan pendekatan terhadap Ade. Setelah banyak meluapkan beberapa pengalaman hidupnya, ia ternyata tidak pernah mengalami kekerasan dari aparat. Beruntungnya, Ade mereferensikan Sulastri sebagai subjek berikutnya, menurutnya Sulastri pernah bercerita pada perempuan yang dilacurkan pondok Melati. Kemudian peneliti mencoba mencari Sulastri, tanpa disangka, Sulastri ternyata sudah berusia 48 tahun. Peneliti mulanya ragu mewawancarai Sulastri, sebab ia awalnya tidak mau diajak mengobrol. Sulastri bersikap malu-malu ketika diajak mencurahkan isi hatinya. Tak lama, Sulastri kemudian bersedia untuk menceritakan beberapa pengalamannya. Sulastri tidak terlalu komunikatif, mulanya ia tidak bersikap terbuka, namun dari hari ke hari, akhirnya Sulastri sangat bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman kekerasan yang pernah terjadi di dalam hidupnya.

Pencarian subjek yang belum selesai, peneliti mencoba mendekati Reva. Reva yang ramah, nampaknya mempunyai daya tarik tersendiri. Tak kunjung usai,

peneliti menggali pengalaman-pengalaman hidupnya. Ia mempunyai pengalaman dengan narkoba, baik sabu, putau, dan heroin di masa lalunya. Setelah digali lebih dalam, ternyata Reva memiliki pengalaman kekerasan dari anggota Polisi. Walaupun peneliti sudah mencapai target dalam mendapati tiga jumlah subjek, peneliti tetap tidak menyerah juga untuk mewawancarai Fitri, sebab, Reva merujuk Fitri mempunyai pengalaman yang lebih pahit darinya. Hanya saja, Fitri tidak mau menceritakan pengalaman hidupnya secara mendetail dan lengkap, sebab ia tidak merasa nyaman berbicara dengan peneliti. Pada akhirnya, peneliti memutuskan hanya memilih tiga subjek tersebut untuk menggali pengalaman kekerasan yang pernah dirasakan.

3. 4. Profil Subjek

3. 4. 1. Noni

Noni seorang perempuan yang berusia 25 tahun. Ia memiliki seorang anak yang berusia 6 bulan tanpa suami, dua orang adik, satu laki-laki dan satu perempuan, serta ayah dan ibu kandung. Ia berasal dari keluarga yang secara ekonomi kekurangan. Bapaknya bekerja sebagai tukang becak, sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Bapaknya memiliki sifat dewasa, tetapi ibunya memiliki sifat temperamental yang membuatnya tidak betah dirumah. Selain keluarganya kekurangan secara ekonomi, saudara-saudara tidak ada yang membantu menopang perekonomian keluarganya. Disamping itu, kedua adiknya masih bersekolah yang membutuhkan uang untuk melanjutkan sekolah yang menjadi latar belakang utama ia masih berada di industri prostitusi. Ia menjalani hidup sebagai perempuan yang dilacurkan semenjak berusia 19 tahun. Awalnya, ia pergi ke klub-klub malam di Cirebon, tak lama ia memutuskan untuk mengadu nasib di Jakarta. Semenjak itu, ia mulai keluar-masuk klub-klub di Jakarta sampai ia merasa lebih nyaman berada di jalanaan.

Pengalaman Noni sudah 6 tahun dimana ia memiliki beragam suka dan duka, pengalaman duka yang ia alami salah satunya yaitu ditangkap Satpol PP. Ia sudah tiga kali ditangkap Satpol PP, pertama kali pada tahun 2008 ketika ia keluar

dari WC umum, kedua kalinya pada tahun 2009 ketika baru turun dari mobil klien, dan yang terakhir pada tahun 2011.

3. 4. 2. Sulastri

Sulastri seorang ibu rumah tangga yang berusia 48 tahun. Sulastri sudah bergelut dalam industri prostitusi, ia lebih senang di jalanan khususnya di daerah sekitaran Monas tepatnya di depan RRI. Sulastri mempunyai seorang anak yang sudah berusia 19 tahun. Dulu, Sulastri bekerja sebagai pembantu rumah tangga, ia diperkosa oleh majikkannya hingga hamil. Akhirnya setelah melahirkan, ia memberikan anaknya kepada orang lain. Ia saat itu tidak mampu membiayai hidup anaknya tersebut. Saat itu, Ia memulai kehidupannya dengan dunia malam semenjak tahun 1998. Setahun kemudian, ia menikah, dan mempunyai anak perempuan. Suaminya yang mempunyai penghasilan tidak tetap, tidak sanggup membiayai Sulastri dan anaknya, akhirnya melarikan diri. Sulastri kembali lagi ke dunia prostitusi di saat ia tidak ada jalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anaknya. Beberapa tahun belakangan ini, ia menikah lagi. Latar belakang ekonomi yang menjadi faktor utama ia kembali ke industri prostitusi. Ia sudah tiga kali tertangkap aparat penertiban, pada tahun 2008 ia tertangkap dan dimasukkan ke PSBD I, pada tahun 2009 ia tertangkap dan dimasukkan PSBD I, pada tahun 2010 ia tertangkap dan dimasukkan ke panti yang di daerah Pasar Rebo, pada tahun 2011 ia tertangkap dan akhirnya dimasukkan ke PSBKW.

3.4. 3. Reva

Reva seorang perempuan yang berusia 25 tahun, sudah menikah tetapi belum mempunyai anak. Reva berada di industri prostitusi akibat salah pergaulan di sekolah. Reva menjadi pengguna narkoba seperti shabu-shabu, heroin, dan putau. Reva terpaksa terjerumus dalam industri prostitusi pada tahun 2000. Selama empat tahun Reva terpuruk dengan narkoba. Kebutuhan akan narkoba yang memaksanya untuk terus-menerus mencari uang. Keuangan yang tidak pernah mencukupi kebutuhannya sebagai pecandu narkoba hingga Reva akhirnya menikah. Namun setelah menikah, Reva tidak bisa berhenti dari narkoba. Suaminya berusaha membantu Reva dengan segala daya upaya. Reva yang sering

sakau akhirnya dibelikan narkoba oleh suaminya hingga Reva baru benar-benar bisa berhenti pada tahun 2008. Sekarang ini Reva kembali lagi ke dunia malam karena ada masalah seksual antara dirinya dan suaminya. Menurutnya, uang bukan alasan utama kembali ke jalan, melainkan kebutuhan seksual dengan suaminya yang tidak terpenuhi. Pengalaman tertangkap polisi dan petugas dinas sosial yang dimilikinya hanya dua kali, yaitu pada tahun 2008 dan tahun 2011. Pada tahun 2008 ia hanya dimasukkan di PSBD I.

3.5. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan menemukan subjek di PSBD I cukup membuat peneliti merasa tertekan. Banyak perempuan yang dilacurkan yang ditemui, namun tidak bersikap komunikatif dan terbuka.
2. Kesulitan menemukan subjek di jalan lebih membuat peneliti hampir putus asa, mereka takut lantaran peneliti dianggap sebagai wartawan. Bukti KTM ditunjukkan juga saat turun lapangan di jalan, sayangnya mereka juga tidak percaya.
3. Petugas Panti PSBKW mencurigai penelitian yang dilakukan peneliti. Kecurigaan petugas cukup membuat peneliti terjebak dalam birokrasi, tidak adanya petugas yang seharusnya bertanggung jawab, membuat peneliti menunggu lama, dan pada waktu itu tanpa hasil.
4. Petugas mereferensikan subjek yang tidak sesuai dengan tema penelitian, sehingga akhirnya peneliti menggunakan metode *Snow Ball* untuk memperoleh subjek penelitian.
5. Peneliti mempunyai waktu yang cukup singkat untuk mewawancarai subjek, yaitu sekitar 3-5 jam sehari dikarenakan padatnya kegiatan subjek.
6. Perbincangan antara peneliti dan subjek yang dianggap sebagai bentuk pendekatan dan tidak direkam, subjek malah berbicara hal yang berkaitan dengan tema penelitian, sayangnya terlewat untuk direkam.

BAB IV DATA TEMUAN LAPANGAN

4.1. Profil Panti Bina Karya Wanita Harapan Mulia

Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia (PSBKW) berlokasi di Jalan Kembangan Raya Kedoya Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Panti sosial ini tertelak 200 meter dari jalan raya dan bersebelahan dengan Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya (PSBIBD I I). PSBKW dan PSBIBD I I berada dalam satu kompleks yang sama, hanya saja dari sisi jalan raya terlihat PSBIBD II. Terdapat gerbang kecil yang menjadi penghubung menuju PSBKW. PSBKW berdiri di atas lahan seluas 24.678 M2.

PSBKW terdiri dari dua area, yaitu area kantor dan area hunian yang dibatasi pagar setinggi 1,5m. Area kantor sendiri terdapat 3 gedung, yaitu, gedung perkantoran, gedung keterampilan, dan gedung kesehatan. Gedung perkantoran dipergunakan petugas untuk mengurus surat-surat ataupun kunjungan. Di gedung ini terdapat tiga ruangan, Ruang Administrasi dan Persuratan, Ruang Petugas dan Ruang Kepala Panti. Di gedung ini juga di sediakan ruang tamu. terdapat Gedung keterampilan merupakan tempat penghuni panti untuk mengisi kegiatan keterampilan seperti tata busana, tata boga, dan salon. Di ruangan tata boga, terdapat meja makan dan peralatan masak seperti panci, penggorengan, kompor, sendok, garpu, dan meja makan. Ruang tata busana ini terletak di lantai 2 yang terdiri dari sembilan pasang mesin jahit yang salah satunya dipergunakan untuk mengajar. Pakaian yang dihasilkan oleh penghuni panti dipamerkan di ruang tersebut. Ruang terakhir adalah ruang tata rias, disana terdapat 3 alat pencuci rambut, sebuah alat *crembath*, 3 tempat duduk, dan 3 kaca berukuran 90cm X 90cm.

Sebenarnya, panti ini juga memiliki gedung kesehatan yang digunakan untuk kesehatan para penghuni panti, namun seayangnya gedung yang tadinya dibangun untuk kesehatan tersebut sudah tidak berfungsi lagi karena tidak ada yang merawat dan tidak ada dokter dan staf medis yang berjaga setiap harinya. Oleh karena itu, gedung kesehatan ini dialihfungsikan sebagai pos penjangaan. Di depan pos penjangaan disediakan satu meja dan dua kursi. Petugas mempunyai

jadwal shift untuk penjagaan gerbang panti ini. Penjagaan ini dijaga oleh dua orang petugas laki-laki, perempuan tidak diperbolehkan untuk melakukan penjagaan.

Di PSBKW, setiap pengunjung yang ingin melakukan besuk diwajibkan untuk melapor terlebih dahulu di Ruang Administrasi dan Penyuratan. Pengunjung hanya bisa melakukan kunjungan diperbolehkan pada hari Jumat pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. Setiap pengunjung diwajibkan menitipkan kartu identitas diri kepada petugas sebelum masuk ke PSBKW dan mengambilnya kembali setelah jam kunjungan selesai. Kemudian, pengunjung memberikan informasi mengenai siapa yang akan di besuk dan kapan waktu ditangkap. Pengunjung dapat menunggu di ruang tamu kantor selama petugas mencari data-data penghuni panti yang diberikan, apakah penghuni panti sudah dipulangkan atau masih berada pada masa rehabilitasi. Setelah petugas mendapatkan data penghuni panti, pengunjung akan dipersilakan masuk melalui pos penjagaan. Di pos ini, biasanya petugas panti tidak melakukan pemeriksaan pada setiap pembesuk, mereka umumnya hanya melakukan penjagaan terhadap penghuni yang kabur.

Setelah melewati pos penjagaan, akan terlihat tiga bangunan yang tampak seperti rumah-rumah hunian. Terdapat tiga bangunan bertingkat yang tampak seperti rumah-rumah hunian. Sementara dua bangunan lain adalah Mushala dan bangunan panjang yang diperuntukkan sebagai dapur yang juga berfungsi untuk ruang makan. Rumah hunian biasa disebut dengan pondok, dibagi menjadi dua, yaitu pondok “Melati” dan pondok “Mawar”. Pondok “Melati” terdiri atas sebuah ruang televisi yang berada tepat berada di depan pintu masuk, dan empat kamar yang masing-masing disediakan sepuluh tempat tidur bertingkat dua dan posisinya berhadapan dengan lemari pakaian.dengan lemari pakaian. Di masing-masing kamar juga disediakan tiga kamar mandi. Setiap kamar disii dua puluh penghuni. Di lantai dua juga terdapat dua kamar dengan jumlah tempat tidur dan lemari yang sama

Sedangkan, pondok “Mawar” di lantai 1 tersedia 3 meja makan panjang yang masing-masing berukuran 4m x 0,5m berserta kursinya. Di sebelah pojok kiri disediakan televisi dan dvd player untuk hiburan penghuni panti, agak ke

kanan terdapat kamar yang terdiri atas sepuluh tempat tidur bertingkat beserta sepuluh lemari yang berhadapan dan tersedia tiga kamar mandi. Di sana juga ada tangga sebagai penghubung ke lantai 2, di lantai 2 terdapat tiga kamar, masing-masing delapan tempat tidur beserta lemarinya.

Setiap penghuni panti memiliki jadwal yang sama. Mereka harus sudah bangun pukul 05.00 WIB dan dilanjutkan dengan kegiatan membersihkan area panti hingga pukul 06.30 WIB. Setelah selesai membersihkan panti, mereka baru diperbolehkan sarapan. Sarapan disediakan dalam bentuk prasmanan. Pada pukul 08.00 WIB, *morning meeting*, setiap penghuni diberikan kebebasan untuk mengajukan saran dan dapat berdiskusi. Acara ini selesai pada pukul 10.00 WIB. Setelah morning meeting selesai, penghuni panti dapat beristirahat selama dua jam.

Panti ini juga memiliki kegiatan keterampilan, yang dilaksanakan setiap dua kali dalam seminggu, yakni pada hari Senin dan Kamis dalam waktu 2x90 menit. Kegiatan keterampilan ini hanya pada hari Senin dan Kamis. Pada hari Selasa, penghuni panti mempunyai jadwal kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan ini berisikan ceramah-ceramah dari ustad-ustad (untuk yang beragama Islam). Kegiatan keagamaan ini berlangsung dari pukul 13.00 WIB sampai dengan 14.30 WIB.

Panti ini juga dikelilingi oleh sungai yang luas dan membelakangi tembok yang tingginya lebih dari 5m, tujuannya agar penghuni panti tidak bisa melarikan diri dengan memanjat. Pemandangan lain yang dapat dilihat adalah padang rumput yang luas, di sisi kirinya dipasang tempat duduk terbuat dari rotan peris berada di bawah pohon yang rimbun. Petugas biasanya mengawasi penghuni panti dari tempat ini. Di tempat ini pula, penghuni panti dapat bertukar pikiran dan pengalaman dengan para petugas dan kegiatan lain seperti melantunkan lagu diiringi dengan petikan gitar.

Di bagian depan yang dekat sekali dengan pagar, terdapat taman kecil dan sebuah ayunan. Di sini biasanya pengunjung penghuni panti bertemu pada jam kunjungan. Pengunjung tidak diperbolehkan pergi jauh dari taman kecil ini, apalagi memasuki wilayah pondokan. Pembesuk juga tidak diperbolehkan menyelundupkan handphone, rokok, minuman keras, ataupun narkoba kepada

penghuni panti. Barang-barang yang akan diberikan pembesuk terhadap penghuni panti diperiksa terlebih dahulu oleh petugas yang berjaga di pos penjagaan. Hal itu dilakukan untuk memastikan keamanan dan kenyamanan PSBKW. Apabila pembesuk diketahui melakukan pelanggaran, maka akan diberikan tambahan waktu masa rehabilitasi terhadap penghuni panti yang disesuaikan dengan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan.

4.2. Gambaran Kekerasan yang dialami perempuan yang dilacurkan

Dalam sub bab ini, akan dipaparkan mengenai gambaran kekerasan yang dialami oleh perempuan yang dilacurkan. Konsep kekerasan yang dipakai merujuk pada definisi Deklarasi PBB tahun 1993 mengenai Kekerasan terhadap Perempuan yang dijelaskan lebih lanjut oleh Kristi Poerwandari melalui kekerasan psikologis, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual.

Tabel. 1. 3. Gambaran kekerasan yang dialami Mawar, Melati, dan Anggrek

Kekerasan/ Subjek	Psikologis	Fisik	Seksual
Mawar	Diteriaki, diancam, direndahkan, dan diatur (oleh Satpol PP).	-	Diraba, dicium, memaksa penetrasi dengan <i>fellatio</i> , melakukan penetrasi vaginal dengan jari (oleh Satpol PP).
Melati	-	Di dorong secara kasar dan ditarik pakaian dalamnya (oleh Satpol PP).	Diraba, dicium, mengalami gurauan-gurauan seksual, direndahkan aspek jenis kelamin, memaksa <i>felatio</i> (oleh petugas panti).
Anggrek	Diteriaki, disumpahi, diancam, dan dikuntit (oleh polisi).	Dipukul, dicekik, dan ditelanjangi (oleh polisi).	Diraba, dicium, mengalami gurauan-gurauan seksual, direndahkan aspek jenis kelamin, memaksa penetrasi dengan sadomasokis (oleh polisi).

(Sumber : hasil wawancara dengan subjek penelitian, dianalisis oleh peneliti)

Tabel 1.3 tersebut menggambarkan kekerasan yang dialami oleh masing-masing subjek. Penjelasan pada tabel berikut akan digambarkan lebih detail pada sub penangkapan kekerasan psikologis, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan finansial di bawah ini.

4.2.1. Penangkapan

Aparat Penertiban terkait Satpol PP, polisi, dan petugas Dinas Sosial melakukan penertiban dengan cara penangkapan perempuan yang dilacurkan. Pemerintah menganggap perempuan yang dilacurkan sebagai penyandang masalah sosial.

4.2.1.1. Pengalaman Kekerasan Seksual Mawar saat Proses Penangkapan

Suatu hari, Mawar menceritakan pengalamannya tertangkap Satpol PP. Pada hari itu, ia baru saja pulang berkencan dengan kekasihnya di Blok M Square, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Pada pukul 22.00 WIB, ia mengucapkan salam perpisahan kepada kekasihnya karena akan pergi ke lokalisasi. Sayangnya, di hari itu ia sedang tidak beruntung karena ia tidak mendapatkan satu klien pun. Pada pukul 02.30, tiba-tiba Satpol PP datang dan menangkapnya berserta beberapa perempuan yang dilacurkan lainnya di Hayam Wuruk, Jakarta Pusat. Dengan kasar, mereka dipaksa masuk ke dalam mobil Satpol PP.

Satpol PP memperlakukannya dengan tidak etis dan tidak bermoral, mereka meraba tubuhnya ketika memaksa masuk ke dalam mobil aparat. Ia juga pernah ditarik dan dipanggul oleh Satpol PP, saat itu Satpol PP berjumlah empat orang memegang tubuhnya dengan erat sembari meraba bagian dada dan bokongnya. Ketika penangkapan terakhir, ia juga mengalami kejadian yang tidak jauh berbeda. Menurutnya, Satpol PP memanfaatkan keadaan tersebut untuk mencari keuntungan pribadi, walaupun mereka melakukannya secara berkelompok. Tanpa rasa bersalah sedikitpun, Satpol PP sengaja mengangkat tubuhnya dan menyentuh bagian-bagian tertentu sebagai salah satu pembenaran sikap atas ia yang memberontak.

“Aku kalo kaya di kerasin enggak pernah, cuma kalo untuk dijailin, itu selalu. Pokoknya sistem mereka, dari pertama kali aku masuk.” (PSBKW, diwawancara pada 7 September 2011)

“Dijailinnya itu kalo aku ngebopong gitu, kalo akunya berontak-berontak, itu ya pasti sambil megang apa, alesannya enggak sengaja” (PSBKW, diwawancara pada 7 September 2011)

"Aku kalo kaya di kerasin enggak pernah, cuma kalo untuk dijailin, itu selalu. Pokoknya sistem mereka, dari pertama kali aku masuk. Dijailinnya itu kalo aku ngebopong gitu, kalo akunya berontak-berontak, itu ya pasti sambil megang apa, alesannya enggak sengaja" (PSBKW, diwawancara pada 7 September 2011)

"ya tete itu kepegang. Nyebelin kan jadinya, masa ngomongin tete. Cewe yang lain tuh juga gitu, kalo uring uringan. Kan dibopong tuh, rame-rame, pura-puranya enggak sengaja, padahal tangan nya agak-agak megang ke tete gitu kan. Maksudnya kalo satpol pp nya terlalu sengaja megang juga engga. Cuma dibikinya tuh dalam kondisi diangkat, gituloh. Itu doang sih yang aku alamin" (PSBKW, diwawancara pada 7 September 2011)"

Satpol PP masih berkeliling untuk menelusuri jalan raya sekitar Blok M selama tiga jam. Selama di perjalanan, ada seorang perempuan yang terus menerus menangis. Naasnya, perempuan tersebut bukan ditenangkan, melainkan dimaki dan dicemooh oleh Satpol PP. Walaupun ia tidak mendapat makian, setelah tiba di kantor pada pukul 05.30, Satpol PP bersikap semakin kasar dan arogan.

"Kalo aku pribadi sih belum pernah dikatain. Paling juga ada, orang yang dikatain gara-gara nangis mulu. "Eh Monyet, brisik Lo! Nangis mulu", sambil nengok ke belakang Satpol PP nya. (PSBKW, diwawancara pada 7 September 2011)

4.2.1.2. Pengalaman Kekerasan Fisik Melati saat Proses Penangkapan

Melati sudah beberapa kali ditangkap oleh aparat penertiban pada tahun 2008, 2009, dan 2011. Pada tahun 2008, Melati ditangkap ketika pergi ke tempat lokalisasi di daerah Monas, tepatnya di depan RRI. Anggota Satpol PP secara kasar memaksanya masuk ke dalam mobil dengan cara mendorong bokongnya dari belakang. Serentak ia sempat memberontak dan berusaha melarikan diri, Satpol PP yang berjumlah sepuluh orang tersebut kemudian menarik pakaian dalamnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk justifikasi aparat penertiban untuk melakukan kekerasan fisik yang mengarah ke seksual.

“Pernah sekali, sekali doang 2008. Kan udah masuk jaro, pernah sih saya ditarik sama satpol PP. Pernah sih udah masuk besi masih ditarik aja. Pernah sekali. Orangnya banyak deh, 10 orang. Belom yang jagain dari belakang, pantatnya sampai di dorong. Pernah sekali. Udah masuk di dalam jaro tuh ditarik aja gitu. Pernah sekali doang sih waktu itu pengalamannya waktu saya lari. Idih ditarik semua itu, yang BH nya lah tangan ditarik, pernah sih sekali waktu itu. 2008 sama ini enggak sih ”(PSBKW, diwawancara pada 8 September 2011)

4.2.1.3. Pengalaman Kekerasan Seksual Angrek saat Proses Penangkapan

Selama dua kali tertangkap aparat penertiban, Angrek berusaha bersikap pasif dengan alasan ketika ia tidak memberontak maka aparat penertiban tidak punya kendali untuk melecehkan ataupun menganiaya dirinya. Pada bulan Mei 2011 lalu, ia ditangkap aparat penertiban dalam penangkapan gabungan polisi dan petugas Dinas Sosial. Ia mengatakan bahwa lebih memilih mengikuti prosedur, sebab hal ini merupakan salah satu cara yang ia lakukan untuk melindungi dirinya dari kekerasan aparat penertiban.

“Alhamdulillah aku enggak sih, kalo aku kan pas ketangkep sih kebanyakan diem. Tapi yang aku denger sih kebanyakan begitu, emang begitu. Kalo enggak duit, pasti, diluar begitu. Di sini emang diakuin begitu, kalo masih di sebelah sih, masih gampang, kalo udah sampe di sini, ikut prosedur” (PSBKW, diwawancara pada 10 September 2011)

Walaupun Angrek mengikuti prosedur yang ada, ia tetap menjadi korban kekerasan seksual melalui gurauan-gurauan porno dari polisi dan petugas Dinas Sosial. Selain itu, pada saat penangkapan polisi dan petugas Dinas Sosial merab-raba bagian alat reproduksi, bagian dada, dan bokongnya.

4.2.2. Pendataan di Kantor Satpol PP

Satpol PP kemudian mendata perempuan yang dilacurkan yang telah berhasil mereka tangkap sebelum dipindahkan ke panti transit (Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya I, Kedoya, Jakarta Barat dan Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya II, Cipayung, Jakarta Timur)

4.2.2.1. Pengalaman Kekerasan Psikologis Mawar saat Pendataan di Kantor Satpol PP

Penangkapan kali ini merupakan penangkapan gabungan antara Satpol PP dan petugas Sudin Sosial dimana mobil yang dipergunakan yaitu mobil Sudin Sosial yang atapnya tertutup dan berwarna biru muda. Mawar yang masih kesal dan merasa tidak rela, memukuli mobil tersebut sampai akhirnya seorang Satpol PP mendatangnya dan membawanya ke kantor. Setibanya di kantor, Mawar dicemooh dan dihujat dengan teriakan-teriakan dari seorang anggota Satpol PP. Kemudian, seorang anggota Satpol PP memaksanya melakukan penetrasi, ia sempat memikirkan saran dari temannya mengenai perlakuan Satpol PP yang memaksa temannya untuk melakukan penetrasi. Anggota Satpol PP tersebut terus mendesak dan mengancamnya untuk melakukan penetrasi di kamar mandi kantor.

Pernah, satpol ppnya ngomong “CEPETAN!!BEGO LO YA!LO MAU ENGGAK? KALO ENGGAK GW KIRIM NIH?!” (PSBKW, diwawancara pada 7 September 2011)

bego, akunya dikatain bego. (PSBKW, diwawancara pada 21 September 2011)

“gak ada waktu, gw mo balik nih, mau tidur” dia kan kerja operasi dari semalem kan, keliling-keliling. Kalo akunya kelamaan kan dianya enggak tidur-tidur jadinya. Dia kan juga pengen cepetan pulang, tidur, Makanya diiniin dulu. (PSBKW, diwawancara pada 7 September 2011)

4.2.2.2 Pengalaman Kekerasan Seksual Mawar saat Pendataan di Kantor Satpol PP

Setibanya di kantor Satpol PP, Mawar membuat gaduh dengan memukul mobil Satpol PP. Tiba-tiba, seseorang Satpol PP mendatangnya sambil memberikan penawaran untuk melakukan penetrasi. Ia berpikir panjang mengingat temannya memberikan saran untuk tidak melakukan penetrasi dengan Satpol PP. Sebab menurut temannya, hal tersebut tidak akan membuahkan hasil. Mawar yang berpikir terlalu lama membuat Satpol PP ini kesal, kemudian membawanya ke dalam kantor dan memaksanya sambil memaksanya untuk melakukan penetrasi. Kemudian, Satpol PP memberikan janji akan membebaskannya, akhirnya ia yang

sudah berada di wilayah Satpol PP, terpaksa menanggung resiko untuk melakukan penetrasi karena terjebak oleh keadaan, janji, dan desakan Satpol PP. Ia melakukan *fellatio* di dalam kamar mandi kantor Sastpol PP, sebelumnya ia dipaksa untuk berciuman padahal ia berusaha untuk menghindar, namun jebakan Satpol PP yang membuatnya tidak mempunyai pilihan lain selain melakukan pertukaran seks.

“ya.. ciuman, tapi akunya enggak mau. Paling dianya yang nyosor-nyosor. Tapi akunya kan buang muka” (PSBKW, diwawancara pada 21 September 2011)”

Namun, apakah daya Mawar sebagai seorang perempuan, ia terpaksa melakukan *fellatio* setelah berciuman sembari tubuhnya diraba oleh Satpol PP. Saat itu, hanya ada satu harapan yang dimilikinya, rasa takut akibat ancaman yang ditimbulkan oleh aparat serta keinginan untuk tidak masuk ke dalam panti yang mendesaknya untuk melakukan hal itu, mengingat tanggung jawabnya sebagai penopang utama perekonomian keluarga di kampung.

“Iya, aku kan kaya gitu dengan harapannya supaya aku enggak dikirim ke sini, tapi nyatanya, aku ngelakuin punya dia nya pake mulut aku, tapi nyatanya aku dikirim juga ke sini. Kan kesel. Ya walaupun akunya enggak dipake, walaupun ngeraba-rabanya cuma di luar doang kan....”(PSBKW, diwawancara pada 23 September 2011)

Tidak ada yang bisa diperbuatnya untuk lari saat itu, dipaksa melakukan *fellatio* dan membiarkan Satpol PP melakukan penetrasi dengan jarinya. Ia merasa dimanfaatkan, dijebak, dan dibohongi. Tidak ada proteksi diri yang bisa diandalkan saat itu.

“... Pake jari dia masukinnya trus aku pake mulut aku masukkinnya. Punya dianya aku keluarin pake mulut aku. Tetep aja inti-intinya aku dibawa ke sini juga. Kan namanya dijebak, dibohongin.... Enggak ada sih. Cuma mulut“(PSBKW, diwawancara pada 23 September 2011)

4.2.2.3 Reaksi Mawar saat Kekerasan Seksual

Selama berada di kantor Satpol PP, Mawar sangat merasa tertekan dan takut karena tidak akan ada seorangpun yang mendengar dan memperdulikannya meski Mawar berteriak. Setelah itu, ia dibawa ke tempat sepi, kemudian dipaksa melakukan fellatio di dalam kamar mandi kantor. Anggota Satpol PP tersebut memberikan janji untuk membebaskan Mawar. Kemudian, tanpa sadar ia telah melakukan persetujuan tidak langsung, ia melakukan fellatio, dan Satpol PP melakukan penetrasi dengan jari ke dalam vaginanya. Namun, Meski telah melakukan *fellatio*, Mawar tetap dimasukkan di dalam barak di kantor Satpol PP selama dua hari dan dipindahkan ke Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya I. Pengalaman ini sungguh membuat hatinya geram dan kesal.

Enggak, dijebaknya pas lagi udah nyampe kantornya. Kan waktu itu, apa sih. Kayaknya kalo misalnya ngelakuin itu, enggak bakalan dikirim kan ke rehabilitasi kalo ngelakuin itu. Tapi nyatanya, paling tidak aku ngomong. Kalo mau ngelakuin, jangan sampe kearah sana, ya tapi saat itu sih aku sedikit ngeladenin ya, cuma ngeladeninnya enggak sampe ke arah situ. Cuma ya beberapa saat aja, ngelakuinnya di kamar mandi. (PSBKW, diwawancara pada 7 September 2011)

4.2.2.4 Dampak Reaksi Mawar saat Kekerasan Seksual

Mawar masih merasakan trauma dan paranoid masih membekas di dalam ingatannya. Ekspresi terhadap ingatan masa lalu, trauma, dan ketakutan diri timbul di dalam dirinya. Ia sudah tiga kali tertangkap aparat penertiban, namun perlakuan mereka masih juga sama. Akhirnya, saat ini ia lebih mawas diri ketika berhadapan dengan aparat penertiban. Penjeraan akibat lamanya penghukuman di panti rehabilitasi yang merampas hak-hak kebebasannya sebagai manusia. Enam bulan bukan waktu yang sebentar sementara banyak kewajiban-kewajiban lainnya yang harus ia jalani sebagai penopang ekonomi keluarga di kampung.

“Kalo aku jujur aja, kalo traumanya bukan trauma dikerjainnya, tapi pas masuk ke tempat rehabilitasinya. Ya kalau trauma mah, walaupun saat itunya akunya enggak rela. Tapi kan paling tidak kan aku biasa ngelakuin, sama cowo lain. Kecuali aku masih perawan, jadi trauma. Traumanya, diboongin, trus dimasukkan ke sini nya” (PSBKW, diwawancara pada 23 September 2011)

“Kalo trauma enggak, sedikit kaya paranoid, ada. Kaya ketakutan. Kalo trauma sih enggak, namanya aku perempuan bandel ya, dari nangis-nangis di sini. Kalo di luar lain lagi, ekspresinya, ngerti kan. Tapi kaya gw harus lebih waspada ya, nongkrongnya jadi ketakutan. Apalagi kalo Mawar kan, misalnya dua kali masuk sini. Karna kan hukumannya masih sebentar-sebentar. Jadi rasa waspadanya kurang. Ngerti enggak? Karna kupikir, ah masuk Kedoya paling dua bulan, tiga bulan. Nah yang bener-bener paranoidnya sekarang nih, untuk 2011. Bener, kalo keluar aku ketakutan banget deh” (PSBKW, diwawancara pada 23 September 2011)

4.2.3. Di Pant Transit

Aparat Penertiban terkait Satpol PP, Polisi, dan Petugas Dinas Sosial memasukkan perempuan yang dilacurkan ke Pant Sosial Bina Insan Bangun Daya I, Kedoya, Jakarta Barat atau Pant Sosial Bina Insan Bangun Daya II, Cipayung, Jakarta Timur. Kedua pant ini bersifat sebagai pant transit.

4.2.3.1. Pengalaman Kekerasan Seksual Melati di Di Pant Transit

Pada tahun 2008 ketika Melati ditangkap oleh Satpol PP, ia dibawa ke Pant Sosial Bina Insan Bangun Daya I, Kedoya, Jakarta Barat. Melati menginap di barak enam sampai sehari-hari. Di PSBIBD I, ada petugas yang tertarik kepadanya. Ia berpikir petugas ini ingin menjalin hubungan spesial dengannya. Akan tetapi, pada kenyataannya petugas pant hanya memanfaatkannya untuk kepuasan seksual semata. Pertama-tama ia hanya diraba pada bagian dada saja, namun lama kelamaan, petugas menawarkan nya untuk melakukan penetrasi

“enggak sih, paling disenengin pacar-pacaran gitu. Kadang-kadang digrepe-grepe di pant sebelah” (PSBKW, diwawancara pada 8 September 2011)

Melati belum menyetujui ajakan petugas. Petugas yang mengenakan baju dinas berwarna biru muda ini, menawarkan pertukaran seks dengan menjanjikan akan memberikan sejumlah uang.

“Pernah sih ngalamin kekerasan, diajak seks, sama yang pegawai pramunya. Udah”(PSBKW, diwawancara pada 23 September 2011)

Pernah, di sebelah kaya begitu tuh. Pernah gitu, diajakin suruh ngocok, jujur aja gitu. (PSBKW, diwawancara pada 8 September 2011)

Suatu ketika ia ingin mandi, kamar mandi yang ada di dalam barak sedang penuh, kemudian ia memilih kamar mandi yang dekat dengan ruang jaga petugas. Tanpa berpikir panjang, ia mandi di kamar mandi tersebut karena sedang tidak ada yang menggunakan kamar mandi tersebut. Tanpa curiga, ia mandi seperti biasa. Ternyata kunci pintu kamar mandi tersebut rusak dan bisa didobrak dari luar. Tiba-tiba petugas panti masuk dan memaksanya untuk melakukan *fellatio*.

iya gitu, nafsu aja, ngeliat orang bugil di kamar mandi, nafsu aja gitu, maksa ngewe. Eh disebut. “gw bayar nih”, “ih sono ah” (PSBKW, diwawancara pada 23 September 2011)

Petugas memaksanya melakukan *fellatio*, Melati yang sedang telanjang berusaha menolak, kemudian petugas memberikan janji akan memberikan sejumlah uang. Upaya ini dilakukan petugas untuk mengelabui Melati. Dalam keadaan terdesak, ia menerima tawaran tersebut dengan terpaksa. Ia dicium, dipaksa melakukan *fellatio*, dan pentrasi secara vaginal.

“Sini bu, kocokin, nanti saya kasih duit deh,” kata dia bilang gitu (PSBKW, diwawancara pada 8 September 2011)

“Suruh ngocokin doang”(PSBKW, diwawancara pada 8 September 2011)

“Enggak, cuma digosok2 aja sama punya dia, ditembok, sama punya dianya. Yaudah dia keluar kan, dipaksa” (PSBKW, diwawancara pada 23 September 2011)

“Iya, ngeraba, mencium, sekalian bawahnya, dipake, kayaknya gimana gitu”(PSBKW, diwawancara pada 8 September 2011)

Melati menceritakan perasaannya ketika melakukan *fellatio* dengan petugas panti. Ia melakukannya dengan cara-cara yang kasar dan tidak menyenangkan. Ia merasa tidak nyaman dengan perlakuan petugas tersebut. Di

samping itu, petugas mencemooh alat reproduksi yang dimilikinya ketika melontarkan gurauan-gurauan porno mengenai tubuh Melati.

tapi kalo lagi maen seks kasar(PSBKW, diwawancara pada 23 September 2011)

Kasarnya kalo lagi maen aja. Kalo lagi maen seksnya kasar, enggak ada yang enak di hati aja (PSBKW, diwawancara pada 23 September 2011)

4.2.3.2. Reaksi Melati atas Kekerasan Seksual

Berdasarkan hasil wawancara, ia pernah mengalami kekerasan psikologis seperti diteriaki, diancam, direndahkan, dan diatur oleh Satpol PP. Peristiwa tersebut dialami secara berulang-ulang selama tiga kali ditangkap oleh Satpol PP. Setelah pengalaman kekerasan seksual yang dialaminya, Melati merasa kesal dan kecewa terhadap perlakuan petugas panti. Sebab, petugas panti menjanjikan untuk memberikan sejumlah uang kepadanya. Ia mengatakan bahwa kehidupan perempuan yang dilacurkan di jalan memang keras, banyak hambatan dan tantangan yang harus ia lalui, bukan hanya kekerasan dari klien, melainkan juga kekerasan dari Satpol PP, petugas panti, dan polisi. Di samping itu, kekecewaan lain yang ia rasakan terutama ketika menjalani penghukuman di PSBKW yang mana statusnya sebagai ibu rumah tangga yang harus menafkahi anak perempuannya, sementara ia lupakan terlebih dahulu.

“Ada kesalnya, merinding, gimana gitu” (PSBKW, diwawancara pada 23 September 2011)

“Sebenarnya sih enggak ngerasain apa-apa, namanya jablay, pasrah aja, yaudah lewat aja, enggak bisa ngapa-ngapain gitu” (PSBKW, diwawancara pada 23 September 2011)

“Iya, dipulangi sama pegawai sebelah, yang ada gondok aja. Sebel aja sih. Hidup di jalanan keras, ada satpol pp. Trus kalo kita dimasukin ke sini, keluar, mejeng lagi, bayar utang, bayar ini, bayar ini. Sadar kan, dari diri sendiri, kita disini mah pembinaan ya, kalo udah keluar mah bodo amat, utang gw numpuk, kosan gw belum bayar. Ekonomi juga kurang. Hidup disini mah sekarang seneng-senang aja, kalo udah

keluar baru kembali ke hidup lagi, kerjaan banyak...”
(PSBKW, diwawancara pada 23 September 2011)

Walaupun pada akhirnya, ia dibebaskan secara sembunyi-sembunyi dari PSBIBD I I, dampaknya adalah ia masih merasakan atas perlakuan tidak bermoral yang dilakukan oleh petugas panti.

Perasaannya kesel lah, bulu kuduk merinding. Ada kesalnya ada enggakya juga sih. Ada kesalnya ada enggakya juga sih. Kesalnya mau dikasih duit, ternyata enggak. **(PSBKW, diwawancara pada 23 September 2011)**

4.2.3.3. Dampak Melati atas Kekerasan Seksual

Dapat disimpulkan bahwa setelah kekerasan seksual yang ia alami, Melati mengalami trauma, walaupun hal ini tidak ia ungkapkan secara langsung. Ia kemudian berusaha menutup-nutupi rasa trauma tersebut dan menganggapnya sebagai angin lalu. Ia berusaha untuk tegar dalam menghadapi kehidupannya sebagai perempuan yang dilacurkan.

“Iya, dipulangi sama pegawai sebelah, yang ada gondok aja. Sebel aja sih. Hidup di jalanan keras, ada satpol pp. Trus kalo kita dimasukin ke sini, keluar, mejeng lagi, bayar utang, bayar ini, bayar ini. Sadar kan, dari diri sendiri, kita disini mah pembinaan ya, kalo udah keluar mah bodo amat, utang gw numpuk, kosan gw belum bayar. Ekonomi juga kurang. Hidup disini mah sekarang seneng-seneng aja, kalo udah keluar baru kembali ke hidup lagi, kerjaan banyak...”
(PSBKW, diwawancara pada 23 September 2011)

4.2.4. Kekerasan yang dilakukan oleh negara di luar unsur penertiban

4.2.4.1. Pengalaman Kekerasan Fisik Anggrek di luar unsur penertiban

Pada tahun 2000, ketika Anggrek masih sering berada ‘di jalan’ ia bertemu dengan seorang klien. Klien ini bersama dengan seorang temannya, tanpa basa-basi klien melakukan tawar-menawar dengannya. Namun sebelumnya, ia merasa ada orang yang mengikutinya. Akan tetapi, atas desakan temannya, ia menyetujui transaksi tersebut. Ia sempat curiga, ada bisik-bisik antara dua klien yang

membooking-nya dan temannya. Setelah *deal* dengan klien, ia dan temannya meminta uang dibayarkan di muka, berhubung tidak ada orang di warung. Ia memasukkan uangnya ke dalam bungkus rokok dengan alasan lebih aman. Ternyata, ketika setelah sampai di rumah klien tersebut, uang bayarannya hilang. Sempat terjadi keributan antara Anggrek dan klien ini.

“Jadi pas jalan, ga tau gw tahun 2000 berapa, 2000 apa kalo enggak salah, jalan rame-rame. Kita bertiga, dia berdua. “Udah lo tolongin gw deh”, Aku kan biasa nitip duit sama temen. Orang warung lah, sama siapa. Ini karna udah pagi, mau enggak mau, ya aku bawa tu duit, perasaan aku udah enggak mau. Aku emang udah enggak mau. Akhirnya jadi. Setelah itu, eh di rokok duitnya. Nah pas sebelum main, duit aku udah ilang duluan. “gw ga mau maen, duit gw udah ilang duluan”, ribut deh tuh. “aku tuh taro di jaket, masa tinggal rokoknya doang, kan enggak mungkin.”, “kok lo enggak mau, kan gw udah bayar, lo jangan reseh dong”, “ya enggak bisa dong”, nah cowok itu kepergok dong, lagi bisik-bisik apa, bagi dua. Aku enggak tau deh. Aku tetep kesel, enggak mau main. “yaudah sekarang lo main deh, tar gw kasih duinya, tar gw bayar lagi”. Yaudah gw main, daripada gw buang-buang waktu, mudah-mudahan omongan lo bisa gw pegang. Nah udah gitu udah kan, balik”
(PSBKW, diwawancara pada 24 September 2011)

Anggrek tidak mengetahui kalau klien tersebut adalah seorang anggota polisi. Terjadi keributan diantara mereka, ia sempat dipukul, dicekik, dan dijambak. Setelah badannya lebam kebiru-biruan, ia merasa menjadi semakin ketakutan.

“dipukul!” **(PSBKW, diwawancara pada 10 September 2011)**

“Biru kali, udah gespernya ketinggalan lagi. “kenapa va?”, “anjing nih, gw dikerjain sama orang, bla bla” **(PSBKW, diwawancara pada 10 September 2011)**

“pernah, dipukul dulu, baru dijambak, iya sama polisi itu”
(PSBKW, diwawancara pada 24 September 2011)

4.2.4.2. Pengalaman Kekerasan Seksual Anggrek di luar unsur penertiban

Anggota polisi itu mengajaknya di rumahnya, tanpa memiliki perasaan curiga, ia mengikuti keinginannya tersebut. Namun, sebelum turun dari mobil, ia sempat mengecek uang yang telah diletakkannya di dalam bungkus rokok. Uang tersebut ternyata sudah hilang. Serentak ia kaget dan marah, anggota polisi itu kemudian berusaha menenangkan amarahnya dengan menjanjikan akan memberikan uang lagi. Ternyata, ia dijebak, anggota polisi tersebut memperkosanya dengan cara penetrasi vaginal yang dipaksakan. Belum lagi kekerasan-kekerasan fisik yang dialaminya saat itu, penetrasi vaginal secara sadomasokis sudah dilakukan oleh anggota polisi tersebut. Ia merasa takut, sebab tidak ada seorangpun yang bisa memberikan pertolongan kepadanya, akhirnya ia mengikuti alur cerita yang telah dibuat anggota polisi. Anggota polisi mengantarkannya ke dalam mobil sebelum menurunkannya kembali ke lokalisasi. Anggrek meminta uang yang seharusnya anggota polisi tersebut bayarkan, anggota polisi itu marah kemudian menodongkan pistol. Ia baru menyadari ternyata anggota polisi tersebut berpura-pura menjadi klien dan sudah lama mengincar dirinya. Anggota polisi tersebut memaksa Anggrek untuk turun dari mobil, dan ia pun diturunkan di suatu tempat yang sepi. Ia sempat marah kepada temannya, sebab temannya tersebutlah yang menyarankannya untuk memilih klien tersebut.

“...Ngoceh tuh akunya. “itu ilang urusan lo”, “eh tapi gw ilang di sini, di rumah lo”, Ribut kan di mobil “gw enggak mau terima kalo enggak dibayar, lo kan mau bayar lagi kan”, Yaudah akhirnya gitu, ditodongin beceng, “lo mau turun enggak? Kalo enggak mau turun gw tembak”, “eh anjing lo! Lo bilang gini-gini”, yaudah akhirnya berdua turun” (PSBKW, diwawancara pada 24 September 2011)

4.2.4.3. Reaksi Anggrek atas Kekerasan Seksual

Peristiwa tersebut masih membekas di dalam ingatannya, tamparan-tamparan, cekikkan, dan kekerasan fisik lainnya ia rasakan sehingga tubuhnya biru memar-memar. Perasaannya miris ketika mengingat hal itu, perlakuan yang

tidak manusiawi tersebut membuatnya merasa tertekan disamping luka-luka pada organ-organ reproduksi akibat penetrasi yang dipaksakan.

Yah ngerasa kita tuh enggak dihargain banget, gitu. Mentang-mentang kita tuh nyari duit, bisa diginiin kaya gini. Gw, ya sedihlah, ditambahin dengan tamparan-tamparan gitukan. (PSBKW, diwawancara pada 24 September 2011)

iyalah, lecet, dipaksa, yang lebih sih tekanan bathin. “oh kok gw digituin, sialan”, tertekanlah (PSBKW, diwawancara pada 24 September 2011)

Anggrek menilai atas pengalaman kekerasan yang pernah dialaminya bahwa ia sebagai perempuan yang dilacurkan merasa sangat tidak dihargai. Stigma masyarakat yang menganggap pantas untuk memperlakukan perempuan yang dilacurkan secara tidak adil. Ia merasa dirugikan dengan tidak diberikan uang bayaran, dan diperlakukan kasar serta seronok. Ia merasakan tekanan batin saat melakukan penetrasi dengan kekerasan.

“Yah ngerasa kita tuh enggak dihargain banget, gitu. Mentang-mentang kita tuh nyari duit, bisa diginiin kaya gini. Gw, ya sedihlah, ditambahin dengan tamparan-tamparan gitukan. Trauma, mungkin trauma banget, pas di perjalann pulang kita udah diginiin banget sih sama orang, sampe kaya gini nya. Cuma waktu itu udah ketutup sama sakau, lagi itu pas masih make” (PSBKW, diwawancara pada 24 September 2011)

4.2.4.4. Reaksi Anggrek atas Kekerasan Seksual

Penetrasi yang dipaksakan membuat Anggrek mengalami luka-luka pada dinding rahim dan organ-organ intim lainnya. Bukan hanya itu, Ia selama beberapa hari kehilangan gairah untuk melakukan hubungan seksual. Ia mengaku kejadian ini membuatnya merasakan didiskriminasi dan dianggap rendah oleh polisi. Kejadian ini membuatnya trauma dan paranoid. Semenjak itu, Ia mulai mawas diri dalam memilih kliennya. Menurutnya, jika ada indikasi bahwa klien tersebut polisi, ia lebih baik menolak saja. Pengalaman itu membuatnya jera

sehingga lebih berhati-hati dalam memilih klien. Karena hal tersebut akan merugikannya secara ekonomi, psikologis, dan fisik.

Eggak sih, tapi lebih ke kehilangan gairah aja. iyalah, lecet, dipaksa, yang lebih sih tekanan bathin. “oh kok gw digituin, sialan”, tertekanlah”(PSBKW, diwawancara pada 24 September 2011)

“Yah ngerasa kita tuh enggak dihargain banget, gitu. Mentang-mentang kita tuh nyari duit, bisa diginiin kaya gini. Gw, ya sedihlah, ditambahin dengan tamparan-tamparan gitukan. Trauma, mungkin trauma banget, pas di perjalann pulang kita udah diginiin banget sih sama orang, sampe kaya gini nya. Cuma waktu itu udah ketutup sama sakau, lagi itu pas masih make”(PSBKW, diwawancara pada 24 September 2011)

Setelah kejadian tersebut, Anggrek lebih selektif dalam memilih klien. Ia tidak ingin mengalami kejadian yang sama untuk kedua kalinya. Menurutnya, berapa banyak pun uang yang didapatnya, tetapi harus melakukan penetrasi dengan polisi, ia akan tetap menolak. Keuntungannya tidak seberapa namun rasa sakit dan tekanan-tekanan yang ia rasakan lebih besar daripada uang yang didapatkannya.

“Paling parno doang. Parno aja, kalo ngeliat orang yang kaya dia gitu yang pernah ngerjain itu, ah enggak jadi deh, walaupun dia mau bayar mahal gitu. “enggak deh bang”, kan kadang-kadang ada yang kayak muka kantib gitu. “masa neng jual mahal sih”, “bukan nya jual mahal sih”, kadang-kadang juga aku suka kasih tau temen “kayaknya ini mobil yang waktu itu deh, jangan, cong, punya feeling enggak enak” karna aku udah parno sendiri, gitu”(PSBKW, diwawancara pada 24 September 2011)

“Ya parno. Jadi liat-liat orang, kalo muka-muka kaya polisi. Badan-badan yang gede, ambon-ambon gitu enggak deh, ya sebenarnya sih kita enggak tau, kadang-kadang ada yang baik. Pokoknya kalo muka-muka yang cina-cina, atau biasa enggak apa-apa lah. Kan ketauan kan yang mukanya polisi gitu, badan-badannya. Kadang-kadang ada suka dukanya juga sih, kadang-kadang kita enggak diapa-apain, cuma minta temenin muter doang, cuma kenalan sih ada” (PSBKW, diwawancara pada 24 September 2011)

BAB V

ANALISIS

5.1. Pengalaman Kekerasan Perempuan yang dilacurkan

Opresi pada perempuan yang dilacurkan dapat dilihat pada pengalaman kekerasan yang dialami Mawar, Melati, dan Anggrek. Baik kekerasan verbal, fisik, maupun seksual merupakan salah satu bentuk dominasi laki-laki dan subordinasi terhadap perempuan. Pada kekerasan yang dialami Mawar dan Anggrek misalnya, mereka diteriaki, diancam, direndahkan, disumpahi, dijebak, dan dikuntit. Sebagai perempuan, mereka berada pada posisi rentan dibawah kekuasaan laki-laki. Situasi ini dapat terlihat jelas ketika Mawar direndahkan dengan dicemooh oleh Satpol PP melalui kata-kata “bego”, artinya laki-laki secara tidak langsung telah membodohi perempuan. Perempuan dianggap bodoh, tidak pantas untuk mendapatkan perlakuan yang lebih baik dan berada pada kelas bawah. Seolah-olah laki-laki lebih pintar dari perempuan, layak untuk diagungkan, dan dapat menjatuhkan harkat dan martabat perempuan. Bukan hanya itu, Mawar dan Anggrek juga diteriaki oleh Satpol PP dan polisi yang menggambarkan bahwa perempuan yang dilacurkan dijadikan sebagai perlampiasan amarah aparat penertiban secara emosional. Mereka diperlakukan secara kasar dan tidak manusiawi, seperti bukan berperilaku terhadap perempuan, melainkan juga seperti hewan. Mereka diarah-arahkan seperti tidak mempunyai tujuan, tidak bisa melihat, ataupun bukan manusia. Mereka diatur, laki-laki berhak untuk mengatur-ngatur perempuan bak kambing yang mau dimasukkan ke dalam kandang.

Satpol PP dan polisi juga menyumpahi perempuan yang dilacurkan, melalui kutukan-kutukan sumpah tersebut, mereka dianggap hina, murahan, tidak berkelas, seperti hewan, dan hal-hal yang menyakitkan lainnya. Perempuan yang dilacurkan sudah menjadi target sasaran aparat penertiban pada hal ini, Mawar dan Anggrek dikuntit dan dijebak. Mereka sebelumnya sudah diawasi, laki-laki beranggapan bahwa mereka lebih cerdas dari perempuan, maka mereka bisa menghalalkan segala cara untuk mengeksploitasi perempuan karena mereka sudah merancang sedemikian rupa untuk memperlakukan dan mengancam perempuan.

Dalam penelitiannya Mellisa Ditmore mengungkapkan polisi bahwa mengancam akan menangkap perempuan yang dilacurkan jika mereka tidak mau melakukan pertukaran seks. Mawar mengalami hal yang serupa, ia diancam untuk melakukan penetrasi dengan alih-alih akan dikeluarkan dari panti. Anggrek juga pernah diancam untuk dimintai uang sejumlah Rp 200.000, atau ia akan dimasukkan ke dalam panti rehabilitasi. Hanya saja saat itu ia tidak memberikan uang karena ia tidak memiliki uang. Hal ini merupakan refleksi bahwa laki-laki mempunyai *power-over* untuk mengendalikan perempuan dibawah kekuasaan dan kekuatan mereka yang mengakibatkan perempuan tidak mempunyai pilihan lain selain menyetujui hal-hal yang mengancam mereka.

Bentukan gender yang membuat perempuan dianggap “lemah” dan laki-laki yang “kuat”, selanjutnya secara tidak langsung dibawah kesadaran perempuan melakukan “persetujuan”. Dominasi maskulin yang nampak sebagai alih-alih kekerasan simbolik sehingga kekerasan tersebut terlihat tidak tampak nyata (Pierre Bourdieu, 1998). Perempuan diposisikan sebagai subordinat dalam suatu gender, oleh karena itu dapat dijelaskan begitu mudahnya cara laki-laki mengendalikan dan mengatur perempuan melalui gender yang telah diterima oleh institusi-institusi sosial. Laki-laki menggunakan kekerasan verbal untuk menghancurkan mental dan fisik perempuan, seperti yang dilakukan aparat penertiban terhadap perempuan yang dilacurkan.

Kekerasan fisik yang dialami Melati yaitu didorong secara kasar dan ditarik pakaian dalamnya oleh Satpol PP, sedangkan Anggrek yang dipukul, dijambak, dicekik, dan ditelanjangi oleh polisi. Hal tersebut menggambarkan bahwa laki-laki mengandalkan kekuatan fisik yang dimilikinya untuk mengendalikan perempuan dibawah kekuatan dan kekuasaannya. Laki-laki yang dikonstruksikan secara gender sebagai figur maskulin mempunyai sifat agresif, pada akhirnya mereka melakukan operasi terhadap perempuan yang feminin memiliki sifat pasif. Pada situasi, Melati melakukan perlawanan, Satpol PP sebagai laki-laki kemudian menindas perempuan melalui adanya perbedaan fisik secara biologis, dengan menarik pakaian dalam Melati. Bentuk pengendalian Satpol PP maupun polisi mengarah pada kepemilikan biologis laki-laki yang mana laki-laki mempunyai otot-otot yang kuat, sehingga memanfaatkan hal tersebut

untuk bersikap kasar terhadap perempuan sesuai dengan teori politik seksualitas yang diungkapkan Kate Millet mengatakan bahwa ideologi patriarki yang membentuk adanya opresi dari dominasi laki-laki dan subordinasi terhadap perempuan. Secara biologis bahwa bentukan gender mengenai alat-alat reproduksi perempuan yang telah diseks-kan menjadi perngaruh utama adanya hadirnya sifat “pasif” pada perempuan, sedangkan sifar ”agresif” laki-laki menjadikan laki-laki menjadikan kerentanan bahwa laki-laki menjadikan perempuan sebagai objek yang dapat dikendalikan.

Ketiga subjek penelitian pernah mengalami kekerasan seksual dari aparat penertiban. Mawar dan Anggrek pernah diraba-raba pada bagian dada dan bokong oleh Satpol PP, sedangkan Melati diraba oleh petugas panti. Aparat penertiban menjadikan mereka sebagai alokasi objek seksualnya. Perempuan menjadi objek seksual laki-laki akibat dekonstruksi gender dengan karakter “jantan” yang diasosiasikan dengan sifat menyerang dan arogan mengenai representasi simbolis dan seksualitas laki-laki dalam konsep kejantanan (Nencel, 2001). Seksualitas menjadi lokus dari kekuasaan laki-laki juga dicerminkan tindakan aparat penertiban mencium ketiga subjek penelitian. Selain itu, gurauan-gurauan seksual yang mereka lontarkan terhadap Melati dan Anggrek memaparkan perempuan dianggap murahan atau dapat dijadikan objek seksual oleh laki-laki. Jeffreys (dalam Joanna, 1999) mengatakan bahwa seksualitas laki-laki berada dibawah dominasi yang mereka bangun dari praktek-praktek objektifikasi dan agresi.

Dominasi maskulin menjebak perempuan yang dilahirkan berada dibawah struktur-struktur sistem yang telah dibangun oleh laki-laki dimana hal tersebut mengeksploitasi dan mendiskriminasi perempuan. Ketika aspek jenis kelamin Anggrek direndahkan, hal ini merupakan suatu penghinaan terhadap subordinasi perempuan. Pemerkosaan terhadap ketiga subjek penelitian dengan perbedaan peran-peran seksualitas yang dilakukan ketiga penetrasi yang dipaksakan oleh aparat penertiban. Pemerkosaan dengan cara *fellatio* yang dialami oleh Mawar dan Melati berkecenderungan bahwa praktik-praktik tersebut sebagai tindakan-tindakan dominasi yang dilakukan lewat kepatuhan dan kenikmatan yang didapatkan oleh laki-laki. Penetrasi dalam suatu hubungan seksual yang dipaksakan menjadi bagian dari bentukan yang fundamental maskulin yang aktif

dan maskulin yang pasif. Bourdieu menjelaskan bahwa penetrasi merupakan salah satu bagian dari *libido dominandi* yaitu keinginan mendominasi dalam kekuasaan dan otoritas laki-laki terhadap perempuan. Selain itu, penetrasi menggunakan jari yang dialami Mawar mengindikasikan bahwa laki-laki ingin menguasai perempuan pada alokasi seksualitasnya hal ini diungkapkan oleh Lewis (2000), ia tidak menyetujui ketika perempuan dipaksa tubuhnya diejakulasi dengan jari-jari laki-laki yang secara fisik dan psikologis merugikan perempuan yang dilacurkan.

Sedangkan pada pengalaman Anggrek mengenai kekerasan seksual ditambah dengan kekerasan fisik ketika penetrasi vaginal sebagai suatu sadomasokis dalam permainan peran seksual yang dilakukan oleh laki-laki dalam dominasinya untuk mengendalikan perempuan dimana polisi memperlakukannya secara kasar bahkan menganggap mempunyai hak untuk menyakiti dan bersikap liar atau brutal sesuai dengan penelitian Julie pada tahun 2005. Bentuk-bentuk kekerasan seksual yang telah dialami ketiga subjek, dapat disimpulkan bahwa laki-laki bersifat *voyeurisme* atau biasa disebut *scopophilic*, yaitu mencari kesenangan pada orang lain sebagai objek erotis, naluri libido, antara *role play* yang dimainkan terhadap perempuan yang dilacurkan, seperti yang dikatakan oleh Muvley (dalam Chris 2001).

Faktor utama terjadinya kekerasan berawal dari adanya stigma dari masyarakat terhadap perempuan yang dilacurkan. Di Indonesia, negara yang terdiri beraneka ragam suku dan budaya, pada akhirnya membuat perempuan yang dilacurkan terjebak dalam bentukan sosial bahwa mereka telah melanggar nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Ghail Pheterson mengungkapkan bahwa vagina dijadikan sebagai yang suci, rahasia dan tabu sehingga perempuan yang dilacurkan akan tetap di stigma baik, dalam kesadaran maupun dalam hukum karena erotisme maskulin yang mendasari stigma ini. Erotisme maskulin itu dengan mengasosiasikan pencarian kesenangan dengan kesucian, yang dilakukan dengan melanggar hukum yang menegaskan bahwa penggunaan kekuasaan secara brutal atas tubuh yang direduksi sebagai barang yang mana tindakan tersebut murni tanpa syarat. Mawar, Melati, dan Anggrek diasosiasikan bahwa tubuh atau jasa yang mereka pertukarkan kepada laki-laki telah melanggar norma yang ada, sehingga masyarakat mencap mereka sebagai “pelacur” dan mengabaikan mereka.

Bukan hanya itu, masyarakat secara konsisten merendahkan setiap perempuan yang melakukan penyimpangan seksual, mereka menjadi perempuan-perempuan yang terbuang atau dianggap “sampah masyarakat”. Anggapan masyarakat terhadap perempuan yang dilacurkan ini sebagai “sampah masyarakat” mengistimasikan bahwa masyarakat menganggap perempuan yang dilacurkan layak untuk mendapatkan kekerasan yang mereka alami. Karena adanya label buruk yang diberikan masyarakat, aparat penertiban juga memperlakukan perempuan yang dilacurkan sesuai dengan label yang lekat dengan mereka. Pada konteks ini, aparat penertiban termaksud Satpol PP, petugas panti, dan polisi juga memberikan penilaian yang sama dengan masyarakat mengenai perempuan yang dilacurkan dimana ketika mereka menjadi korban kekerasan dari perilaku-perilaku aparat penertiban tersebut. Justifikasi aparat bahwa perempuan yang dilacurkan layak untuk menerima kekerasan yang mereka lakukan sesuai pendapat Wojcicki dan Malala (2001).

Selanjutnya, Mawar, Melati, dan Anggrek memahami kekerasan tersebut dengan persetujuan secara terpaksa melalui pertukaran seks terhadap aparat penertiban, hal tersebut mereka lakukan untuk melindungi diri mereka. Mereka merasa keadaan akan menjadi lebih buruk ketika mereka menolak penetrasi tersebut. Faktor yang melatarbelakangi mereka menyetujui adanya kekerasan ini adalah cara mereka sebagai perempuan untuk melindungi diri. Gambaran ini sesuai dengan, De Beauvoir (dalam Carol, 1978) mengemukakan bahwa perempuan yang dilacurkan harus mengorbankan “sesuatu” yang ada di dalam dirinya untuk menyelamatkan dan mencegah timbulnya masalah yang lebih buruk, perempuan yang dilacurkan itu seperti kambing hitam, laki-laki dapat berbuat tercela terhadapnya dan membuangnya walaupun mereka dibawah pengawasan hukum baik secara legal maupun sembunyi-sembunyi, mereka akan tetap diperlakukan seperti “sampah masyarakat”. Pada akhirnya stigma dari masyarakat dan aparat penertiban yang menjadi latar belakang timbulnya *victim blaming* dimana pandangan negatif terhadap perempuan yang dilacurkan menganggap mereka bersalah terhadap kekerasan yang mereka alami. Perempuan yang dilacurkan dianggap bahwa identitas mereka lah yang mengundang mereka menjadi korban dari kekerasan tersebut, dimana keseharian mereka diasosiasikan

dengan gaya hidup kehidupan malam yang berbahaya. Sehingga aparat penertiban sebagai laki-laki yang menyembunyikan kekerasan yang mereka lakukan dengan alasan mereka dianggap aparat tidak pantas untuk menjadi korban. Mawar, Melati, dan Anggrek menjadi korban yang kasat mata, kekerasan yang mereka alami tidak terlihat dan tidak dianggap oleh orang lain sesuai dengan pendapat Morris dan Walkate (dalam Chris, 2006) bahwa dalam suatu tingkah laku kriminal korban semakin tidak terlihat, tendensi ini menekankan bahwa tanggung jawab dan menyalahkan korban, sedangkan perempuan yang sudah “disalahkan” akibat viktimisasi yang mereka alami.

Keseharian perempuan yang dilacurkan berdekatan dengan kekerasan ditambah dengan hadirnya kekerasan-kekerasan dari aparat penertiban ini menyebabkan perempuan yang dilacurkan mengalami kekerasan berlapis. Atas penderitaan serius yang mereka alami menurut Kathleen Barry dalam buku yang ditulis oleh Sheila Jeffreys yaitu, mereka pantas disebut sebagai *survivor* sebagaimana mereka lebih dari sekedar korban yang diperkosa ataupun diperbudak secara seksual oleh laki-laki.

Faktor yang mendasari kekerasan-kekerasan yang dialami Mawar, Melati, dan Anggrek merupakan ideologi patriarki bahwa dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan seperti yang dikatakan oleh Kate Millet mengenai masyarakat Indonesia. Selain itu, patriarki yang mendarah daging ini, merugikan perempuan yang dilacurkan melalui struktur tubuh yang mereka miliki sebagai perempuan. Secara biologis, alat-alat reproduksi perempuan yang telah di-sekskan mengakibatkan perempuan menjadi korban dari kekerasan ini. Gender yang dibentuk secara budaya oleh masyarakat Indonesia sebagai bukti lahirnya patriarki dengan adanya perbedaan status, peran, dan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan. Perilaku laki-laki yang maskulin dengan sifat “agresif”, dan perempuan yang feminin dengan sifat “pasif” secara potensial menimbulkan perbedaan kekuasaan dan otoritas. Kemudian maskulinitas yang mempunyai kekuatan berlebih merepresentasikan status dan divisi dari kekuasaannya sudah disistamkan di dalam masyarakat untuk mengendalikan perempuan sebagai objek mereka yang diposisikan subordinat. Maka, aparat penertiban sebagai laki-laki yang memposisikan perempuan yang dilacurkan pada lapisan bawah menandakan

bahwa mereka mudah dikendalikan. Mereka diarahkan, dipermainkan, diperlakukan sewenang-wenang karna adanya kekuatan kekuasaan yang dimiliki aparat penertiban sebagai laki-laki. Di samping itu, patriarki juga menjebak perempuan yang dilacurkan dalam stratifikasi kelas yang mereka miliki. Mawar, Melati, dan Anggrek adalah perempuan yang terbelakang secara ekonomi, sosial, dan pendidikan, sehingga mereka tidak mempunyai kekuatan untuk melawan dominasi patriarki. Hal ini sesuai dengan Sanchez Taylor (2001) mengemukakan bahwa perempuan yang dilacurkan merupakan gambaran ketidakberdayaan perempuan dan ekspresi kekuasaan patriarki laki-laki dimana gender sebagai efek dan konsekuensi pada posisi kelas-kelas tertentu.

Oleh karena itu feminis radikal mengidentifikasi patriarki atau dominasi laki-laki sebagai akar dari opresi terhadap perempuan. Di sisi lain, perempuan didiskriminasikan karena relasi sosial dan interaksi sosial yang dibentuk oleh kekuasaan dan otoritas. Maka, penganut feminis radikal memfokuskan manifestasi dari patriarki pada kejahatan terhadap perempuan, seperti kekerasan, dan menggambarkan penyerangan terhadap perempuan tersebut seringkali merupakan viktimisasi yang umumnya dilakukan laki-laki yang dijelaskan dalam penelitian. Kekerasan verbal, fisik, dan seksual yang hadir dalam dunia perempuan yang dilacurkan menjebak mereka dalam konstruksi dari tatanan-tatanan sosial yang telah dibentuk oleh masyarakat. Ketiga Subjek terbelenggu dalam lingkaran kekerasan yang mana kekerasan tersebut selalu dilakukan oleh laki dan menjadikan mereka tertindas dan didominasi oleh laki-laki. Patriarki pada masyarakat Indonesia, merugikan posisi-posisi perempuan dalam ruang dan dimensi ketika mereka tidak bisa melarikan diri dari kekerasan, lingkaran kekerasan ini berpusat, terus berputar dan tidak bisa berhenti seiring berjalannya waktu. Padahal perbaikan-perbaikan dalam konstruksi gender yang telah dibentuk secara budaya belum tentu bisa diubah atau diperbaiki.

5.2. Reaksi dari kekerasan yang dialami perempuan yang dilacurkan

Ketiga subjek menceritakan mengenai perasaan mereka terhadap kekerasan yang mereka alami. Ketiganya lebih memfokuskan perasaan mereka setelah mengalami kekerasan seksual dari aparat penertiban. Bourdieu mengatakan bahwa reaksi tersebut mencerminkan pencitraan diri (*looking glass-self*) pada stigma yang diberikan pada masyarakat. Mawar yang memberikan gambaran pada dirinya sebagai “perempuan bandel” secara tidak langsung ia menilai dirinya sendiri bahwa dirinya pantas untuk menerima kekerasan tersebut. Bentuk penerimaan dengan menyalahkan diri sendiri ini dapat mengakibatkan korban merasakan stres, anggapan bahwa ia mungkin merasa jera atas hukuman selama di panti bukan terhadap kekerasan yang dilakukan aparat. Hal ini membuktikan bahwa secara tidak langsung, Mawar memandang dirinya sebagaimana apa yang dinilai masyarakat maupun aparat penertiban tentang identitasnya sebagai perempuan yang dilacurkan. Ia merasakan trauma terhadap penghukuman yang harus ia jalani di panti rehabilitasi sebagai bentuk kerugian psikologis yang ia dapati. Sedangkan kerugian fisik, melalui penetrasi dengan jari yang telah dilakukan oleh Satpol PP tanpa sadar juga ia lupakan. Selain itu, rasa malu yang ia rasakan sebelumnya ketika tidak mau menceritakan pengalaman kekerasan seksual berupa *fellatio* dan penetrasi menggunakan jari mengakibatkan ia mengingat ke masa lalu yang sebenarnya tidak ingin untuk diingatnya.

Sedangkan hal yang hampir sama juga dirasakan oleh Melati yang menyiratkan penerimaan dengan cara menyalahkan diri sendiri, ia mengatakan “hidup itu keras”, seolah kekerasan yang ia alami merupakan hal yang biasa dan bagian dari kehidupannya sebagai perempuan yang dilacurkan. Kerugian psikologis, seksual, dan materi ia rasakan. Secara psikologis pengalaman buruk tersebut melekat dan tidak bisa dilupakan olehnya, namun ia lebih memilih menganggap pengalaman ini tidak pernah terjadi. Kerugian materi bahwa janji-janji uang yang diberikan oleh aparat penertiban membuatnya kesal dan kecewa.

Bentuk pencitraan diri yang tidak jauh berbeda juga dialami oleh Anggrek ketika ia mengatakan “*mentang-mentang kita tuh cari duit, bisa diginiin kaya gini*”, perasaan sedih, kecewa, dan miris, sehingga merefleksikan diri seperti apa yang telah direpresentasikan oleh masyarakat mengenai perempuan yang

dilacurkan. Pengaruh stigma pada perempuan yang dilacurkan berdampak sangat besar, contohnya yaitu label yang sama dilekatkan oleh aparat penertiban terhadap mereka. Sebagai perempuan, mereka akhirnya menyalahkan diri sendiri atas peristiwa tersebut. Penyebab utama adalah dekonstruksi gender yang memposisikan perempuan pada posisi rentan dimana mereka tidak bisa melakukan perlawanan. Bukan hanya itu, refleksi diri juga merupakan hasil dari dekonstruksi gender yang telah diinstitutionalkan. Nilai-nilai patriarki yang melekat pada budaya Indonesia, menyebabkan mereka terjebak dalam posisi yang tidak menguntungkan, hal ini sesuai diungkapkan Pierre Bourdieu dan Kate Millet.

5.3. Dampak dari kekerasan yang dialami perempuan yang dilacurkan

Perempuan yang dilacurkan mengalami kerugian akibat dekonstruksi gender, Logan dalam penelitiannya pada tahun 2006 mengatakan mengenai dua jenis tingkat stres, yaitu stres akut dan stres kronis. Pearlin (1999) mengatakan bahwa stres akut merupakan pengaruh dari peristiwa yang mengakibatkan stres. Mawar dan Melati mengalami stres akut pengaruh dari peristiwa tersebut sebab peristiwa tersebut menjadi salah satu pengalaman buruk dalam hidupnya, sehingga pengalaman tersebut tidak bisa dilupakan dan terus melekat pada ingatan Mawar dan Melati. Berbeda dengan pengalaman Anggrek, kekerasan seksual, terutama saat berhubungan seksual berupa penetrasi vaginal dan kekerasan-kekerasan seperti pemukulan, tamparan, dan cekikan pada tubuh Anggrek saat berhubungan seksual ini mengakibatkan ia mengalami stres kronis. Pengalaman ini mengakitkannya trauma dan paranoid dalam memilih klien. Anggrek takut apabila ada klien-klien yang diperkirakan merupakan polisi atau Satpol PP. Stres kronis yang dialami Anggrek, sesuai dengan memasuki fase jangka panjang seperti hilangnya gairah seksual pada waktu itu, dan luka-luka pada otot vagina atau seringkali disebut *vaginismus* merupakan akibat penetrasi yang dipaksakan dimana secara psikologis, ia menolak untuk melakukan hal tersebut.

Dalam penelitian Ullibari pada tahun 2009 membuktikan bahwa pengaruh dari pengalaman emosional, fisik, dan kekerasan seksual menjadi salah satu kendala timbulnya rasa stres dan gejala somatisasi pada perempuan yang dilacurkan. Untuk itu, diperlukan pengukuran tingkat keamanan dalam melakukan

hubungan seks ketika dikaitkan dengan kekerasan dan bagaimana cara penanganannya. Pada ketiga kasus yang dialami Mawar, Melati, dan Anggrek rasa stres yang mereka alami belum sampai tahap somatisasi (gangguan jiwa). Namun secara fisik, kebersihan yang kurang dari jari-jari Satpol PP saat penetrasi Mawar dapat menyebabkan dampak fisik tertular penyakit-penyakit kelamin menular.. Di samping itu, Anggrek, memiliki kecenderungan rasa stres yang kronis dapat juga mengakibatkan terserang HIV/AIDS, dikarenakan kekerasan saat melakukan penetrasi mengakibatkan luka-luka pada bagian intim, ketakutan secara emosional dan stres tingkat tinggi. Disisi lain, ketiga subjek secara sosial mendapatkan stigma sosial dari masyarakat yang mengakibatkan pada dampak psikologis korban berupa menyalahkan dirinya sendiri, terutama ketika mereka berada di bawah tekanan, ketakutan, dan kekecewaan.

Dalam hal ini ketiga subjek penelitian tidak menyadari mengenai dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan yang mereka dapatkan. Kecenderungan untuk tidak ingin menceritakan pengalaman kekerasan seksual ini membuktikan bahwa kekerasan seksual tidak mudah untuk diceritakan. Mereka lebih memilih untuk menyembunyikan perasaan mereka dan mengubur ingatan-ingatan buruk yang telah mereka alami. Herman (dalam Jane, 2007) mengemukakan mengenai pendapatnya mengenai kekerasan seksual yang kasat mata dengan adanya realitas dari kekerasan yaitu korban berusaha memendam, namun mereka memiliki keinginan untuk menceritakan apa yang mereka alami berdasarkan fakta yang terjadi.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan kesimpulan dan memberikan rekomendasi terkait dengan kekerasan yang dialami perempuan yang dilacurkan, agar kedepannya peran pemerintah khususnya, aparat penertiban bisa jauh lebih baik lagi dalam memperlakukan perempuan yang dilacurkan.

1. Perempuan yang dilacurkan terjebak dalam viktimisasi struktural sehingga mereka terpaksa untuk berada di dalam industri prostitusi yang menempatkan perempuan pada posisi yang dirugikan seperti adanya eksploitasi, diskriminasi, dan kekerasan yang terjadi.
2. Perempuan yang dilacurkan mengalami berbagai bentuk-bentuk kekerasan secara psikologis, fisik, seksual, dan finansial.
3. Faktor utama kekerasan yang dialami perempuan yang dilacurkan yaitu adanya dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan mengakibatkan terbentuknya kekerasan berlapis pada mereka.
4. Faktor pendukung yang melatarbelakangi adanya kekerasan yang dialami perempuan yang dilacurkan karena adanya stigma dari masyarakat mengakibatkan munculnya *victim blaming* pada perempuan yang dilacurkan sehingga aparat penertiban menganggap mereka layak untuk menerima kekerasan.
5. Faktor pendukung yang melatarbelakangi adanya kekerasan yang dialami perempuan yang dilacurkan, yaitu perempuan yang dilacurkan secara tidak langsung menyetujui terjadinya kekerasan tersebut sebagai bentuk perlindungan diri mereka.
6. Opresi pada perempuan yang dilacurkan mengakibatkan timbulnya pencitraan diri seperti stigma yang diberikan oleh masyarakat. Sehingga, mereka menyalahkan diri mereka sendiri setelah kejadian tersebut seperti menganggap diri mereka rendah, mereka menganggap diri mereka pantas mendapatkan hal itu, atau mereka menganggap kekerasan yang mereka alami sebagai konsekuensi atas identitas mereka sebagai perempuan yang dilacurkan.

7. Kekerasan yang dialami perempuan yang dilacurkan mengakibatkan mereka mengalami dampak psikologis seperti tingginya tingkat stres yang mereka alami, dampak fisik yaitu luka fisik berupa luka-luka pada tubuh, dan dampak seksual yaitu kehamilan, luka-luka pada organ reproduksi dan rentan terserang penyakit seksual menular.

6.2. Rekomendasi

1. Diperlukan lembaga atau institusi lain yang mengawasi proses penangkapan yang dilakukan oleh aparat penertiban. Untuk mencegah semakin meningkatnya jumlah kekerasan yang dialami oleh perempuan yang dilacurkan.
2. Diperlukan kepedulian sosial baik dari masyarakat maupun dari pemerintah mengenai hak-hak asasi perempuan yang dilacurkan sebab mereka hanyalah korban dari ketidakadilan gender dan kemiskinan.
3. Dikarenakan masih banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini seperti sumber-sumber data acuan yang mendukung tema ini masih terbatas sehingga mempengaruhi keterbatasan terkait dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Agathangelou, Anna M. 2004. *The Global Political Economy of Sex: Desire, Violence, and Insecurity in Mediterranean Nation States*. Macmillan : Palgrave
- Amnesti Internasional. 2009. *Urusan yang Belum Selesai : Akuntabilitas Polisi di Indonesia (terjemahan langsung)*. London : Penerbitan Amnesti International.
- Bourdieu, Pierre. 1998. *Dominasi Maskulin* (terjemahan langsung : *La Domination Masculine*, oleh Stephanus Asnwar). Yogyakarta : Jalan Sutera.
- Canter, David, Maria Ioannou, and Donna Youngs. 2009. *Safer Sex in the City : The Experience and Management of Street Prostitution*. England : Ashgate Publishing Limited
- Croall, Hazel. 1998. *Crime and society in Britain*. Pearson / Longman.
- Ditmore, Melissa Hope, Antonia Levy, and Alys Willman. 2010. *Sex Work Matters : Exploring Money, Power, and Intimacy in the Sex Industry*. London & New York : Zed Books
- Ditmore, Melissa Hope, Juhu Thukral, and Alexandra Murphy. 2005. *Behind Closed the Door : An Analysis of Indoor Sex Work in New York City*. Sex Workers Project at the Urban Justice Center.
- Ditmore, Melissa Hope. 2011. *Prostitution and Sex Work*. Santa Barbara, California : Greenwood
- Earle, Sarah and Keith Sharp. 2007. *Sex in Cyberspace Men Who Pay For Sex*. Hampshire : Ashgate Publishing Limited
- Ebbe, Obi N. I. and Dilip K. Das. 2008. *Global Trafficking In Women And Children*. London and New York : CRC Press
- Ervita dan Puji Utami. 2002. *Memahami Gender dan Kekerasan terhadap Perempuan*. Yogyakarta : Rifka Annisa Women's Crisis Center.
- Heartland, Barbara G. Brents, Crystal A. Jackson, et all. 2010. *The State of Sex : Tourism, Sex, and Sin in the New American*. UK and USA : Routledge.

- Heidensohn, Frances. 2006. *Gender and Justice : New Concept and Approaches*. Willan Publishing : USA and Canada.
- Jeffreys, Sheila. 2009. *The Industrial Vagina The Political Economy of the Global Sex Trade*. New York : Routledge.
- Jeffreys, Sheila. 2008. *The Idea of Prostitution* (reprinted). Melbourne, Australia : Spinifex Press.
- Kaoru Aoyama. 2009. *Thai Migrant Sexworkers From Modernisation to Globalisation*. Macmillan : Palgrave.
- Kilby, Jane. 2007. *Violence and the Cultural Politics of Trauma*. Edinburgh University Press
- Komnas Perempuan. 2002. *Peta Kekerasan : Pengalaman Perempuan Indonesia*. Jakarta : Publikasi Komnas Perempuan
- Lapian, Loisa Magdalene Gandhi dan Hetty A. Geru. 2006. *Trafiking Perempuan dan Anak: Penanggulangan Komprehensif : Studi Kasus Sulawesi Utara*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Law, Lisa. 2003. *Sex Work in the Southeast Asia : The place of desire in a time of AIDS*. : London & New York : Roudledge
- Letherby, Gayle. 2003. *Feminist Research in Theory and Practice*. Buckingham : Open University Press.
- Logan, TK., Robert Walker, Carol E. Jordan, and Carl G. Leukefeld. 2006. *Women and Victimization : Contributing Factors, Interventions, and Implications*. Washington DC : American Psychological Association.
- Luhulima, Achie S (ed). 2000. *Pemahaman Bentuk-bentuk Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta : Pusat Kajian Perempuan dan Gender Universitas Indonesia.
- Millet, Kate. 2000. *Sexual Politics*. Urbana, Chicago : University of Illinois Press.
- Munro, Vanessa and Marina Della Giusta. 2008. *Demanding Sex: Critical Reflections on the Regulation of Prostitution*. England : Ashgate Publishing Limited.
- Nencel, Lorraine. 2001. *Ethnography and Prostitution in Peru*. London : Pluto Press

- Nicola, Andrea Di, Andrea Cauduro, Marco Lombardi, Paolo Ruspini, et al.
.2010. *Prostitution and Human Trafficking : Focus on Clients*. New York, USA : Springer Science+Business Media, LLC.
- Phoenix, Joanna. 1999. *Making Sense of Prostitution*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire : Palgrave.
- Procoli, Angela. 2004. *Workers and Narratives of Survival in Europe the Management of Precariousness at the End of the Twentieth Century*. State University of New York Press
- Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial* diterjemahkan oleh Woman Research Institute. Jakarta : Woman Research Institute.
- Rosenberg, Ruth. 2003. *Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*. Jakarta : ICMC dan ACILS dibantu USAID
- Rosmarie, Tong. 2010. *Feminist Thought* (terjemahan langsung : Aquarini Priyatna, Cetakan V). Yogyakarta : Jalan Sutra
- Ryan, Chris and C. Michael Hall. 2001. *Sex Tourism Marginal People and Liminalities*. London and New York : Routledge
- Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius (anggota IKAPI).
- Silvestri, Marisa and Chris Crowther-Dowey. 2008. *Gender and Crime : Key Approaches to Criminology*. London, California, New Delhi, and Singapore : Sage Publications.
- Smart, Carol. 1978. *Women, Crime, and Criminology : A Feminist Critique*. London : Roudlege & Kegan Paul Ltd.
- Smart, Carol. 1989. *Feminist and the Power of Law*. London : Routledge
- Zheng, Tiantian. 2010. *Sex Trafficking, Human Rights and Social Justice*. USA and Canada : Roudledge.

JURNAL

- Chacham, Alessandra , Simone Diniz, Monica Maia, et all. 2007. *Sexual and Reproductive Health Needs of Sex Workers : Two Feminist Projects in Brazil*. Publisher : Reproductive Health Matters. <http://www.jstor.org/pss/25475297>
- Choi, Sussane YP dan Eleanor Holroyd *The Influence of Power, Poverty, and Agency in The Negotiation of Condom Use for Female Sex Workeres in Mainland China*. Publisher : Culture, Health & Sexuality : Taylor & Francis, Ltd. <http://www.jstor.org/pss/20460952>
- Dickson-Gomez, Julia , Gloria Bodnar, Aradenia Gueverra, et all. 2008 (January). *Childhood Sexual Abuse and HIV Risk among Crack-Using Commercial Sex Workers ain San Salvador, El Salvador : A Quanative Analysis*. Medical Anthropology Quarterly. (www.proquest.com)
- Ditmore, Melissa dan Catherine Poulcallec-Gordon. 2003. *Human Rights Violations: The Acceptance of Violence Against Sex Workers in New York*
www.sexworkersproject.org/downloads/DitmorePoulcallec200312.pdf
- Ivan Wolfers, Rika Subarniati, Endang Basuki, et all. 1999 (Jan-Mar). *Pacar and Tamu : Indonesian Women Sex Workers' Relationships with Men*. Publisher : Culture, Health & Sexuality (Taylor & Francis, Ltd.) <http://www.jstor.org/pss/3986676>
- Jayasree, AK. 2004 (May). *Searching for Justice for Body and Self in Coercive Environtment : Sex Work in Kerala India*. Publisher : Reproductive Health Matter. <http://www.jstor.org/pss/3775972>
- MD, Ulibarri, Semple SJ, Rao S, Strathdee SA, et all. 2009. *History of Abuse and Psychological Distress Symptoms Among Female Sex Workers in Two Mexico–U.S. Border Cities*. Publisher : University of California-San Diego, La Jolla, CA 92093-0680, USA. (www.proquest.com)
- Packota, Valerie J. 2000. *Emotional Abuse Of Women By Their Intimate Partners*. Springtide Resources. (www.proquest.com)

- Pauw, Ilse and Loren Brenner. 2003. *'You are just whores—you can't be raped'-Barriers to Safer Sex Practice among Women Street Sex Workers in Cape Town*. Publisher : Culture, Health & Sexuality (Taylor & Francis, Ltd.).
<http://www.jstor.org/pss/4005379>
- Pheterson, Gail. 1933. *The Whore Stigma : Female Dishonor dan Male Unworthiness*. Publisher : Duke University Press.
<http://www.jstor.org/pss/466259>
- Sarkar, Kamalesh. Baishali Bal, Rita Muherjee, et all. 2008 (June). *Sex-trafficking, Violence, Negotiating Skill, and HIV Infection in Brothel-based Sex Workers of Eastern India, Adjoining Nepal, Bhutan, and Bangladesh*. Publisher : National Institute of Cholera & Enteric Diseases. (www.proquest.com)
- Stachowiak, Julie A , Susan Sherman, Anya Konakova, et all. 2005 (May). *Health Risk and Power Among Female Sex Workers in Moscow*. Publisher : Sexuality Information and Education Council of the U.S. Inc. SIECUS report (www.proquest.com)
- Wojcicki, Janet. 1999. *Race, Class, and Sex : The Politics of The Dectiminalisation of Sex Work*. Publisher : Agenda Feminist Media.
<http://www.jstor.org/pss/4066047>
- Wojcicki, Janet. 2002 (September). *"She drunk his money": Survival Sex and The Problem of Violence in Taverns in Gaunteng Province, South Africa*. Publisher : Medical Anthropology Quarterly : American Anthropological Association. <http://www.jstor.org/pss/25487768>

WEBSITE

- <http://www.kbr68h.com/perbincangan/reformasi-hukum/1670-diskriminasi-terhadap-pekerja-seks>
- http://www.analisadaily.com/news/read/2011/10/06/15961/pekerja_seks_minta_regulasi_lokalisasi/#.TvKppXrRZbl
- http://arsip.jurnalperempuan.com/index.php/jpo/comments/opsi_tergetkan_pemen_uhan_hak_asasi_manusia/

<http://www.cakrawalanews.com/index.php/Nasional/18-psk-dijaring-petugas-satpol-pp-jakarta-utara.html>

http://www.beritajakarta.com/2008/id/berita_detail.asp?nNewsId=45778&idwil=0

<http://regional.kompas.com/read/2011/04/27/16024699/Satpol.PP.Gelar.Razia.Jaring.18.PSK>

<http://111.221.41.122/read/Monaspolitan/f83cd3e0-79f3-6f2f-3ca6-50a43849343a/Satpol-PP-Jaring-16-PSK>

<http://www.wartakota.co.id/detil/berita/54054/PSK-Jaktim-Dirazia>

<http://jakarta.tribunnews.com/2011/08/01/psk-ditangkap-satpol-pp-sehari-sebelum-puasa>

<http://www1.kompas.com/read/xml/2010/08/05/14255161/satpol.pp.garuk.32.psk.di.jakarta.timur>



LAMPIRAN

1. INSTRUMEN PENELITIAN

1.1. Pedoman Wawancara

1. Riwayat Pribadi
 - a. Nama
 - b. Umur
 - c. Kegiatan Sehari-hari
 - d. Cita-cita, Keinginan, dan Harapan
2. Riwayat Keluarga
 - a. Ayah, Pekerjaan, Pendidikan, Sifat, Pendapatan
 - b. Ibu, Pekerjaan, Pendidikan, Sifat, Pendapatan
 - c. Saudara, Pekerjaan, Pendidikan, Sifat
 - d. Asal Keluarga Menetap
 - e. Peristiwa Paling Berkesan
3. Riwayat di Sekolah
 - a. Pendidikan Terakhir
 - b. Alasan Putus Sekolah
 - c. Pengalaman di Sekolah yang paling berkesan
4. Riwayat di Jalan
 - a. Kapan dan dimana pertama kali turun ke jalan
 - b. Lokasi-lokasi mejeng
 - c. Suka duka di jalan (Riwayat dengan klien)
 - Mendapatkan bayaran yang tidak sesuai/tidak dibayar (duka)
 - Mendapatkan perlakuan yang tidak wajar (duka)
 - Hal-hal yang paling menjijikkan dan memuakkan (duka)
 - Opini tentang masyarakat (duka)
 - Kebahagiaan/kesenangan yang didapatkan (suka)
 - Pengalaman-pengalaman yang menyenangkan (suka)
5. Riwayat kekerasan terkait oknum
 - a. Kendala lain apa sajakah yang mempengaruhi

- Terjadi pada malam hari/ dini hari (kapan waktu kejadian)
- Di bawa ke tempat asing (dimana lokasi kejadian)
- Bagaimana pakaian korban
- Pendapat mengenai korban mengapa pelaku melakukan kekerasan seksual

b. Bagaimana persitiwa kekerasan seksual tersebut

c. Bentuk-bentuk kekerasan (merujuk Kristi Poerwandari dalam Achie, 2000),

- Verbal : diteriaki, disumpahi, diancam, direndahkan, diatur, dilecehkan, dikuntit
- Fisik : ditampar, dipukul, dijambak, di dorong secara kasar, diinjak-injak, ditendang, dicekik, dilempar benda keras, disiksa dengan benda tajam, ditelanjangi
- Seksual : disentuh, diraba-raba, dicium, dipaksa menonton film porno, gurauan-gurauan seksual, ucapan yang merendahkan pada aspek jenis kelamin, memaksa berhubungan tanpa persetujuan korban, memaksa melakukan hubungan seksual sambil menganiaya korban

Dampak (merujuk Achie, 2000)

- mengalami trauma terbayang-bayang, stres, paranoid, atau ketakutan
- kehilangan gairah seksual
- merasakan sakit saat berhubungan seks
- mengalami luka pada alat-alat reproduksi
- mempunyai rasa depresi akibat rasa malu
- rasa depresi tersebut mengakibatkan keinginan untuk bunuh diri

1.2 Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan panduan yang diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data dan informasi disesuaikan dengan metode-metode yang ada. Peneliti merumuskan beberapa hal, yaitu

1. Peneliti menjaga kerahasiaan subjek penelitian untuk tidak membeberkan hasil wawancara yang terkait dengan kehidupan pribadi korban.
2. Peneliti bertanya terlebih dahulu sebelum merekam pembicaraan.
3. Peneliti tidak mempengaruhi subjek penelitian, lebih banyak mendengarkan subjek penelitian
4. Peneliti tidak diperbolehkan memberikan hasil wawancara kepada petugas Panti Bina Sosial Karya Wanita maupun Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya I
5. Peneliti berada pada posisi setara dengan subjek penelitian, tidak bersikap subjektif terhadap hasil wawancara.

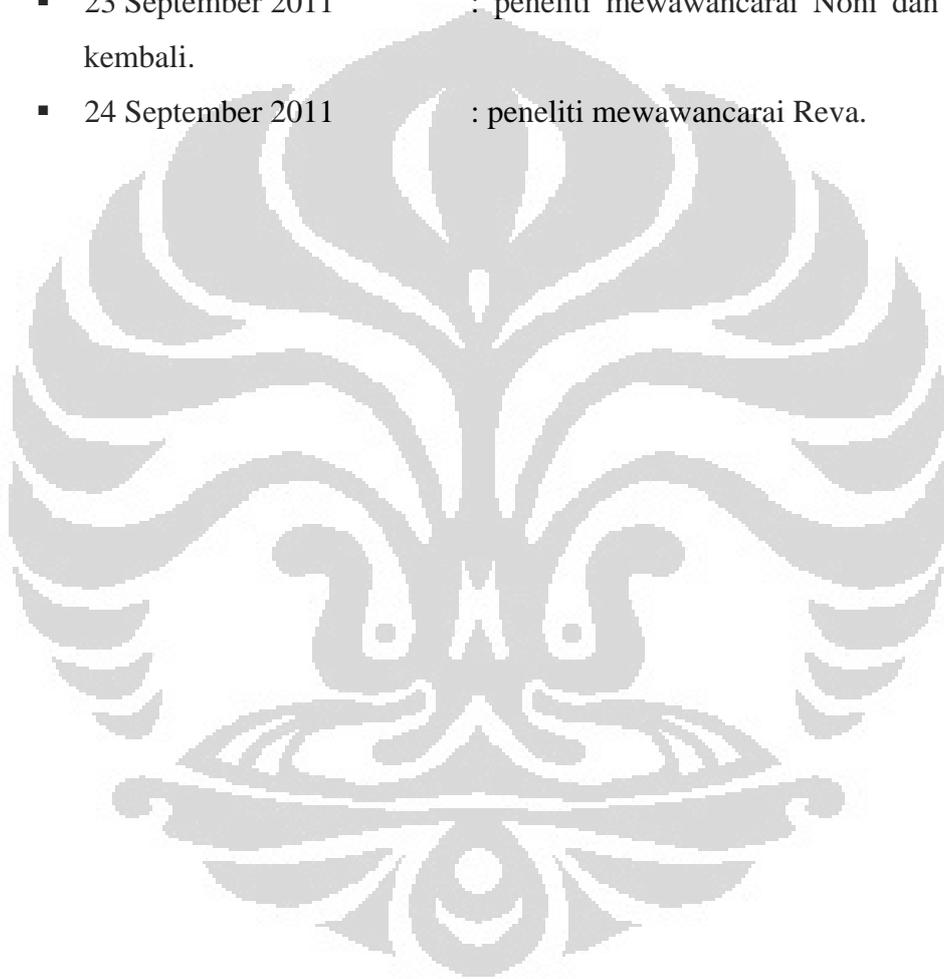
2. KESATUAN CATATAN LAPANGAN

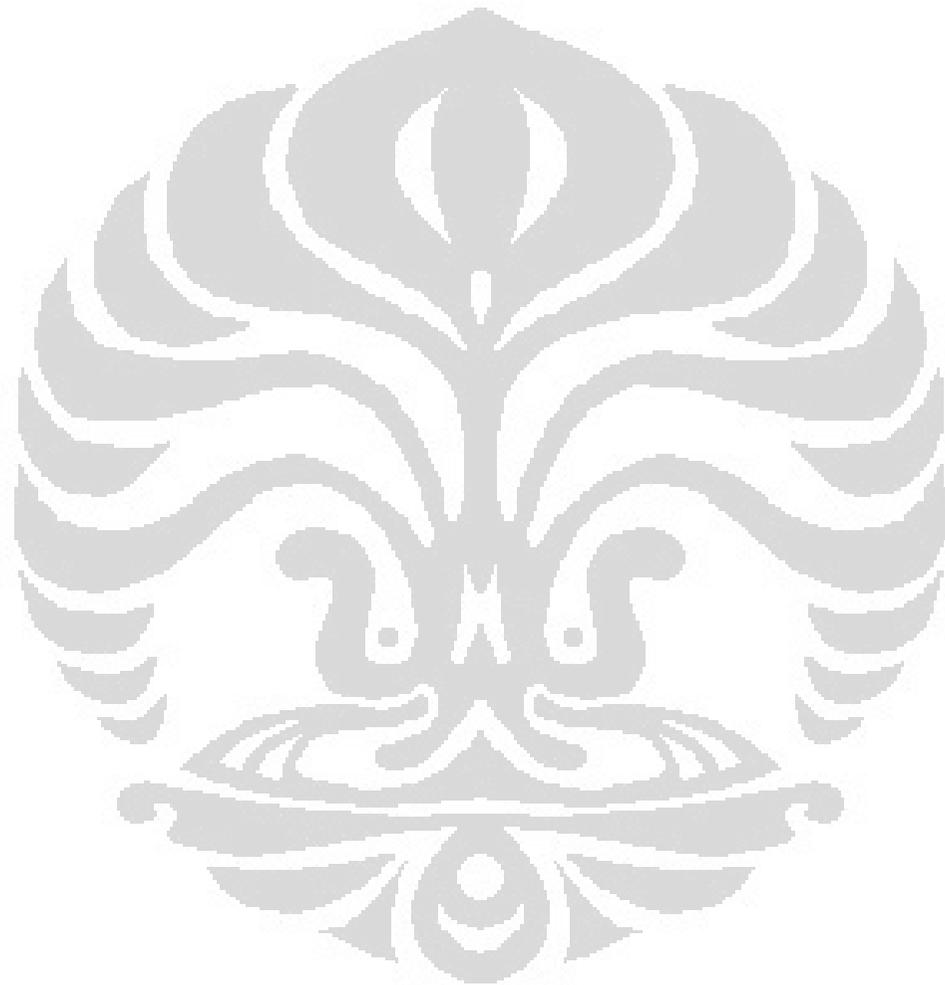
Peneliti memberikan beberapa catatan-catatan kecil ketika melakukan penelitian, hal ini dikarenakan peneliti tidak memiliki catatan lapangan yang utuh, sehingga peneliti hanya mencatat hal-hal yang sangat penting ketika penelitian ini berlangsung.

- 28 Juli 2010- 28 Agustus 2010 : Peneliti mengambil mata kuliah magang di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya I, sayangnya peneliti tidak berhasil menemukan subjek penelitian.
- 1 Maret 2011 : peneliti turun lapangan ke daerah BlokM, Senen, dan Jatinegara, untuk pencarian lokasi penelitian
- 12 Maret 2011 : peneliti mensurvei lokasi penelitian untuk memutuskan pemilihan tempat
- 30 Maret 2011 : peneliti memilih Jatinegara sebagai lokasi penelitian

- 4 April 2011 : peneliti mencoba mencari subjek penelitian, akan tetapi tidak bisa membedakan transgender dan perempuan yang dilacurkan, peneliti salah orang
- 25 April 2011 : peneliti turun lapangan di daerah Jatinegara untuk yang kedua kalinya, perempuan yang dilacurkan pergi satu-persatu, peneliti dicurigai wartawan.
- 28 Juli 2011 : peneliti membuat surat ke Departemen Kriminologi untuk membuat surat izin ke Dinas Sosial yang disalurkan ke Panti Bina Sosial Karya Wanita.
- 5 Agustus 2011 : peneliti mengantarkan surat ke Dinas Sosial
- 18 Agustus 2011 : peneliti mengantarkan surat ke Panti Bina Sosial Karya Wanita dari Departemen Kriminologi untuk meminta izin penelitian terlebih dahulu sebelum surat turun.
- 5 September 2011 : peneliti mengambil surat di Dinas Sosial dan mengantarkan ke Panti Bina Sosial Karya Wanita untuk melakukan penelitian
- 6 September 2011 : peneliti berkenalan dengan penghuni dan petugas Panti Bina Sosial Karya Wanita, berhasil berkenalan dengan Noni, dan melakukan pendekatan dengan penghuni lainnya, Ade, Fitri, Wastri.
- 7 September 2011 : peneliti dikenalkan Noni oleh penghuni-penghuni yang lain termaksud Sulastri dan Reva serta melakukan pendekatan dengan mereka. Peneliti juga memulai wawancara dengan Noni.
- 8 September 2011 : peneliti memulai wawancara dengan Sulastri.
- 9 September 2011 : peneliti melakukan pendekatan dengan Reva serta banyak mendengarkan cerita Noni.
- 10 September 2011 : peneliti memulai wawancara dengan Reva.
- 16 September 2011 : peneliti banyak mendengarkan curhat-curhat Sulastri dan Noni

- 17 September 2011 : peneliti mendengarkan cerita-cerita Noni dan Reva dan dikenalkan oleh Fitri, sempat mengobrol dengan Fitri.
- 18 September 2011 : peneliti mewawancarai Sulastri kembali.
- 20 September 2011 : peneliti mendengarkan curhat-curhat Reva dan Noni sambil makan rujak bersama penghuni-penghuni panti yang lainnya. Kemudian mewawancarai Fitri.
- 21 September 2011 : peneliti mewawancarai Noni kembali.
- 23 September 2011 : peneliti mewawancarai Noni dan Sulastri kembali.
- 24 September 2011 : peneliti mewawancarai Reva.





3. KATEGORISASI DATA

Kategorisasi data merupakan cara peneliti untuk mengkategorisasikan subjek yang sesuai dengan tema penelitian. Hal ini menjadi sangat penting, terkait dengan tema yang diteliti oleh peneliti bersifat sensitif.

Bentuk Kekerasan		Subyek I (Mawar)	Subyek II (Melati)	Subyek III (Anggrek)
Psikologis				
1	Diteriaki	<ul style="list-style-type: none"> Pernah, satpol ppnya ngomong “CEPETAN!!BEGO LO YA!LO MAU ENGGAK? KALO ENGGAK GW KIRIM NIH?!” (PSKW, diwawancara pada 7 September 2011) 	-	<ul style="list-style-type: none"> yaiya, pastilah(PSKW, diwawancara pada 10 September 2011) sama polisi(PSKW, diwawancara pada 10 September 2011) “jablay.. bla bla” ngertilah(PSKW, diwawancara pada 10 September 2011)
2	Disumpahi	-	-	<ul style="list-style-type: none"> pernah (PSKW, diwawancara pada 10 September 2011) iya pernah, sering(PSKW, diwawancara pada 10 September 2011)
3	Diancam	<ul style="list-style-type: none"> Enggak, dijebaknya pas lagi udah nyampe kantornya. Kan waktu itu, apa 	-	<ul style="list-style-type: none"> Pernah(PSKW, diwawancara pada 10 September 2011)

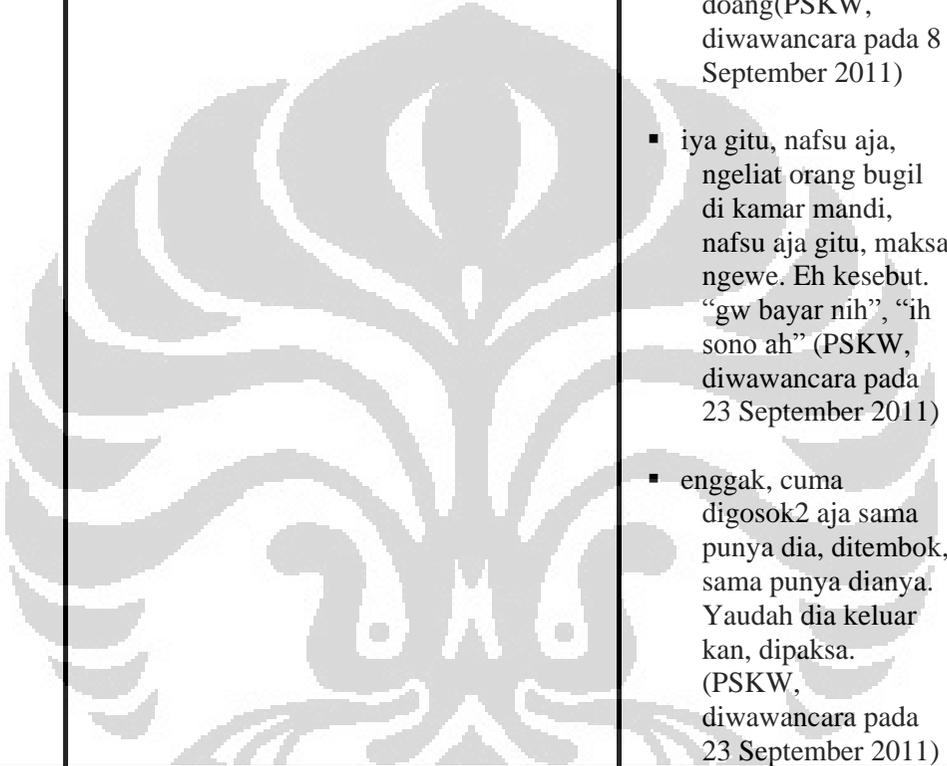
		<p>sih. Kayaknya kalo misalnya ngelakuin itu, enggak bakalan dikirim kan ke rehabilitasi kalo ngelakuin itu. Tapi nyatanya, paling tidak aku ngomong. Kalo mau ngelakuin, jangan sampe kearah sana, ya tapi saat itu sih aku sedikit ngeladenin ya, cuma ngeladeninnya enggak sampe ke arah situ. Cuman ya beberapa saat aja, ngelakuinnya di kamar mandi. (PSKW, diwawancara pada 7 September 2011)</p>		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lupa lah, kalo misalkan itu, cerita sih sama temen, setelah cerita, mendingan. Sempet aku ditodongin beceng(PSKW, diwawancara pada 10 September 2011) ▪ Sering (PSKW, diwawancara pada 24 September 2011)
4	Direndahkan,	<ul style="list-style-type: none"> ▪ bego, akunya dikatain bego. (PSKW, diwawancara pada 21 September 2011) 	-	
5	Diatur	<ul style="list-style-type: none"> ▪ “gak ada waktu, gw mo balik nih, mau tidur” dia kan kerja operasi dari semalem kan, keliling-keliling. Kalo akunya kelamaan kan dianya enggak tidur-tidur jadinya. Dia kan juga pengen cepetan pulang, tidur, Makanya diiniin dulu. (PSKW, diwawancara pada 7 September 2011) 	-	
6	Dilecehkan (melalui kata-kata)	-	-	
7	Dikuntit		-	<ul style="list-style-type: none"> ▪ bukan, dia tau kita pemakai, ya diincer-incerin kita pemakai. (PSKW, diwawancara pada 10 September 2011) ▪ Iya, dulu kan putaw masih merajalela. Ya gitu deh dicari-cari kesempatan gitu. (PSKW,

				diwawancara pada 10 September 2011)
Fisik				
1	Ditampar	-	-	-
2	Dipukul	-	-	<ul style="list-style-type: none"> ▪ dipukul! (PSKW, diwawancara pada 10 September 2011) ▪ Biru kali, udah gespemnya ketinggalan lagi. “kenapa va?”, “anjing nih, gw dikerjain sama orang, bla bla(PSKW, diwawancara pada 10 September 2011)
3	Dijambak	-	-	<ul style="list-style-type: none"> ▪ pernah, dipukul dulu, baru dijambak, iya sama polisi itu. (PSKW, diwawancara pada 24 September 2011)
4	Di dorong secara kasar	-	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pernah sekali, sekali doang 2008. Kan udah masuk jaro, pernah sih saya ditarik sama satpol PP. Pernah sih udah masuk besi masih ditarik aja. Pernah sekali. Orangnya banyak deh, 10 orang. Belom yang jagain dari belakang, pantatnya sampai di 	-

				dorong. Pernah sekali. Udah masuk di dalam jaro tuh ditarik aja gitu. Pernah sekali doang sih waktu itu pengalamannya waktu saya lari. Idih ditarik semua itu, yang BH nya lah tangan ditarik, pernah sih sekali waktu itu. 2008 sama ini enggak sih(PSKW, diwawancara pada 8 September 2011)	
5	Diinjak-injak	-		-	
6	Ditendang	-		-	
7	Dicekik	-			▪ pernah, iya sama polisi(PSKW, diwawancara pada 24 September 2011)
8	Dilempar benda keras	-		-	
9	Disiksa dengan benda tajam	-		-	
10	Ditelanjangi	-			▪ enggak tau deh, lupa ya(PSKW, diwawancara pada 24 September 2011)
Seksual					
1	Diraba-raba/Dipegang-pegang	▪ Iya (PSKW, diwawancara pada 7 September 2011)	▪ Iya, ngeraba, mencium, sekalian bawahnya, dipake,	▪ iya pernah, sambil memegang gimana gitu kan, namanya sambil pake rok	

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aku kalo kaya di kerasin enggak pernah, cuma kalo untuk dijailin, itu selalu. Pokoknya sistem mereka, dari pertama kali aku masuk... (PSKW, diwawancara pada 7 September 2011) ▪ Dijailinnya itu kalo aku ngebopong gitu, kalo akunya berontak-berontak, itu ya pasti sambil megang apa, alesannya enggak sengaja(PSKW, diwawancara pada 7 September 2011) ▪ Aku kalo kaya di kerasin enggak pernah, cuma kalo untuk dijailin, itu selalu. Pokoknya sistem mereka, dari pertama kali aku masuk. Dijailinnya itu kalo aku ngebopong gitu, kalo akunya berontak-berontak, itu ya pasti sambil megang apa, alesannya enggak sengaja. (PSKW, diwawancara pada 7 September 2011) ▪ ya tete itu kepegang. Nyebelin kan jadinya, masa ngomongin tete. Cewe yang lain tuh juga gitu, kalo uring uringan. Kan dibopong tuh, rame-rame, pura-puranya enggak sengaja, padahal tangan nya agak-agak megang ke tete gitu kan. Maksudnya kalo satpol pp nya terlalu sengaja megang juga engga. Cuma dibikinnya tuh dalam kondisi 	<p>kayaknya gimana gitu(PSKW, diwawancara pada 8 September 2011)</p>	<p>mini gitu kan. (PSKW, diwawancara pada 10 September 2011)</p>
--	--	---	--	--

		ngangkat, gituloh. Itu doang sih yang aku alamin. (PSKW, diwawancara pada 7 September 2011)		
2	Dcium	<ul style="list-style-type: none"> ya.. ciuman, tapi akunya enggak mau. Paling dianya yang nyosor-nyosor. Tapi akunya kan buang muka. (PSKW, diwawancara pada 21 September 2011) 	<ul style="list-style-type: none"> iya, ngeraba, mencium, sekalian bawahnya, dipake, kayaknya gimana gitu(PSKW, diwawancara pada 8 September 2011) 	<ul style="list-style-type: none"> ** ketika berhubungan
3	Dipaksa menonton film porno,	-	-	-
4	Gurauan-gurauan seksual	-	<ul style="list-style-type: none"> Sering(PSKW, diwawancara pada 23 September 2011) 	<ul style="list-style-type: none"> pernahlah. (PSKW, diwawancara pada 24 September 2011)
5	Ucapan yang merendahkan pada aspek jenis kelamin	-	-	<ul style="list-style-type: none"> Pernah (PSKW, diwawancara pada 24 September 2011)
6	Memaksa berhubungan tanpa persetujuan korban	<ul style="list-style-type: none"> Iya, aku kan kaya gitu dengan harapannya supaya aku enggak dikirim ke sini, tapi nyatanya, aku ngelakuin punya dia nya pake mulut aku, tapi nyatanya aku dikirim juga ke sini. Kan kesel. Ya walaupun akunya enggak dipake, walaupun ngeraba-rabanya cuma di luar doang kan.... (PSKW, diwawancara pada 23 September 2011) 	<ul style="list-style-type: none"> Pernah, di sebelah kaya begitu tuh. Pernah gitu, diajakin suruh ngocok, jujur aja gitu. (PSKW, diwawancara pada 8 September 2011) “Sini bu, kocokin, nanti saya kasih duit deh,” kata dia bilang gitu (PSKW, diwawancara pada 8 September 2011) 	<ul style="list-style-type: none"> “entar gw tangkep lo, lo sakau kan?”, akhirnya dipake. (PSKW, diwawancara pada 10 September 2011)

			<ul style="list-style-type: none"> ▪ suruh ngocokin doang(PSKW, diwawancara pada 8 September 2011) ▪ iya gitu, nafsu aja, ngeliat orang bugil di kamar mandi, nafsu aja gitu, maksa ngewe. Eh disebut. “gw bayar nih”, “ih sono ah” (PSKW, diwawancara pada 23 September 2011) ▪ enggak, cuma digosok2 aja sama punya dia, ditembok, sama punya dianya. Yaudah dia keluar kan, dipaksa. (PSKW, diwawancara pada 23 September 2011) 	
7	Memasukkan sesuatu (benda lain) ke dalam tubuh korban	<ul style="list-style-type: none"> ▪ ... Pake jari dia masukinnya trus aku pake mulut aku masukkinnya. Punya dianya aku keluarin pake mulut aku. Tetep aja inti-intinya aku dibawa ke sini juga. Kan namanya dijebak, dibohongin.... 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ iya, ngeraba, mencium, sekalian bawahnya, dipake, kayaknya gimana gitu(PSKW, diwawancara pada 8 	

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Enggak ada sih. Cuma mulut. 	September 2011)	
8	Melakukan hubungan dalam keadaan terbius	-	-	-
9	Memaksa melakukan hubungan seksual sambil menganiaya korban (memukul, menampar, menendang, dll)	-	<ul style="list-style-type: none"> ▪ tapi kalo lagi maen seks kasar(PSKW, diwawancara pada 23 September 2011) ▪ Kasarnya kalo lagi maen aja. Kalo lagi maen seksnya kasar, enggak ada yang enak di hati aja. (PSKW, diwawancara pada 23 September 2011) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Yah ngerasa kita tuh enggak dihargain banget, gitu. Mentang-mentang kita tuh nyari duit, bisa diginiin kaya gini. Gw, ya sedihlah, ditambahin dengan tamparan-tamparan gitukan. (PSKW, diwawancara pada 24 September 2011) ▪ iyalah, lecet, dipaksa, yang lebih sih tekanan bathin. “oh kok gw digituin, sialan”, tertekanlah(PSKW, diwawancara pada 24 September 2011)

Note : - (menandakan sudah pernah ditanyakan namun korban tidak pernah mengalami hal tersebut)

4. TRANSKIP WAWANCARA

1. Subjek Penelitian 1 (Mawar)

Pencarian informasi melalui subjek penelitian dilakukan selama dua minggu di Panti Sosial Bina Karya Wanita, Kedoya. Peneliti melakukan wawancara dengan subyek 1(Mawar) selama tiga kali, yaitu pada tanggal 7 September, 21 September, dan 23 September. Berikut ini hasil cuplikan wawancara peneliti dan subjek 1 (Mawar) pada tanggal 7 September 2011. Wawancara dilakukan pada pukul 10.15 WIB, tepatnya di samping Musholla. Peneliti memilih tempat tersebut dengan tujuan membuat subjek merasa lebih nyaman. Sehingga ia bisa mencurahkan berbagai pengalaman hidupnya.

P : Nama kamu siapa?
S : Mawar
P : Umur kamu berapa?
S : 25 Tahun
P : Kalo kegiatan sehari-hari waktu sebelum di sini apa?
S : Aku jujur ya, aku kan jalan malem, Aku pasti kan ngerjain kegiatan komersial gitu, tapi ada selingan-selingan nya juga, kadang siang juga aku kerja kaya di Pasar gitu, jagain toko baju nya orang, malemnya nyeling tapi kalo malem ga setiap hari mangkal. Karna kan aku punya gaji bulanan, punya uang makan juga, bisa ditabung.
P : Punya cita-cita, keinginan, sama harapan?
S : Malu (sambil tertawa), ntar diketawain sama ente lagi
P : Engga, engga kok
S : Aku pengen banget jadi artis tau, ikut casting waktu itu, tapi gagal sekali.
P : Tapi bisa akting nangis gitu?
S : Bisa,
P : Bakat dong
S : Cuma gagal, ketimbang cita-cita jadi artis itu sendiri, aku lebih kepada pengen jadi penyanyi itu sebenarnya. Aku tadinya berharap gini, dalem otak aku, ah imposible aku jadi penyanyi, tapi klo ada orang yang mau minjemin aku dana, misalnya untuk latihan vokalnya, apanya, mau merekomendasikan aku, ada orang yang mau ngorbitin aku, aku pengen orang itu bersabar melatih aku, aku gak pengen tergolong seperti band, band nya sendiri.

P : Oh solo
S : Iya solo, bukan kaya band Kotak. Lebih ke solo tapi model-model lagunya seperti jamannya Nike Ardila gitu, aku pengen diciptain lagu-lagu seperti itu tapi aku sendiri aja yang tampil. Seperti Bunga Citra Lestari juga enggak, karna itu lagunya, liriknya kurang ya, masih yang melow-melow yang dulu pengen kaya jamannya Nike Ardila, Popy Merckury, aku pengennya seperti itu. Itu cita-cita jadi artis itu aku pengen setelah aku jadi psk. Kalo sebelum jadi psk, aku pengen banget jadi ini, dokter. Waktu masih jadi orang itu, masih smp, aku pengen jadi dokter, cuma karna aku orang ga punya sih, bapak aku, sekolah ga bisa terus, walaupun sekolah paket tapi untuk kuliahnya ga bisa,
P : Mahal banget itu, ga sanggup.
S : Iya, ga sanggup.
P : Iya kan ratusan juta.
S : Sedangkan kalo kepengen jadi artis itu muncul setelah sekarang, pas jadi psk. Istilahnya, ah bodo amat, walaupun aku tau-tau jadi artis, orang kedoya, “ ini mah kaya warga binaan saya yang disini” gitu, kemudian mereka istilahnya coba untuk ngejelek-jelekin aku, mereka ngomong ke PH aku gitu, berarti itu sama aja mencoreng kan, mencoreng aku, “ini mantan siswi kami, kok bisa jadi artis”. Wah merekanya yang aku tuntutan pasti. Itukan prestasi aku, ngapain masalah aku dibuka, tapi aku jujur, punya keyakinan sih, 50%, fifty-fifty.
P : bisa aja ya kan?
S : Jujur, banyak banget ka yang melemahkan aku sebenarnya, sama cita-cita aku, lo engga mungkin, yang namanya jadi artis butuh duit, ya memang di dalam otak aku memang gak mungkin, tapi mungkin juga kalo memang ada takdir dari Tuhan, kan segala sesuatu Tuhan juga. Kalau memang menurut Allah, Qun fayakun, yang terjadi maka terjadilah, aku memang gak punya uang, tapi memang maksudku minjem dulu, nanti setelah aku berhasil, aku bayar, ngerti kan maksudnya? Tapi aku kan hobi banget yang namanya nyanyi, paling kalo sama pacar paling karaoke box, tapi aku suaranya keluar gitu, nyanyi aja aku di kamar mandi, adik aku tuh kalo nunggu aku tuh sejam baru keluar. Tapi aku, jujura gak tau kenapa, kalo sama penyanyi gitu, kalo liat band, seneng sih-seneng, misalnya kayak kotak, apalah, tapi kalo aku jadi seperti mereka, aku bukan yang secara grup gitu, aku pengennya yang bener-bener kaya Nike Ardila, seperti lagu Sandiwara Cinta.
P : Kaya Alda?
S : Alda, tapi bukan yang termaksud Rock. Tapi aku kenapa ya, meski kayaknya mustahil banget, tapi jujur, aku punya alternatif, bisa dibilang ini kalo untuk manusia, kurang rasional, kalo dulu pengen jadi dokter pas masih sekolah, sejak jadi psk aku punya cita-cita jadi artis

atau enggak penyanyi, tapi aku juga punya, ini yang paling terakhir nih, sempet aku pengen jadi paranormal,
P : Gimana caranya itu?
S : Yaa,, gimana caranya sih cuma aku yang tau, masa harus dijelasin itu sih melalui kaya semacam semedi, ritual-ritual gitu, aku sih tertarik pengen tau alam gaib, gitu. Aku tertarik pengen liat sesuatu yang menurut orang tuh, “aduh mustahil”, tapi kalo untuk dikampung kan, orang ditelu kan mati buktinya, orang ilang bisa dicari.
P : Tapi emang iya sih (alam gaib maksudnya)
S : Aku tertarik sih
P : Tapi engga takut?
S : Sekarang gini, mahasiswa ada dosennya, aku takut karna masih belajar, tapi kan nanti dikasih dulu ilmunya sama gurunya, kalo belum dikasih, aku takut, kalo udah dikasih aku kan engga, jadinya aku ada rasa berani
P : Oo gituh, tapi tetep aja aku takut sama hal-hal yang mistis gitu
S : Aku pernah terintasi sih, malah aku sempat nulis di buku diary, aku sebelum sama cowokku yang ini, punya cita-cita seperti itu, tapi kalau setelah ketemu sama yang ini, akunya bingung, maksudnya bingung, dia orangnya jalurnya putih, malah suruh aku ngaji, apa, sedangkan yang seperti itu kan kita sama dengan menyekutukan Tuhan, menyekutukan Allah. Tapi ya udahlah, itukan cuma ini doang, masalah aku ngejalanin ini sih atau engga ya gimana nanti, “ <i>just follow your heart</i> ”. Ya kan? Segala sesuatu emang harus dijalani dengan hati kan?
P : Huum (Iya maksudnya)
S : Kalo disini orang pada uring-uringan karna gak dari hati, disuruh berubah, kalo “ <i>just follow your heart</i> ” kan lakukan dengan hati, lakukan apa yang menurut kita suka, kalau, sama aja gini, walaupun ada mungkin mahasiswa yang kuliah di jurusan ini, dia tuh pengen banget kerjanya sesuai dengan jurusan dia, yang dia tekunin, tapi kalau Allah mentakdirkan nya lain, ada juga kan yang kadang-kadang diperkantoran, gak ikhlas
P : Banyak
S : Maksudnya gak ikhlasnya gini, “Sebenarnya gw pengennya kerja yang sesuai ama yang gw mau”. Tapi kalo emang dapet kerjanya di bidang lain ya mau enggak mau ya harus diambil, dijalainkan, tapi emang lebih enak orang kerja tuh sesuai dengan yang kita mau,
P : Kan belum tentu yang kita inginkan itu kita butuhkan
S : Makanya, dari situ aku belajar, misalnya pengen jadi paranormal, apa-apa, aku pengen jadi artis, itu ambisi aku, tapi sekarang aku kembalikan ke takdir aku, karna aku pernah denger ya

<p>kan, “segala sesuatu tidak akan terjadi jikalau Allah tidak menghendaki”, jadi apapun yang diupayakan manusia tuh, itu hanya sebatas ikhtiar dan berusaha, tapi harapan itu kan ga harus selalu sesuai kan sama impian kita, maksudnya kenyataan tuh ga selalu selamanya yang sesuai dengan yang kita impiiin. Tapi tadi yang udh Mawar ceritain ke kakak itu hanya sebatas keinginan, Mawar berusaha tapi Mawar balik lagi ke Yang Maha Kuasa.</p>
<p>P : Kalo emang Tuhan memang enggak menentukan ya...</p>
<p>S : Tapi Mawar bisa berubah pikiran, yang membolak-balikkan hati manusia itu, Allah, ngertikan maksudnya? Otomatis kalo Mawar jadi urung trus Mawar memilih untuk jadi nikah, berarti Allah yang merubah Mawar, tapi kalo Mawar nya jalan terus berarti Allah juga yang mau karna kalo Allah tidak mau, berarti Allah juga yang menghalangi, apa aja jalannya, bisa lewat Mawarnya sakit kek, gak kuat menjalani ritual, bisa macem macem tergantung Mawar nya menjalani. Tapi cita-citanya sedikit aneh juga (sambil tertawa)</p>
<p>P : (tertawa juga) gapapa namanya juga cita-cita</p>
<p>S : Tapi Mawar ada alasannya, kenapa aku pengen sama hal-hal yang berbau-bau gaib karna jujur aja ya, jujur, maaf ya, pertama kan tempat aku kan dunia malem, paling enggak kalo aku bisa baca pikiran orang atau baca keadaan, kan aku tahu “ah malem ini gak boleh nongkrong dulu”. Sekarang gini, namanya sesuatu yang kasat mata dan gak kasat mata itu kan, pastikan lebih, orang lain gak tau semua gitu, soal itu, orang lagi diem, aku tahu nih yang lagi dipikiran kamu itu apa, tapi kan semua itu juga ga semudah membalikkan telapak tangan, hal-hal yang kaya gitu kan yang mewujudkan limbad, itu kan berat,</p>
<p>P : Pasti yang limbad itu berat.</p>
<p>S : Tapi kalo aku lebih kepada apa ya, kalo Mawar tadinya gini, kalo aku sih pengen jadi paranormal bukan ke arah yang lebih nekat-nekat itu, aku lebih kepada baca karakter orang aja, bukan buat nelu orang.</p>
<p>P : Bukan buat santet gitu?</p>
<p>S : Bukan, karna setiap ilmu kan ada tingkatan-tingkatannya juga. Kalo aku misalnya gini, ini sih naudzubillaminzalik kalo bisa sih aku jangan sampe terjun lagi jadi psk, misalnya aku gak berjodoh sama yang ini, umpamanya. Walaupun aku tau dia jodoh aku, ini seumpamanya, aku masih ingin di dunia malem. Paling enggak kan aku bisa mengalahkan satpol pp, dia kan gak bisa nangkep aku, kan aku tau, wah hari ini kayaknya agak gak enak perasaan aku, gitu. Kalo yang namanya paranormal kan pasti dy ada perasaan.....</p>
<p>P : Itu pas lagi ditanggkep, punya perasaan-perasaan yang?</p>
<p>S : Enggak malah, orang aku lagi seneng. Aku baru ketemu malah sama cowok aku,</p>
<p>P : Oh hari itu? Malemnya kerja?</p>

S : Kerja
P : Ketemunya pagi ato gimana?
S : Ketemunya sama siapa?
P : Sama pacar kamu
S : Enggak sebelum malem on time, sebelum ke pangkalan, itukan aku abis pacaran sama dia, abis ketemuan, jalan-jalan dulu, blokm square, makan, nonton, orang ini aja masih ada (sambil menunjukkan tiket nonton tanggal 23 April)
P : Nonton apaan waktu itu?
S : 13 Cara Memanggil Setan
P : wahh ga tau, ga nonton
S : Di Blokm Square tuh,
P : Ya ampun, tanggal 23 April
S : Naif banget kan (sambil tertawa). Aku masuk sininya bulan Mei, tanggal 2. Abis nonton, abis seneng sama cowok aku, gak ada firasat mau ah mau sial gitu, Blok M Square, 21 kan, malem minggu lagi.
P : Sama, suka nonton juga di situ
S : Eh, bukan malem minggu, hari jum'at
P : Dandan gak hari itu? Maksudnya pas lagi jalan.
S : Sama pacar dandan juga, cuma kan kalopun aku pake tank top, cuma aja jaketnya. Tank top tau kan, yang gak pake tali?
P : tau tau.
S : Yang kaya kemben, tapi kan pake jaket, jadi gak diablakin gitu. Meskipun gak diresletingin gitu, jaket cewe, jaket street, jaket kulit tapi yang street, yang item. Eh tau, tau nya, abis bahagia bahagia, "udah ay aku jalan dulu," (memeragakan cara bicaranya ke pacarnya). "Yaudah ati-ati" (kata pacarnya sambil diperagakan)
P : jam berapa itu? Jam 9 selesainya jam 11 ya.
S : Iya aku nontonnya yang malem, yang terakhir itu kan nonton, abis makan, sorenya makan-makan dulu, maen-maen game-game dulu. Dandan-dandan, eh malemnya (sambil histeris ekspresi sebal). Ketemu trantib, bawa-bawa.. Udah deh dari situ, astagfirullahaladzim, trus malemnya aku, yah begitulah. Sebenarnya aku tau kalo begitu kan dosa, tapi aku bukan lebih kepada mengerjai orang, hanya kepada diriku aja.
P : Buat keluarga juga ga?
S : Ya kalo kita tau segalanya, buat keluarga juga dong.
P : Kalo uangnya buat keluarga juga?

S : Iya pasti dong, dimanage, secara misalnya aku satu orang tiga ratus ribu, misalnya. Semalem aku ngelayanin satu orang, Rp 300.000; masa dihabisin semua.
P : Iya
S : Aku juga punya rekening kali kak,
P : Iya hehehe
S : Walaupun investasiku gak sampai ratusan juta, tapi aku minimal-minimalnya ada yang jadi, apa sih, tau motor, tanah sepetak, buat di bangun nanti, kalo itu sih ada. Masa iya.
P : maksudnya kan ada orang yang foya-foya banget, sehari dapet, hari itu juga diabisin duitnya. Kan ada ya?
S : Ada. Banyak.
P : Hari ini dapet, hari itu udah abis, entah clubbing, entah ngapain, ya kan.
S : Terserah besok deh, yang penting gw kan hari ini, begitu.
P : Oh tau tau. Oia, kalo Ayah kerja nya apa? Sifatnya gimana?
S : Ayah itu kerjanya becak roda tiga, tapi kalo di jakarta kan langka tuh becak.
P : api ada
S : Ada, tapi kan hanya di kampung-kampung tertentu, yang kecil-kecil begitu.
P : Di Pamulang sih taunya
S : Roda tiga yang digoes gitu yang penumpangnya di dalem, pake cab gitu. Sekolanya sampe SD. Sifatnya pendiem, baik hati, gak ada kasar-kasarnya, bijaksana, dermawan, dan gak pernah main tangan sama istri, anak.
P : Baik banget ya?
S : Banget. Sholatnya tekun, lima waktu. Pokoknya cara penyampaianya, contohnya kaya aku nih, aku kan bekerja sebagai psk. Dalam arti, bukan berarti dia pendiam trus dia gak menasihati aku mengenai dunia malem. Tapi akunya emang badung. Kalo ayah aku paling bilanginya gini, “ Mawar, bapak sih ya, gimana ya, ngekolahin kamu udah, ngebesarin kamu udah. Sekarang jalan hidup terserah kamu, kamu yang pilih. Bapak juga kalo nasihatin kamu, tapi kalo dari kamunya sendiri percuma kan. Bapak mau ngeggamparin kamu, percuma kan, apalagi kamu anak perempuan”. Misalnya anak laki-laki, calon pemimpin rumah tangga kan. Kalo dianya begitu pasti abis. Misalnya pulang nya mabuk-mabukkan, udah dibilangin sehari, tiga hari, nakalnya berlebihan pasti dipukul kalo anak laki-laki. Maksudnya pendiam itu dia tau kapan waktu bicara, bijaksana tapi sikapnya. Istri aja walaupun gimana-gimana gak mungkin digamparin, apalagi anaknya ada tiga orang yang perempuan, laki-laki kan dua (anak). Bapak, kalo masalah sifat sih ga ada kekurangannya di rumah tangga.
P : Pendapatannya bagaimana?

S : Ini paling kecil ya?
P : Ekonomi..
S : Walaupun pekerjaan becak, tapi kan bapakku pinter nabung, bisa dibilang walaupun kerja becak tapi lumayan, umum sama tetangga. Umum sama tetangga misalnya gini, tetangga punya sofa, bapakku punya sofa juga. Tetangga punya tivi, bapak ku punya juga.
P : Oh sama aja..
S : Walaupun secara latar belakang beda, bapakku dari becak, apa sih becak? Berapa sih penghasilannya. Tapi karna bapakku pinter manage keuangan, trus kalo misalnya dia punya cita-cita, “ah dia punya tivi” (Seolah ekspresi bapak), dia ikutan arisan. Jadi dia nya punya, walaupun orang rumahnya keramik, dia juga punya, padahal pekerjaannya becak. Itukan hasil perjuangan dia, sekali waktu dia bujangan. Dan alhamdulillah, bapakku waktu nikah sama ibu aku tuh, ya memang hasil uangnya dia sendiri waktu bujangan nabung. Nikah tuh engga ada yang namanya ngerepotin orang tua, orang tuanya gitu. Ya nikahnya tuh udah punya rumah, walaupun rumahnya gubuk, nah keramik-keramik itukan setelah menikah beberapa tahun. Ikut arisan lagi, dapet arisan, beli keramik. Dapet arisan beli tivi. Beli sofa, jadi kadang-kadang kalo temenku ke rumah, kalo bapakku belum pulang dari ngebecak gitu, gak nyangka kalo bapakku kerja becak. Ya karna dari rumah, walaupun bukan gedong, bukan mewah ya tapi umum. Seperti orang, seperti orang punya dvd, bapakku punya. Oh punya motor, bapakku juga punya. Gituloh bu.
P : Orang nya rajin ya?
S : Rajin. Kan hemat pangkal kaya. Sekarang gini, logika aja ya, Dita, jadi ibu rumah tangga, Tarolah naro duit Rp 10.000 sehari, dari uang belanja itu, misalnya. Rp 10.000 x sebulan berapa? Rp 300.000, ya kan? Rp 300.000 x 3bulan aja, Rp 900.000. Kali enam bulan Rp. 1.800.000. Kali setahun? Rp 3.600.000. Tuh, aku punya cita-cita seperti itu kalo aku udah rumah tangga.
P : Lumayan ya.
S : Walaupun aku misalnya nanti menikah sama cowokku yang ini, walaupun namanya sedikit tapikan aku akan berusaha untuk namanya membahagiakan suami dan cobalah untuk kasih suatu kebanggaan. Jadi kalo seumpamanya aku pengen punya perhiasan aku enggak harus ngerengek-rengok “Ayang aku pengen punya perhiasan, gini-gini”. Aku kan jadi istri bisa beli sendiri. Kamu kan ga tau pendapatan aku kan berapa, kan aku sekarang bukan orang kantor kan, udah berdagang, kalo dulu kan di koki, sekarang kan ngebelain aku. Dia demi jenguk aku di tempat rehabilitasi ini, di tempat ini keluar dari kerjanya. Tapi kan dengan aku bisa manage keuangan, kan jadi suami aku kan bangga. “Eh gila, istri gw kan ternyata

bisa, beli sendiri kan”. Kalo ditanya kan, “ayang itu perhiasan dari siapa?” , “ya dari kamu lah, aku kan gak pernah beli, dari uang belanja.” Yang buat anak ya buat anak, beda lagi. Yang namanya tabungan sih jadi satu aja, tapi kan bisa disebar-sebar satu buat anak, buat kontrakan ya kontrakan. Jadi aku tuh ga boleh bener-bener ceroboh. Masalah makanan mah hemat aja, “ayang, aku masak apa aja yang penting kamu terima ya”. Dan yang untungnya aku memang punya pasangan yang ngertiin aku. Bahkan dia yang sering nasihatin “kalo kita dah nikah, makan seadanya aja ya.” Maksudnya kita bukan terlalu tempe tahu setiap hari ya enggak juga. Ya minimal sederhana, misalnya ada ongseng kanngkung nya, ada tempe nya, ya sesekali daging ada, semuanya harus termanage. Taroloah, daging, beberapa minggu sekali, tapi jangan harus setiap hari, karna kebutuhan kan bukan cuma makan doang, bayar listrik, ledeng. Belum lagi nanti,

P : Kalo ada yang rusak

S : Iya ada yang rusak, RT, mungkin ada kematian, barang kali nyumbang. Pak rt dateng, sumbanagn apa bla bla bla. Makanya aku tuh udah tekat, bukannya aku terlalu ngebagus-bagusin cowok aku gitu. Kalo memang aku ga bisa banding-bandingin dia sama mantan-mantan aku sama cowok-cowok lain. Secara teori ya temen cowok ku yang bukan pacar banyak lah yang lebih dari dia. Ekonominya, ada juga yang HRD di Perusahaan Djarum Super, Ada juga teler, apa sih istilahnya yang di dealer mobil, motor, cowok aku emang cuma seorang koki, walaupun gaji temen-temen aku lebih besar. Tapi kata kak Dita kan cari yang cocok.

P : Iya, soalnya susah cari yang cocok.

S : Untuk bener-bener ngejalanin seiya sekata kalo suami istri mah, jangankan suami istri, pacaran pun kita harus seiya sekata kan? Minimal-minimalnya harus ada yang ngalah.

P : Hu um (iya maksudnya), kaya sahabatan aja, untuk sahabatan aja kan gak saling mencintai ya, maksudnya gak sama-sama bareng terus deh, kita ketemu yaudah, tapi kan masih sahabatan gitu, masih sering curhat, masih sering apa gitu, saling berbagi. Tapi kan kalo udah sama pasangan kan,saling bagi ini, saling ini, banyak kan.

S : Seandainya aja aku temenan udah lama sama kak Dita (seumpamanya ya ni ya). Anggep aja ini cerita sebelumnya, Dita itu aku sayangin banget, sebagai sahabat aku, temen aku, seberapa emosinya kita, mbak lagi marah, aku lagi marah, harus ada yang ngalah, karna apa? Rasa sayang, ngerti enggak, rasa marah gw, tapi gw sayang sama temen gw, yaudah gw diem aja kalo dia lagi marah.

P : Punya rasa kehilangan

S : Ada rasa kehilangan, nanti kalo lagi cuek-cuekkan. Mau telpon dulu, gengsi,

P : bener
S : Sama pacar juga kadang begitu. Aku sama cowo aku kadang kalo lagi marah kan ya, pengen jual mahal ah, aku enggak telpon ah, gak telpon tapi nungguin. Gak bunyi-bunyi.
P : Ngeliatin hape aja, nih kok dia gak telpon gak sms.
S : Tapi kalo mau duluan gengsi, tapi ada kalanya harga diri tuh suka kalah sama perasaan kadang-kadang ya. Walaupun sayang sama temen perempuan, sayang sama pacar, kadang-kadang harga diri, rasa sayang kita lebih besar daripada rasa gengsi kita. Ngerti enggak? Karna cowo aku juga enggak sesempurna yang aku ceritain ke mbak, tapi kan, ada juga saat-saat dia bikin aku sebel juga ada. Karna rasa sayang aku lebih besar, apalah artinya gitu.
P : Akan mengalahkan.
S : Apalah artinya gitu, marahnya aku kalo dibandingin pengorbanan dia, kebersamaan kita selama ini, masa harus hilang begitu aja, kan sedih. Trus harus memulai yang baru sama orang yang baru lagi dari nol lagi. Aduh capek.
P : Capek, susah.
S : pacaran tuh cape kak, tar putus, tar adaptasi lagi, mulai dari awal lagi. Udah abis tenaga, pikiran, waktu, apalagi yang kuliah, harus bisa bagi waktu, pacaran kan. Misalnya kita udah putus, mulai lagi sama yang nol kan? Capek. Kita nya udah naro-naro kepercayaan. Kitanya udah seiya sekata. Eh dianya kayak gini.
P : Emang susah sih cari yang cocok. Makanya ada kata pepatah “seperti cari jarum dalam jerami”, ya susah.
S : Masih mending cari jarum dalam botol ya, pasti ketemu. Kaya lomba-lomba gitu kan bisa dilihat.
P : Dalam jerami? Susah banget, jarum gitu kan.
S : Gausah jerami deh, di air yang keruh tuh, dikobok-kobok.
P : Oia, lanjut, kalo Ibu kamu gimana?
S : Ibu kebalikan dari bapak, pemaarah, tempramental, wah kalo lagi marah nih, satu RT nih bisa denger. Kenapa aku bilang bapakku istimewa?
P : Kayaknya api dan air. Jadi cocok dong?
S : Gak cocok tapi bisa bertahan rumah tangganya.
P : Bukannya cocok ya? Bapaknya kalem, ibu nya tempramen.
S : Cocok tapi kasihan bapak akunya jatohnya.
P : Tapi emang kaya gitu sih rata-rata. Maksudnya kalo dua-duanya diem pun, bingung juga. Ibunya pendiem. Bapaknya juga pendiem, siapa yang mau ngomong? Kalo menurutku sih itu cocok, ya saling melengkapi lah.

S : Kalo ibu aku kalo marah, suka lempar-lempar barang, bahasa binatang keluar.
P : Ibu kamu sunda juga?
S : Sunda, Sundanya tapi perbatasan Cirebon, kaya ini nih, Sunda Bogor gitu, Jakarta Bogor Tanggerang Bekasi kan masih satu kota satu lingkaran tapi beda kabupaten gitu, ibu aku Sunda tapi Cirebon. Kalo ke Bogor kan masih mesti naek mobil lagi kan? Nah sama, Sundanya ibu aku juga mesti naek mobil lagi. Lebih tempramen, kalo berantem sama suami langsung keluar semua. Tetangga tuh sampe tau, yang tadinya adem gitu, siang-siang glontangan, piring di bantingin sampe anak jadi korban. Diomelin “Anjing lo, Monyet lo” gitu. Aku bukannya buka aib keluarga itu. Jadi saking sabarnya bapak aku tuh kaya dimain-mainin sama ibu aku. Sengaja gitu punya suami yang sabar, dipancing-pancing terus. Bapakku sih pernah, pengen mukul tapi enggak pernah sampe mukul. Cuma khilaf aja. Karna dia inget, apalagi bapakku kan orangnya deket sama Yang Maha Kuasa. Kalo nganiaya perempuan kan gimana, gak boleh kalo dalam Islam. Anak kek, siapa, semuanya gak boleh. Aku tuh sebelnya sama ibu, mentang-mentang sabarnya bapak tuh, sampe bapak ya dianiaya terus. Kasihan batinnya. Diomelin terus.
P : Setiap hari tuh?
S : Tiap hari, itu juga faktor kenapa aku jadi gak betah di rumah, kenapa aku jadi melacur segala macem. Sebenarnya aku, melacur itu faktornya banyak kak.
P : Hu um (maksudnya iya, sambil mengangguk)
S : Pertama, ibu yang gak bisa kasih aku kenyamanan buat anak-anaknya di rumah. Kedua, Aku juga punya keluarga gak harmonis.
P : Kamu aja anak pertama ya kan?
S : Jadi model keluarganya orang tua, jadi bapak aku kan kalo tinggal di kampung anak yang paling bungsu yang tinggal satu kampung itu kakak-kakak nya. Cuma kalo secara ekonomi, bapak aku tuh paling bawah. Kalo kakak-kakaknya tuh ada yg kerja di perusahaan rokok, dapet uang pensiunan itu kan puluhan juta, anaknya pada jadi orang semua. Walaupun keluargaku tuh keluarga besar, tapi hidupnya tuh masing- masing. Jadi, gila hormat gitu, hormatnya gini, meskipun bapak aku itu kakaknya banyak, kan keluarga aku tinggalnya satu kampung itu, kakak-kakaknya. Ibaratnya tantenya apanya, itu satu kampung di situ. Tapi untuk kaya berkunjung ke sesama sodara di situ tuh kayaknya enggak. Percaya enggak? Jangankan untuk istilahnya silaturahmi ke sesama sodara beberapa bulan sekali, rumahnya padahal sebelahanan gitu ya, ada lagi yang satu kampung cuma beda RT doang. Jangankan untuk silaturahmi sebulan sekali, dua bulan sekali atau, tiga bulan sekali, setahun sekali aja kak, Mawar udah beli kue nih, sedia di meja, enggak ada tuh satu keluarga yang namanya

“assalamualaikum, bermaaf-maafan”.Itu enggak.
P : Lebaran gitu enggak?
S : Enggak. Jadi kue itu abisnya sama keluarga sendiri aja, ngerti enggak. Misalnya beli kue nih abisnya sama adik. Abisnya itu roti sama adik sendiri aja. Jadi sifatnya keluarga besar tapi hidupnya masing-masing. Karna keluarganya bapak aku yang kakak-kakaknya bapak itu paling kaya, semuanya kaya, bapakku kan yang paling bungsu. Paham gak?
P : Sombong banget ya?
S : Iya, misalnya Mawar nih, Mawar anak yang paling bungsu punya kakak ya, tapi kakak aku itu hidupnya masing-masing, ngerti enggak, Mawar nya yang paling miskin.
P : Ngerti-ngerti.
S : Tapi keluarganya aku tuh, kakak-kakak aku tuh, ibaratnya sombong gitu deh.
P : Pokoknya udah punya deh. Iya ngerti-ngerti.
S : Sampe ada yang punya mobil juga, istri-istrinya ada yang perhiasannya sampe panjang gitu gelangya, tapi kalo untuk bersilaturahmi itu kurang. Jarang.
P : Lebaran aja gak dateng ya.
S : Gak dateng. Jadi pikirnya mereka tuh, buat apa ke rumah aku, toh di rumah aku gak ada apa-apa. Istilahnya kalaupun snack pun, snack nya kaya begituan. Aku bisa ngomong begitu karna kenyataan kak. Soalnya gini, aku buktin nya gini, kalo aku bohong ya ini jatuhnya fitnah ya. Kalo aku bohong, Allah Tahu, ini jatuhnya fitnah. Aku pikir gini ya, aku ngobrol sama adik aku ya. Ini kenapa, kue udah disediakan, ga ada satupun keluarga dari pihak bapak itu yang dateng. Bingung ya kenapa, apa karna kita yang paling miskin. Maksudnya paling miskin tuh kalo dibandingkan kakak-kakaknya. Sebaliknya aku pernah ngalah, yaudah ayuk kita ke sana. Aku ngalah tuh sama adik aku ke sana. Eh, mereka malah bisik-bisikan tuh di kamar tidur tuh. Suami istri itu, kan kalo yang kakaknya bapak yang laki-lakinya gitu kan, bisik-bisik kan. Itu si Mawar ngapain ke sini, ah paling minta uang, ah paling ngerepotin doang. Jadi diotaknya mereka kalo keluarga aku dateng ke mereka tuh disangka nya mau ngemis, pengen nyusahin aja gitu. Minjem uang, atau mau ngabisin makanannya di meja.
P : menilai kamu kaya gitu ya jatuh nya
S : Jadi aku jujur kak, jadinya aku frustasi. Itu juga alasan aku kenapa aku tuh jadi PSK.
P : kok dilingkungan keluarga kaya gitu ya, trus dilingkungan tetangga juga gak ngenakkin.
S : Aku bingungnya gini, jangankan untuk bersilaturahmi kaya gitu, aku udah ngalah, aku sesekali deh yang dateng ke yang tua gitu kan. Bapak aku kan anak yang paling bungsu, yaudah deh aku yang ngalah kan. Assalamualaikum gitu, apa. Tapi udah kesekian kali aku dianggapnya disitu cuma pengen ngerepotin mereka. Aku bisa ngomong begitu karna aku

<p>memang denger. Mereka lagi bisik-bisik tuh, aku denger. Sama anak-anaknya juga. Malah kadang-kadang, pake nyuekin, cuek sendiri aja, sok-sok baca majalah, akunya di diemin. Trus mereka ngomong gitu aku denger, mereka bisik-bisikkan di kamar tidur. Kan ruang tamunya sama kamar tidur deket sih, nempel gitu sofanya sama kamar tidur tuh, yang sebelah sini nya tuh kamar.</p>
<p>P : emang gak ngobrol apa?</p>
<p>S : ya namanya orang enggak suka, gimana sih. Seandainya mbak punya temen, dilingkungan mbak, temen apa katakanlah satu tim, kalo enggak suka sih pasti kelihatan dari mimik mukanya.</p>
<p>P : kalo aku sih kalo enggak suka sih sebisa mungkin sih biasa aja, tapi kalo emang udah enggak suka banget, keliatan.</p>
<p>S : Ya kalo sodara aku mah bukan dilihat dari mukanya biasa aja, inimah karna memang enggak suka. Karna aku denger sendiri dari omongannya loh. Trus masa iya orang marah trus setiap hari aja. Logikanya kan kalo aku kan sama sodara aku kan satu kampung.</p>
<p>P : iya bener.</p>
<p>S : Masa setiap hari aja, kalo seandainya, anggaplah Mawar yang bersuudzon. “Ah mungkin Mawarnya aja yang berprasangka buruk sama mereka, padahal enggak”, tapi kan masa setiap hari sih, masa setiap setahun sekali, namanya saudara gak ada nengok-nengoknya. Paling mentok nih, sodara aku dateng ke keluarga aku nih kalo ada kepentingan lain, misalnya anaknya mo ada yang nikah gitu kan, nah baru yang udah bujangan atau yang perawan kan karna butuh ininya. Butuh uang.</p>
<p>P : maksudnya bukan minta bantuin apa gitu pas lagi resepsi?</p>
<p>S : Iya, jadi itu begini, ada udang dibalik batu. Kalo untuk silaturahmi kan engga, sama sekali kan. Paling kalo dari pihak bapak, ngebaik-baikin paling kalo ada perlunya misalnya resepsi pernikahan anaknya, ya untuk anaknya. Sekarang kan kalo orang kondangan kalo kado udah gak jaman kan. Sekarang kalo kasih uang kan, ya mungkin keluarga mereka butuh uang. Jatuhnya bukan silaturahmi, ya biar bapak akunya keluar duit aja. Untuk kondangan biar bapak akunya kondangan ke sana atau minta tolong, Mawar nanti kamu jadi pager ayu nya ya, pager ayu tuh itu yg jaga tamu. Jadi itu mah ngampernya kalo lagi ada butuhnya doang. Misalnya jadi tukang cuci piring kek di belakang, piring-piring tamu dibersihkan. Apanya aku nanti nyedian kipas angin buat dideketin ke tamu-tamu.</p>
<p>P : Sodara aku juga kayak gitu, kadang orang yang kaya seperti itu, aku enggak negrti kenapa.</p>
<p>S : aku jadi irinya gini loh.</p>
<p>P : sama orang-orang lain, sama tetangga?</p>

S : Jadi giniloh, aku itu sebenarnya keluarga besar. Tapi kayak enggak punya kehidupan, kan kalo umumnya orang lain sih, kadang-kadang begini “eh main yuk ke rumah sodara gw yuk”. Kan enak ya, “mampir yuk ke rumah om gw, ke rumah tante gw”, bisa kan. Kalo lagi nunggu hujan, apa main komputernya, apa numpang istirahat. Trus ngambil jus gitu di kulkas, “bu, Mawar ambil jus ya, ada temen Mawar nih”, gapapa santai aja kan. Aku tuh jadi kehidupan keluarganya tuh ga kaya umum sama orang gitu kan. Temen cewe aku kan juga ada yang begitu, “main yuk ke rumah sodara aku”. Aku juga pengennya begitu, kayak orang-orang lain, kalo aku punya pacar tuh, selain aku kenalin ke orang tua juga, mainnya ke rumah sodara aku. “ini kakaknya bapak loh, kalo istilah Jakartanya Tante atau Om”. Boro-boro, karna mereka nya takut kehidupannya diganggu, ya aku jadinya stuck aja, kalo udah ke rumah aku ya ke rumah aku aja. Temen aku atau pacar aku, jadi aku sedih. Makanya aku kalo ditanyain temen, “Mawar, kamu keluarga besar ya?”, “enggak, gw enggak punya keluarga besar”, “bapak lo gak punya kakak, gak punya adik?”, “enggak”, “orang tua bapak gw punya anaknya cuma satu, bapak gw doang”. Jadi aku anggep aja, keluarga aku udah pada mati semua. Serius, biarin aja biar aku jahat juga, orang kenyataannya emang begitu. Trus mau diapain, daripada kenyataan nya ada tapi merekanya enggak bisa. Aku ngajakin temen main sekali waktu ke situ ngenalin kek, ini keluarga aku, keluarga besar aku, gini-gini, gak ada satupun kebaikan.

P : makanya sombong kaya gitu

S : aku sih jujur aja, seolah-olah ya, amit-amit Naudzubillaminzalik, tar aku kalo bapak ibu aku udah meninggal, aku cuma berdiri sama adik-adik aku aja. Paham gak? Kan dari mereka-mereka kan orangnya gak pada mau nolong. Ya kan? Paling kalo Mawar dateng dianggapnya mau minjem uang, paling ah mau ngabisin makanan aja, udah pada enggak suka solat lagi. Jadi bisa dibilang gini, aku anak pertama dari adik-adik aku. Paling kalo kedua orang tua aku udah meninggal, kewajiban aku menjaga adik-adik aku. Tapi aku gak bisa minta tolong sama mereka gitu. Kalo yang keluarga yang bener-bener keluarga bukan cuma yang istilahnya cuma simbol, atau cuma apa.

P : kalo yang bantuin bener ada?

S : Gak ada

P : Sodara-sodara gak ada sama sekali? Satupun gak ada?

S : Gak ada serius, semua wataknya kaya gitu.

P : Kalo dari sodara ibu?

S : Justru ibu keluarganya cuma satu, anak-anaknya keluarga ibu aku cuma dua. Ibu aku anak yang kedua, yang bungsu juga. Punya kakak satu, cuma kakaknya orang nya kan agak jutek jutek juga.

P : Tapi baik juga?
S : Dibilang baik sih enggak. Sejutek-juteknya keluarga ibu, masih ada maen nya ke keluarga aku. Sejutek-juteknya, tarolah beberapa bulan sekali. Ada mainnya. Anaknya juga maen, “halo Mawar”, gitu. “Aku mampir nih, aku abis dari ini, boleh ya aku main” tapi kalo dari keluarga bapak sih total. Maksudnya baik sih enggak, keluarga ibu, kakaknya, walaupun gak baik tapi masih ada main nya. Masih ada berkunjungnya ke rumah aku, gitu.
P : Masih ada basa-basi
S : Masih ada basa-basi walaupun cuma beberapa menit gitu, yang lain mah enggak, dari keluarga bapak, kekeh gitu.
P : Kalo mo main pun disangka mau ngutang.
S : Ngerepotin. Intinya ngerepotin, gitu.
P : Padahal dia juga ngerepotin juga kan, sering minta ngerepotin
S : Iya kalo anaknya mau nikah, apa ada anaknya yang mau disunatin gitu.
P : Pasti enggak cuma itu doang, kalo dia butuh juga pasti dia juga akan dateng.
S : Allah juga jadi saksi, kalo aku sifatnya cuma ngejelekan kan, Allah pasti akan membalas perbuatan aku. Jadi intinya gini loh yang bikin aku jadi terombang ambing itu gini, jujur ya, alasan aku jadi PSK itu, pertama. Kakak percaya enggak, dulunya aku pernah kerja.
P : Percaya..
S : Aku dulu tuh pernah kerja, walaupun dulu tuh aku tamatannya cuma SD. Aku pernah kerja tuh diapotik, masuk-masukkin bubuk tuh ke dalam kapsul. Kan aku pake masker, karna disitu kan emang bau. Walaupun aku disitu emang kerjanya dimasukin sama tetangga. Tetangga aku yang ngomong ke majikan. Karna si majikan aku dan tetangga aku tuh deket, sahabat, sahabat banget si dokternya perempuannya itu, namanya Nita. Ngeliat Mawar, sejak tamat sekolah, bengong aja. Mungkin tetangga itu merhatiin kali ya, “Mawar kamu udah enggak sekolah lagi, kok tumben pagi-pagi ada di depan rumah, bengong” katanya. “Enggak”, “Mau kerja enggak sama enchi?” kan dianya yang masukin aku nya orang kristen. “kerja apa chi, kan Mawar tamatannya cuma SD”, “udah tenang aja, lagian temen nchinya orang baik”, katanya gitu. Trus aku gak ditanyain masalah ijasah atau apa, yaudah hanya kepercayaan aja dan tetangga aku nya sama akunya juga baik gitu. Saling menghormati aja, saling menghargai. Berteman baik, bapak aku juga orangnya baik, Aku kerja disitu di apotek. Trus, pernah ngalamin kerja juga di pabrik sarang burung wallet satu tahun. Misahin bulu sama telur, bulunya kaya gini nih (sambil nunjuk) kaya bulu kaki. Kecil-kecil.
P : Oh susah gitu ya.
S : Hu um (iya maksudnya), pake ini, pake semacam kaya pinset gitu, pinset tapi ujungnya

<p>runcing. Kalo pinset kan untuk nyabut in uban, ya kan. Kalo itu ujungnya lancip gitu. Tapi hampir sama kaya pinset gitu. Waltu itu sistemnya gini, jadi ada tiga mangkok, ada tiga mangkok gitu, untuk memisahkan antara bulu dan telur, yang satu itu berisi ces wallet. Kan kalo mata aku kan ga min, masih tajem. Kan ada juga yang pake kaca mata. Ih kecil banget bulunya. Kaya bulu kaki.</p>
<p>P : Buat apa sih itu? Kaya obat?</p>
<p>S : Kurang paham masalah bulu dan telurnya, tapi setau Mawar sih, wallet itu harganya mahal. Pas lagi istirahat siang aja diperiksa-periksa gitu. Takut ada yang nyuri, karna satu onnya aja katanya bisa puluhan ribu kan, bahkan bisa ratusan ribu, bahkan bisa ratusan juta.</p>
<p>P : Segini berapa, jutaan lah</p>
<p>S : Jadi aku punya pengalaman kerja baik-baik itu ya dari ini aja, dari tetangga-tetangga yang ngerti sama aku yang baik sama aku. Kasihan nih si Mawar, bengong aja tiap pagi nih, gak ada kerjaan di depan rumah, ga ada kerjaan, gak ada kegiatan. Karna mungkin ada yang berempati sama bersimpati sama keluarga aku, jadi, udahlah saya kasihan sama bapaknya ini, udah keluarganya becak, Mawar juga anak pertama, mungkin Mawar juga butuh uang buat adik-adiknya atau apa. Makanya aku dari dua kali kerja, aku yang masukin tetangga semua itu. Malah aku bingung ya, aku punya sodara keluarga besar, gak ada yang baik ya.</p>
<p>P : tapi tetangga malah baik ya</p>
<p>S : tetangga ada yang kasihan sama aku. Aku kan ceritanya sebelum jadi PSK kan, anaknya jujur, polos, lugu. Brutal-brutal ya setelah kenal dunia diskotik, kalo dulu kan aku sekolah kan, sekolahnya pake jilbab.</p>
<p>P : oh sekolah madrasah gitu ya</p>
<p>S : iya, MI. PUI. Madrasah Itidayah Persatuan Umat Islam. Jalan mayor sastramadja. Masih inget alamatnya, sekolah aku kan deket sama rumah aku. Jalan kaki doang paling nyebrang jalan raya. Gitu kayak dari sini ke depan, ke jalan raya ini (sambil nunjuk ke arah beberapa meter). Makanya kalo keluaran, belok dari sini sedikit, ke kanan kan. Paling nyebrang beberapa meter. Pake krudung. Setelah tamat sekolah pun, waktu kerja aku masih pake krudung itu. Makanya kok jadi terlempar jauh dari kenyataan. Dari kerja baik-baik sampe kerja jadi psk.</p>
<p>P : Itu mulainya dari kapan? Gimana ceritanya itu?</p>
<p>S : Aku jujur ya, aku terjun jadi psk itu kan dari umur 19 tahun, umur aku sekarang udah 25 tahun, kebayang kan, udah 6 tahun, aku biasanya di daerah kota sama blok, liar juga. (sambil tertawa)</p>
<p>Itu aku dari 1999, tamat SD aku tahun 1999.</p>

P : enggak, maksudku ke Jakartanya.
S : Ke Jakartanya ya, sekarang kan aku umurnya udah 25 kan.
P : maksudnya pertama kali memulai karir di jalan nih gimana tuh.
P : Kalo adik kamu sifatnya gimana?
S : Adik aku sih sifatnya baik.
P : Ke kamunya gimana gitu, sifatnya tingkah lakunya.
S : Semuanya baik, baiknya dalam arti malah enggak ada yang ngikutin aku. Malah adik akunya yang nasihatin aku.
P : Berarti dia tau donk?
S : Tahu.
P : Ada berapa yang tau?
S : Semuanya tau, eh malah nasihatin. Kan aku dipanggilnya cece tuh sama dengan teteh gitu, kakak. “ Cece kalo bisa sih udah, kan Cece udah dewasa, masa sih mau kaya gitu terus”, kata adik aku. Kalo aku merokok juga, adik aku kasihan ngelihat aku. Kan adik aku juga udah SMA.
P : sayang itumah.
S : Kemarin pas aku anterin kakak kencing kan, adik aku tuh tinggi sekakak. Akunya yang kecil, malah aku yang dinasihatin sama adik aku yang perempuan. Kadang kalo aku lagi ngerokok tuh adik aku kasihan gitu ngelihat aku nya. “emang gak sayang apa sama kesehatan”, katanya gini gini gini. Jadi bukannya aku yang nasihatin adik, kadang kalo akunya lagi sensitif, “udah ah lo, bawel”. Paling gitu, tapi enggak marahin. Tapi kalo akunya lagi nyaman, paling diem aja sih kalo dinasihatin.

Tanggal 21 September, peneliti kembali melakukan wawancara pada jam 13.10 WIB di samping musholla. Peneliti menunggu subjek menyelesaikan makan siang dan jam istirahat yang dimulai dari pukul 12.00 – 13.00 WIB.

P : Tinggal dijakartanya tuh kapan? Maksudnya, apa udah tinggal di Jakarta, trus pindah. Pindahnya sejak kapan, gimana?
S : Ya, pindahnya sejak enam tahun yang lalu, sejak aku memutuskan untuk tinggal di sini jadi psk, semenjak umur 19 itu juga kerja di Jakarta.
P : kalo keluarga di kampung ya berarti?
S : Di kampung, aku sendiri di sini. Sebatang kara, hanya bermodalkan kost.
P : kost aja mahal ya? Berapa?

S : lima ratus
P : oh kirain sampe satu juta, pake ac, apa apa.
S : Ya ada juga perempuan malem yang kaya begitu juga, tapi kan sayang duitnya.
P : Iyalah.
S : Tokh cuma untuk ditidurin siang, malem enggak ada.
P : bener. Cuma kan ada orang yang kaya gitu.
S : Gengsi itumah namanya. Ada yang kaya gitu, ada yang nyuciin segala.
P : Iya, orang kaya gitu lebih sayang sama dirinya bukan keluarganya.
S : Iya lebih sayang ke dirinya, kalo aku enggak kan. Aku jujur, aku ngebeliin baju-baju adik-adik aku, SPPnya, segala macem. Buktinya walaupun orang tua ku cuma becak, adik aku bisa SMA. Aku cuma SD. Aku ngalah demi adik aku. Bukan berarti ini Mawar ngomong begini tapi Mawar membenarkan Mawar jadi PSK dengan menyekolahkan adik. Itu bukan kebanggaan juga. Maksudku gini, Mawar kan udah jadi PSK, nah kalo semuanya Mawar abisin sendiri kan Mawar terlalu egois. Tapi bukan berarti Mawar punya kebanggaan dengan menyekolahkan adik-adik dengan uang seperti itu, dengan uang haram seperti itu. Sebenarnya aku bukan bangga, tapi minimal-minimalnya kan aku enggak ngehabisin kesenanganku sendiri gitu. Kost maunya yang mahal yang ada AC nya, trus ada pembantu tukang cucinya, ada tukang masaknya, tapi adik-adik aku gimana? Minimal-minimalnya kan adik aku enggak ada yang sampe ngelawan aku kan. Aku nasihatin, “kamu jangan seperti aku ya”, “ya enggak lah, amit-amit masa saya seperti cece ya enggaklah”. Tapi saya enggak membenci. “maksudnya, cece kan nanya ke sayanya, aku jangan seperti cece, saya sih pribadi bukan amit-amit sama cecenya, profesi cece nya yang amit-amit, masa saya mau ikutan kaya cece”, kata dia.
P : bagus-bagus.
S : Kalo ibarat sama temennya tuh “masa gw mau ikutan kaya elo” cuma ya bertemen ya bertemen, cuma kan adik aku bilangya gak kaya kamu, masa ya kerjaannya kayak kamu. Misalnya kalo aku lagi nasihatin, “kamu jangan ikutan ya, kaya saya yah, nanti kamu nyesel loh”, katanya “ya enggaklah ih amit-amit, emang gak ada kerjaan yang lain apa, amit-amit”. Beda kan melakukan seks sama pekerjaan dan istilah kasarnya ML sama pacar kan lain. Walaupun sama-sama dalam arti tanda kutip, tapi kan penempatannya lain. Kalo sama pacar ya pacar, pake cinta lah, pake perasaan. Kalo yang namanya profesi kan itu kan yang menghasilkan uang kan. Tapi aku juga tetep nasihatin adik aku, kalo bisa dengan alasan apapun, jangan pernah diserahkan yang namanya kesucian itu sebelum halalnya sebelum waktunya. Itu kalo ada laki-laki yang maksain keperawanan udah tinggalin aja, itu udah

enggak bener. Kalo emang dia sabar pasti dia mau nungguin kan.
P : Setuju.
S : Aku merasakan itu kayak gitu. Tapi adik aku juga ngomong “dih amit-amit, ya enggak lah”, “enggak, maksudnya cece gini, ya walaupun kamu enggak ngikutin profesi cece, kamu juga jangan melakukan itu sama orang yang belum tentu jadi suami kamu”. Aku menekankannya juga begitu. Karna kalo seumpamanya dia ngelakuinnya bukan dengan uang, melakukannya dengan cinta, tapi aku tetap melarang, tetap bilang jangan lah, percuma juga gitu. Banyak seribu satu akal kan kalo cowo itu, percuma nanti yang ada juga kamu ditinggalin ujung-ujungnya. Karna kalo cowo itu melakukannya tidak atas dasar ingin meninggalkan pasti dia dengan sabar nungguin. Kalo cowo udah maksa-maksa gitu. Masa cinta harus disalah artikan pengorbanannya mesti seks, enggak kan? Yaudah lo, pinter-pinter cewe deh, ngeles-ngeles nya gimana. Cari deh pengorbanan kamu yang lain, jangan ke situ, bilang aja ke cowo kamu, aku bilang ke adik aku “Ya kamu kalo mau berkorban, berkorban yang lain aja deh”, masih banyak kan yang bisa dibuktiin, kesetiaan, kejujuran itu juga pengorbanan. Bilang aja ke cowonya “emang gw selama ini kurang jujur sama lo?emang selama ini gw kurang apa?emang kalo lo dateng telat setiap janjiin, emang gw udah pergi kan kalo lo telat juga gw masih ada, nungguin”, gitu kan? Bilang gitu aja. Makanya kalo aku bilang adik aku baik tuh, ya emang gak ada yang ngelawan aku. Maksudnya gitu.
P : nurut, ya kan?
S : pokoknya kalo kak Dita bilang, “adik kamu gimana?”, adik aku baik, ya baik tuh kalo dikasih tau gak ada yang ngelawan, dikasih arahan itu ngerti, malah bisa dibilang dewasaan adik aku sama aku sih.
P : iya, peristiwa paling berkesan sama keluarga?
S : apa ya, oiyayayaya, berkesan tapi termaksud menakutkan juga nih, ini udah lama banget kan. Ceritanya pas aku lagi SD, SD kelas 5. Pas lagi Idul Fitri, jalan-jalan pas lagi itu klo gak salah pake mobil Box nya suaminya kakaknya ibu. Bukan keluarga bapak ya, kan kalo keluarga bapak orangnya angkuh-angkuh kan. Suaminya kakaknya ibu, waktu itu jalan-jalan ke Brebes, ke kota Brebes. Dia kan supir, suaminya kakaknya ibu itu. Supir kaya pengangkut-pengangkut barang itulah. Mobil box itulah.
P : Tau tau.
S : Sekeluarga itu ditaro di mobil Box, di dalem, tapi box nya dibuka.
P : yang cab terbuka itu kan? Apa yang begini? (menggerakkan tangan seolah-olah mendeskripsikan mobil box)
S : bukan, yang box nya tertutup gitu.

P : oh tertutup semua?
S : Iya yang belakangnya tertutup.
P : Tau tau
S : Itusih dibuka belakangnya doang, mobil box yang kaya pintu, pintu dua gitu.
P : iya tau tau.
S : Itu dibuka gitu kan. Mengesankannya gini, disitu pada nyanyi-nyanyi lagu anak-anak, aku sama anak-anaknya uwa aku, anak-anaknya keluarganya kakaknya ibu, nyanyi-nyanyi. Nah waktu itu yang paling mengesankan tapi menakutkan itu ceritanya. Ada yang kebelet kencing aku, “uwa, wa. Aku pengen kencing nih, mobilnya bisa berhenti gak sebentar, Mawar pengen kencing nih”. “Oia Ina juga, Ina juga”, kata anaknya uwa aku, anaknya kakaknya ibunya juga pengen kencing gitu. Akhirnya berhenti kan, kakaknya ibu kau akhirnya bilang kan ke suaminya itu “kang, kang, berhenti dulu nih, anak-anak pada mau kencing”. Eh tau enggak, aku tuh gak sadar kalo disitu tuh ada kaya lumpur hidup, ka.
P : lintah bukan? Lumpur hidup?
S : Tanah, semacam tanah gembur. Tanah hidup, tapi kan aku ga nyangka kalo itu lumpur hidup gitu. Jadi jalannya juga agak merosot gini nih (sambil memeragakan), anak-anak kan kencingnya di pinggir-pinggir kaya rumput-rumput begini, eh tau tau. Pertama kan aku dulu, tuh kencing, ya kan. Gak taunya pas aku lagi kencing, di tempat yang kayak begini nih (sawah maksudnya, tempat kami duduk), jadi turun turun begini,
P : ada lumpur
S : heeh, ada lumpur, aku kepleset, gak taunya kaki aku tambah ke dalem, tambah ke dalem, kesedot gitu tuh.
P : serem banget.
S : Iya, akhirnya yang anaknya ibu aku tuh ngangkat, eh malah ngejatoh semua.
P : wih
S : aku juga keplosok-keplosok gitu, itu hampir mati itu aku.
P : sampe mana? Tenggelem gak?
S : Kalo enggak ditolongin ya hampir tenggelem, cuma waktu itu, pada kisrut, langsung triakin warga. Ada yang berani, jadinya kita kayak ikan, dijaring aja, pake itu, semacam jaringan yang buat ikan, besar. Ya mungkin memang kebetulannya Allah nolongin kali ya. Pas nanya warga emang punya jaring, yang kaya jaring ikan tuh. Akhirnya diblebesin juga tuh jaringnya.
P : berarti udah sampe tenggelem ya.
S : ya hampir. Hampir tenggelem. Maksudnya, lumpur sih lumpur. Tapi enggak langsung

blebes, pelan-pelan, jadi jalannya gini nih (sambil meragain pake tangan) set set set.
P : iyalah cepet juga itu
S : keblebes semua tiga orang.
P : anak-anak kecil semua?
S : iya anak-anak kecil semua. Aku, Ina, sama satu lagi Hendi. Keblebes semua, narik-narik gitu kan. Aku enggak tau itu lumpur hidup.
P : iya namanya juga masih kecil
S : akhirnya, aku ikut mandi di rumah warga. Kan kalo uwa aku enggak tau kalo itu lumpu hidup, “udah kencing aja di situ”, katanya gitu.
P : gak nyangka juga bakal jatuh kan.
S : jadi jalanan yang kaya di Berebes itu ngelewat pinggir jalan gitu, kampung kampung. Ada jalan semacam kaya gini nih, rumput-rumput, udah kencing aja situ, ih keblebes disitu, serius. Akhirnya ikut mandi deh di rumah warga.
P : untung ada yang nolonging.
S : ya itu pengalaman mengesankan, mengesankannya karna aku masih kecil ya. Itu sekali-sekalinya rekreasi ke Berebes itu, dan sampe sekarang gak terulang lagi. Menakutkannya itu, keblebes di lumpur hidup. Kata sodaraku yang lain “itu lumpur hidup kali, Ni”, sodara aku yang udah dewasanya. Gak taunya sodara aku mo narik-narik aku, eh malah keblebes juga yang laki-lakinya. Abis itu aku sama sodara aku sempet loh ngebahas itu. Kok jaman masih ada ya lumpur hidup, aku kan taunya dari tivi-tivi doang, lumpur hidup. Bingung, aku baru tau lumpur hidup seperti itu, aku taunya yang nguap nguap gitu doang, ada yang pletik pletik gitu tuh. Tapi aku enggak nyangka sampe gitu. Kaki aku keblebes, semuanya. Kepleset. Jadi lumpurnya ketutup sama rumput-rumput gitu.
P : jadi warnanya coklat gitu enggak?
S : iya.
P : kayak coklat yang ditivi-tivi gitu, coklat gelap.
S : iya coklat gelap. Kan sodara aku juga enggak tau karna ketutup rumput.
P : Bisa aja karna becek.
S : iya aku pikir cuma becekan biasa. Ternyata diinjek tambah ke dalem tambah ke dalem. Allah juga masih sayang kali ya, orang itu anaknya tiga-tiganya pada masuk situ semua, akhirnya kan kotor kan sampe ke kuping-kuping kan, mandi tuh di rumah warga. Namanya pengen piknik ya bawa salinan kan. Tapi disitu sempet ngedrop tuh, nginep dulu semaleman. Nyadarin aku, aku pusing disitu. Mata, semuanya kotor deh, sampe idung ih. Pokoknya udah kayak ini, (huek). Itu doang sih yang berkesan walaupun menakutkan, tapikan bisanya

dibilang berkesan tuh lucu, tiga-tiganya masuk situ kan aneh.
P : trus kalo pengalaman di sekolah yang paling berkesan?
S : Yang paling berkesan apa ya, tar dulu, diinget-inget. Apa ya? Yang paling berkesan banget sih enggak ada, cuma aku pernah suka sama guru, Pak Soib waktu itu. Orangnya ganteng, cuma kuku jempolnya panjang kak. Entah kalo bercanda kalo marah, aku sering dicubit begini (sambil memeragakan), sakit kak.
P : kenapa sih orang suka kayak gitu?
S : tapi laki-laki, jempolnya doang. Ga tau. Tapi untuk pengalaman yang spektakuler sama temen enggak ada. Soalnya jujur aja, aku banyak dimusuhin sama temen-temen. Padahal waktu sekolahnya aku diem.
P : kenapa?
S : gak tau.
P : Kalo gosip-gosipnya kenapa? Pada syirik apa gimana?
S : Kalo gosip-gosipnya sih Mawar istilahnya dibilang jarang mandi. Padahal aku disitu tuh paling diem, trus pake krudung tuh aku paling rapih. Cuma istilahnya gini loh, pas aku disuruh paskibra, pengibar bendera gini nih tiga orang, aku kan jujur, orang gak punya. Aku dulu tuh baju tangan panjang tuh gak punya, aku kan sekolahnya MI PUI kan pake tangan panjang. Cuma aku seragamnya cuma satu, pas aku disuruh paskibra itu, aku gak punya seragam lain. Kebetulan baju aku kotor. “Yaudah Mawar, akhirnya kamu minjem aja itu sama temen kamu yang namanya Ria”, “Ria-ria, kamu kan ininya, udah apa pinjem tuh baju Mawar”, tapi si Ria nya malah ngejelekin aku. “Gak ah pak, si Mawar udah jarang mandi, gak mau aku minjem baju sama dia”, Katanya gitu. “lagian Mawar tuh jalannya ngegang”, katanya. Ngegang tuh kayak bebek jalannya. Aku juga gak tau, dari jaman sekolah tuh, temen-temen tuh gak suka sama aku.
P : syirik kali
S : gak ngerti, syirik apa gimana, hati orang kan gak bisa ditebak.
P : iya hati orang gak bisa ditebak.
S : yang jelas, pas aku istirahat siang nih kak, makan di kantin, aku tuh gak ada temennya yang deketin.
P : sendirian dong?
S : Bener-bener sendirian, aku tuh selalu sendiri.
P : ohhh
S : Jajan, makan krupuk, apa-apa sendiri. Temen-temen kalo disamperin tuh pada kabur. Pada enggak mau nemenin aku. Pokoknya hidup aku tuh suram dari kecil. Hati aku itu udah sakit

emang dari kecil. Yang bikin hati aku sakit itu banyak hal, aku punya sodara kayak gitu. Punya temen juga begitu.
P : malah tetangga ya yang baik ya?
S : Iya. Jadi aku hidupnya terpuruk dari kecil itu kak. Makanya aku sempet ada menyesalnya, kenapa dari hidup aku yang tadinya kerja, tau- tau jadi psk. Yaitu sebenarnya karna aku gak pernah dapetin kenyamanan dirumah, ibu sering marah-marah enggak jelas, walaupun bapaknya sabar. Punya sodara, gak ada yang bisa dijadiin sandaran. Aku kenalin temen aku kek, pacarku kek, semuanya pada hobi marah-marah.
P : trus kalo ibu marah-marah itu kaburnya kemana? Misalnya kabur nih dulu
S : Kaburnya gak ada tujuan. Kan aku sempet jadi kayak gelandangan juga. Ke Tegal, ke mana.
P : Sendirian itu?
S : Iya.
P : abis dari mana?
S : dari rumah
P : apa emang kabur-kabur doang?
S : kabur, gak bawa baju, gak bawa apa. Sempat waktu itu hujan besar menjelang mau magrib. Orang tegal itu sifatnya tega-tega. Iya waktu itu aku gak ada loh yang mau nampung. Kalo mau didetailin lagi yang ada aku lebih sakit. Nanti ujung-ujungnya nangis. Kalo bener-bener diceritain yang tadinya aku kerja baik-baik. Tau tau jadi psk, yaitu awalnya klunya aku kabur dulu.
P : ohh
S : Kabur akhirnya terombang-ambing. Gak punya tempat tinggal, gak punya uang kan, badan udah abis. Yaudah mau ngapain lagi. Yang bisa bikin aku bertahan hidup, kost ditempat orang, bayar kan, aku nya enggak kerja, akhirnya disitu kan aku ketemu pergaulan bebas. Dari situ tuh mulainya.
P : oh dari situ mulainya.
S : aku bertahan hidupnya gimana?
P : iya gimana lagi.
S : tetangga kan di kampung kan, tapi akunya kan dah kabur. Udah enggak di kampung kan, gak bisa minta tolong minta kerjaan lagi. Aku KTP juga enggak ada, namanya aku masih baru tamat SD. Tamat SD kan aku bilang, kerjanya tuh cuma beberapa bulan. Kalo di sarang burung walet setahun. Tapi aku tuh belom punya KTP, tamat SD aja aku umur 13 tahunan. Ya kurang lebih kabur-kabur umur 16 lah.

P : trus pas lagi ke Jakarta nya itu kapan? Gimana tuh ceritanya
S : Ya enggak gimana-gimana.
P : Langsung ngekos?
S : iya langsung ngekos. Tapi aku sempet ngejalanin juga tuh, jadi psk sebelum ke Jakarta itu. Di Cirebonnya aku juga pernah ngejalanin. Cuma maksudnya aku bilang 19 tahun itu, yang bener wah nya. Kalo pas masih di Cirebon masih bisa dibilang aku masih perkenalan-perkenalan dunia malem gitu. Karna aku pikir kan, Jakarta kompensasinya lebih besar gitu.
P : Disana gak terlalu ini...
S : ya kota kecil, paling tarif berapa. Kalo di Jakarta itu kompensasinya lebih besar.
P : tapi dulu itu di jalan-jalan juga enggak?
S: Di jalan. Sampe sekarang aku pikir, aku lebih suka di jalan sih, soalnya gak terbagi. Kompensasinya lebih besar trus juga aku gak perlu kasih kesana sini, tapi resikonya juga lebih besar.
P : tapi harus lebih bisa jaga diri ya kan.
S : Kalo bisa sih berubah ya kan. Yang lalu biarlah berlalu.
P : iya
S : masa lalu yang kelam jangan terlalu dikenang tetaplah maju ke depan penuh semangat penuh ketegaran.
P : bener, penuh motivasi. Oia, pas lagi pertama kali di Jakarta itu, di mana tempatnya? Kalo pertama kali di jalan.
S : Langsung ke daerah kota.
P : berarti pas pertama kali di jalan trus langsung ngekos itu di daerah kota juga dong?
S : iya daerah kota.
P : diajakin tetangga?
S : enggak aku sendiri. Jadi awalnya gini, aku nekat gitu dari kampung, aku pikir, ah ke jakarta. Kan aku tau sela bisnya, nunggunya di mana, kalo mo ke Jakarta. Aku disitu enggak ada tujuan, tapi begitu nyampe jakara. Aku kan pernah denger, Jakarta katanya kotanya keras. Aku engga pasang tampang polos, walaupun aku berusaha menyesuaikan diri. Kalo polos pasti aku dimanfaatin orang, “wah ini orang dari kampung ya kan”, aku nanya sama orang juga liat-liat orang. Aku cuma nanya gini, di ibu-ibu warung “Bu, saya mo numpang tanya”, aku sambil minum teh botol, “ada apa dek”, “enggak saya cuma pengen nanya, kalo ini Jakarta udah termaksud kotanya belum?”, “wah inimah terminal pulogadung”, “oh belum kotanya bu?”, “ya, belum, masih daerah pinggiran, emang adik mau ke mana tujuannya?”, saya alesan aja basa-basi “oh saya sebenarnya mau cari saudara saya, tapi daerah kota bu, kalo

<p>kota tuh, pusat-pusatnya kota Jakarta tuh di mana sih bu? Di tengah-tengahnya?”, “kalo tengah-tengahnya Jakarta itu Monas, tapi adik ini mau ke mana sebenarnya?”, “oh pusatnya kota jakarta itu monas?”, “loh katanya mau cari sodaranya, kok carinya Monas?”, “bukan bu, maksud saya begini, kata ibu saya, sodara saya itu, rumahnya deket-deket Monas”, aku akting gitu kan. Trus aku ditunjukkin, “klo udah kota, dari sini adik, naik mobil ini, jurusan ini”, katanya gitu kan. Akhirnya udah dapet sedikit bocoran gitu aja aku coba naik, ya kan. Nah di situ ngobrol juga sama supir. “Pak-pak ini kota ya?”, “iya ini kota”, naik deh aku. Trus aku turun, turun itu emang aku, bukan persis di tempat tongkrongannya ya, karna itu aku nyampe jakarta masih siang ya kan. Kata aku, panas banget kota Jakarta ya, ujung-ujungnya karna aku gak panas, udah ah turun aja, panas, “stop, stop, kiri, kiri”, udah kiri, bayar ya kan. Udah gitu aku ke Monas aja ya kan. Aku ngadem-ngadem-ngadem. Oh ini yang namanya Jakarta, ini yang namanya Monas. Trus aku liat orang pacaran lagi jalan berdua, lagi jalan di trotoarnya gitu.</p>
<p>P : banyak banget orang pacaran (sambil tertawa)</p>
<p>S : nanya aja aku sama orang pacaran, “maaf ya mbak, mas”, “iya kenapa”, “saya mau nanya, mas udah lama di Jakarta?”, “udah lama”, “mas pacaran ya?”, “iya ini pacar saya, emang kenapa?”, cewenya udah mulai cemberat cemberut aja. (tertawa)</p>
<p>P : orang lagi pacaran, malah nanya (tertawa)</p>
<p>S : iya ini mo nanya, “emang kenapa?”, “enggak, saya begini mas, maaf ya jangan tersinggung mbak, tau enggak sih tempat-tempat hiburan di Jakarta?”, “oh maksudnya kamu mau nanya tempat hiburan”, “kamu kayaknya baru banget dateng dari kampung ya”, kata si cewenya. “Iya bener, tapi jangan berisik ya, saya takut dijahatin orang di sini”, “enggak, enggak”, “maksudnya tempat hiburan gimana?”, “maksudnya tempat-tempat hiburan yang deket-deket monas gini”, “ada deket, udah gini aja. Daripada kamu naik angkot muter-muter, udah kamu naik bajai aja”, udah akhirnya dari situ naik bajai. “udah kamu bilang aja Gajah Mada, nanti kamu bisa liat tuh, disitu diskotik pada berjejer”, katanya begitu kan. Yaudah aku naik bajai, ya kan. Tapi aku juga enggak bego, aku nawar-nawar dulu. “berapa mas, ke itu Gajah Mada?”, “dua puluh mbak”, “ duapuluh, mahal amat, enggak”.</p>
<p>P : gila jaman dulu aja udah dua puluh ribu</p>
<p>S : namanya juga pendatang, suka ditembak, sama aja supir taksi, kalo muka polos kan suka gitu. Padahal kan jalannya deket, bisa aja muter-muter, biar argonya tinggi. “hah 20rb, masalahnya gini, kata temen saya, deket kalo dari daerah Monas”, “yaudah kalo deket kamu jalan kaki aja”, katanya gitu. Yaudah lewat, “gak jadi, gak jadi”, “yaudah adik maunya berapa?”, “lima ribu deh”, “ah enggak ah, lima ribu gak mau-gak mau”, yaudah, sono jalan kan. Dateng lagi bajai yang kedua kan. Bajai, “oia bajai pak, Gajah Mada ya”, “berapa?”,</p>

<p>“sepuluh aja deh”, “yaudah gapapa deh buat penglaris”, katanya gitu. Trus udah di Gajah Mada, tapi aku gak tau kan, Gajah Madanya yang mana kan. “ini udah Gajah Mada dek” “oh ini udah Gajah Mada ya?”, “iya adik mau turun di mana?”</p>
<p>P : yang mall itu kan ya?</p>
<p>S : Iya.</p>
<p>P : dulu kan udah ada ya?</p>
<p>S : ada tapi kan belum kaya sekarang, cuma kalo tempat-tempat hiburannya kan udah ada. Kan jaman dulu kan bukan jaman dulu banget, teh.</p>
<p>P : iya. Lupa</p>
<p>S : aku kan nyampe jakartanya pas umur 19 tahun</p>
<p>P : Soalnya aku kan lupa, Gajah Mada, sama daerah-daerah situ tuh, pas jaman ibu aku dulu, udah tua banget, ngerti kan.</p>
<p>S : Iya dulu kan gak dulu banget kan, pas aku 19 tahun.</p>
<p>P : iya kita kan umurnya juga gak jauh beda.</p>
<p>S : Iya 19 tahun akunya waktu itu. Jadi gitu, aku terombang-ambingnya pas aku di Cirebon dulu sebenarnya. Belajar ngejablay, cuma pas udah dapet pengalaman-pengalaman. Cuma aku pikir kan, percuma, habis badan, badan aku doang habis, kurus, maduku udah ilang. Mukaku dah pucet. Udah ah ke Jakarta kan nekat. Yaudah deh, dari situ.</p>
<p>P : trus jajal-jajal sendiri?</p>
<p>S : keluar masuk club, tapi ya namanya orang kan ada kekurangan sama kelebihan. Baru pertama kali ke kota Jakarta tapi aku ngerti. Kan aku pernah denger dari orang kan Jakarta itu kotanya keras. Jadi aku sebisa-bisanya akting aja di situ. Ya kaya contohnya aku nanya-nanya. Sama ibu-ibu, pokoknya aku gak boleh keliatan kaya orang gak punya tujuan. Aku, bilang aja pernah ke rumah saudara aku tapi lupa. Aku kalo bilang gak punya tujuan kemana-mana nanti bingung dong. “ngapain nih orang gak punya tujuan”, makanya aku bilang aja ke rumah saudara aku. “tapi lupa, soalnya dulu kan sama mamah, sekarang sendirian, akunya lagi bete lagi kesel”, gitu. Kalo ada anak ilang gak ada tujuan, bisa-bisa warga nyamper aku sama polisi lagi. Wah anak ilang nih, kabur, ya kan. Takutnya gitu. Tapi aku udah ngerti. Namanya aku suka nonton sinetron, yaudah aku akting aja. Daripada aku mukanya polos, tapi sampe jakarta aku juga belum ngerti handphone itu.</p>
<p>P : paling enggak lama, udah ngerti juga, ya kan?</p>
<p>S : iya, tapi aku belum pernah pake handphone, trus lama-lama-lama,</p>
<p>P : udah punya</p>
<p>S : tapi jujur aja, kisah hidup aku sebenarnya itu capek. Kalo dipikir-pikir, setelah yang aku</p>

ceritain sama kakak, karna secara enggak langsung itu aku kayak.....
P : flashback
S : flashback dramatisir yang udah lewat. Kalo yang sekarang kan sebelum ketemu mbak itu kan, aku yang udah ya udah gitu kan. Sekarang aku sama cowo aku, gimana nanti kedepannya karna hidup ini terus maju, bukannya mundur kan, yaitu aku secara enggak langsung mikir ke positifnya. P : maaf aku jadi enggak enak, jadi bikin mengingat-ingat masa lalu yang buruk.
S : Sebenarnya buruknya sih cuma dari sisi ini doang sih. Buruknya sih, ada sodara, gak bisa diajak kompromi. Betenya tuh, aturan kan kalo ada sodara, ngapain kabur, rumah sodara aja kan, ngapain jauh-jauh amat. Karna aku tuh bingung kaya angka satu, walaupun keluarga banyak.
P : manalagi gak punya kakak ya kan.
S : iya aku anak pertama, mau manja sama siapa aku. Malah adik aku yang manja sama aku, bukan aku yang manja sama dia. Makanya yang bikin aku frustrasi itu banyak. Ibu aku enggak bisa ngasih aku kenyamanan di rumah. Aku punya sodara, untuk pelarian aku juga enggak bisa, aku sih udah terombang ambing gitu mbak. Kalo bapak sih orang baik. Cuma ibu tuh, yang bikin aku enggak betah di rumah itu ibu. Jadi aku mikir tuh, kerja halal, hasilnya cuma segitu. Hanya faktor beberapa orang aja itu bikin aku stres tau enggak. Saat itu aku lagi labil, umur-umur tamat sekolah itu. Aku kerja, tapi ibu aku tuh sifatnya enggak berubah-ubah juga. Makanya aku kalo dibilangin selalu ngelawan terus, kalo aku dinasihatin ato apa. Kalo aku itu gak bisa, kalo punya pacar. Trus orang tua aku tuh ikut campur, urusana aku sama keluarga aku. Ato coba ngarahin hidupnya aku kemana- kemana. Satu sisi bukannya aku enggak patuh sama orang tua aku. Meskipun aku tau kalo bapak aku itu sabar, dalam menyikapi ibu aku. Tapi setidaknya dia sebagai suami itu gagal. Gak bisa nundukin istrinya, yang kepala batu itu. Makanya aku kalo dikomentarin masalah percintaannya sama kedua orang tua aku tuh, kadang suka aku balikin gini, “udah ah, jangan urusin urusan asama aku sama cowok aku, bapak aja sama ibu aja berantem terus”, Walaupun bapak udah sabar, tapi setidaknya masa laki-laki kalah sama perempuan sih. Ibu aku juga kan gak bisa jadi istri yang baik. Makanya aku, kaya gini.
P : Trus ibu kamu tuh, stres nya frustasinya tuh karna apa?
S : Gak ngerti ini, pokoknya gak bisa dijelaskan deh kepala batunya ini. Aku ngomong kayak gini nih bisa dibilang, kadang kesalahan kesalahan secara kejiwaannya stres sendiri.
P : emang stres sendiri?
S : Stres sendiri, gimana ya, kadang enggak ada masalah, suka marah-marah sendiri.
P : suka marah-marah sendiri?

S : iya kadang aku bingung juga malah, kenapa tuh orang
P : masalah-masalah sepele, jadi digede-gedein?
S : digede-gedein. Yang kecil digede-gedein. Kadang-kadang enggak ada masalah, dia sendiri yang bikin masalah. Jadi aku enggak ngerti juga, ibu aku itu maunya apa. Jadi aku bete banget deh. Jadi aku timbul sering ngebalikin keadaan. Ngebalikin keadaannya gini “udahlah, ibu bapak aja yang udah nikah puluhan tahun, percintaannya, pernikahannya aja kaya gitu”, sekarang biarin lah, aku berpikir dengan pikiranku sendiri ya. Aku mau gimana sama calon aku, gitu akunya. Padahal sih orang tua nasihat.
P : padahal bapaknya sih setuju-setuju aja gitu ya. Menyerahkan ke kamunya juga, ato gimana?
S : Iya kalo bapak aku, maksudnya kalo ngomentarin tuh kadang suka ngasih saran tapi akunya salah terima. Salah terimanya, walaupun aku pikir baik, tapi kan gak sependapat sama aku. Kadang aku pikir, yaudahlah, bapak urusin aja ibu.
P : apalagi ibunya keras ya.
S : urusin aja si kepala batu, enggak usah urusin asmara aku. Padahal sih bapak aku, idenya baik. Tapi kan maksud aku gini, aku kan istilahnya belum terlanjur menikah. Daripada bapak aku ngurusin aku, sadarin aja ibu. Maksudku itu, ngerti enggak sih maksudnya?
P : yaa.
S : Urusin aja ibu dulu
P : gak usah ikut campur dulu.
S : Kalo aku kan masih muda, masa bapak udah nikah puluhan tahun sama ibu masih enggak kena juga titik-titiknya, kelemahan ibu dimana, yang kira-kira bisa bikin ibu mencair. Cairin aja itu ibu dulu, karna kalo orang udah rumah tangga, suami istri, siapapun juga, kalo udah punya anak, berantem di depan anak itu jelek efeknya.
P : iyalah. Bikin broken home.
S : Iya bikin broken home itu timbul-timbulnya. Mo anaknya jadi jablay, mo kabur, pokoknya ada aja gitu.
P : lari dari rumah, bisa jadi anak jalanan. Bisa jadi
S : makanya aku juga, segimana aku berantemnya sama cowo aku sebisa mungkin. Karna aku udah punya pengalaman dari yang buruk itu aku akan saring. Oh iya aku kedepan segimananya aku kalo berantem sama suami aku segimana mungkin jangan sampe ketauan di depan anak. Berantem, berantem aja tapi kan yang namanya dewasa kan kompromi, gitu. Brantem, brantem, tapi kompromi, jangan wewewewe. Kita bicara sih pelan pelan aja. Debat sih enggak masalah debat, tapi jangan sampai seperti itu. Trus anak tuh, usahakan jangan

sampai tahu. Tar didepan anak pura-pura baikkan. Nanti berantem lagi, yang penting jangan sampe kedengeran tetangga. Berantem tuh misalnya, “oh kok kamu gtu sih”, tapi cukup dikamar aja, jangan sampe orang lain tuh tau. Jangan sampe tetangga denger, kan jelek. Kan yang jelek rumah tangga aku sendiri nanti. Wah nanti suami istri nanti kayak pasangan orang gila ya. Udah cerai aja mas cerai, belum nanti namanya tetangga, itu kan juga lain-lain sifat kan. Ada yang ngertiin, ada yang masa bodo, namanya sifat kan. Ada juga kan yang “woi brisik, ini bukan di hutan”, kalo digituin gimana. Kalo ketemu tetangga nya model mpok Nori, mpok Atik yang bawel. Itulah pepesan kosong. “woi ini bukan di hutan woi”, ada RT nya ada RW nya.

P : hehehehe(sambil cekikikan)

S : hehhehehe (tertawa), takutnya ketemu tetangga yang lucu. Gakpapa, komitmen aja aku mantep sama cowo aku. “ayang nanti kalo kita lagi ada masalah, kita janji ya jangan sampe kedengeran sama anak, tar di depan anak kita ketawa-ketawa aja yang, walaupun cubit-cubitan”, anak duduk di tengah misalnya ya, ehhe tapi aku bercandain dia, aku nyubit dia. “belum selesai ya urusan kita”, kalo anaknya nengok jangan sampe ketauan.

P : hahahahh (tertawa lagi). Bikin lenong aja sekalian

S : hahahahha (tertawa)., Tapi kan kalo kita bisa nyikapin keadaan kan suami istri, jadinya. Tadinya serius banget kalo berantem agak berkurang karna cubit cubitan. Tapi nanti kita berdua kan saat nya tidur nanti juga akan nyelesain sendiri. Kita kenapa ya di depan anak pura-pura baik, tapi lucu juga sih kalo gitu. Udah kita sekarang baikkan aja. Dan akunya juga harus belajar dewasa. Karna aku udah punya pengalaman ibu aku sifatnya jelek. Aku udah belajar dewasa, mengambil hikmah dengan cara, masalah kecil jangan dibesar-besarin. Kalo yang masih bisa diomongin, omongin aja. Apa sih arti menikah? Suami adalah sahabat, suami istri sama dengan sahabat, statusnya memang suami istri, tapi kan sama dengan sahabat, tempat kita bercurah kasih sayang, tempat kita curhat. Ya kan? Tempat kita bersandar, istri juga begitu.

P : tempat segalanya kan

S : suami istri tuh kalo udah bener bener nyatu tuh, aku pernah denger dari orang-orang yang udah menikah katanya begini, orang-orang yang sudah suami istri tuh katanya begini, udah kayak kakak adik. Menikah sih menikah, karna udah sering sama-sama sih jadi perasaannya biasa aja gitu. Kaya temen kaya sahabat. Suami tuh ya temen, ya sahabat, ya sodara, ya segalanya. Makanya hati-hati memilih pasangan itu. Karna untuk menciptakan suasana sejahtera itu sulit, kekayaan orang bisa dicari ya, materi. Tapi membina keluarga yang sejahtera itu susah. Ada yang mami papinya kaya tapi anaknya broken home. Ngurusin aja karir, anaknya jadi bingung mau curhat sama siapa, mau bercanda sama siapa kan. Anaknya

jadi bingung. Kuliah, kuliah tapi ngedrugs, ada juga yang seks bebas. Ya tapi itukan aspeknya macem-macem.
P : iya
S : kalo aku sendiri sih, tapi aku sih untuk kedepannya insyallah mau tobat.
P : tapi kamu pernah pake narkoba? Gak pernah sama sekali?
S : Bukan gak pernah sama sekali, tapi paling larinya gak pernah ke putaw, paling ganja, sama on, inex. Itu doang dua, mainan aku tuh cuma inex sama ganja. Tapi kan kapasitasnya lain.
P : kalo ganja?
S : gak terlalu gitu gitu banget. Dan enggak nuntut ke badan. Parahnya kalo enggak ada duit tapi badan nuntut. Kan susah, kalo orang miskin kaya aku, darimana duit. Kalo lagi enggak ada duit, apa hayo yang mau di jual.
P : kalo misalnya sakau itu pake apa temen-temen kamu yang dulu?
S : banyak, sakau kan artinya dia pengen putau lagi, itu artinya badannya nuntut. Misalnya aku lagi enggak pengen make, tapi badan akunya nuntut.
P : jadinya harus?
S : harus. Jadinya susah kan kalo bandannya sifatnya nuntut begitu. Tapi kan kalo ganja kan enggak.
P : kalo ganja fly doang kali ya?
S : Hu um (iya maksudnya) kalo enggak ada ya enggak maksa-maksa banget. Kalo ganja sifatnya kayak rokok, ditahan juga bisa. Walaupun terpaksa tapi masih bisa nahan kan.
P : kalo ganja sekarang berapa emang? Dulu sih satu batang kalo enggak salah goceng apa
S : meneketehe (enggak tau). Aku kan udah kapok.
P : Satu batang goceng apa ya
S : Apaan goceng, goceng mah beli bakso doang jaman dulu.
P : gak dapet ya
S : paling 15rb-20
P : oh gitu ya. Itu dapetnya berapa batang?
S : kadang dua kadang tiga. Itu juga tergantung, misalnya kita bego enggak bisa dibedain, kita ditipu sama bako nya rokok. Bakoknya rokok tau enggak?
P : tau
S : itu yang dalemnya rokok, paling dicampur sama daun-daunan biasa. Ada juga yang nipu-nipu gitu.
P : kok gak mabok gitu ya?
S : kok gak mabok, ditipu.

P : ini enggak ada ganjanya nih (sambil tertawa). Kalo waktu pertama kali ditangkep satpolpp tuh, dimana kapan? Yang pertama kali
S : Yang pertama banget mah waktu aku keluar dari wc umum. Waktu aku keluar dari blokm. Kan ada wc umum yang injakannya tuh kayak plastik. Yang disemprot gitu kalo kencingnya disitu.
P : aku enggak tau.
S : yah masa aku mesti jelasin sih (hehehe tertawa)
waktunya makan dulu
P :suka dukanya pas di jalan itu apa?
S : sukanya sih pas sama tamu aku pernah cinlok, tapi pas dijalanini, enggak mungkin. Semakin aku mendem perasan itu, aku semakin sadar kalo status aku siapa. Jadi dia enggak tau kalo aku suka gitu. Ya orangnya bisa dibilang STW sih, tua enggak, muda juga enggak. Ya aku pikir, bolak-balik bolak-balik, ya dia juga kan punya istri. Ya daripada istilah kasarnya gini, ini mungkin bentuk kesepian aku aja. Dan posisinya waktu itu aku belum punya pacar yang serius kaya sekarang mbak. Jadi mungkin aku kaya gini karna emang terbawa perasaan. Sedangkan tuh klien sudah sering sama aku, jadi selalu baik. Selalu royal, kalo ngasih uang kan ga selalu dalam konteks bercinta aja, cek in, pamrih, ya enggak. Sekarang kan ada istilahnya dinner yuk.
P : makan
S : Hu um (iya maksudnya). Kadang gitu, kadang isiin pulsa aku, kadang seratus. Kadang juga ngasih uang jajan, “eh kamu butuh apa?”, ke supermarket, kosmetik, apa aja dibeliin. Gitu, tapi enggak harus dalam konteks check in gitu, enggak. Nemenin dia misalnya dia mau kemana, kondangan. Ato misalnya dia ke kantor nih, aku di bawa ke kantor, tapi bukan untuk ikutan bisnis segala macam. Paling aku dibawa untuk misalnya nyediain jas nya, apa sih istilahnya?
P : Tertarik gitu?
S : Iya, apa sih istilahnya dibilang pembantu sih bukan pembantu, soalnya pakaian aku juga rapih, yang nyetrikain. Kaya simpenan-simpenan gitu, itu doang sih sukanya. Nah klien itu sih emang sering banget sih check in sama aku. Tapi dia orangnya sih enggak pamrih. Kalo pamrih, artinya dia memberikannya pas habis seperti itu aja dong. Kadang dia dateng itukan dari.. itumah tau nggak orang mana? Orang Timor Timur.
P : Orang Timor Timur yang baik itu?
S : Iya, tapi bisa dibilang kan ya, namanya orang kan. Gak selalu identik, yang namanya orang Timor Timur, item, jelek, kan enggak selalu juga. Ada kan orang jawa juga yang cantik,

cantik, ganteng, ganteng, jelek, jelek. Orang Jakarta juga yang cantik cantik, jelek jelek, nah waktu itu aku dapetnya orang Timor Timur itu item manis. Aku kenalannya juga di Monas waktu itu. Yaudah sukanya itu aja, tapi jarang sih yang aku temuin. Yang baik seperti itu.
P : Dukanya?
S : Kalo dukanya sama tamu. Wah kalo ini mah enggak keitung. Kalo ini mah kriminal banget istilahnya gak dibayar.
P : Gak dibayar pernah?
S : Pernah.
P : Gimana tuh ngejebaknya?
S : Bukan ngejebak, jadi abis check in, kebetulan aku jadi cewe malemnya belum begitu berpengalaman. Aku biasanya kan dibayar kalo udah main. Ceritanya check in, pas waktu udah selesainya check in. Itu ya, udah ngelayanin dia dua kali. Tau-tau aku kebelet boker. Aku kan orangnya kalo boker kan lama, jujur aja ya, kebiasaan Mawar tuh kalo mo bokernya keras kek, mo enggak keras kek, aku tuh kalo boker tuh dinikmati banget, ditoilet tuh. Ngelamun, sambil nyanyi-nyanyi, eh pas aku abis boker itu tau-taunya tamunya udah enggak ada. Pergi. Kan akunya belum nerima uang. Ongkos juga engga. Mending kalo kabur itu naro uang, kalopun kasarnya 50rb, apa 10rb buat ongkos, inimah enggak.
P : Tapi bayar hotel dia udah bayar?
S : Ya udah. Mana ada hotel bisa diutang. Saat itu aku logikanya gini. Aku waktu itu pengen banget minta identitasnya sama resepsionis. Kalopun aku minta identitasnya sama resepsionis pun sekarang gini aja. Masa aku nyamperin ke rumahnya ya kan, trus ada bininya. Yang ada juga dua duanya di semprot, akunya disemprot, lakinya juga disemprot ya kan? Dan gak mungkin juga lakinya ngaku, paling “mah ato mih, ini mah orang gila paling nyasar”, ngerti enggak? Akunya malah kaya disepelein.
P : Licik lah dia.
S : Trus logikanya gini, anggep aja aku hanya untuk pelajaran aku. Sekarang gini, tarolah ya, aku kan satu kali main, 300rb, masa untuk duit 600rb aja aku argumen sih sampe nyamper ke rumah orang. Kan enggak lucu juga, lagian status akunya juga pelacur, malu juga. Ada masyarakat, ada ini, masa rame-rame cuma gara-gara duit gitu. Identitas mah memang ada, cuma kan malu.
P : takutnya gimana-gimana
S : iya, ntarkan misalnya “ada apa nih rame-rame”, masa diurusin ke polisi juga enggak lucu, namanya duit begituan kan, masa. Yaudah gitu aja.
P : yang diperkosa?

S : aku nya cuma tertarik sama tamunya waktu itu karna dia nya masih brondong. Naik mobil kan berempat. Aku disuruh nge-spin satu-satu disitu, udah gitu aku disitu juga dipukulin ditabokin. Semakin aku nangis, semakin juga aku dipukul. “Diem lo, brisik, ini tuh udah resiko lo. Eh yang namanya dunia malem tuh ya, mungkin ni cewe masih polos kali ya”, kata temen-temennya. “Yaudah hajar aja”, katanya gitu kan. “ini yang namanya suka dukanya dunia malem, lo rasain makanya, masa lo pengen yang namanya jalan lurus aja.mungkin sekarang lagi sialnya elo. Anggep aja sekarang lo lagi sial”, aku kan nangis-nangis, aku minta ampun. Ih semakin aku nangis semakin aku dipukulin. Serius, pokoknya waktu itu ancur aja muka aku. Trus pokoknya selesai aku dikerjain, selesainya aku ngesp-in, aku disitu juga dipake, yang enggak make aku cuma satu orang doang. Tiga orang itu make. Trus aku diturunin di jakarta selatan masih disekitar daerah blokm, itu dalam kondisi di situ grimis dan kebetulan di perumahan yang kompleknya itu ada yang gelap. Kan komplek perumahan ada yang terang tapi ada juga yang gelap, yang kaya pohon-pohon. Ada gitu juga yang kaya taman-taman gitu, pokoknya gelap deh. Pokoknya waktu itu posisinya lampu mati, udah enggak pake alas kaki, duit aku yang istilahnya 700rb diambil. Handphone, semua, kunci kosan, atm, ktp. Aku enggak punya identitas, enggak punya apa-apa. Aku mo pulang ke kosan juga aku mikir, mau laporan apa. Kunci kosan juga mungkin ga boleh masuk. Akhirnya disitu aku pertamakali terlunta-lunta, di situ aku belom ada kendaraan yang lewat. Aku sempet kali nunggu 10 sampe 15menit. Baru tuh ada kendaraan yang lewat, motor. Tapi motor juga mandangnya curiga gitu. Malah curiga maksudnya, kan jalan ya, jalan pelan-pelan tapi dia tuh mau berhenti tuh yang takut. Tapi aku sih udah baca, mungkin si orang ini mikirnya, jangan-jangan ini jebakan doang, sebenarnya dia ada komplotannya temen cowo. Mungkin mau nodong, mau apa cuma pancingannya ini cewe. Ngerti enggak?

P : ngerti

S : kejahatan yang umpannya cewe kan ada

P : iya

S : maksudnya, jadinya motor itu mandangnya, jangan jangan ni cewe cuma pancingan doang. Tapi sebenarnya dia ada temen cowonya gitu, nunggu. Ih enggak berhenti “mas-mas tolongin aku”, langsung aja dianya ngebut. Eh, yang keduanya lagi tuh, motor. Motor ada iyanya juga mo nolong tapi dia pamrih juga, katanya gini. Dia sih berhenti sih berhenti, dia nanya “mbak, kenapa kok ada di sini?”, “mas tolongin mas, aku abis dijahatin”, “yaudah tapi nanti aja saya ceritain”. “kalo gitu kita seneng-seneng dulu ya”, katanya gitu. Seneng seneng, masa dia enggak liat sih kalo aku dalam kondisis enggak pakai alas kaki. Seneng-seneng mau ngapain, aku takutnya nanti di kaya gituin lagi, “ih mas kok gitu, serius mas nanti aku ceritain, gimana keadaan aku”, “yaudah lo mau enggak, kita nya timbal balik, kalo lonya mau dianterin, lo

baliknya kemana?”,katanya. “aku daerah senen”, “ah jangan kan senen. Kemana juga lo gw anterin, yang penting, kita seneng-seneng dulu sampe pagi”, ya akunya enggak mau. Pokoknya intinya udah beberapa motor tuh udah lewat. Akhirnya, aku tuh ketemu sama mobil. Itu mobil yang nolong aku tuh justru mobil. Om-om, pake mobil, orang Jakarta sih. Sendirian di situ, dia sebenarnya juga pelan-pelan. Agak-agak ragu-ragu juga, dia itu enggak buka kaca. Kacanya kan gelap ya, dia cuma kayak ngelihat-ngeliat. Aku disitu udah lo, aku diem aja. Akhirnya udah, dia tin tin tin tin. Akhirnya yaudah, mungkin ni orang aku pikir, udah enggak takut sama aku udah enggak sama yang lainnya. Aku samperin, trus aku disuruh naik. Di situ aku disuruh tenang dulu, jangan cerita gitu. “Udah kamu nyantai dulu, kamu mau ini enggak, makan yang anget-anget”, “enggak om, makasih”, “yaudah kamu suka kopi?”, “boleh deh kalo kopi”, Nah disitu tuh baru aku cerita. Aku tuh ditolonginnya dari situ. Jadi saat itu aku jujur ya, aku ngeritain status aku. “Sebenarnya adik ini kenapa?”, trus aku cerita “aku tuh psk om, tapi aku abis dikerjain sama tamu aku empat orang, anak muda, aku pikir tuh dia tamu”.Kenapa aku bisa ikut mobil si brondong itu, karna si brondong itu waktu transaksi, dia enggak mau aku itu sambil berdiri. Jadi dia bilang, “yaudah kita ngobrolnya di dalem aja mbak”, ngerti enggak?. “nanti kalo misalnya take and give nya enggak cocok nanti aku balikin lagi”. Jadi sambil transaksi, aku pikir, tadinya sambil muter gitu. Tau taunya tambah lama tambah lama, tambah ngebut. Jalannya sambil ngebut, kan ada juga tamu yang kalo misalnya barter itu kalo misalnya aku berdiri kayaknya gak sopan gitu. Takut ada kantib juga ato apa kan. Tamunya kan malu klo misalnya lagi nawar ditangkap trantib kan. Ada juga tamu yang, “ayo neng, naik dulu sinih, nanti kalo misalnya enggak cocok ya aku balikin lagi ke sini. Kita transaksinya sambil jalan aja pelan-pelan mobilnya”, akhirnya disitu ditanya. “dek kenapa kamu?”, saya cerita saya perempuan malem. Saya dibawa kabur sama empat orang brondong, selesai ngobrol, bla bla bla. Saya nyeritain yang sebenarnya. Sebenarnya disitu tamunya kepengen nganter sampe Senen. Cuma dia lagi punya urusan. Itukan aku ditolongin dia sampe menjelang pagi mbak. Maksudnya, iya ujan udah berhenti, tapi bajuku masih basah. Itu tu ya bangsa jam 5an lah, udah subuh lewat. “tapi maaf ya dek, sebenarnya saya mau anterin sampe Senen, tapi saya masih ada urusan. Saya ini juga belum pulang ke rumah, baru pulang kerja”, katanya gitu kan. Akhirnya aku dikasih duitnya doang 20rb. Tapi aku dianterin di jalan yang sesuai sama rute aku jurusan ke Senen, di daerah Sudirman nya, di patung Deplu. Tau kan patung Deplu di situ.

P : tau

S : aku diturunin di patung Deplu. “tapi bener deh, om minta maaf banget, om gak bisa nganterin, tapi om cuma bisa bantu segini”, akhirnya disitu aku juga udah trima kasih banget sama dia mesti enggak dianter ke Senen. Sempet pengen mulangin duit dia gitu, 20rb itu

kebanyakan, kalo untuk pulang ke Senen, goceng aja cukup. Dua kali sih aku naik mobilnya. Dari Sudirman itu aku turun di terminal, nanti naik satu kali lagi yang jurusan Kampung Melayu. Aku kan turunnya di Kramat yang ada hotel.

P : tapikan kalo pagi gitu kan bisa naik angkot? Itu lebih dari goceng kan?

S : Ih enggak kalo untuk jurusan ke Senen emang goceng.

P : Oh dari Blok M ke Senen? Angkot putih itu bukannya?

S : angkot putih udah enggak boleh lewat situ mbak, jam 5 mah itu udah ada. Mobil-mobil yang kaya Metro Mini. Itukan aku jam 5 dari waktu ketemu om itu, tapikan pas sudah mau nyampainya kan udh terang. Tapi bayangin, pagi itu aku kaya gembel, gak pake sandal. Masa aku feminin ya atasnya pake rok mini bawahnya pake sandal. Orang yang berangkat kerja juga sempet ngeliatin aku. Kaya orang gila gitu, ya dalam arti gini. Mereka juga sadar gak mungkin aku orang gila ya, walaupun akunya berantakan tapi kan akunya putih mulus, cuma akunya aneh. Apa ni cewe lagi syuting pagi-pagi, apa ngapain, cuma orang Jakarta kan cuek. Cuma ngeliatin gitu doang. “nih kenapa enggak pake alas kaki”, Akhirnya nyampe kosan, aku bingung ya, ibukost ku belum bangun, ya aku mikir, nih alesannya apa. Akhirnya aku ketemu alesan tuh. Bilang aja aku istilahnya uber-uberan sama kantib. “semalem ada operasi, ini juga masih mending bu, Mawar bisa nyelametin diri”. “Tas aku dibawa sama kantib”, aku bilang begitu. Padahal aku dijahatin sama penjahat, aku enggak bisa masuk tuh kan ke kosan kan, mau enggak mau aku di ruang tamu nya ibu kost tuh, aku nunggu sampe jam 10. Jadi aku dateng ke tukang duplikat kunci. Ahli kunci tuh, aku bikin lagi. Karna kan kunci aku dalem tas, kunci, handphone, duit, atm semua. Aku kan susah urusannya, aku mesti bikin KTP Jakarta lagi, aku mesti pulang kampung bikin KTP daerah juga kan. Aku mesti bikin ATM lagi. Itu lama prosesnya. Aku jadinya rumit urusan aku. Tapi aku sebisa mungkin nutupin urusan aku sama ibu kos, aku bilang, “Semalem ada kantib Bu, aku juga ini kejar-kejaran”, “yang bener?untunglah kamu masih selamat”. Tapi untungnya ibukostnya enggak pikiran macem-macem. Ya ibukost mah percaya aja namanya aku perempuan malem. Percaya aja. Kan aku memang kalo cari kosan cari yang kriterianya ibu kostnya bisa nerima perempuan malem. Aku juga nyari kriterianya bukan istilahnya protektif. Kan ada kost-kostan istilahnya khusus karyawati, khusus mahasiswa, khususu pria muslim, wanita muslim. Tapi ada juga kost-kostan yang apa aja boleh lah yang penting jangan mengganggu sesama anak kost, ada yang kost-kostan campur. Laki-laki perempuan yang penting main rapih, ngerti enggak. Mau nakal mau enggak, ada ibu kost yang masa bodoh. Daerah Senen kebanyakan masa bodo ibu kost. Masa bodo istilahnya ya terserah kalian mau gimana, gimana yang penting jangan mengganggu sesama anak kost, nyetel musik kira-kira, yang penting bayar kosan lancar. Lagian jaman sekarang, maaf-maaf kata ya, ibu kost juga kalo terlalu bawel

<p>juga jarang laku. Percaya deh, maksudnya jaman sekarang ya. Walaupun masih ada nih, kriteria-kriteria ibu kost yang bawel. Bapak kost yang bawel. Tapi kalo dibandingin sekarang kan banyak anak kost yang ugal-ugalan dalam pergaulan. Jadi pasti, dalam pacaran juga maunya kostnya yang bebas. Klo yang terlalu ntarnya susah, coba aja. Kalo kost-kostan yang bebas pasti itu banyak yang kepilih. Ya begitu aku ceritanya sama ibu kost, bilangnyaku diuber-uber kantib.</p>
<p>P : Iya</p>
<p>S : Kan otomatis sepatu aku ketinggalan kan, masa Mawar mikirin sepatu sih.</p>
<p>P : “tas ada di warung mak”, cuma tas aku kan dibawa sama kantib. Padahal enggak, padahal aku abis dijahatin. Lagian kalo aku nyeritain sama ibu kost, aku dikriminalin, ceritanya panjang.</p>
<p>P : jangan</p>
<p>S : bukan masalah jangan, tapi panjang ceritanya. Udah akunya lagi pusing, aku nyeritain lagi. Gimana kejadiannya kan bingung. Makanya ku ceritanya dikejar kantib, kalo cerita kantib kan udah titik. Begitu.</p>
<p>P : Pernah mendapat bayaran yang enggak sesuai gak?</p>
<p>S : Kalo aku sendiri sih profesional ya masalah bayaran. Kalo enggak sesuai si dari diri aku sendiri. Maksudnya gini, kalo akunya ada hati sama tamunya, jujur, pernah sih. Tapi enggak setiap saat, sekali waktu aja.</p>
<p>P : sekali</p>
<p>S : aku waktu itu pernah ngerasain apa ya kaya yang pacaran gitu, check in tapi kaya yang pacaran. Yaudah. Itupun karna konteks nya longtime kan, yang tadinya longtime bisa 900rb, 700rb, cuma karna waktu itu aku nya nyaman, yaudah aku kasih tuh yang tadinya 700rb, aku kurangi, jadi 600rb, 550rb. Tapi untuk dari tamu, yang enggak sesuai sih enggak pernah.</p>
<p>P : Hal-hal yang paling menjijikan atau memuakan?</p>
<p>S : Hal yang paling memuakkan kalo aku disuruh ngespin orang yang enggak disunat. Ngespein maksudnya ngemut, nge<i>blowjob</i>.</p>
<p>P : tau tau. Emang ada ya? Orang kristen gitu?</p>
<p>S : iyaaa, kebanyakan. Orang papua juga kan. Tapi kristen tuh gak semuanya gak disunat loh. Ada juga yang disunat, banyak. Justru enakan yang disunat. Kalo disunat kan tertutup, gak berbentuk kaya helm, yang menjijikan itu dalam hal lain ya, <i>blowjob</i>. Kalo enggak disunat kan bau. Aku sih bener-bener bersih sih, aku tuh kalo sama tamu.</p>
<p>P : Hehe jujur aja enggak apa apa</p>
<p>S : Sebelum servis, aku cuciin dulu punya dianya pake sabun. Akukan bawa sabun sendiri.</p>

<p>Kalo sabun hotel kan kecil-kecil, yang putih gitu kan, ada tulisannya misalnya hotel baru. Kalo aku kan bawa sendiri. Sabunnya, sabun antiseptik, kaya Lifeboy, Nuvo, Detol, aku cuci, tapi kan aku nyampein tamunya enggak secara kasar “om, cuci dulu gih sana”, enggak gitu ya. Aku sambil ngerayu, “mandi bareng yuk, biar seger gitu”, jadi kan aku biar enggak keliatan jijik sama dia. Kalo aku enggak pancing mandi bareng, dianya enggak akan bersih. Kalo mandi, kalo bareng kan, aku cuci punya dia kan. Jadi aku enggak bau, <i>blowjob</i>nya. Baunya wangi lagi kan. Udah enggak sunat, gak dicuci, huek. Dari yang menjijikan yang lainnya, kalo dia keluar enggak ngomong. Keluar di mulut, huek. Kena cas loh kalo keluar di dalam. Di daerah blokM juga semuanya enggak check in, ada juga yang dia pengennya dikeluarinnya dengan mulut ajah. Tapi dalam mobil, enggak in ke hotel. Misalnya kalo SP <i>blowjob</i> aja berapa?</p>
P : Pake mulut aja?
S : kalo pake tangan mah sendiri aja cowo. Ngapain?
P : heheheh (tertawa)
S :iya, kalo SP doang mah Mawar pasaran 100, pake mulut. Tapi aku bilang sebelumnya sama tamunya “om, abang, apa mas, tolongin kalo udah berasa mau keluar, bilang kalo enggak awas kena cas loh”, “iya kena cas, kalo sampai keluar di mulut, aku tiga kali lipatin”, iya kan takut juga dia nya. Tapi kan tamunya juga ngebodor, ngebodornya gini “tapi embak juga awas, jangan kena gigi, kalo kena gigi korting 50rb”, katanya. “HAH”, dibalikin, goblok ya (sambil tertawa)
P : (ikut tertawa juga)
S : akunya bilang jangan tumpah di mulut, dianya bilang jangan kena gigi, kena gigi korting.
P : nawar
S : sama dengan nawar sih korting. Lagian kalo kena gigi sakit lah, disangkanya digigit.
P : kan udah tiga kali ketangkap nih ya, ceritain dari yang pertama kali ditangkap tahun berapa, kapan, di mana. Yang kedua juga kaya gitu, yang ketiga juga kaya gitu nih (yang sekarang)
S : yang pertama di BlokM, keluar dari toilet umum. Jadi ngerti enggak, aku kan masuknya tadinya belum ada kantib kan. Mungkin ada yang ngasih tau, “itu pak satu lagi, cewe di toilet, lagi kencing”
Aku enggak sadar, jadi begitu aku keluar dari toilet umum, udah disitu kantib. Jadi aku enggak tau kalau ada kantib. Awalnya gitu. Yang keduanya juga di blokM, cuma kondisinya beda. Klo yang di BlokM aku baru turun dari mobil tamu. Baru selesai check in, ya kan. Gak liat, liat dari kaca spion tamunya. Ih gitu, kantibnya nyaru, enggak pake mobil dinas. Pake

<p>mobil pribadi juga. Cuma platnya merah. Nah yang ketiga ini terakhir ini, di Hayam Wuruk, kalo ini aku posisinya baru turun dari angkot. Tapi belum sempet mejeng gitu. Baru turun percis.</p>
<p>P : yang terakhir nih, baru turun angkot, langsung digaruk</p>
<p>S : iya, jadi aku nya yang meleng matanya tuh, enggak ngelihat ke arah depan. Orang juga baru turun, “kiri, kiri”, gitu. Jadi sama-sama meleng posisinya.</p>
<p>P : Jadi yang kemarin kan, abis jalan sama pacarnya, pulang, mo mejeng, baru turun angkot langsung kena.</p>
<p>S : iya langsung kena, begitu. Padahal enggak ada firasat apa-apa. Malah lagi seneng.</p>
<p>P : abis pacaran</p>
<p>S : iya abis pacaran di Taman Barito, yang ada kaya danau kecil.</p>
<p>P : Yang baru dibikin? Iya tau.</p>
<p>S : Yang kaya ada pohon beringin satu. Kalo malem kan suka ada tukang pecel lele, dipinggirannya.</p>
<p>P : iya tukang nasi goreng</p>
<p>S : Iya pulang pacaran disitu, begitu.</p>
<p>P : Pengalaman pas lagi diangkut gimana? Yang pertama, kedua, sama yang ketiga. Kan aku lebih kearah kekerasan satpol pp, nah pas razia itu kamu ceritain, gimana tuh mereka.</p>
<p>S : Aku kalo kaya di kerasin enggak pernah, cuma kalo untuk dijailin, itu selalu. Pokoknya sistem mereka, dari pertama kali aku masuk. Dijailinnya itu kalo aku ngebopong gitu, kalo akunya berontak-berontak, itu ya pasti sambil megang apa, alesannya enggak sengaja.</p>
<p>P : megang apa tuh biasanya? Gapapa jujur aja</p>
<p>S : cuma menurut aku enggak nyambung, kalo itumah masuk pelecehan bukan kekerasan.</p>
<p>P : iya kekerasan, jadi pelecehan itu masuk kategori kekerasan.</p>
<p>S : Kekerasan kirain dipukulin, ditabokin.</p>
<p>P : enggak juga, jadi kekerasan itu, ada fisik, fisik itu yang tubuh. Trus, verbal, kalo verbal itu makian yang lebih ke mental. Kalo Sosial itu, dari lingkungan. Misalnya kamu psk kan, nah tetangga-tetangga pada ngomongin. “eh itu si Mawar, psk, bla bla bla”, itu namanya kekerasan sosial</p>
<p>S : iya ngerti.</p>
<p>P : Nah kalo kekerasan fisik tuh dipukul, ditampar, ditendang. Nah kalo kekeraan verbal tuh, misalnya “monyet lo”. Nah kekerasan seksual itu juga masuk di kekerasan fisik.</p>
<p>S : ya itu paling, gapapa ya.</p>
<p>P : detailnya</p>

S : ya tete itu kepegang. Nyebelin kan jadinya, masa ngomongin tete. Cewe yang lain tuh juga gitu, kalo uring uringan. Kan dibopong tuh, rame-rame, pura-puranya enggak sengaja, padahal tangan nya agak-agak megang ke tete gitu kan. Maksudnya kalo satpol pp nya terlalu sengaja megang juga engga. Cuma dibikinnya tuh dalam kondisi ngangkat, gituloh. Itu doang sih yang aku alamin.

P : dari tiga pengalaman itu, tiga-tiganya pengalaman itu juga?

S : iya tiga-tiganya.

P : Dan dia pura-pura enggak sengaja gitu?

S : pura-pura enggak sengaja. Tapi kan kebetulan emang akunya meronta-ronta. Jadi, kan kayak yang enggak mau diangkut, jadi kan akunya terpaksa di angkat. Akunya uring-uringan terus. Dan kriminal yang parah itu. Ini aku cerita pengalaman temen ya, Si Fitri itu, cuma diboongin secara keuangan doang, jadi waktu itu si Fitri sama aku kan, waktu 2006 itu, sama sama sebelum dibawa ke sebelah, di bawa ke sini, kan di kantor satpol pp dulu kan. Si Fitri dikibulin, “lo kalo enggak mau dibawa ke Panti Sosial Kedoya, lo harus gimana caranya, pengertian lo”, katanya gitu. “maksud bapak, bapak maunya apa?”, “masa enggak ngerti”, si Fitri kebetulan udah check in tuh, ngasih lah duit 500rb jebret.

P : ngasih duit sama kaya gituan jg?

S : hah? Enggak, ngasih duitnya waktu itu 500rb, tapi dengan harapan kan

P : bisa pulang

S : iya bisa pulang. Enggak taunya, ujung-ujungnya tetep juga dibawa ke sini. Akhirnya karna ngerasa diboongin dibawa ke sini. Akhirnya dari malem, sampe pagi dibawa kesini, dia masih nangis aja. Sampe anak-anak pusing, ya kan. Istilahnya enggak dibilangin, dia nangis terus, dibilangin dia juga tetep nangis. Orang-orang pada tidur, dia masih tetep nangis, istilahnya gak tega, namanya juga disnimah mau jahat mau baik juga istilahnya temen. Akhirnya yaudah. Aku bingung gimana cara ngediemin kan. “gak tau Mawar, kalo tau gw dibawa kesini juga gw nyesel, kalo begitu gak bakalan tuh gw kasih duit 500rb ke Satpol PP” . Kata ku gini “yaudah telpon aja laki lo”, suaminya itu security, namanya Yanto. Akhirnya ditelpon kan suaminya, abis itu dateng suaminya ke sini. Akhirnya, udah ngomong sama si Fitri, “gimana ceritanya lo, bisa diboongin gini gini gini”, udah cerita. Di datengin tuh kantor Satpol PP tuh, sama suaminya, yang istilahnya kantor Satpol PP Jakarta mana. Ditanya suaminya “Satpol PP nya Jakarta mana, dari kecamatan apa dari kabupaten nih yang ngerazia”, akhirnya dijelaskan, trus di datengin kantor Satpol PP. Eh belagak pada enggak tau, eh suaminya itu malah dilempar kursi tuh. Jadi kan, ya dia lapor sama atasannya. Atasannya apa emang enggak tau mengenai uang 500rb itu, apa memang pura-pura enggak tau, gitu. Ya mungkin memang

udah dibagi-bagi anak buahnya.
P : ya pasti udah dibagi-bagi.
S : alesannya gini. Atasannya bilang gini “Ya itu enggak tau, istri anda memberikannya sama siapa? masa sama anak buah saya? Saya mah tidak merasa, bla bla”, si suaminya tetep ngotot, “Ya Bapak tanya dong, sama anak buah Bapak?”, tapi enggak ada yang ngaku. Ujung-ujungnya malah anggapannya Satpol PP malah yang mengada-ngada itu si Suaminya si Fitri itu, di lempar kursi, di situ urusannya panjang deh. Memang kenyataannya kaya gitu juga, makanya aku sih, ih enggak pernah nyogok uang karna istilahnya ya temen aku pernah nyogok uang tapi diboongin gitu. Takutnya uang udah dikasih, tetep dikirim juga ke sini.
P : iya
S : malah ada yang lebih kejam. Uang dikasih, orangnya dipake, dikirim juga, tapi itu bukan temen aku. Jadi, aku punya temen, tapi temen aku dapet cerita juga dari temennya. Jadi aku enggak tau spesifiknya kaya gimana, cuma spesifiknya gimana tapi intinya gini, “udahlah Non, gw sih kapok demi Tuhan, tapi gw sih ga berharap gw kena razia lagi, tapi kalopun itu terjadi karna gw kan masih nongkrong malem. Kalo gw ketangkap lagi Satpol PP, gw enggak akan kasih duit sepeserpun. Karna temen gw juga ada yang dikerjain, udah dianya dipake”. Tapi Satpol PP makenya cewe tertentu ya, Satpol PP makenya cewe yang suka aja, maksudnya yang Satpol PP nya suka nya sama cewe itu. “Sapa yang mau make”, kalo yang enggak suka yaudah.
P : milih gitu?
S : Iya jadi Satpol PP nya suka enggak sama si cewe ini, kalo misalkan dia enggak suka sama mukanya atau sama badannya ya enggak dipake. Jadi kebayang dong kalo yang ketanggep tujuh orang, atau lima orang ya, serem banget.
P : Pernah ngalamin makian dari Satpol PP gak?
S : Enggak, kalo itu memang belum pernah.
P : Marah-marah?
S : Enggak
P : Oh dia enggak gitu kasar sama kamu?
S : Kalo ucapan enggak, kalo yang pernah aku alamin dari aku pribadi, yaitu tadi. Cuman kaya digituin doang.
P : digrepe-grepe?
S : iya. Kalo yang masalah diboongin secara keuangan, itu temen aku. Nah kalo yang masalah tiga-tiganya, fisik dipake juga, diboongin keuangannya juga, itu temennya temen aku, gitu. Tapi kalo dari diri aku sendiri belum pernah kaya ngalamin kata-kata kasar.

P : trus perasaan kamu pas ngalamin digrepe-grepe gitu kaya gimana?
S : Ya marah lah, aku dug dug dug gituin (memukul-mukul mobil). Jadi kan kalo mobil yang tahanan itu kan, kalo cewe-cewe di Belakang. Semacamnya tuh kaya mobil biru yang tadi ada di sini tuh (Mobil Dinas), Mobil Sudin Sosial.
P : oh tau tau. Tapi mobil yang Satpol PP kan?
S : Iya tapi mobilnya yang biru-biru gitu yang kaya mobil Sudin Sosial.
P : tau tau tau.
S : Mobilnya biru-biru.
P : Biru muda?
S : iya birunya biru cerah sih, cuma ada kayak kerangkengnya gitu. Aku dug dug dug dug (memukul mobil) di situ, aku uring-uringan. Enggak sih kalo sampe kata-kata.
P : marah-marah gitu?
S : kalo aku pribadi sih belum pernah dikatain. Paling juga ada, orang yang dikatain gara-gara nangis mulu. “Eh Monyet, brisik Lo! Nangis mulu”, sambil nengok ke belakang Satpol PP nya.
P : trus apa dampaknya kaya gimana? Kan udah diapa-apain tuh, jadinya kayak gimana, trauma, terbayang-bayang, ketakutan, stres, apa kayak gimana? Gara-gara di tangkep dan dipegang-pegang gitu.
S : Kalo trauma enggak, sedikit kaya paranoid, ada. Kaya ketakutan. Kalo trauma sih enggak, namanya aku perempuan bandel ya, dari nangis-nangis di sini. Kalo di luar lain lagi, ekspresinya, ngerti kan. Tapi kaya gw harus lebih waspada ya, nongkrongnya jadi ketakutan. Apalagi kalo Mawar kan, misalnya dua kali masuk sini. Karna kan hukumannya masih sebentar-sebentar. Jadi rasa waspadanya kurang. Ngerti enggak? Karna kupikir, ah masuk Kedoya paling dua bulan, tiga bulan. Nah yang bener-bener paranoidnya sekarang nih, untuk 2011. Bener, kalo keluar aku ketakutan banget deh. Ya mudah-mudahan sih, insyaf, kan aku udah bilang ada rencana nih sama kak Dita, mudah-mudahan sih aku married. Tapi kan dibalik itu semua juga biar Allah yang menggerakkan hati aku. Insyaallahnya, berusaha untuk jadi orang yang baik, lebih baik dari yang sekarang, gitu. Kalo dibilang aku masa lalu yang kelam, aku berusaha untuk melupakan. Tapi aku juga enggak bilang janji. Janji hutang kan. Ketemu lagi, malu kan. Masuk sini lagi, malu. Dan aku juga kalo keluar dari sini enggak mau janji-janji sama petugas, misalnya aku dinasihatin, “neng kamu jangan mejeng lagi ya”, trus aku bilang “insyaallah bu, soalnya kalo janji, berat”. Serius. Nanti orang kantor malah sebel sama aku kalo aku masuk sini lagi, karna akunya janji. Masih mending bilang insyaallah. “iya insyaallah bu, Mawar akan berusaha”, karna jujur, untuk yang ketiga kali hukumannya udah

sampai enam bulan. Kasarnya, tarolah aku dipulangi 5 bulan, ini kan aku udah 4 bulan 6 hari, dengan seiringnya berjalannya waktu dari minggu ke minggu. Sebulan kan cuma empat minggu, nah empat minggu itu bisa dibilang, udah aku 5 bulan. Walah udah ketakutan nih, aku udah mikir, dan kalo aku ada efek pengen nakal lagi juga aku udah enggak mau yang kelas-kelas pinggiran lagi kali ya. Nyari yang kelas manajemen aja kali ya, gakpapalah rugi-rugi dikit, kalo misalnya gw ada apa-apa ada yang maju. Orang yang berkuasa sama orang yang berkuasa yang maju. Iya karna orang hukum sama orang yang lebih ngerti hukum lagi.

P : kalo yang berkelas itu ada yang ngatur ya?

S : buktinya diskotik Stadium, mana pernah ada razia jablay. Kalo diskotik Stadium itu razianya yang pake narkoba, kan beda hal. Narkoba, KTP kan beda hal. Itumah identitas, ini orang yang dugem-dugem ini orang mana aja, atau mungkin dia bawa pengaruh apa, buruk. Tapi kalo yang kaya pelacuran gitu kan di situ udah ada izin, udah ada sogokkan. Ya kan, misalnya untuk trantibnya, misalnya semalem atau sebulan itu berapa juta apa berapa ratus itu yang mereka mau, itukan udah ada perjanjiannya. Iya udah ada perjanjian. Karna Indonesia memang banyak miskinnya, tapi Indonesia kan gak 100% orang Islam. Bener kan?

P : Iya

S : kalo ada yang bermaksiat kan orang yang bukan Islam. Maksudnya gini loh, kalo bisa dibilang razia diskotik, razia di Stadium kan, Stadium tuh kalo bisa dibilang tuh diskotik yang dari kota manapun kalo ke Jakarta, Stadium tuh terkenal. Di luar kota pasti tau stadium. Stadium itu bisa dibilang diskotik, walaupun selain Stadium ada diskotik yang lebih besar selain Stadium. Tapi orang kalo pertama kali ke Jakarta pasti nyarinya Stadium. Stadium setau aku ya, waktu aku pertama kali ke Jakarta itu terkenal banget. Namanya diskotik Stadium. Bahkan orang kalo ditanyain pasti tau. Tapi kan yang namanya cewe, walaupun terjun dan ada managemennya dan jelas itu tempatnya tempat mewah. Bisa dibilang kelas menengah ke atas begitu, pasti kurang lebih nya aman lah. Karna apa, walaupun bagaimana, di Indonesia ini ada peraturan kaya minum-minuman, kaya inex, on. Karna kalo 100% disalahin diskotik, di Indonesia pun enggak semuanya penduduk Islam, bo. Ada Budha, ada Hindu, ada Kristen.

P : ada Konghucu

S : gak bisa juga sama aja kayak perusahaan, sebenarnya perusahaan mobil itu ya, gak salah dia bikin mobil. Tapi yang terjadi apa? Macet. Kalo kapasitas jalan enggak dilebarin, sedangkan setiap tahunnya entah apa, tarolah banyak orang yang mendadak kaya, entah cara ngutang, cara korupsi. Pokoknya satu keluarga itu, entah satu kepala keluarga itu tarolah keluarga punya mobilnya tiga atau empat, kebayang dong berapa persen di Indonesia, 50% nya punya mobil. Waduh macet, sedangkan satu keluarga mobil satu aja udah macet, apalagi

itu. Jadi kalo udah bicara hak, ini susah. Sama aja, diskotik juga begitu walaupun ada orang smacem kaya ulama, demo “Allahhu Akbar.. Allahhu Akbar” berantas maksiat. Itu tau enggak, kalo kaka berangkat dari Kota, Stadium itu kan enggak jauh dari masjid, posisinya, Stadium itu beberapa meter itu Masjid. Sedangkan biasa ulama-ulama berjenggot pada solat. Kadang kalo lagi razia besar-besaran, razia psk gabungan, itu kadang ulama suka turun juga, seperti FPI.

P : oh FPI

S : iya, sambil razia sambil dia bawa bendera gitu tuh. Bendera kaya FPI, arab-arab gitu deh tulisannya. Sambil ngerazia psk gitu “Allahhu Akbar.. Allahu Akbar”, tapi kan lucu. Ini diskotik, eh bukan kalo dari arah Kota, ini diskotik Stadium ini masjid.

P : musolla?

S : Masjid bukan musolla, kalo musolla kan kecil. Berapa meter aja jalan kaki, sebelah sana Dunkin Donut, tengah-tengah, apa sih yang tempat ngopi-ngopi namanya?

P : Starbucks?

S : Starbucks, iya lupa. Samping diskotik itu Starbucks. Baru dibangun itu, baru jadi. Tempat minum-minum kopi itu Starbucks. Sebelah sana sedikit itu kan masjid. Itukan terbukti, orang kalo udah ngomongin hak itukan susah. Bener kata mahasiswi itu, “Hidup ini seperti hutan, siapa yang kuat dia yang menang”, sekarang istilah kasarnya kan kalo udah bicara hak, hak, hak, udah enggak ada yang bisa berkutik. Seperti perusahaan mobil mana bisa dihentiin. Dia punya duit mau ciptain mobil kek, dia mau ciptain mobil yang bisa terbang kek. Tapi efeknya jadinya, kalo dinas itu kan banyak, ada dinas perhubungan, ada dinas sosial, nah kalo yang mengatur lalulintas ada lagi, dinas lain, entah dinas apa, pokoknya yang ngatur lah. Pasti orang yang ribet-ribet gitu kaya Polisi, bingung dia itu. Malah aku jujur ya, penduduk Jakarta. Aku enggak habis pikir kalo misalnya, 2015 apa 2050 ini Indonesia ini bakal jadi apa, jalanan mau dibikin jadi apa, apa mau dibikin kaya luar negeri nantinya. Karna kapasitas jalan segini sedangkan mobilnya segini, apa nanti ada jalan layang yang bentuknya gimana gitu belok kiri belok kanan gitu, kayak permainan ular tangga, tau enggak. Yang begini begitu tuh, untuk jalan layang dibikin dua tingkat kayaknya ngeri deh. Bakal ada kiamat juga sih rasanya. Kalo udah bicara hak, enggak akan juga bisa dihentikan. Aku sih, walaupun ibarat kasarnya aku orang bego, tapi aku mikir gitu. Ini aja, Indonesia yang masih banyak orang miskinnya jalan macet kalo mudik ya. Ya enggak usahlah kalo dalam inti ya dalam hal Idul Fitri ya. Ya kalau penduduk Jakarta aja kalo berangkat kantor. Kalo hari-hari biasa ya, kan ada yang berangkatnya pagi-pagi banget. Gak mau macet kan. Ke kantor, jam 5, apa setengah 5. Bawa motor gitu kan, ngittt (meragakan membawa motor). Nanti sampai kantor baru, setengah 7, jam 7, jam 8, setengah 8, kalo yang kantor nya jauh. Tapi kalo yang berangkatnya agak

siangan kan pasti macet. Itu aja masih banyak orang miskinnya, gimana kalo nanti mendekati kiamat itu, yang di dalam Al-Qur'an nya yang aku pernah tahu ya, mendekati kiamat itu banyak orang kaya. Orang kaya mendadak. Nanti kalo semuanya udah punya mobil, bakal kacau nih. Bukan semuanya sih, hampir semuanya orang punya mobil itu kacau. Pernah denger enggak istilah dalam Al-Qur'an itu gini "Dunia itu laksana Nenek-nenek yang udah tua tapi dia masih kelihatan cantik dan memakai perhiasan bagus". Jadi maksudnya gini, dunia ini semakin tua, semakin tua itu bentuknya akan semakin bagus. Pembangunannya ngerti enggak, gedung-gedungnya, pencakar langitnya, mall nya, diskotiknya, saling berebut kepentingan. Orang punya usaha, orang punya agama, saling di kait-kaitin loh. Contohnya, di Indonesia ada gereja, ada diskotik, ada musolla, ada haram ada halal. Tapi kalo udah bicara hak, tapikan enggak semua orang Islam kan? Kan ada diskotik juga, ada orang Kristen juga. Pasti itu semua kan kalo misalnya diperdebatkan kan, nanti kan pasti orang yang dari pihak bukan Islam, ngejawab gini "loh emang agama saya apa, emang di agama saya enggak ada, haram-haram gitu, orang hiburan cuma pengen sekedar joget-joget aja sih, kan gak ada haram-haraman". Jadi dia punya kepentingan Islam juga punya kepentingan, sedangkan Indonesia ini katanya demokrasi, sedangkan demokrasinya katakankan lah demokrasi acakadul. Korupsi, korupsi, yang demokrasi, demokrasi, jadi enggak nyambung. Para pemimpinnya kebanyakan amnesia sejarah. Ngerti enggak amnesia sejarah. Kalo enggak amnesia sejarah mah, para pemimpinnya jadi inget Ibu Pertiwi. Kok saya jadi pemimpin, tapi begini, kasihan Ibu Pertiwi. Maksudnya amnesia sejarah itu jadi gini, kalo sistemnya sekarang kan udah dipilih, trus udah jadi presiden kalo suara teerbanyak kan. Tapi kalo pemimpin jaman dulu tuh, kalo mau jadi presiden kan perang dulu, bambu runcing sama bom sama istilahnya teng baja gitu kan. Orng jaman sekarang mah pada prinsipnya, "ah gw mau jadi presiden, ah gw utang dulu lah yang penting nanti masalah kalah menang urusan belakangan, tapikan kalo gw menang kan, yaudah, tapi kalo gw menang kan gw udah bisa jadi penguasa di dunia ini, jadi presiden, gw bisa nyekolahkan anak-anak gw juga". Dan aku bingungnya gini, orang-orang yang punya reputasi entah presiden, entah jabatannya menteri, entah jabatannya gubernur, apa, kenapa mesti kalo gw udah jadi presiden, anak gw jabatannya harus tinggi, harus kuliah tinggi, kan itu yang kadang-kadang jadi faktor orang-orang korupsi tuh yang kaya gitu tuh.

P : iya

S : karna untuk nyekolahkan anaknya juga mahal. Sekarang kalo enggak untuk nyekolahkan anaknya, trus dia korupsi buat apa? Dia ingin memperkaya diri dia punya rumah, anaknya juga nikmatin dong.

P : makanya kalo di Cina korupsi, yang dibunuh sampe tujuh turunan.

S : iya, berarti itu adil
P : ditembak mati.
S : Itu adil tuh namanya, sampe tujuh turunan.
P : dari kakek, nenek, ibu, bapak, anak, sampe anaknya anak, cicit dihukum mati.
S : Itu adil loh, malah adilan Cina, kalo Indonesia begitu, pasti takut deh.

Pada tanggal 23 September 2011, peneliti kembali melakukan wawancara pada pukul 10.05 WIB di samping kali. Peneliti mencari tempat yang cukup nyaman dan sepi agar tidak terdengar penghuni panti lainnya. Peneliti berusaha menjaga kerahasiaan subjek penelitian.

P : Pas itu kejadiannya dimana?
S : Hayam Wuruk
P : Jam berapa?
S : Setengah tiga pagi
P : Bukan di tempat asing ya? Trus dibawa ketempat asing enggak?
S : enggak orang di dalem mobilnya
P : Langsung ke kantornya kan detik itu juga?
S : belum masih nyari-nyari orang.
P : Masih keliling?
S : Iya masih keliling nyari orang
P : Trus tiba di kantornya jam berapa?
S : Iya udah pagi. Itu aja aku dibawa setengah 3an, ya kurang lebih ya gambarannya, ya nyampe ke kantornya ya pas udah pagi. Langit udah terang lah, jam setengah 6, jam 6 pas langit udah terang. Muter-muter masih tiga jam kan masih cari cewe yang pulang pagi gitukan.
P : trus pake pakaiannya kayak gimana tuh? Bisa dideskripsikan enggak?
S : Pakaiannya murni, pakaian satpol pp
P : enggak, pakaian kamu nya, bukan satpol pp, pake rok mini, celana panjang?
S : Pake celana panjang sama kemben warna hitam.
P : trus menurut pendapat kamu, kenapa mereka melakukan pelecehan seksual?
S : Ya karna mereka tahulah. Istilah kasarnya ada yang bilang rakus, mata duitan, nyari duitnya gampang, jadi mereka ngelecehin karna mereka berpikir “ah udah kek, sekali-kalinya sama kita, ngapain sih sama tamu mulu, lagian duit udah ada kan” , dipegang. Mereka nganggep rendahnya karna mereka mikir psk tuh nyari duitnya gampang gitu. Murahan,

sampahlah, gak beda kaya tanggapan masyarakat aja. Kebanyakan kan gitu nyelecehinya. Sampah. Sampah apa sih. Dilecehin
P : Bentuk kekerasan yang pernah dialami ya dipaksa dia
S : Dijebak
P : Pas lagi di hayam wuruk itu?
S : Enggak, dijebaknya pas lagi udah nyampe kantornya. Kan waktu itu, apa sih. Kayaknya kalo misalnya ngelakuin itu, enggak bakalan dikirim kan ke rehabilitasi kalo ngelakuin itu. Tapi nyatanya, paling tidak aku ngomong. Kalo mau ngelakuin, jangan sampe kearah sana, ya tapi saat itu sih aku sedikit ngeladenin ya, cuma ngeladeninnya enggak sampe ke arah situ. Cuma ya beberapa saat aja, ngelakuinnya di kamar mandi.
P : Kaya gimana emang?
S : Ya hanya sebatas luar-luar aja, enggak nyampe kesitu?
P : serius?
S : Iya, aku kan kaya gitu dengan harapannya supaya aku enggak dikirim ke sini, tapi nyatanya, aku ngelakuin punya dia nya pake mulut aku, tapi nyatanya aku dikirim juga ke sini. Kan kesel. Ya walaupun akunya enggak dipake, walaupun ngeraba-rabanya cuma di luar doang kan. Pake jari dia masukinnya trus aku pake mulut aku masukkinnya. Punya dianya aku keluarin pake mulut aku. Tetep aja inti-intinya aku dibawa ke sini juga. Kan namanya dijebak, dibohongin.
P : trus pas lagi dibohongin itu dia ngelakuin beberapa hal ini enggak?
S : Enggak ada sih. Cuma mulut.
P : memasukkan benda-benda asing kedalam tubuh kamu, enggak ya?
S : Enggak, tangan doang.
P : melakukan hubungan seksual dalam keadaan terbius?
S : Enggak
P : Kekerasan mental, berteriak-teriak? Pernah enggak?
S : Pernah, satpol ppnya ngomong “CEPETAN!!BEGO LO YA!LO MAU ENGGAK? KALO ENGGAK GW KIRIM NIH?!”
P : berarti dia ngancem juga ya?
S : emang itu termaksud ngancem juga ya?
P : ngancem. Merendahkan, iya juga nih
S : bego, akunya dikatain bego.
P : mengatur?
S : “gak ada waktu, gw mo balik nih, mau tidur” dia kan kerja operasi dari semalem kan,

keliling-keliling. Kalo akunya kelamaan kan dianya enggak tidur-tidur jadinya. Dia kan juga pengen cepetan pulang, tidur, Makanya diiniin dulu.
P : menyentuh dan meraba? Iya
S : iya
P : ciuman juga enggak?
S : ya.. ciuman, tapi akunya enggak mau. Paling dianya yang nyosor-nyosor. Tapi akunya kan buang muka.
P : memaksa mentonton film porno?
S : sama pacar sih iya, dikantor kantib sih gila aja. Kalo anak buahnya ember bisa dituntut tuh, kan walaupun namanya orang oknum kan enggak semuanya jahat kan. Oknum kan memang ada yang melanggar hukum. Tapi yang namanya mengabdikan untuk kebenaran dan kebaikan, bisa dituntut itu atasannya. Iyalah, bisa dituntut itu. Dilaporin lah, masa dikantor satpol pp ada gitu. Kalo dihandphone pribadi itu lain
P : iya makanya ini aku masukkin, sapa tau ada yang kayak gitu. Bercanda-bercanda yang ngeres. Pernah enggak?
S : Soal?
P : Pas lagi.. enggak ngerti sih entah ngobrol, entah ini, entah pas lagi ditangkep
S : enggak
P : memaksa berhubungan tanpa persetujuan korban
S : iya
P : dampaknya nih ya, yang aku mau tanyain, mengalami trauma, stres, depresi, paranoid, iya apa enggak? Pas banget setelah kejadian tersebut
S : Kalo aku jujur aja, kalo traumanya bukan trauma dikerjainnya, tapi pas masuk ke tempat rehabilitasinya. Ya kalau trauma mah, walaupun saat itunya akunya enggak rela. Tapi kan paling tidak kan aku biasa ngelakuin, sama cowo lain. Kecuali aku masih perawan, jadi trauma. Traumanya, diboongin, trus dimasukkin ke sini nya
P : dijebaknya itu ya?
S : iya dijebaknya itu. Kalo trauma dikerjain kaya begituannya sih aku enggak, gimana pun juga kan sama aja sih dipaksa atau enggak dipaksa, sama tamu, istilahnya enggak dipaksa, sama kantib dipaksa, tapi rasa digituin nya sih sama aja. Kecuali aku masih perawan, sakit banget. Cuma aku enggak rela aja hatinya, diboongin trus masuk sini. Jadi traumanya lain kali mah mending nolak aja, enggak usah kasih kesempatan sekali kek, dua kali kek, mo nyium apa gt, enggak ada lah yang kaya gitu-gituan. Kalo enggak ya enggak. Kalo intinya juga dibawa juga aja ke sini. Emang enam bulan aja.

P : punya rasa depresi akibat rasa malu enggak?
S : Enggak
P : sama aja kan tadi bilanginya?
S : iya

2. Subjek 2 (Melati)

Pencarian informasi melalui subjek penelitian dilakukan selama dua minggu di Panti Sosial Bina Karya Wanita, Kedoya. Peneliti melakukan wawancara dengan subyek 2 (Melati) selama tiga kali, yaitu pada tanggal 8 September, 18 September, dan 23 September. Berikut ini hasil cuplikan wawancara peneliti dan subjek 1 (Mawar) pada tanggal 8 September 2011. Wawancara dilakukan pada pukul 10.15 WIB, tepatnya di samping Musholla. Peneliti memilih tempat tersebut dengan tujuan membuat subjek merasa lebih nyaman. Sehingga ia bisa mencurahkan berbagai pengalaman hidupnya.

P : Namanya siapa?
S : Namanya Melati
P : Umurnya berapa?
S : Umurnya 48
P : kalo kegiatan sehari-harinya sebelum di sini?
S : yang di rumah maksudnya?
P : iya di rumah, pokoknya sehari-harinya.
S : Sehari-harinya? Ibu Rumah Tangga.
P : trus kalo siang kerjanya apa?
S : Ibu Rumah Tangga
P : Oh Ibu Rumah Tangga aja, trus kalo malem baru mejeng?
S : iya.
P : punya cita-cita harapan sama keinginan?
S : ada, keinginan. Jadi nanti keluar dari sini, pengen ngejahit. Kalo bisa sih minta mesin. Itu buat ngejahit di rumah, gitu. Cita-citanya gitu, udah keluar dari sini, pengen ngejahit aja, klo ngejahit buka jahitan lah, di lapak depan gitu. Kalo enggak, saya minta mesin, apa boleh apa enggak ya? (sambil tertawa)
P : hehehe (tertawa juga)
S : Kerja di pasar juga bisa kan, ngobras bisa, jahit bisa. Kan tadi di sini nangis-nangis,

<p>enggak bisa. Sekarang udah bisa, udah bisa bikin baju kayak gini (seragam panti). Entar (sambil triak ke temen, ada kelas menjahit sekarang)</p>
<p>P : kalo enggak aku izin dulu aja apa? S : boleh.</p>
<p>P : Kalo dulu pas pertama kali mejeng tuh pas kapan? Tahun berapa? S : Tahun 1997.</p>
<p>P : sampe sekarang ya? Udah berapa tahun tuh? Lama juga ya S : Iya</p>
<p>P : Pertama kali mejeng tuh di mana? S : di Monas, di RRI. Mejeng di situ.</p>
<p>P : trus pas lagi ditangkep ini di mana? S : Di depan RRI juga.</p>
<p>P : oh di depan RRI juga. S : Kita mah enggak mejeng aja, pertama tuh dagang, ditangkepin kantib, trus dagang lagi, ditangkepin lagi, sembari gitu deh.</p>
<p>P : Oh, jualan kaya apa sih? S : teh botol, bir, itu kan udah dari jaman dulu deh.</p>
<p>P : dulu tuh alesannya kenapa? S : apa ya alesan saya, seneng aja di jalan, ngluyur. Pertamanya kan kerja di pabrik, males. Pabriknya, pabrik sepatu. Trus ketemu laki-laki nih, jalan. Eh akhirnya saya keluar malem jadinya. Mejeng deh, di jalan. Belum punya laki sih dulu.</p>
<p>P : Dulu tuh pas lagi 1997 umur berapa ya? S : Umur berapa ya? 30 kali ya, P : 30an.</p>
<p>S : Sekarang aja 47. Sekarang kan 2011</p>
<p>P : Ibu sama bapaknya dulu kerjanya apa? S : Ibu saya, ibu rumah tangga, kalo bapa sayaa</p>
<p>P : enggak dulu, pas lagi 1997 itu kerja apa ibunya S : Enggak kerja, tukang ngurut.</p>
<p>P : tapi tinggalnya di Jakarta? S : enggak, di Bekasi.</p>
<p>P : oh di Bekasi. Kalo Bapak? S : Udah meninggal.</p>
<p>P : kalo dulu 1997?</p>

S : Bapak saya meninggalnya tahun 1986-1987. Udah lama beberapa tahun yang lalu.
P : Berarti ibu memang enggak ada kerjaan?
S : Saya?
P : ibunya kamu
S : ibunya saya enggak ada kerja. Ibu rumah tangga, jadi bapak saya meninggal tahun 1987. 1986 saya hamil, 1988 deh bapak saya meninggalnya. 1988, udah lama, berarti kan udah 20 tahun ya
P : Makanya itu juga jadi satu alasan kamu turun di jalan gitu ya. Kalo ibu kamu tuh sifatnya gimana?
S : Galak, sama anak tuh galak.
P : anaknya berapa bersaudara?
S : 11. 13 meninggal 2, tinggal 11.
P : Ibu anak ke berapa?
S : Anak ketiga.
P : trus yang dua lagi?
S : oh itu kakak, udah rumah tangga semua.
P : kalo dulu tuh sifat sodara-sodara kamu gimana?
S : dulu saya masih kecil, belum tau sifat watak-wataknya. Cover-covernya masih baik-baik aja.
P : masih baik-baik.
S : sodara baik.
P : terus peratama kali pindah ke Jakarta itu tahun berapa?
S : Kayaknya lahiran Jakarta deh. Karna ibu saya dulu kan rumahnya di Kemayoran, trus tanggal lahirnya emang di situ ibu saya lahirnya, tahun 1944. Iya, anak-anaknya semua ada di Jakarta, trus rumahnya kan dapet warisan, pindah ke Bekasi. Pada dapet warisan tuh, kakak saya, ibu saya juga dapet warisan, saya. Udah trus nikah. Nikah tahun 1990. Saya dua kali nikah.
P : trus suami yang pertama kemana? Meninggal apa cerai?
S : Serius, saya dari gadis emang bandel. Dari tahun 1986 kan saya kerja pembantu. Waktu itu ikut tante, ikut adik ibu saya di sini, di Klender, trus kenal laki-laki begitu-begitu tuh, trus hamil. Udah, minta dinikahin tapi enggak di nikahin. Trus udah gitu, jadi anak saya saya tinggal di rumah sakit. Satu yang pertama. Anak kedua saya tahun 1990, nikah. Dapet anak satu perempuan. Anak saya dua jadinya. Nah tahun 2005 saya nikah lagi.
P : trus suami yang pertama itu ke mana? Pergi aja gitu?

S : iya pergi aja gitu. Abis nikah dia pergi. Dapet anak 1. Yang pertama kan enggak ada, yang kedua kan tahun 1990 tuh.
P : yang ketiga?
S : belum. Enggak ada. Anaknya cuma dua doang. Udah nikah lagi tahun 2005, tahun 2005 nikah. Dapet anak tiri dua.
P : sekarang anaknya umurnya ada berapa?
S : yang mana?
P : Semuanya, sama anak tiri
S : Anak kandung, yang pertama kan kelahiran 1986, umurnya udah 25. Yang kedua 1990, 21. Nah yang anak tiri dua nih, ada sama bapaknya, di Bekasi. Saya kan pisah ranjang tuh sama bapaknya, tahun 1990, sekarang udah umur 16 tahun sama 9 tahun. Enggak sekolah sih yang pertama, udah mau nikah ini. Yang kedua masih sekolah, kelas 5. Cewe dua-duanya, anak saya empat, perempuan semua.
P : oh gitu. Ibu sekolahnya terakhir sampai mana?
S : Saya sekolahnya? Saya madrasah. Jaman dulu kan saya sekolah jauh banget, Pramuka, sekolahnya gitu-gitu. Pengajian. Kalo pengajian kan dapet, kelas 1, kelas 2, kelas 3. Jadi saya dapet adik kelasnya kelas 3. Sekolah madrasah. Kalo dulu kan sekolahnya madrasah, jadi yang ngajar ustad, ustadzah gitu.
P : itu kelas 3SD?
S : Enggak bukan. Kayaknya sekolah-sekolah madrasah biasa deh. Enggak sekolah SD biasa saya. Tapi bisa baca, bisa nulis. Suka ngeliatin orang pada belajar, jadi saya bisa baca sama tulis. Tulisannya kaya anak kecil aja deh, biarpun belepotan. Sampe bisa ngaji, bisa sholat, tapi kenapa terjunnya kayak gini ya? Kok kenapa terjunnya ke dunia hitam ya. Kadang saya kalo abis ngaji sama temen-temen. “Kenapa ya kok, bisa ngaji, bisa sholat, kenapa jadi pelacur”, pada ketawa anak-anak dua wisma tuh. Pada seneng aja, pada suka becanda gitu sama saya. “ih kalo si jo itu anteng, senyumnya kayak enggak ada masalah”, “kalo dia mah emang iye”. “Bu aju, bu aju orangnya asik”, iya cuek aja, ketawa-tawa. Orang pas baru dateng aja girang saya, ketawa-tawa, di ajak petugas, joget. Orang-orang pada nangis, gw ketawa. “ih tu orang lucu ya, joget-joget”, orang di panggil “itu orangnya enggak punya masalah”, “enak katanya”. Sampe dua wisma tu anak-anaknya enak aja sama saya, seneng aja. Sampe piket dapur, apa kek, lucu gitu. Kalo ada piket dapur, apa. Suka doyan becanda. Klo lagi meeting juga. Mau ada jahitan kek.
P : Trus, sekolahnya jadinya sampe kelas tiga madrasah itu ya?
S : iye

P : alesan enggak sekolah lagi kenapa?
S : dulu di sekolahin sama orang tua, saya takut. Takut disetrap. Kan abang saya sekolah SD, saya sekolah sampe di daftar-daftarin saya enggak mau. Dulu, jaman dulu, pas jaman ibu saya. Mau disekolahkan SD saya enggak mau. Saya lari, enggak mau. Kalo jaman dulu sekolah takut tau. Takut disetrap apa sama gurunya. Akhirnya saya ikutin anjuran nenek saya, suruh ngaji, sholat, jadi sekolahnya sekolah madrasah. Jaman dulu tahun berapa sih? Masih anak kecil. Masih tv hitam putih. Sekarang udah punya tivi, dulu mah.
P : Trus lokasi mejengnya di mana aja, dari 1997 sampe sekarang?
S : mejengnya?
P : iya
S : Enggak lebih jauh dari monas, ya di Gambir, depan greja itu. Greja Immanuel.
P : deket-deket situ aja?
S : iya.
P : trus mejengnya tiap hari apa gimana? Apa suka-suka?
S : Semaunya, seminggu dua kali. Kadang kalo lagi, ya semuanya kita. Ya seminggu dua kali deh. Kalo lagi haid ya di rumah. Kalo lagi moodnya mau keluar gitu, kalo lagi mood, ya keluar gitu. Dua hari sekali. Kalo tiap hari, capek kali ya. Kalo enggak seminggu dua kali. Kalo enggak, janji-janjian. Gitu aja.
P : trus kalo suka dukanya apa tuh? Dari sukanya dulu aja deh. Suka dukanya mejeng nih ya, kan ada dukanya juga.
S : Ada dukanya, kalo kita lagi dikatain gini “Eh Lonte, Pelacur, tobat lo”, kadang-kadang suka begitu juga ya. Orang di jalanan. Dukanya, kadang-kadang suka diludahin orang. Kan kita kan lagi mejeng nih. Kita tetenya beleweran kemana-mana. Kadang-kadang kan ada yang enggak suka. Diludahin. “Blah(ekspresi meludah), dasar Lonte! Lonte busuk!”. Kalo senengnya, suka duka, sukanya, kalo lagi dapet duit gede. Dukanya kalo lagi enggak dibayar.
P : sukanya ada lagi enggak? Selain dapet duit?
S : Sukanya?
P : senengnya maksudnya
S : kadang-kadang suka diajak ke Ancol.
P : kalo ada yang baik.
S : ada yang baik. Kadang-kadang, kita suka di ajak ke apartemen, di panggil, suruh nyuci. Seneng. Suka dukanya gitu.
P : Trus pernah ngalamin gak di bayar tuh, boleh enggak diceritain? Kayak gimana tuh kejadiannya enggak dibayar itu.

S : Oh saya pernah enggak dibayar, main di mobil tuh, saya ditinggalin di jalan tol. Enggak di bayar, suruh turun.
P : Pas perjanjiannya gimana tuh?
S : Perjanjiannya?
P : Kan biasanya pas ketemu di jalan nih, langsung diangkut “masuk aja”, apa kayak gimana?
S : “Mbak berapa” sekian, “udah mbak, masuk, saya berdua nih dalem mobil aja. Kita mainnya dalem di jalan aja ya, gantian, di jalan tol ”, hahahah (sambil tertawa)
P : hahaha (ikut tertawa juga)
S : Yaudah gak papa, eh akhirnya saya diturunin di jalan tol
P : enggak dibayar
S : enggak dibayar.
P : enggak dikasih ongkos sama sekali?
S : enggak, duitnya enggak dipegang sama saya tuh pas transaksi. “duitnya mana”, “entar di kasih” diambil pas transaksi itu. Nah lagi itu udah maen, eh diambil lagi duitnya.
P : yaaaaaaaahh
S : yaitu, dukanya kayak gitu.
P : trus pernah diperlakukan enggak wajar gak, selain diludahin, dikatain, ada lagi enggak.
S : oh enggak pernah
P : enggal pernah ya?
S : Enggak
P : trus diomongin enggak sama tetangga, dekat rumah ya, diomongin enggak, ada gosip-gosip.
S : gosipnya paling gini, sama tetangga paling diomonginnya dikatain jablay aja sih. Cuman di gosipin enggak pernah denger, yang namanya di kosan ya, masing-masing. Paling kalo keluar dikatain jablay aja. Kalo enggak kita beli nasi, beli nasi di warung nih. “Eh jablay, apalagi Blay”, gitu.
P : oh cuma kaya gitu aja?
S : cuma kalo digosipin enggak pernah denger, dia udah tau status saya, cewe di jalan. Udah tau di jalan, di lingkungan itu udah tau. Karna kost-kostan, satu dua orang deh yang tau.

Pada tanggal 18 September 2011, peneliti kembali mewawancarai subjek pada pukul 14.00. WIB di dekat ayunan. Subjek menyukai tempat tersebut, menurutnya membuatnya lebih nyaman. Sehingga peneliti memilih tempat tersebut untuk mewawancarai subjek disamping, subjek diwawancarai pada hari Sabtu, maka tidak ada jadwal kegiatan yang cukup padat.

P : tentang pelanggan bisa diceritain enggak pengalaman entah menyenangkan, entah menyedihkan.
S : Sekarang ini?
P : terserah, dari kapan aja. Salah satu aja
S : Satu apa dua?
P : terserah
S : dua aja ya.
P : iya terserah, berapapun boleh.
S : jadi gini, dia pelanggan saya, pengennya sih dia jadi suami saya, tapi diaanya enggak mau, dibilang pacar aja enggak mau. Orang cina itu, ada sih, dia seneng aja gitu.
P : orangnya baik tapi?
S : baik. Tapi cuma buat gituan doang kan ya, jadi enggak mikir masa depan. “Ngapain, cuma kaya gitu doang, gw bayar ini” , dipikirkannya. Kalo sampe beberapa tahun nih, ada satu, dia dari umur 18, sampe sekarang umur 37, tar dulu deh. Kenal saya kan udah 8tahun tuh, mejeng di Monas. Sekarang kalo dia umurnya 36, sekarang umurnya berapa?
P : kalo dulu umurnya 36, gimana?
S : sekarang kan dia umurnya 36, dipotong 8 tahun sekarang
P : 8 tahun yang lalu? Berarti dia umurnya 28. 30 deh, eh berapa? 36-8, iya, 28-29.
S : 28-29 deh, tamu saya yang ini deh, yang dibilang pacar enggak mau, pelanggan. Dia seneng enggak seneng sih kayaknya, ya begitulah, dia pengennya mainnya di kostan. Tapi kalo untuk dijadiin suami cuma kaya gitu doang, yaudah itu.
P : trus satu lagi? Katanya ada dua.
S : oia, satu lagi nih. Dia pelanggan baru, kalo dibilang pacar ya dia mau. Ada sih, udah sembilan, eh setahun sih udah kenal, tapi kemarin dia kesini sih, udah tiga kali. Dia sih udah bilang sih, enggak ke sini lagi. Karna udah enggak ada kerjaan.
P : trus kalo pengalaman paling menjijikan sama memuakkan itu apa?
S : kalo kita lagi begitu, pengalamannya?
P : iya
S : Kalo disuruh nyepong. Kadang-kadang suka benci. Tamu kan macem-macem ya, kadang-kadang suruh nungging. Rasanya yang paling dibenci tuh disuruh nyepong. Kalo kita enggak mau, ya terpaksa ya, cari duit buat anak. Ya kayak gitu, kalo enggak mau ya, dia enggak jadi. Yaudah gitu.
P : yang penting anak makan di rumah, sekolah. Trus kan ini udah tiga kali ketangkep ya?

Pertama kali ketangkap itu kapan, dimana?
S : Pertama kali ketangkap 2008. Di taro di sini, Cipayung. Dari Cipayung dioper ke Kedoya.
P : Jadi kan ditangkap nih, sebelum ke Cipayungnya tuh berapa hari?
S : Paling sehari
P : Jadi baru ditangkap Satpol PP, langsung ditaro ke Cipayung?
S : Nginep dulu
P : Nginep dulu di kantor Satpol PP?
S : Bukan, nginep dulu di Cipayung. Baru taro di sini, dibina (menunjuk ke Panti PSBD 1)
P : Baru ditangkap, taro di Cipayung, nginep dulu sehari baru ditaro ke Panti PSBD 1?
S : iya, tahun 2008 itu, tahun 2009 juga begitu juga, sama.
P : Sehari ketangkap langsung di pindahkan?
S : 2008 sama 2009 sama. Nginep dulu 3 malem nih.
P : kalo yang 2009 3 malem?
S : iya. Nginep dulu 3 malem baru di bawa ke Kedoya. Kalo yang 2010 sih pernah ke tangkep, di Pasar Rebo. Kan disitu usia saya udah tua, jadi dapet pembinaan beberapa hari gitu ya, sembilan hari saya dipulengin, ga diterima katanya. 2011 sekarang ya? 2008, 2009, saya di sini. 2011 saya di sini. 3 kali saya di sini (menunjuk ke arah PSBD 1). Malem Kamis razia, Selasa malem Rabu, nah Kamis, Jum'at siang saya di sini (menunjuk ke arah PSBD 1).
P : Kan ke tangkep nih ya, jam berapa tuh biasanya?
S : jam 1an.
P : itu pas lagi dibawa itu, pernah dipegang-pegang enggak sama Satpol PP?
S : enggak
P : enggak ada yang jail?
S : enggak ada.
P : Trus pas lagi dipindahkan, kan udah tiga kali nih ya masuk panti. Kan yang pertama di Panti Cipayung yang kedua Panti Cipayung, tapi masuknya ke Panti Kedoya dulu ya?
S : enggak langsung, langsung dioper.
P : Tapi di Cipayung?
S : Setiap dioper Cipayung mulu. Ada dua panti, jadi pertama kan penampungan dulu. Abis dari penampungan kan di data, nanti kalo orangnya enggak ada yang urus, dioper ke Kedoya Baru. Istilahnya kan ini Kedoya Baru, nah yang ini (menunjuk ke arah PSBD 1) Kedoya Lama. Ada dua penampungan, apa kita mau di taro di Cipayung apa di Kedoya, gitu. Tergantung petugasnya yang mau naro. Cipayung ini, di Kedoya Sebelah. Jadi kita ditaro di penampungan dulu, mau ditaro dimana nih razia ini atau di Cipayung atau di Kedoya, nyaring

<p>doang. Nah kalo udah enggak ada yang ngurusin, dibina ke Kedoya sebelah (menunjuk ke arah PSBD 1), bisa pindah ke Kedoya baru, ntar dari cipayung bisa pindah ke Kedoya baru. Jadi ada dua penampungan. Kalo di sini kan tempatnya kotor nih (menunjuk ke arah PSBD 1), jadi cuma penampungan aja.</p>
<p>P : Aku juga udah tau sih sebelah gimana, jadikan pas proses penangkapan itu ya, dari sebelum mejeng, ditangkap Satpol PP, ada yang dibawa ke kantornya, ada yang langsung dibawa ke sebelah, entah Kedoya entah Cipayung, abis itu enggak lama baru juga dioper ke sini. Ada enggak pengalaman-pengalaman yang enggak enak dari Satpol PP, Polisi, atau Petugas Panti. Jadi jujur ya aku dari mahasiswa nih, skripsi, aku enggak bakalan ngebocorin ini, aku juga enggak bakalan kasih tau ke yang lain. Jadi rahasia aku cuma antara aku sama subjek, aku menyebutnya subjek, aku sama subjek aku. Rahasia aku cuma aku dan dia, orang lain enggak ada yang tau, sekalipun petugas panti sini, petugas panti sebelah, siapapun enggak ada yang tau, gitu. Jadi rahasia aman, enggak ada yang tau. Pernah enggak, ada pengalaman-pengalaman yang enggak ngenakin selama tiga kali itu?</p>
<p>S : tiga kali?</p>
<p>P : iya</p>
<p>S : di sini?.</p>
<p>P : iya, jadi dalam proses itu. Ditangkap, ditangkap Satpol PP abis itu langsung dioper. Ada pengalaman yang enggak enak, enggak, selama masa itu, sebelum masuk sini</p>
<p>S : Pengalaman yang enggak enak nya ya kalo lagi ketangekep nya itu. Ketangkap, dibawa deh nih ke Kedoya, gitu doang pengalaman enggak enaknya. Aku mikirnya gitu doang, yah lama deh nih Kedoya.</p>
<p>P : Kan gini ya, sebelum.</p>
<p>S : oh dipegang-pegang gitu ya?</p>
<p>P : iya, seperti itu. Sebentar aku jelasin. Jadi gini ya, Skripsi aku sebenarnya tentang kekerasan. Nah, pelakunya yang ada di skripsi aku tuh, aku maunya kalo enggak Satpol PP, Polisi, sama Petugas Panti. Nah berhubung skripsi aku tentang kekerasan yang dilakukan tiga oknum ini, terhadap psk lah, nah pernah enggak mengalami kekerasan diantara proses penangkapan pas tiga kali itu?</p>
<p>S : Entah dijorokin apa gitu ya?</p>
<p>P : Iya, entah dijorokin, entah diperkosa, enggak papa jujur aja, enggak apa-apa kok. Kalo misalnya ada nih ya, 2008, pas lagi dibopong dipegang-pegang bagian payudaranya atau bagian pantatnya, udah.</p>
<p>S : Pernah sekali, sekali doang 2008. Kan udah masuk jaro, pernah sih saya ditarik sama</p>

<p>satpol PP. Pernah sih udah masuk besi masih ditarik aja. Pernah sekali. Orangnya banyak deh, 10 orang. Belom yang jagain dari belakang, pantatnya sampai di dorong. Pernah sekali. Udah masuk di dalam jaro tuh ditarik aja gitu. Pernah sekali doang sih waktu itu pengalamannya waktu saya lari. Idih ditarik semua itu, yang BH nya lah tangan ditarik, pernah sih sekali waktu itu. 2008 sama ini enggak sih</p>
<p>P : itu 2009 berarti ya? S : 2008</p>
<p>P : 2009 sm 2011 enggak berarti.kalo di panti sebelah ini gimana? Apa ada petugas, kan aku pernah di sebelah juga, jadi siapa aja yang kaya gitu tuh, aku juga udah tau.</p>
<p>S : enggak sih, paling disenengin pacar-pacaran gitu. Kadang-kadang digrepe-grepe di panti sebelah. P : sama siapa tuh?enggak, enggak usah disebutin oknumnya, tapi aku udah tau gitu. Maksudnya sama petugas panti, atau sama Satpol PP? S : bukan, sama petugas panti sebelah</p>
<p>P : sama orang yang jaga nya ?</p>
<p>S : sama orang yang jaganya lah, kadang-kadang suka diisengin. Kadang-kadang kita kalo lagi mandi suka di dorong gitu di masukin pintu. Iya kadang-kadang suka ada yang kaya gitu juga.</p>
<p>P : pernah ini enggak, ngalamin kekerasan, kaya diajak, dipaksa kaya gitu, pernah? S : Enggak</p>
<p>P : disebela, atau di sini? Eh disini mah enggak mungkin ya, yang kotor kan di sebelah.</p>
<p>S : Pernah, di sebelah kaya begitu tuh. Pernah gitu, diajakin suruh ngocok, jujur aja gitu.</p>
<p>P : enggak apa-apa justru jujur aja.</p>
<p>S : “Sini bu, kocokin, nanti saya kasih duit deh,” kata dia bilang gitu</p>
<p>P : trus akhirnya mau? S : mau. Di kamar mandi tuh, waktu sering ketangkep di Kedoya sebelah. Langsung dipulangin, udah itu doang</p>
<p>P : tapi pelakunya petugas? S : Petugas, bangsa ini deh, petugas bawahan.</p>
<p>P : yang pake baju biru ya? S : heeh, baju biru.</p>
<p>P : apa ya namanya aku juga lupa</p>
<p>S : pramu. Itu namanya pelecehan ya? P : iya pelecehan, nah yang kaya gitu tuh, enggak apa-apa jujur aja. Itu yang aku teliti gitu. Itu</p>

<p>penting. Kok petugas kayak gini sih. Kaya enggak punya moral, yaudah emang dia perempuan kaya gitu tapi bukan berarti dia bisa berperilaku kaya gitu dong. Gak berhak donk. Namanya juga manusia, semua kembali ke masing-masing. Nah itukan termaksud bentuk kekerasan seksual. Kalo kekerasan fisik pernah enggak? Kayak dipukul, ditendang, ditonjok?</p>
<p>S : Enggak pernah.</p>
<p>P : Kalo dimaki-maki?</p>
<p>S : Enggak pernah.</p>
<p>P : selama tiga kali itu enggak pernah juga. Sama siapapun yang tiga oknum tadi?</p>
<p>S : Enggak pernah</p>
<p>P : Kalo sosial, misalnya sama yang lain-lain gitu, sebelum di sini, misalnya di barak, barak berapa 4 atau 6, pernah ini enggak, ada gosip gosip. Entah gimana, atau enggak ditemenin, atau gimana gimana</p>
<p>S : Enggak juga</p>
<p>P : kan ngelakuin itu tuh yang dikamar mandi itu. Trus, balik lagi ke barak, diomongin enggak sama yang lain-lain?</p>
<p>S : Pernah diintip-intip katanya sih.</p>
<p>P : oh diintip intip</p>
<p>S : Pernah diintipin, lagi ngapain, ngapain gitu. “lagi ngapain nih sama petugas ini”</p>
<p>P : Trus digosipin?</p>
<p>S : Sama yang bawa kunci “eh lo pernah diintipin gini, gini gini, eh lo ngapain gini gini gini”. Pernah digosipin kaya gitu juga, trus saya bilang “enggak, orang saya enggak ngapa-ngapain”, “ngocok lo dikamar mandi lo, sama dia lo”. Sama temen-temen nya, dia bilang sama saya.</p>
<p>P : Trus perasaannya gimana pas dipaksa kaya gitu? Kan enggak mau nih, trus dipaksa. Enggak dibayar juga kan, trus gimana tuh perasaannya?</p>
<p>S : Perasaannya kesel lah, bulu kuduk merinding. Ada kesalnya ada enggaknya juga sih. Ada kesalnya ada enggaknya juga sih. Kesalnya mau dikasih duit, ternyata enggak.</p>
<p>P : dia punya janji-janji enggak? Kaya ngelepasin?</p>
<p>S : pacarin?</p>
<p>P : ya terserah, pokoknya janji-janji, entah ngelepasin, entah apa, soalnya yang disebelah kan kalo yang udah ngapa-ngapain, biasanya dikeluarkan. Tapi enggak tau juga ya, ada yang dipindahin, ada yang enggak atau gimana. Nah punya janji enggak, atau memang kejadiannya misalnya disuruh, trus abis disuruh dikeluarkan. Atau dia menjanjikan kaya gitu atau kaya gimana.</p>
<p>S : Enggak janji apa-apa</p>

P : cuma mau ngasih duit aja?
S : suruh ngocokin doang.
P : tadinya mau ngasih duit, tapi enggak, gitu?
S : Iya
P Trus yang kamu rasakan kaya gimana nih, trauma, terbayang-bayang, stres, depresi, paranoid atau kayak gimana?
S : Sebel aja deh.
P : Pengen marah-marah, gitu ya?
S : Iya
P : Kalo kekerasan fisik enggak, trus sama-sama wbs juga digosipin.
S : oh enggak. Jadi laki sama laki, temennya dia.
P : oh temennya dia
S : “eh lo ngapain lo di sono ama dia? ngocokin”
P : oh temennya dia?
S : iya temennya dia,
P : oh bukan wbs?
S : bukan wbs, laki-laki ada yang ngintip “eh lo dikamar mandi sama dia lo, ngocok, ini lo”. Jadi kalo sama wbs enggak diintipin, hanya petugas-petugas aja yang ngintipin.
P : Ada dampak berkepanjangan enggak sama yang dia lakukan itu?
S : Ada tapi lupa lagi
P : maksudnya? Bodoamat lah trus lupa?
S : iya bodo amat,
P : cuma masih kesel
S: Kesel, tapi yaudahlah biarin aja.
P : tapi tetep aja yah kesel. Ada yang masih mau ditambahin enggak?
S : apa tuh
P : ini kan yang aku bahas itu udah, terserah gitu mau ceritain, pengalaman, apa aja. Di sini, atau di mana, kalo di sini gimana nih pengalamannya?
S : Saya seneng disini bisa instropkesi diri ya, selama ini kok selama di jalanan kok saya begini terus ya. Di sini kita bisa sholat, bisa ngaji ke musolla, ya takut dosa lah istilahnya ya. Kok kita ngelakuin kaya gini terus. Kemarin kan saya lebaran disini. Biarin aja deh, biar enggak mikirin apa-apa ya. Saya pikir, anak udah gede dua yang satu udah nikah, yang satu di Bekasi, yang dua kan anak tiri sama bapaknya. Kalo dia mau balik sama saya, ya balik. Orang namanya saya pisah ranjang ya. Yaudah si, saya nikmatin aja di sini. Kemaren aja lagi lebaran

kan, eh asik-asik aja, isitlahnya makan kue.
P : seadanya gitu
S : Seadanya. Nikmatin aja gitu, makan ketupat. Nikmatin lah. Enak aja deh di sini.
P : Di bikin enak aja ya, supaya cepet. Kalo yang enggak enak di sini, apa?
S : Pengen pulang aja, yang enggak menyenangkan.
P : Iya kebayang pengen pulang. Kangen rumah, kangen anak.
S : pengennya sih pulang aja, udah enggak betah banget. Pengen pulang. Pengen liatin jalannan, kayak gimana. Udah kangen lah. Ngeliat rumah, orang belum silaturahmi sama orang tua. Belum lebaran, biasanya kan ngumpul ya sama orang tua. Itu pasti tuh ngumpul, tiap lebaran, sama adik, sama kakak. Sama adik sama kakak, habis lebaran, sama ibu saya, yang di Bekasi, yang di Kerawang, ngumpul semua. Itu aja, tahun ini aja nih enggak ngumpul nih.
P : gara-gara kena razia
S : kedoya.
P : itu tanggal berapa tuh ketangkepnya?
S : tanggal 17 Juni. Juli, Agustus, September, sekarang ya?
P : Iya
S : Udah tiga bulan lah. Juni, Juli, Agustus, September.
P : Katanya sih kalo mantan, tergantung perilaku kita, kalo baik ya dipulangin.
S : Kan saya udah punya kegiatan, apa-apa udah bisa,” jahitnya udah pinter, biar cepet pulang”. Saya bilang “saya kan mantan bu”.Iya kalo mantan mah, 4 bulan lebih juga dipulangin. Saya mah kalo mau itu, udah dioper ke Pasar Rebo, kali, cuma mikir. Yang bandel-bandel yang dibawa ke sana. Yang udah 7 kali, tuh, di bawa ke sana.
P : Oh dibawa kesana, setahun kalo enggak salah kalo di Pasar Rebo kan ya?
S : Enggak, 6 bulan. Sama. Sama pendidikannya, cuma kalo disana kalo makan nasi tuh enggak begitu kenyang lah kalo di pasar rebo. Kalo di sini kan, makan nasi sepuasnya lah, ada lauk, ada apa. Kalo embaknya baik, kalo ada lebih, boleh makan. Kalo di Pasar Rebo enggak. Kaya nasi yang bunder gitu.
P : yang kotakan kaya disebelah itu?
S : nah itu. Makan nasi secukupnya aja, jadi kita enggak boleh ngambil nasi lagi, secukupnya aja. Kalo disana dibentak, secukupnya gitu. Kalo di sini kan enak, mau makan buah, kalo lebih ya lebih. Siapa aja, enggak kita aja, semua, ya kenyanglah. Di sini masih bisa jajan ke luar loh. Masih bisa disuruh-suruh, orang. Beli nasi padang, beli ini, beli ini. Kalo disana enggak, misalnya kita nitip nasi padang sama petugas, enggak ada yang mau. Enggak ada, di

sana kan ketat, di Pasar Rebo.
P : Iya soalnya dibawah Kementrian
S : Iya , disana ketat banget. Petugas-petugas kaya gini mah enggak bisa disembarangin. Kalo di sini mau aja ya, “Bu, minta beliin ini dong”, misalnya, mau pake motor. Apalagi orang luar, kalo di sana kan enggak. Ketat banget. Kerja dari mulai bangun jam 4 lah, sampe malem itu enggak berhenti-berhenti. Kegiatannya banyak, kalo di sini kan, Sabtu Minggu, libur. Istirahat. Selasa Rabu, pinro, kalo disono, ketat. Temboknya tinggi
P : oh temboknya tinggi tinggi kaya gini
S : enggak sih enggak kaya gini. Udah pernah ke Pasar Rebo?
P : belum, tadinya mau di sana tapi ngurus suratnya agak susah, jadi di sini sama di panti sebelah. Di panti sebelah kan udah kenal, udah sempet wawancara beberapa orang juga, makanya tau. Tapi kan kebanyakan enggak mau ngaku, lumayan juga, jadi banyak tau. Cuma cukup kaget juga pas tau ada kaya gitu. Enggak nyangka aja.

Pada tanggal 23 September 2011, peneliti kembali mewawancarai subyek di dekat ayunan.

P : pas lagi kejadian itu, yg disuruh itu, malam hari, siang hari, apa jam berapa?
S : pagi jam 9
P : di kamar mandi WC wbs apa WC yg mana?
S : WC orang-orang kantor, WC petugas
P : tapi enggak pernah dibawa ketempat asing kan?
S : Enggak
P : Sama satpol PP pernah dibawa ketempat asing enggak?
S : Enggak pernah
P : menurut kamu kenapa dia ngelakuin kaya gitu?
S : Nafsu kali, ada orang lagi di kamar mandi dia langsung masuk aja.
P : bentuk-bentuk kekerasan yang dialami nih ya, dipaksa, diancem?
S : Itu yang dibuang di jalan tol
P : dianiaya atau disiksa?
S : itu sama suami sendiri
P : ditendang?
S : belum pernah
P : ditelanjangi?

S : enggak
P : diludahi?
S : Pernah dipinggir jalan, “dasar lo, LONTE!” trus diludahin
P : kalo sama petugas, pernah ngalamin ditampar enggak?
S : tapi kalo lagi maen seks kasar
P : dijambak?
S : belum pernah
P : dia pernah ngelakuin apa, dijambak, dipukul, diinjek-injek, dilempar benda keras, pernah enggak?
S : enggak pernah sih
P : kasarnya kayak gimana?
S : Kasarnya kalo lagi maen aja. Kalo lagi maen seksnya kasar, enggak ada yang enak di hati aja.
P : pernah ngalamin satpol pp itu berteriak2 enggak?
S : kayaknya di jalan, selama nangkepnya baik, enggak deh.
P : berteriak-teriak enggak?
S : enggak
P : ngancam?
S : enggak juga
P : merendahkan?
S : enggak juga, malah ngelindungin. Pernah sih ngalamin kekerasan, diajak seks, sama yang pegawai pramunya. Udah.
P : menguntit?
S : enggak juga
P : trus pas lagi kejadian itu, orang itu ngapain aj, meraba-raba, mencium?
S : iya, ngeraba, mencium, sekalian bawahnya, dipake, kayaknya gimana gitu
P : memaksa film porno?
S : enggak
P : becanda-becanda ngeres?
S : Sering
P : menghina organ-organ seksual?
S : enggak sih, cuma kesenangan dia ajaa, nafsu
P : memaksa berhubungan tanpa persetujuan iya dong?
S : iya

P : berarti dia enggak cuma SP aja dong, long time juga?
S : iya gitu, nafsu aja, ngeliat orang bugil di kamar mandi, nafsu aja gitu, maksa ngewe. Eh disebut. “gw bayar nih”, “ih sono ah”
P : itu sampe berhubungan enggak?
S : enggak, cuma digosok2 aja sama punya dia, ditembok, sama punya dianya. Yaudah dia keluar kan, dipaksa.
P : perasaan nya gimana tuh setelah kejadian?
S : ada kesalnya, merinding, gimana gitu
P : trus setelah kejadian itu ngalamin ini enggak, stres, depresi, paranoid atau ketakutan?
S : sebenarnya sih enggak ngerasain apa-apa, namanya jablay, pasrah aja, yaudah lewat aja, enggak bisa ngapa-ngapain gitu.
P : menyesal ya pasti
S : ngesal, udah gak dibayar.
P : trus setelah kejadian itu?
S : dipulangin,
P : oh langsung bebas?
S : iya, dipulangin sama pegawai sebelah, yang ada gondok aja.
P : setelah kejadian itu, kehilangan gairah enggak?
S : biasa lagi tuh,
P : trus merasakan sakit saat berhubungan enggak?
S : enggak
P : luka-luka pada alat reproduksi?
S : enggak, cuma ditempel-tempelin gitu aja, trus dia keluar.
P : setelah kejadian itu, ada rasa depresi sama rasa malu enggak?
S : sebel aja sih
P : ada pengalaman lagi enggak yang mau diceritain?
S : hidup di jalanan keras, ada satpol pp. Trus kalo kita dimasukin ke sini, keluar, mejeng lagi, bayar utang, bayar ini, bayar ini. Sadar kan, dari diri sendiri, kita disini mah pembinaan ya, kalo udah keluar mah bodo amat, utang gw numpuk, kosan gw belum bayar. Ekonomi juga kurang. Hidup disini mah sekarang senang-senang aja, kalo udah keluar baru kembali ke hidup lagi, kerjaan banyak. Pengen jahit sih, nanti pengen minta.
P : beli aja ibu, 500 kan?
S : ih enggak dapet, 900
P : beli yang bekas aja bu,

S : iya sih
P : ini ada pengalaman yang mau ditambahin enggak?
S : ada sih, waktu pertama kali jadi psk, ketemu anak muda, tiga orang, pas dilihat dompetnya enggak ada isinya, dibuang. Trus, ditabokin, dipake.
P : trus dituruninnya?
S : ditengah jalan, dipaksa ditabok.
P : masih muda atau gimana?
S : masih muda
P : disuruh kaya gitu juga?
S : waktu itu kan lagi ada tamu, eh ternyata malah diperkosa, wih gila-gilaan.

3. Subjek 3 (Anggrek)

Pencarian informasi melalui subjek penelitian dilakukan selama dua minggu di Panti Sosial Bina Karya Wanita, Kedoya. Peneliti melakukan wawancara dengan subyek 3 (Anggrek) selama tiga kali, yaitu pada tanggal 10 September, 20 September, dan 24 September. Berikut ini hasil cuplikan wawancara peneliti dan subjek 3 (Anggrek) pada tanggal 10 September 2011. Wawancara dilakukan pada pukul 10.45 WIB, tepatnya di samping Musholla tepat dibawah pepohonan. Peneliti memilih tempat tersebut dengan tujuan membuat subjek merasa lebih nyaman. Sehingga ia bisa mencurahkan berbagai pengalaman hidupnya.

P : Kenalan dulu, aku Dita dari UI.
S : Aku Anggrek. Umurnya berapa?
P : 22, hehe (sambil tertawa), kamu?
S : Aku udah 27.
P : Oh 27, tapi masih muda, masih kaya 23. Hehe.
S : Aneh
P : Oh, hehe. Ketangkepnya di mana?
S : di Blok M.
P : Jadikan gini, aku lagi ada tugas kuliah, skripsi sih lebih tepatnya. Mau tanya-tanya, tapi tanya-tanya nya sih lebih ke arah kekerasan. Tapi sekarang sih masih nanya tentang umur, keluarga, masih kaya gitu. Nanti kalo udah itu, liat-liat ada orang apa enggak

S : Iya
P : Kegiatan sehari-harinya apa?
S : Selama di sini atau di luar?
P : Di luar, sebelum di sini.
S : Ibu rumah tangga.
P : Selain ibu rumah tangga, enggak kerja di mana gitu, di toko atau apa?
S : Enggak
P : anaknya ada berapa
S : belum dikasih
P : Oh belum punya anak tapi?
S : Belum
P : Punya cita-cita, harapan dan keinginan?
S : Ya semua orang pasti pengen ya, namanya siapa tadi?
P : Dita
S : Dita, pengennya sih punya rumah tangga yang baik sih. Pengen banget punya anak, gitu. Kalo untuk sekarang ya.
P : Kalo dulu?
S : Kalo dulu cita-citanya? Dulu sih pengennya jadi peragawati. Cuma tingginya enggak mencapai.
P : Trus kalo harapannya setelah keluar dari sini apa?
S : Ya pengen banget ngebahagiain suami, sama keluarga. Itu aja.
P : Kalo Ayah, kerjanya apa?
S : Wiraswasta, dagang.
P : Dagang apa tuh?
S : Pakaian
P : Di mana?
S : Sekeliling aja di rumah
P : Di rumah keliling. Kayak kredit gitu atau gimana?
S : Iya.
P : Trus, sekolahnya sampai mana?
S : Aku sih enggak tinggi, cuma SD
P : Sifatnya gimana ke kamu?
S : Keras gitu sifatnya. Jadi kalo salah dikit. Ya gitu maen...
P : maen tangan?

S : kalo udah salah banget ya
P : Kalo ke adik-adik gimana? S : Sama, semua rata. Memang orangnya keras.
P : Pendapatan bapak? Ekonomi
S : Kalo dulu sih waktu masih kecil, bisa dibilang lebih. Pas saat-saat ke sini nya, udah jatuh, ya begitu.
P : Kalo ibu? S : Sama bantuin bapak juga
P : Bantuin bapak dagang. Sekolahnya?
S : SMP kalo enggak salah
P : Kalo ibu sifatnya gimana? S : Sama semua anak sih sayang. Sayang banget. Tapi tetep aja kalo misalnya enggak mau ngaji, enggak mau sekolah. Bukan main tangan, tapi ngambil sapu lidi, gitu. Dipukulin pake sapu, dicubit lah. Paling itu dicubit.
P : Terus kamu berapa bersaudara? S : Aku 7.
P : Anak ke?
S : Kelima. Adik 2. Kakak 4.
P : Itu kalo sama saudara-saudara gimana?
S : Untuk pribadi aku? Kita sih care. Kita sih sama-sama peduli. Kalo ada apa-apa ya bareng-bareng, gitu. Ada suatu masalah, pecahinnya bareng-bareng, gitu.
P : Bedanya berapa tahun tuh? S : Gak jauh sih, paling setahun, dua tahun.
P : Oh. Sifatnya gimana tuh, kakak, adik, ada yang gimana atau gimana? S : Kalo yang pertama, waktu masih kecil, sama kaya bokap. Jadi kalo salah dikit, pasti maen tangan. Sama anaknya juga begitu.
P : Cewe cowo?
S : Cewe.
P : Enggak, kan ini yang pertama. Maksudnya? S : Kalo kita punya kesalahan gitu, misalnya aku salah tuh, waktu dulu, masih baru-baru bandel. Aku bawa keponakana aku, aku bawa anaknya dia, gitu. Main, pulang nya malem. Itu tuh habis banget. Kita berdua habis. Itu kalo yang kedua sih, yang cowo sih biasa-biasa aja. Kalo yang ketiga lebih dominan enggak mau tau. Cuma ngebilangin kata-kata. Kalo yang keempat, lebih peduli sih. Lebih sayang, lebih sayang nya sayang gitu. Kalo adik aku lebih

deket dua duanya.
P : Sekarang saudara udah pada nikah atau gimana? S : Semua udah nikah.
P : Adik-adik juga udah nikah? S : Udah semua.
P : Oh. Itu keluarga kamu asli Jakarta, pindah ke Jakarta atau gimana? S : Semua sih rata-rata asli Jakarta. Kalo bapak kan Betawi, Ibu Jawa. Semuanya lahirnya di Jakarta.
P : Trus peristiwa paling berkesan, sama-sama keluarga, itu apa? S : Maksudnya? P : Peristiwa yang paling berkesan, salah satu hal yang ada saudara, ada kakak adik. Suatu kejadian yang enggak bisa dilupain.
S : Ada sih, bukannya berkesan
P : Apa? Enggak bisa dilupain? S : Iya. Itu sama kakakku yang pertama itu, dari situ diseret gitu, dipukulin, di depan umum. Ya itu doang.
P : Gara-gara apa? S : Yaitu yang aku bilang ngajak anaknya dia, kan aku bilang beda setahun dua tahun kan sama aku. Iya gara-gara pulang malem. Kita nonton TPA waktu itu. Ya paginya mungkin kitanya disuruh bangun atau apa, kitanya masih pada tidur kali ya, yaudah
P : Digebukin? S : Ya setelah kejadian itu, aku kabur dari rumah, nya'i aku meninggal. Gak sempet..
P : Ngelayat? S : Iya.
P : Jadi abis dipukulin itu, kamu kabur. Nya'i kamu meninggal? Nya'i itu apa sih? S : Kakaknya bokap.
P : Oh, abis itu pulang lagi pas kapan? S : Lama. Di cari-cariin, lama. Lama juga.
P : Ada berapa bulan? Setahun? S : Berapa bulannya aku masih nemuin orang tua. Tapi selama setahun aku enggak teguran sama dia
P : Terus kamu sekolahnya sampai mana? S : Smp, sma enggak lulus.
P : Pengalaman di sekolah yang paling berkesan, enggak bisa dilupain.

<p>S : Ya dulu, jadi ceritanya. Ya namanya masih sekolah, boleh-boleh salah pergaulan gitu kan. Jadi ngajakin temen untuk bolos, enggak sempet bolos, tapi kedengeran. Udah bocor duluan, dipanggil guru BP, akhirnya ya gitu. Aku enggak berani ke sekolah lagi. Abis dipanggil itu, akhirnya enggak berani ke sekolah lagi, trus berhenti.</p>
<p>P : Oh akhirnya berhenti. Itu alasan berhenti sekolah apa? Karna enggak ada biaya atau apa? S : Males</p>
<p>P : Males aja? Enggak ada musuh atau... S : Enggak, gara-gara itu aja. P : Gara-gara kejadian itu trus akhirnya males. Trus pertama kali di jalan nih, mejeng pas kapan? S : Udah lama sih dulu. Kalo mejeng di jalan sih, dulu sih cuma nongkrong-nongkrong doang, eh salah pergaulan, akhirnya pake narkoba. Baru deh mejeng terus-terusan.</p>
<p>P : Pas pertama kali pake narkoba sama temen itu, salah pergaulan itu, tahun berapa? S : 1997-1998.</p>
<p>P : Berapa tahun tuh pake narkoba? S : Pake narkoba sampe terakhir tuh 2008. Dan 2008 itu peralihan.</p>
<p>P : Ini masih sepanjang mejeng juga, apa bener-bener make doang? S : Make 1997-1998, 1997 nyoba-nyoba. 1998 baru-baru sakau. 1999, yang parah sih 2000, mau enggak mau ya udah nyari duit.</p>
<p>P : Jadi mulai ke jalannya itu 2000 ya? S : Iya.</p>
<p>P : Itu obatnya apa aja tuh yang udah dicobain? S : Kalo obatnya sih semua udah dicobain, tapi yang paling itu ya putaw doang.</p>
<p>P : coba sebutin.</p>
<p>S : Pertama kali ya Inex, kedua Putaw, ketiga Shabu, keempat Chimenk.</p>
<p>P : Perbedaannya apa antara itu? S : Perbedaannya kalo Inex, enak kalo buat dengerin musik doang. Kalo Putaw, kita lebih ke angan-angan, maksudnya “ah gw ada masalah”, lupa, ya setelah itu timbul lagi. Cuma efeknya kalo kita udah enggak make lagi, sakit badan kita. Kalo Shabu lebih ke <i>dopping</i>, misalkan gw males kerja, kalo pake itu ya semangat. Kalo Chimenk ya lebih ke <i>happy- happy</i> kali, ketawa-ketawa sama temen.</p>
<p>P : Tapi Chimenk sama Putaw itu hampir sama apa beda? S : Beda. Jauh beda, gitu.</p>
<p>P : Bedanya apa? Gimana?</p>

S : Kalo Putaw aku makenya drug, sama disuntik.
P : Beda tingkat fly nya apa gimana?
S : Jauh. Kalo Chimenk, kita ketawa-tawa, tapi masih sadar, tapi kalo ngelihat orang lain tuh lucu kan. Padahal enggak ada apa-apa, cuma kayaknya ada bayangan apa gitu, jadi lucu. Kayak di kartun-kartun gitu. Kalo putaw, kalo kita kebanyakan, ya, udah, angan-angan. Tapi kalo udah kebanyakan banget yaudah. Langsung tidur. Itu doang bedanya sih. Kalo Inex sama Shabu hampir sama. Kan satu jenis juga, cuma kalo Shabu lebih keras, dia bisa enggak tidur, dua hari, tiga hari. Kalo Inex kan buat On.
P : Kalo Shabu itu yang pake botol itu ya? Yang dihisap-hisap gitu?
S : Iya.
P : Tahun 2000 kan pertama kali di jalan, di jalannya ke mana aja lokasinya?
S : Mungkin cuma ke BlokM-BlokM aja, paling cuma ke diskotik-diskotik di Kota.
P : Di BlokM di jalan sebelah mana?
S : Mahakam.
P : Trus itu nongkongnya tiap hari atau gimana?
S : Dulu waktu aku masih pake putaw, hampir tiap malam. Karna emang kebutuhan, kalo enggak kan sakit kan badan kita kan.
P : Itu putaw harganya berapa?
S : Dulu mah masih murah, paling 30, satu gaungnya 200, 180. Kalo sekarang udah enggak kira-kira.
P : Jutaan ya?
S : enggak.
P : Itu kalo make-make itu, sendiri, apa sama pacar, apa sama temen, sama suami apa gimana?
S : Kalo aku masih sendiri, masih sama temen-temen, tapi pas udah nikah. Ya sendiri aja. Karna udah enggak sama temen-temen.
P : Tapi suami kamu make, enggak atau gimana?
S : Enggak, bersih.
P : Tapi dia tau?
S : Tau, kita kan ketemu di sana. Dia kan mau kawin, dan kebetulan waktu itu posisi aku berdoa. “gw gak sampe gini terus”, maksudnya temen-temen aku udah pada meninggal.
P : temenya ada yang meninggal?
S : Banyak. Pas udah gitu, pengen deh kawin umur 21. Mungkin Tuhan dengerin doa aku. Ketemulah aku sama suami aku ini. Yaudah nikah, ada bagus enggak bagusnyanya juga suami

<p>aku. Dia tau aku make. Dia udah bilang, kita berhenti dulu, rehabin dulu, baru kita nikah. Tapi karna waktu itu posisi dia lagi labil, dia bilang yaudah nikah dulu, baru kita rehab. Tapi ternyata caranya dia salah, setiap aku sakau, dibeliin, dibeliin, dibeliin. Yaudah, aku kan udah keenakan, dikasih terus gitu setiap hari. Keenakan gimana sih? Akhirnya aku disuruh stop, enggak mau berhenti. Akhirnya aku balikin kenapa enggak dari awal, gini gini gini. Yaudah sampe 2008 baru peralihan, udah enggak suntik, baru ganti yang lain.</p>
<p>P : Gantinya biasanya apa?</p>
<p>S : Metadone yang dari pemerintah.</p>
<p>P : Oh masih dikasih? Di sini juga dikasih enggak?</p>
<p>S : Enggak, udah enggak boleh.</p>
<p>P : Selain di sini pernah di panti yang lain emannya?</p>
<p>S : Enggak.</p>
<p>P : Soalnya metadon itu di panti rehabilitasi sih, eh bukan panti deng.</p>
<p>S : di rumah sakit?</p>
<p>P : Iya. Di Pondok Bambu sama Salemba.</p>
<p>S : Iya sekarang udah ada di penjara-penjara. Di rumah sakit, puskesmas juga ada.</p>
<p>P : Kalo sampe sekarang masih pake metadone nya enggak?</p>
<p>S : Waktu masuk sini, masih.</p>
<p>P : Dosisnya berapa?</p>
<p>S : Udah tinggi 120.</p>
<p>P : 120 itu maksudnya gimana, berapa kapsul atau gimana?</p>
<p>S : Enggak, cairan.</p>
<p>P : Oh cairan. Nyuntik sendiri?</p>
<p>S : Enggak, diminum aja, di oral. Maksudnya peralihan supaya bisa berhenti.</p>
<p>P : Oh berhenti.</p>
<p>S : Berhenti tapi lama. Jangka panjang. 3 tahun-5tahun. Aku 2008. Berhenti pas di sini aja. Metadone itu bukan buat berhenti, itu peralihan untuk menekan virus HIV, biar enggak. Udah gitu lebih murah. Kalo aku sih di rumah sakit sih 15rb. Tapi kalo di puskesmas-puskesmas goceng.</p>
<p>P : Itu setau aku ya, metadone itu supaya berhenti, tapi dikurangi dosisnya pelan-pelan.</p>
<p>S : Iya tapi jangka panjang. Tergantung manusianya mau ngurangi dosis apa enggak. Tapi yang aku lihat, udah paling rendah pun 0,5 pun. Mereka enggak bisa berhenti. Soalnya sakau nya sama aja yang 120 sama 0,5, udah gitu dipindahin ke obat lain juga.</p>

Pada tanggal 20 September 2011, peneliti kembali mewawancarai subjek di dekat musholla tepat persis di bawah pepohonan.

P : Dari 2000 sampe sekarang kan mejeng nih. Suka dukanya apa?
S : Waktu nikah itu udah sama sekali enggak mejeng.
P : Sama sekali enggak mejeng?
S : Itu sama sekali udah enggak mejeng. Nah pas udah terakhir, baru.
P : Kapan mejengnya?
S : Kemarin, baru 5 bulan yang lalu. Seminggu 2 kali, itu pun tanpa sepengetahuan suami ya.
P : Nikahnya pas kapan?
S : Itu tahun 2004.
P : Berarti pas 2000-2004 mejeng kan, pernah masuk sini juga enggak?
S : Itu di sini doank (PSBD 1), diurus trus keluar
P : Trus mejeng lagi pas kapan? Setelah nikah?
S : kemarin 2011.
P : Pas awal tahun 2011 gitu?
S : Enggak pas awal-awal tahun, baru-baru deh. Baru 5 bulan deh inget-ingetnya. Main belakang dari suami.
P : Di Blok M juga tapi?
S : Iya tapi enggak di Mahakam.
P : Oh, enggak di Mahakam. Di mana tapi?
S : Soalnya rumah aku juga deket Blok M, jadi alesannya deket-deket Blok M
P : Berarti udah dua kali ketangkep ya, yang pertama di sebelah (PSBD 1), kedua di sini. Pengalaman kamu nih, pas mejeng nih, terserah sih yang mana, suka dukanya apa? Terserah sih mau berapa aja
S : Dukanya aja, jadi aku bukannya nyari uang, tapi badan aku sakit. Jadi aku selama 2000-2004 itu enggak ada yang seneng. Aku juga ngelayanin tamu juga pura-pura doang gituloh. Enggak ada enak-enaknya, tapi pas kemarin bulan-bulan kemarin, aku karna cari kesenangan.
P : Bukan duit?
S : Bukan. Aku enggak tau suami gimana, udah ilfil kali, udah capek kali ya sama aku. Udah enggak main 4 bulan, itupun kalo kita lagi main enggak klimaks. Udahlah udah sama-sama capek. Yaudah. Udah gitu aku diem-diem, aduh gw mau cari cowo lain dimana? Tadinya temen-temen temen temen, jadi sendiri. Pertama-tama seminggu sekali, bilangnyanya ke rumah

nyokap. Lama-lama seminggu dua kali. Yaudah, lama-lama akhirnya baru 5 bulan ketangkep. Yaudahlah gw pikir itu dosa gw sama suami. Main belakang yaudah aku terima
P : Trus pas lagi di jalan tuh dukanya apa? Bisa diceritain detailnya enggak?
S : Banyak, aku 5 bulan itu yang dibilang kekerasan aku pernah. Enggak sempet check in, check in gitu. Pernah satu, itupun sama langganan, yang main gitu ya. Tapi pas yang kemarin-kemarin aku cuma SP doang. Uangya duluan kan 150rb, “gak percaya banget sih kamu?” ,” bukannya enggak percaya tapi di sini emang sistem nya gitu”. Udahlah uangya duluan, aku titipin tuh sama temen aku. Karna yang dulu-dulu biasanya kayak gitu, udah dikasih gitu kan biasanya diambil. Udah tuh. Tau blowjob kan?
P : Tau
S : di mobil gitu, trus aku bilang, kok lama banget, udah cepetan. Keluarin dong bang.” Yaudah main aja”, “Enggak bisa aku lagi mens”, “kamu kok enggak bilang kalo mens dari tadi?” “Lah kan aku bilang nya cuma SP, enggak check in”. Trus udah perjalanan, dia ngulur-ngulur waktu tuh yang bikin aku marah. “Sori deh kalo gitu, aku balikin deh duitnya”, “Ya balikin duitnya di sana, kan sama temen aku aku titipin”, “enggak bisa gini gini gini”, “Yaudah lo mau main enggak sekarang”, “Enggak bisa aku lagi mens sekarang”, “enggak bisa yaudahh nanti duitnya gw balikin”, “yaudah deh lo turun dari mobil gw, terserah”, aku pikir aku nekat aja udah begini. Pas aku nyoba turun, sentral locknya udah dikunci ternyata. Trus dia langsung “Oh jadi lo mau turun?” langsung deh aku dipukul sama dia, “ih abang kok kaya gini sih caranya?”.
P : trus mana aja tuh yang luka
S : Sampe memar. Intinya tuh dia mau main ato enggak duitnya mau diambil lagi. Enggak tau deh pokoknya dia enggak keluar. Ih tau enggak sih ka, trus dia bilang “Kalo udah mens yaudah”, “tapi kan jangan mukul”, “Iya lo nanti gw tinggalin di jalan”. Aku yang takut banget. Itu kali ya dosa aku sama suami.
P : Terus akhirnya gimana?
S : Akhirnya aku dipake
P : Lagi mens padahal?
S : Lagi mens.
P : Serem banget.
S : “lagian lo gak bilang lagi mens”, “tadikan aku bilang nya SP bukan check in, lagian juga kalo abang maunya check in juga aku bilang nya enggak bisa”. Yaudah akhirnya di tempat kosong itu dipake di mobil. Aku sampe nangis-nangis. Kualat nih. Trus tiba-tiba. Enggak tau ya, mungkin dia emang sakit kali ya. Setelah itu, dia nanya gini “kamu punya uang enggak,

buat ongkos?”, “ya enggak ada lah bang”. Aku enggak berani jahatin lagi, takutnya aku lebih parah disakitinnya. Trus dikasih lah sama dia, 50rb. Dalem hati aku “Ya Allah, tega banget sih ini orang”. Sampe aku nangis trus diturunin deh di Kuningan, di jalan.

P : Tapi duitnya enggak diminta lagi?

S : Enggak, kan udah aku titipin sama temen aku.

P : Sadis amat ya.

S : Udah aku gituin sama dia, “abang kalo mau make dari awal aja, enggak ngabisin waktu gw”, gw bilang gitu. Jadi enggak perlu ngerjain orang seperti ini. “yaudah abang liat aja deh nanti, suatu saat abang kenapa-kenapa”. “APA?!LO NGOMONG APA?”, dia bilang. Aku langsung lari-lari jau-jauh, takutnya dia marah lagi, aku ditarik lagi. Trus aku langsung pulang aja, sendirian.

P : Itu pulangnya jam berapa?

S : Subuh. Itu kekerasan bayangin aja, dari malem itu muter-muter, sampe subuh.

P : diapain aja?

S : Dipukul, diancem. “mana nih pisau gw, nanti gw...”. Udah takut aja gw. Ini terakhir gw kali di dunia, pikir gw. Eh dia malah turun dulu, sambil nyari pisau. Heheheh (tertawa)

P : hehehehehe (ikut tertawa)

S : “abis itu lo gw turunin loh di jalan, gw telanjangin”, yaudah.

P : Hal yang paling menjijikan, memuakkan itu apa? Curhat aja. Apa aja yang menurut kamu, kan tiap-tiap orang beda-beda.

S : Yang menjijikan?

P : Enggak apa-apa

S : Yaitu, ketemu orang yang badannya bau, kan kita harus pura-pura di depan dia. Pura-pura manis, apalagi posisi kita di bawah. Enggak tahan. “Aduh Tuhan, cepet dong, cepet berakhir”. Orangnya juga biasa aja.

P : Badannya bau?

S : Iya, gemuk, gede. Enggak bisa napas lagi

P : hahahaahha (tertawa)

S : Iya makanya pengen buru-buru. Kalo yang kemaren yang sama tamu aku emang, aku cari kesenangan, lama juga enggak apa-apa. Dia kan juga ngehargain aku sebagai cewe, gimana sih. Di rumah kita enggak dapetin, sama dia kita dapet.

P : Selama ditangkep, satpol PP pernah berbuat yang enggak-enggak gak? Satpol PP pernah marah-marah enggak?

S : Enggak sih aku. Satpol PP sih enggak aku. Dulu aku ditanggkepnnya pertamaa kali masuk

sini (PSBD 1) bukan sama Satpol PP. Waktu aku sama polisi, selalu aku ketangkepnya sama polisi. Pertama dia minta duit, itu satu. Kedua ini aku susah banget, yang namanya dinas itu bener-bener trantib, gabungan langsung yang razianya bener-bener gede. Mereka bener-bener nangkep bener. Diurus, diurus bener, gitu. Waktu itu aku, udah jam 3, abis kondangan. Udah deh berdiri dulu deh, tanggung, tungguin sampe pagi. Eh bener-bener baru dateng, baru duduk, ternyata cuma minta duit doang.

P : Polisinya?

S : enggak kantibnya. 200rb kan satu orang. Kebetulan aku ada duit tapi di motor. Pokoknya aku emang udah sial kali, udah mau apes kali ya. Semuanya ada di motor, enggak megang duit satu perakpun. Dan saat itu aku sebel sama satu temen aku. Kenal di Mahakam, kita sama-sama pemakai. Cuma posisi dia masih pemakai. Aku udah metadone. Dia tuh megang duit, seharusnya. Karna dia tau “ah paling laki lo”. “Gw enggak bisa yan, kalo gw bilang, gw ketauan belangnya”. Soalnya posisi gw pake rok pendek. Kalo enggak, aku udah telpon. Minta bawain ktp, atau bla bla bla. Udah ketauan pake rok mini, manalagi pergi dari siang, gw belom pulang. Telpon-telpon cuma ketangkep kantib. “lo punya duit enggak?” “gw punya duit di motor”. “dia bilang punya duit cuma gocap”, trus anak di mawar bilang punya duit cuma cepe doang. Yang satu punya duit tapi dia cuma mau nyelametin dirinya sendiri doang. Yaudah. Aku malah nantangin gini “Yaudah pak, Kedoya aja”. Dia kan emang punya mantan kan, suaminya, disini. Dia rasa, dia mau keluar, tapikan dia enggak mikirin kita-kita baru-baru ketangkep. Eh ternyata pas udah disana ya emang bener. Udah gitu kebetulan dia kan emang lagi nyusuin kan. Baru ngelahirin. Dia udah tau deh seluk beluk orang sini.

P : Sini atau sini? (Menunjuk ke PSBD 1 atau PSKW)

S : Ya dua-duanya deh. Kan dia punya simpanan suami di sini.

P : Sapa sih?

S : Asep. Dia tau dia sering masuk disini, enggak tau aku dia masuk berapa kali.

P : Asep yang kecil kan ya?

S : Pokoknya yang tinggi, yang kurus.

P : kayaknya aku kenal deh, soalnya aku pernah magang di sebelah.

S : Tahun berapa?

P : Tahun lalu,

S : Iya, tahun lalu masih ada, mungkin. Iya mantannya kan, dia juga dicerain karna masih make. Mungkin karna udah tau seluk beluk di sini. Pendidikan di sini dia udah tau. “ah gw abis ngelahirin” tau tau dia pulang. Tapi dia enggak kasih tau sama kita kan. Aku sama Jean baru, baru pertama kali masuk sini, enggak tau gimana-gimana. Aku dimasukin ke sini (PSBD

1) nah yang satu enggak mau turun. Ngerti enggak? Dia mau 86 sendiri. Aku marah dong “gw enggak mau turun kalo yang satu enggak turun. Satu turun, turun semua”, Aku bilang gitu. “Jangan mentang-mentang gara-gara uang” gitu kan. Udah ribut kan, turun deh. “Lo liat deh, kalo sampe gw di sebelah”, kata dia gitu. “Gw cari lo di Blokm”, dia bilang gitu. “Iya gw tunggu”, aku bilang gitu. Ah setelah kejadian ini aku enggak bakal nongkrong lagi, aku pikir gitu kan.

P : Itu siapa yang ngomong “gw tunggu lo di sebelah?” maksudnya?

S : “Kalo sampe gw dioper ke sebelah” dia bilang gitu, dia kan udah mantan berapa kali. Bukan Yani, bukan, Mega tau.

P : Siapa sih yang diceritain.

S : Rossa.

P : Oh temen, maksudnya satu tempat.

S : Oh enggak. Dia dimana aku enggak kenal, cuma dia udah sering kena, udah kenal kantib, orang dalem. “Nama lo siapa? Nanti gw cari di BlokM” kata dia gitu. “Kalo sampe gw ke sini, gw abisin lo di luar”, “iya gw tunggu”, aku bilang gitu. Aku enggak mau ribut.

P : Oh gara-gara dia mau duluan.

S : Iya dia mau 86 sendirian.

P : 86 itu istilahnya kabur ya maksudnya?

S : Enggak, bayar. Kalo mau semua, semua aja, Klo turun, turun semua.

P : Iya ngerti.

S : Cabut, cabut semua. Aku bilang gini “gw enggak mau masuk, kalo itu cewek enggak mau masuk”. “eh lo urusin diri lo sendiri dong”, kata dia gitu. “namanya jablay ya harus resiko”. “tapi gw enggak mau mentang-mentang lagi enggak punya duit, yang satu punya duit, ya enggak bisa gitu.” Aku bilang. Ribut tuh di depan. Aku bilang gini “Yah pak, aku enggak mau masuk, kalo dia gini”

P : Jam berapa tuh?

S : Jam 4. Yaudah. Akhirnya ribut, sampe di sini. Akhirnya dipisahin tuh. “ya gw minta maaf, gw bilang tapi kalo kita bertiga masuk, lo enggak masuk, gw enggak terima” aku bilang gitu. “Lo gak bisa gitu, namanya juga cari duit”. “Tapi cari duit enggak bisa gitu, kalo emang semuanya turun ya harus turun, enggak bisa gitu, enak banget dong lo mentang-mentang punya duit.”,Ngajakin ribut tuh. Akhirnya aku dipisahin. Aku ketempat gepeng. Dia ditempat jablay.

P : Tapi akhirnya dia tetep masukkan?

S : Akhirnya masuk juga, dia masih ngoceh-ngoceh. Akhirnya aku dipindahin, enggak

ditempat jablay. Aku enggak mau ributkan. “kamu disini aja kan” kata petugas panti. Yaudah, aku diem aja. Aku mo nelpon suami, gak mau ketauan juga. Abisanya gw pasrah kalo mendem gini, aku engga bisa nerima, salahnya iya sih, aku mikirnya gini, karna gw pake rok pendek. Andai gw punya celana panjang gitu ya. Gw telpon gitu, aku pikir-aku bisa bebas, karna aku pikir enggak mau ketauan. Sampe saat ini juga aku enggak mau ngaku. “Lo kok bisa ketangkep, lo kan ada KTP”, “iya yang minta uang”, “lo kan gw kasih duit kemana?emang kurang?” Ya namanya lagi apesnya kan “lo sih susah dibilangin, jangan-jangan lo ngelonte lagi?”. “Enggak aku bilang gitu”. Tapi aku minta maaf ya, mungkin karna gw sering keluyuran sama temen-temen gw”. “Lo tuh terlalu banyak maaf, dari dulu sampe sekarang” dia bilang gitu. Tapi masih dimaafin sih. “tapi lo jangan kaya gitu lagi nanti kalo udah pulang”, kata dia gitu. “Iya”. Udah akhirnya bener, kita kesini.

P : Trus cewe itu?

S : Enggak, Rossa itu enggak. Tapi enggak marah, itu emang rezeki dia. Aku pikir, udahlah. Sebelum itu kan aku ngobrol. “Sori ka Rossa, aku enggak ada maksud kaya gitu”, “yaudah liat aja, kalo sampe gw dioper ke sebelah lo liat aja nanti”. Yaudah, aku pikir, lagian juga kalo sampe dioper ke sebelah, aku enggak bakal di jalan lagi. Aku pikir gitu. Yaudah aku pikir, dia enggak keoper. Eh kita bertiga keoper. Aku, Jihan, sama Yani.

P : dia sama siapa tuh enggak keoper?

S : Ada lah..

P : Orang sebelah kan?

S : Pak Edi

P : Pak Edi, dipake enggak?

S : Tapi enggak usah ngomong ya kakak

P : Aku enggak ngomong. Karna skripsi aku tentang itu, kekerasan dari Satpol PP, Polisi sama petugas panti

S : Kalo di sini enggak. Bersih. Di cipayang itu kasihan tau ka, yang gagu itu. Iya enggak tau mantan bininya enggak tau apa, pokoknya begitulah, dia berani nantangin begitu kan. Yaudah aku dioper kesini, pas aku nelpon. Padahal yang namanya metadone kan sebenarnya boleh kan sama pemerintah kan, yang penting kan ada surat pasien. Yaudah aku dibawain sama adik aku. Emang sehari satu kan, dibawain dua sama tukang ojek aku. “nih biar enggak sakau”. Yaudah aku kasih, tapi aku enggak tau kalo disini dia bakal pulang, akhirnya pas aku dioper ke sini kan diperiksa, masih ada satu tuh. Ada rokok, aku enggak tau kan, ditanya “ini apaan?”, “ini metadone, aku bilang gitu”, “itu obat saya pak”, “kamu itu enggak boleh”.Udah gitu aku langsung nangis, nangis bukan mikirin orang tua. “aduh gw sakau nih, parah nih”. Kan dokter bilang tuh 21 hari itu, sakaunya begitu aja, kalo waktu nyuntik tuh. Sehari, dua,

tiga hari mendingan sakaunya, lama-lama turun, lama-lama enggak bisa dulu. 21 hari tuh muntah-muntah, aku tuh mikirin tuh yang enggak-enggak. Nangis tuh, udah gitu aku mikirin laki gw mau pindah ya kan. Mikirnya enggak-enggak kan, “trus aku dibilangin, enggak usah takut, enggak pake metadone, enggak apa-apa kok,, nanti disini ada yang nolongin”. Lama-lama aku nungguin sakaunya, kok enggak dateng-dateng. Apa bener yang dibilangin petugas sini gitu kan.

P : tapi metadone nya diambil?

S : diambil. Nah pas udah mau sakau berapa hari, orang tua baru dateng. “kok bisa lo kaya gini, lo punya suami tapi kaya gini?”, “lo bongin gw dong, lo begitu lagi”, “kan lo dah tau metadone buat masa peralihan”, “kok bisa lo kan baru pulang kondangan, emang lo enggak langsung pulang ke rumah laki lo?” “enggak emang lagi nungguin temen”. “Gw enggak habis pikir sama lo, udah dapet suami tetep aja lo masih ketemu temen-temen lo yang lama? Jangan-jangan lo masih nyuntik-nyuntik lagi?” “enggak ma”. Ternyata namanya orang tua kan enggak tau. Dia pikir namanya aku sakit, kan aku masuk rumah sakit kan, dibawain lah itu, satu botol.

P : metadone?

S : Iya, dan enggak diperiksa sama orang kantor. Dipikir boleh bawa handphone. Dipikir metadone boleh masuk sini. Ya kesenangan dong aku, udah lagi sakaunya mau dateng kan, Dit ya. Aku sebenarnya udah kaya gini. Berdoa, “Ya Allah, jangan sampe ngedrop”. Yaudah siangnya, dateng, “yang ini obatnya” dari rumah sakit “tau dong orang rumah sakit?ketangkep?” “tapi sekarang enggak boleh bawa pulang”, katanya. Jadi sehari harus ambil satu. Orang tua kan enggak tau disini enggak boleh, bawa handphone, enggak boleh. Ya aku yang namanya kesenangan, enggak bilang dong. “Duh gw enggak sakau hari ini, dalem pikiran, ada handphone nih, yaudah aku masukin”, ternyata ada yang ngeliat. Trus sempet aku abisin, aku minum, handphone aku pegang. Sehari, dua hari buat nelpon suami, trus pagi-pagi, sidak, namanya orang sakau, masih ada rokok, ngerokok. Yaudah aku ketauan. Wuh. Sidang udah “kamu bawa obat?kamu minta tolong sama siapa?”, “aku enggak minta tolong sama siapa-siapa, itu orang tua aku bawa dan akupun enggak tau itu ada obatnya, namanya aku lagi sakau, gimana sih orang kitanya lagi sakit trus diaksih obat, ya aku terima dong”, “kamu kasih siapa aja?”, “enggak, buat diri sendiri aja, masa aku bagi-bagi orang”, pas kebetulan emang dosis itu diturunin. Karna kan kan enggak dateng tuh 3 hari, jadi 60 tuh. Kalo gw bagi-bagi orang. Enggak cukup dong, yaudah akhirnya aku minum sendiri. Cuma ya emang sih pada minjem sih klo handphone buat nelpon, cuma itu aku tetep enggak ngomong. “enggak aku pake buat nelpon suami”, Cuma dipake, buat nelpon suaminya mereka. Cuma orang kantor disangka aku yang minta buat nelpon bokap aku. Waktu disidang sih aku ngomong apa

<p>adanya, emang aku dibawain, pas aku buka tas tuh emang ada handphone sama obat. Tapi sih percaya orang kantor, ada satu sih yang enggak percaya, disangka minta bawain. Itu kasus terbesar aku di sini. Kadang-kadang aku mikir, masa iya sih aku di sini biasanya kalo kasus kan ditambahin itu dua minggu. Aku kan baru, masa iya sih aku mesti dilamain kaya kasus yang lain.</p>
<p>P : itu anak baru?</p>
<p>S : baru</p>
<p>P : Jihan juga baru?</p>
<p>S : baru, itu yang pengen kabur, digebukin, lagi sakau dia. Ditampar sampe budek</p>
<p>P : Sampe sekarang masih</p>
<p>S : masih, dia kalo ngomong “jangan disini kali cong, di sini”. Tinggal berdua doang, trus beberapa hari akhirnya, yani itu pulang.</p>
<p>P : yang bertiga itu kan?</p>
<p>S : Iya. Karna masih disini, karna di sebelah ada mantan suaminya, mantanya udah enggak mau nemuin, malu kali ya, janji-janji bui deh tu. Yaudah tapi aku sih enggak berharap, aku tau dia gitu di luar. Kadang-kadang dia punya duit buat make, cong, bagi duit dong, 20,30 buat ongkos, cuma kadang kadang aku kasihan gitu ngelihatnya. Namanya temen gitu aku kasih. Cuma aku berharap gitu, pas disini dijenguk kek enggak. Yang aku takutin itu doang dit,</p>
<p>P : apa? Masalah kasus?</p>
<p>S : Enggak kalo itu gw udah terima. Enggak bakalan, gw udah berubah kalo sampe diituin. Enggak terima ya enggak terima sampe disini aja. Cuma takutnya Yani, buka kartu gw pas suami gw lagi lewat, kadang-kadang suka muter liat-liat. Takutnya itu doang, kalo misalnya yani buka kartu gw, itu doang.</p>
<p>P : belum bilang sama yani itu, jangan bilang masalah suami?</p>
<p>S : udah aku bilang kalo ketemu suami aku dijalan jangan bilang-bilang dia.</p>
<p>P : ada pengalaman yang enggak ngenakin sama Satpol PP, Polisi atau petugas panti? Diapa-apaan gitu, entah dipegang-pegang, entah disuruh macem-macem.</p>
<p>S : Ya kemaren sih ya gitu.</p>
<p>P : Pelan-pelan aja biar enggak kedengeran.</p>
<p>S : Ya kemaren ya sempet mau di pegang-pegang gitu, berhubung aku nya enggak mau itu, komandannya 86. Jadi dipegang-pegang sama anak buahnya, gitu.</p>
<p>P : Oh, komandannya enggak mau 86, trus akhirnya megang-megang?</p>
<p>S : megang-megang gitu.</p>

P : Apaan aja tuh yang dipegang?
S : ih enggak aku aja, itu dia juga dipegang (Jihan maksudnya). Kalo Yani kan ditengah, kalo aku kan di pojok, ya gitu.
P : Apa aja? Bisa minta detailnya enggak?
S : Ya enggak sih, enggak sempet, cuma dia udah menjurus-menjurus ke sana.
P : Kalo sama petugas panti PSBD 1 ini?
S : alhamdulillah aku enggak sih, kalo aku kan pas ketangkep sih kebanyakan diem. Tapi yang aku denger sih kebanyakan begitu, emang begitu. Kalo enggak duit, pasti, diluar begitu. Di sini emang diakuin begitu, kalo masih di sebelah sih, masih gampang, kalo udah sampe di sini, ikut prosedur.
P : Tapi sama sekali enggak ngalamin pelecehan ya? Dari 2000-2004? Di Sebelah? Atau sama satpol PP?
S : Di sebelah enggak. Polisi ya pernah lah, diancem-ancem, ya kan.
P : Lebih ke pelecehan sih, di suruh yang macem-macem, disuruh SP? Disuruh kaya gitu, pernah enggak?
S : Pernah.
P : kaya gimana tuh, ceritain.
S : “entar gw tangkep lo, lo sakau kan?”, akhirnya dipake.
P : dipake pas tahun berapa? Sama polisi
S : 2001
P : Pas razia polisi?
S : bukan, dia tau kita pemakai, ya diincer-incerin kita pemakai.
P : Cari untung ya berarti dia
S : Iya, dulu kan putaw masih merajalela. Ya gitu deh dicari-cari kesempatan gitu.
P : Trus pernah ngalamin kekerasan fisik enggak? Pas lagi kejadian itu ya, pas lagi si polisi itu make.
S : Enggak sih kalo sama oknum
P : kalo sama yang lain pernah ngalamin kekerasan fisik enggak, dari oknum-oknum itu? Oknum itu yang tadi aku udah bilang ya, Satpol PP, Polisi, sama Petugas Panti.
S : Enggak tuh
P : Enggak kaya jihan gitu?
S : pernah itupun sama pak ade doang
P : diapain? Di gampar?
S : Di gampar, sampe kencing.

P : Kalo kekerasan mental?
S : Maksudnya?
P : Kaya dimaki maki “eh monyet, bla bla”
S : yaiya, pastilah
P : Sama siapa?
S : sama polisi
P : kaya gimana?
S : “jablay.. bla bla” ngertilah
P : Trus kalo kekerasan sosial?
S : seperti apa?
P : kaya digosip-gosipin, eh si Eva nih ada main sama ini ini, nih, liat di kalangan di barak yang sebelah, atau yang di sini.
S : Iyalah.
P : Gimana perasaannya pas lagi dilecehin pas 2001 itu.
S : Yah ngerasa kita tuh enggak dihargain banget, gitu. Mentang-mentang kita tuh nyari duit, bisa diginiin kaya gini. Gw, ya sedihlah, ditambahin dengan tamparan-tamparan gitukan.
P : Berarti ada kekerasan fisik juga. Trus dampaknya gimana? Terbayang- bayang, trauma, enggak?
S : Trauma, mungkin trauma banget, pas di perjalann pulang kita udah diginiin banget sih sama orang, sampe kaya gini nya. Cuma waktu itu udah ketutup sama sakau, lagi itu pas masih make.
P : lupa kali ya?
S : Lupa lah, kalo misalkan itu, cerita sih sama temen, setelah cerita, mendingan. Sempet aku ditodongin beceng.
P : Beceng tuh apa sih?
S : Pistol, sama tamu
P : Dia polisi juga?
S : enggak tau lah, polisi entah apa,
P : gimana tuh kejadiannya.
S : Jadi pas jalan, ga tau gw tahun 2000 berapa, 2000 apa kalo enggak salah, jalan rame-rame. Kita bertiga, dia berdua. “Udah lo tolongin gw deh”, Aku kan biasa nitip duit sama temen. Orang warung lah, sama siapa. Ini karna udah pagi, mau enggak mau, ya aku bawa tu duit, perasaan aku udah enggak mau. Aku emang udah enggak mau. Akhirnya jadi. Setelah itu, eh di rokok duitnya. Nah pas sebelum main, duit aku udah ilang duluan. “gw ga mau maen, duit

<p>gw udah ilang duluan”, ribut deh tuh. “aku tuh taro di jaket, masa tinggal rokoknya doang, kan enggak mungkin.”, “kok lo enggak mau, kan gw udah bayar, lo jangan reseh dong”, “ya enggak bisa dong”, nah cowok itu kepergok dong, lagi bisik-bisik apa, bagi dua. Aku enggak tau deh. Aku tetep kesel, enggak mau main. “yaudah sekarang lo main deh, tar gw kasih duinya, tar gw bayar lagi”. Yaudah gw main, daripada gw buang-buang waktu, mudah-mudahan omongan lo bisa gw pegang. Nah udah gitu udah kan, balik.</p>
<p>P : dikasih duit tapi?</p>
<p>S : enggak. Ngoceh tuh akunya. “itu ilang urusan lo”, “eh tapi gw ilang di sini, di rumah lo”, Ribut kan di mobil “gw enggak mau terima kalo enggak dibayar, lo kan mau bayar lagi kan”, Yaudah akhirnya gitu, ditodongin beceng, “lo mau turun enggak? Kalo enggak mau turun gw tembak”, “eh anjing lo! Lo bilang gini-gini”, yaudah akhirnya berdua turun.</p>
<p>P : Oh itu mainnya di mobil</p>
<p>S : enggak, di rumah, bukan di hotel. Trus akhirnya apa, gw maki-maki tuh temen gw, “ni gara-gara lo, kan tadi gw udah bilang, gw enggak mau. Tapi gara-gara lo nih”, manalagi dia lemot lagi, yaudahlah, udah terjadi, mau diapain lagi, tapi gw enggak mau lagi jalan sama lo lagi. Dia pun enggak bisa bantuin.</p>
<p>P: Diamah diem aja?</p>
<p>S : diem aja enggak bisa bela diri.</p>
<p>P : trus dampaknya 2001 itu apa? Trauma, stres, apa depresi, paranoid?</p>
<p>S : enggak.</p>
<p>P : Ketakutan? Enggak? Trauma aja ya?</p>
<p>S : Paling parno doang. Parno aja, kalo ngeliat orang yang kaya dia gitu yang pernah ngerjain itu, ah enggak jadi deh, walaupun dia mau bayar mahal gitu. “enggak deh bang”, kan kadang-kadang ada yang kayak muka kantib gitu. “masa neng jual mahal sih”, “bukan nya jual mahal sih”, kadang-kadangjuga aku suka kasih tau temen “kayaknya ini mobil yang waktu itu deh, jangan, cong, punya feeling enggak enak” karna aku udah parno sendiri, gitu.</p>
<p>P : Sama polisi itu ditonjok apa digampar?</p>
<p>S : dipukul!</p>
<p>P : itu apa aja? Luka-luka? Memar?</p>
<p>S : Biru kali, udah gespernya ketinggalan lagi. “kenapa va?”, “anjing nih, gw dikerjain sama orang, bla bla”</p>
<p>P : Berarti ada dampak jangka panjangnya ya, ketakutan sama tamu?</p>
<p>S : ya parno. Jadi liat-liat orang, kalo muka-muka kaya polisi. Badan-badan yang gede, ambon-ambon gitu enggak deh, ya sebenarnya sih kita enggak tau, kadang-kadang ada yang</p>

baik. Pokoknya kalo muka-muka yang cina-cina, atau biasa enggak apa-apa lah. Kan ketauan kan yang mukanya polisi gitu, badan-badannya. Kadang-kadang ada suka dukanya juga sih, kadang-kadang kita enggak diapa-apain, cuma minta temenin muter doang, cuma kenalan sih ada.
P : minta ditemenin doang, itu berarti sukanya kan. Ada lagi enggak yang mau diceritain suka dukanya?
S : Enggak ada sih

Pada tanggal 24 September 2011, peneliti mewawancarai Angrek jam 13.15 WIB di depan panti Mawar, saat itu panti sedang sepi karena penghuni panti sedang ada kegiatan keterampilan.

P : itu kejadiannya jam berapa?
S : malem menjelang pagi sih
P : Pakaiannya gimana? Pake rok mini?
S : iya, biasa sih. Pake rok mini.
P : oke, udah itu aja.
S : oke.
P : Itu terjadinya malam hari?
S : Enggak, dini hari lah, jam 2. setengah tiga lah
P : di mana? Di bawa ke tempat asing, atau gimana?
S : Enggak, itu di mobil.
P : Enggak di bawa ke kantor polisi berarti yah? Pakaiannya waktu itu?
S : Pakaian aku waktu itu?
P : Iya
S : Dress terusan, pendek.
P : menurut kamu, kenapa dia kaya gitu ke kamu?
S : enggak tau sih, tapi kayaknya mah, ada kelainan kali ya, tapi intinya mah, enggak pengen bayar.
P : bentuk bentuk kekerasan yang dialami, dipaksa?
S : Pernah
P : diancem?
S : Sering

P : Dijebak?
S : enggak sih, diancem trus di paksa
P : Dianiaya trus dijebak?
S : Pernah
P : ditendang?
S : enggak
P : di telanjangi?
S : enggak tau deh, lupa ya
P : Diludahi?
S : Enggak
P : ditampar, dipukul, dijambak, sama polisi itu?
S : pernah, dipukul dulu, baru dijambak, iya sama polisi itu.
P : dicekik?
S : pernah, iya sama polisi
P : dilempar benda keras?
S : enggak
P : penyiksaan menggunakan benda tajam?
S : enggak
P : berteriak-teriak? Saptol pp atau polisi?
S : pernah
P : menyumpah?
S : iya pernah, sering
P : mengancam?
S : pasti
P : digrepe-grepe pas lagi diangkat sama satpol pp enggak?
S : iya pernah, sambil megang yang gimana gitu kan, namanya sambil pake rok mini gitu kan.
P : dikuntit?
S : sama satpol pp
P : desakan-desakan seksual pernah enggak ngalamin? Disentuh, diraba, dicium?
S : pernahlah.
P : waktu itu ya. Trus dipaksa menonton film porno, pernah enggak?
S : enggak
P : bercanda-bercanda porno?
S : pernahlah

P : ucapan merendahkan pada jenis kelamin, pernah enggak?
S : pernah
P : memaksa berhubungan tanpa persetujuan? Pernah ya yg waktu itu
S : iya
P : dampaknya, mengalami stres atau rasa depresi, paranoid, ketakutan enggak? Atau malah kehilangan gairah?
S : enggak sih, tapi lebih ke kehilangan gairah aja
P : kerusakan pada alat-alat reproduksi?
S : iyalah, lecet, dipaksa, yang lebih sih tekanan bathin. “oh kok gw digituin, sialan”, tertekanlah
P : setelah kejadian itu ngalamin tertekan akibat rasa malu enggak?
S : iya, sedikit, tapi lama-kelamaan hilang dengan sendirinya.
P : rasa depresi keinginan pengen bunuh diri
S : enggak sih
P : tapi itu kejadiannya dibawa ketempat asing enggak sih?
S : asing, kosong gitu, pokoknya lapangan gitu, parkirannya gitu.
P : setelah kejadian itu merasakan sakit enggak sih, saat melakukan hubungan seks?
S : iya.
P : jadi merasakan sakit trus luka-luka pada alat reproduksi karna dipaksa. Itu kalo berhubungan pake kondom enggak sih?
S : pake.
P : oh oke. Yaudah itu aja dulu, makasih ya.
S : sama-sama.